

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK  
DESA CANDI BURUNG KECAMATAN PROPO  
KABUPATEN PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik**



**Disusun oleh :**

**LAILI MAMNUNAH  
NIM. 0210660035-66**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2007**

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK  
DESA CANDI BURUNG KECAMATAN PROPO  
KABUPATEN PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**LAILI MAMNUNAH**  
**NIM. 0210660035-66**

**DOSEN PEMBIMBING**

**Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT**  
**NIP. 132 231 711**

**Christia Meidiana, ST, MEng**  
**NIP. 132 233 149**

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK  
DESA CANDI BURUNG KECAMATAN PROPO  
KABUPATEN PAMEKASAN**

Disusun oleh :

**LAILI MAMNUNAH**  
**NIM. 0210660035-66**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 23 Maret 2007

**DOSEN PENGUJI**

**Ir. Agus Dwi Wicaksono, lic.rer.reg**  
**NIP. 131 653 478**

**Ir. A. Wahid Hasyim, MSP**  
**NIP. 132 125 715**

**Ir. Surjono, MTP, Ph.D**  
**NIP. 131 879 048**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Ir. Budi Sugiarto Waluyo, MSP**  
**NIP. 131 412 237**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : Laili Mammunah  
NIM : 0210660035  
Judul Skripsi / Tugas Akhir : Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung  
Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi / Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi / Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia Skripsi / Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 2 Mei 2007  
Yang membuat pernyataan

Laili Mammunah

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industrialisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Bagi negara berkembang, industri sangat penting untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan umat manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri. Sejak awal pemerintah orde baru yaitu tahun 1966 hingga tahun 1998 yaitu selama 32 tahun terakhir, Indonesia telah berhasil mengejar pertumbuhan ekonomi mencapai angka 8% per tahun. Tingkat pertumbuhan yang tinggi ini memang harus kita sadari tidak terlepas dari peran usaha besar (konglomerat) yang menguasai usaha dari hulu ke hilir yang jumlahnya tidak kurang dari 300 usaha. Usaha besar ini juga telah berperan dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) yakni tidak kurang dari 61 % menurut data BPD pada tahun 1996. Namun, keberhasilan yang dicapai tidak lebih baik jika dibandingkan dengan kegagalan atau dampak-dampak negatif yang ditinggalkan. Sistem Ekonomi Konglomerasi (SEK) terjadi disebabkan oleh praktik-praktik bisnis yang tidak wajar seperti monopoli, oligopoli, monopsoni, dan oligopsoni. Disamping itu, SEK juga tidak mengakar pada rakyat dan makin memperlebar jurang kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, antar wilayah atau antar sektor (Prawirokusumo, 2001: 3).

Adanya kesenjangan tersebut makin terasa setelah terjadinya krisis moneter yang berawal pada tahun 1997 dan berkembang menjadi krisis ekonomi dan krisis kepercayaan kepada pemerintah. Dampak paling buruk yang dapat dirasakan adalah tingginya tingkat inflasi, tingginya tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi negatif 13,2 %, dan tingginya kemiskinan mengalami *set back* seperti pada tahun 1970-an yaitu mencapai hampir 40% dari jumlah penduduk (Prawirokusumo, 2001:3).

Disatu pihak krisis ekonomi memberatkan para pengusaha dan masyarakat, tetapi dipihak lain memang menjadi tantangan dan peluang. Selain dampak yang ditimbulkan diatas, adanya krisis moneter juga menimbulkan dampak masalah bagi koperasi dan usaha kecil menengah (UKM), antara lain: (Prawirokusumo, 2001: 4)

- a. Tingginya bunga kredit sehingga suplai kredit berkurang yang berakibat pada kurang terbukanya sektor produksi.
- b. Tingginya biaya impor bahan baku dan suku cadang yang mengakibatkan meningkatnya biaya produksi sehingga keperluan modal meningkat.
- c. Tingginya biaya untuk permesinan, dan peralatan.
- d. Turunnya penjualan produk karena turunnya daya beli masyarakat.
- e. *Cash flow* terganggu karena lambatnya pembayaran utang.
- f. Nilai tukar mata uang asing yang masih *Volatile* meningkatkan risiko transaksi antar negara.

Bertitik tolak dari gambaran krisis ekonomi dan permasalahan dan koperasi dan usaha kecil diatas membuktikan bahwa SEK (Sistem Ekonomi Konglomerasi) sudah tidak relevan lagi untuk dipertahankan. Untuk itulah paradigma pembangunan harus diubah. Pembangunan harus ditujukan untuk kepentingan rakyat, bukan untuk kepentingan segelintir orang atau kelompok. Pembangunan harus dikembangkan dengan berbasiskan ekonomi domestik pada daerah tingkat dua. Disamping itu tingkat kemandirian harus tinggi, adanya kepercayaan diri dan kesetaraan, meluasnya kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipatif, adanya persaingan sehat, keterbukaan/ demokrasi, pemerataan yang berkeadilan serta didukung dengan industri yang berbasis sumber daya alam, yang kesemuanya merupakan ciri-ciri dari sistem ekonomi kerakyatan (Sistem Ekonomi Kerakyatan) yang harus di tuju bersama.

Beberapa model SER (Sistem Ekonomi Kerakyatan) yang dapat dikembangkan antara lain industri pedesaan, industrialisasi di desa, lumbung desa, dan sentra industri. Model-model SER (Sistem Ekonomi Kerakyatan) ini dapat diupayakan dan diusahakan melalui pemberdayaan koperasi dan UKM. Upaya untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya koperasi dan UKM sehingga mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta memperkuat struktur perekonomian nasional, merupakan tantangan besar yang harus diperjuangkan. Selain itu perlu dipertimbangkan masih adanya beberapa permasalahan/kendala yang dihadapi koperasi dan UKM. Adapun masalah /kendala yang dihadapi koperasi dan UKM antara lain lemahnya dalam akses dan memperluas pangsa pasar, lemahnya dalam akses dan pemupukan modal, lemah dalam akses dan pemanfaatan informasi dan teknologi, kurang mampu dalam pembentukan organisasi dan manajemen serta masih lemah dalam pembentukan jaringan usaha (Prawirokusumo, 2001:5 ).

Salah satu industri rakyat yang juga memerlukan perhatian dari pemerintah adalah industri batik. Industri batik yang ada tergolong dalam industri kecil, hal ini dapat dilihat dari jumlah investasi awal yang berkisar Rp 1.000.000 hingga Rp 5.000.000 serta jumlah tenaga kerja di masing-masing unit terdiri dari 4 hingga 20 orang tenaga kerja. Pada saat terjadi krisis ekonomi industri kecil ini mengalami penurunan jumlah produksi serta banyaknya pengrajin batik yang mencari peluang lain untuk meningkatkan perekonomiannya. Industri batik ini memerlukan suatu perhatian khusus dari pemerintah, karena industri ini merupakan industri yang memiliki peluang yang cukup besar untuk dapat maju dan bersaing dengan industri kerajinan rakyat yang lain. Adapun permasalahan yang ada tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh koperasi dan UKM lainnya yaitu pada hal keterbatasan modal.

Industri batik yang ada saat ini belum dapat bersaing dengan industri besar lainnya padahal sejak zaman dahulu Indonesia dikenal oleh masyarakat luas karena industri batiknya. Di Indonesia banyak sekali berdiri industri-industri batik seperti Batik Solo, Batik Pekalongan, dan Batik Madura. Industri batik yang terdapat di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam menarik konsumen. Pada awal tahun 1970-an, teknologi *print* batik muncul. Oleh sebab itu, batik tulis dan batik cap semakin tergeser oleh *print* batik. Hal ini menyebabkan dampak negatif bagi industri batik tulis, pasaran batik tulis dan batik cap kalah bersaing dengan *print* batik yang dapat diproduksi massal. Adanya kekhawatiran akan masa depan pembatik dan tradisi batik, maka dibuat “batik generasi baru” yang mempunyai kemewahan dan rasa kelas tinggi yang misalnya dipakai benang emas dan perak serta digunakan sutera bukan katun sehingga batik yang diproduksi menjadi populer di Indonesia maupun luar negeri. Pengusaha batik generasi baru biasanya dinamakan “pencipta tekstil” atau “kreator tekstil” (www. Sinar harapan.com, Jumat, 14 Maret 2005).

Salah satu industri batik di Indonesia yang memerlukan perhatian dari pemerintah adalah industri batik Madura, karena selama ini industri batik ini kurang bisa bersaing dengan industri batik yang ada baik dari segi harga maupun hasil produksinya. Industri batik Madura ini memiliki ciri khas yang terletak pada corak yang tajam dan warna-warna yang mencolok. Namun industri batik Madura saat ini kurang bisa bersaing dengan industri batik yang lain seperti batik Solo dan batik Pekalongan yang sudah dikenal banyak orang. Hal ini disebabkan karena industri batik Madura terkesan monoton khususnya dalam hal corak atau motif dari kain batiknya sendiri serta

harga yang diberikan terlalu tinggi untuk bisa di jangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah (khusus batik sutera). Salah satu daerah penghasil batik yang terdapat di Madura adalah Kabupaten Pamekasan, dimana Kabupaten Pamekasan memiliki berbagai macam potensi yang bisa dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi daerah.. Industri batik yang ada disini sudah berdiri secara turun temurun. Namun hingga saat ini adanya industri ini belum bisa memberikan kontribusi bagi daerah dan belum bisa bersaing dengan industri batik yang ada.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Pamekasan tahun 2001, sampai saat ini ada kurang lebih 900 unit usaha pengrajin batik tradisional menengah maupun kecil di seluruh Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 Kecamatan, salah satu Kecamatan yang memiliki industri batik terbesar di Kabupaten Pamekasan adalah Kecamatan Proppo tepatnya di Desa Candi Burung. Desa Candi Burung merupakan desa yang memiliki potensi industri batik yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Jumlah unit usaha yang terdapat di Desa Candi Burung sebanyak 200 unit dengan jumlah tenaga kerja berkisar antara 1 hingga 4 orang per unit industri. Dari 200 unit usaha yang bisa memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat hanya sebagian kecil saja yaitu sebesar 30 % dari keseluruhan jumlah unit industri yang ada. Hal ini disebabkan karena industri batik tersebut telah memiliki orientasi pasar yang jelas dan permodalan yang kuat. Berikut ini merupakan jumlah industri dan tenaga kerja yang terdapat di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah industri batik Kecamatan Proppo**

No.	Tahun	Industri Batik	
		Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
1	1996	649	1381
2	1997	633	1306
3	1998	633	1306
4	1999	633	1306
5	2000	633	1306
6	2001	650	1361

Sumber; Dinas perindustrian tahun 2004

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui terdapat penurunan jumlah unit industri dari tahun 1996 – 1997. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak dari krisis ekonomi yang melanda. Pada tahun 2001 terjadi peningkatan jumlah industri batik sebesar 17 %, hal ini disebabkan pada tahun 2001 keadaan perekonomian Indonesia sudah membaik serta adanya kebijakan untuk mengembangkan industri khususnya industri kecil.

Ciri khas dari Batik Pamekasan adalah motifnya yang unik juga proses pembuatannya yang di titik beratkan pada kualitas produk yang dihasilkan (tidak mudah luntur/pudar lukisannya). Setiap jenis pekerjaan dari keseluruhan proses yaitu dari penggambaran hingga pengemasan produk pembuatan batik tulis ini dikerjakan oleh tenaga yang sudah berpengalaman yaitu tenaga kerja yang sudah memiliki pengetahuan secara turun temurun. Pemasaran dari hasil produk batik tulis bisa menjangkau pasar lokal, nasional maupun internasional jika industri tersebut dikelola dengan baik. Namun kondisi industri saat ini masih relatif kecil untuk bisa bersaing dengan industri batik yang lain, hal ini disebabkan oleh keterbatasan peralatan yang digunakan, serta ketergantungan dengan industri yang lain. Permasalahan lain yang dihadapi antara lain adalah kurangnya modal, serta minimnya sumber daya manusia. Minimnya sumber daya manusia ini berdampak pada kurangnya kreatifitas masyarakat dalam menciptakan corak serta pemasaran hasil produksi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh industri batik adalah kurangnya informasi tentang sistem pemasaran, kurangnya sistem organisasi serta dalam hal manajemen di dalam proses produksinya dan informasi akan pengolahan produksi. Adanya usaha pengembangan sektor industri, khususnya industri batik yang dikelola oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pengrajin batik, meskipun telah memproduksi batik selama bertahun-tahun masyarakat belum bisa mendapatkan kesejahteraan. Jika dilihat dari prospek usaha maka, sektor industri batik tulis ini cukup potensial untuk dikembangkan pada masa yang akan datang jika dikelola dengan baik dan berpedoman pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi yang layak dipasarkan dan mampu bersaing dengan produk dalam negeri lainnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Sampai tahun 2006 keberadaan industri batik sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Candi Burung belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut walaupun Sebanyak 25 % yaitu sebesar 803 jiwa masyarakat Desa Candi Burung bermata pencaharian utama sebagai pengrajin batik. Hal ini disebabkan karena industri batik yang ada belum bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya pengrajin.
2. terhambatnya perkembangan industri batik yang disebabkan antara lain: kurangnya modal, rendahnya Sumber Daya Manusia khususnya dalam manajemen usaha serta sistem koordinasi yang kurang, dari sektor pemasaran juga kurang serta hasil

produksi yang dihasilkan kurang bervariasi dan cenderung monoton (Hasil wawancara, 2006).

3. Kurangnya perhatian pemerintah untuk bisa meningkatkan usaha batik yang telah berdiri secara turun temurun, khususnya dalam hal promosi dan memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi para pengrajin. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Candi Burung, pemerintah memberikan bantuan berupa modal dan pelatihan pada tahun 2000 dan hanya sekali.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang perlu di bahas dalam analisis yaitu;

1. Bagaimanakah karakteristik industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimanakah pengaruh keberadaan industri batik desa Candi Burung terhadap aspek ekonomi masyarakat desa Candi Burung?
3. Bagaimanakah arahan pengembangan industri batik dalam aspek ekonomi masyarakat ?

### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka didapat suatu tujuan, yaitu;

1. Mengetahui karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui pengaruh keberadaan industri batik desa Candi Burung terhadap aspek ekonomi masyarakat.
3. Memberikan arahan pengembangan industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung Kabupaten Pamekasan terkait dengan aspek ekonomi masyarakat.

### **1.5 Ruang Lingkup**

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Materi**

Batasan pada lingkup materi yang akan dibahas dalam laporan ini merupakan pengembangan dari permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Tinjauan terhadap lokasi industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten Pamekasan yang terkait dengan aksesibilitas (jarak terhadap pusat kota atau pasar dan waktu tempuh), transportasi, biaya produksi dan keuntungan serta kerugian yang dialami.

2. Tinjauan terhadap masalah dan potensi serta keadaan karakteristik fisik dasar kawasan yang meliputi :
  - a. Faktor alam (Topografi dan kemiringan lahan, Hidrologi, Klimatologi) yang berpengaruh terhadap industri bati di Desa Candi Burung, Kabupaten Pamekasan.
  - b. Faktor kependudukan (distribusi dan perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, komposisi penduduk) yang berpengaruh terhadap industri batik.
  - c. Kondisi sarana dan prasarana yang menunjang industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
  - d. Sistem transportasi yang menunjang industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
3. Tinjauan terhadap aktifitas industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
4. Tinjauan terhadap pengaruh keberadaan indsutri terhadap aspek ekonomi yang ditimbulkan oleh industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
5. Tinjauan pengembangan industri kecil, dalam lingkup penataan tata ruang aktivitas sosial ekonomi, berupa arahan lokasi pengembangan industri kecil berdasarkan kemudahan akses pergerakan, linkange system, ketersediaan jaringan jalan, kemudahan orientasi serta ketersediaan fasilitas.

Pembahasan mengenai arahan pengembangan suatu industri terdiri dari banyak aspek yaitu sosial, Budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dalam penelitian ini pengaruh keberadaan industri dibatasi pada aspek ekonomi masyarakat, karena keberadaan industri batik ini belum bisa berkembang dan belum bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Candi Burung. Penelitian juga dibatasi pada faktor yang berpengaruh di lingkup internal industri seperti proses produksi, pendapatan, dan modal, sedangkan faktor eksternalnya meliputi mekanisme pemasaran hasil produksi, aksesibilitas, luas jangkauan dan transportasi yang digunakan untuk menunjang pengembangan industri. Hal ini dilakukan berdasarkan pada temuan dilapangan.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Penelitian dilakukan pada wilayah industri batik berada yaitu Desa Candi Burung Kabupaten Pamekasan yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan

Propo dengan luas kawasan studi sebesar 432,28 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pangtonggal
- Sebelah Timur : Desa Batukalangan
- Sebelah Selatan : Desa Larangan Slampar
- Sebelah Barat : Desa Toket

### 1.6 Manfaat Penelitian

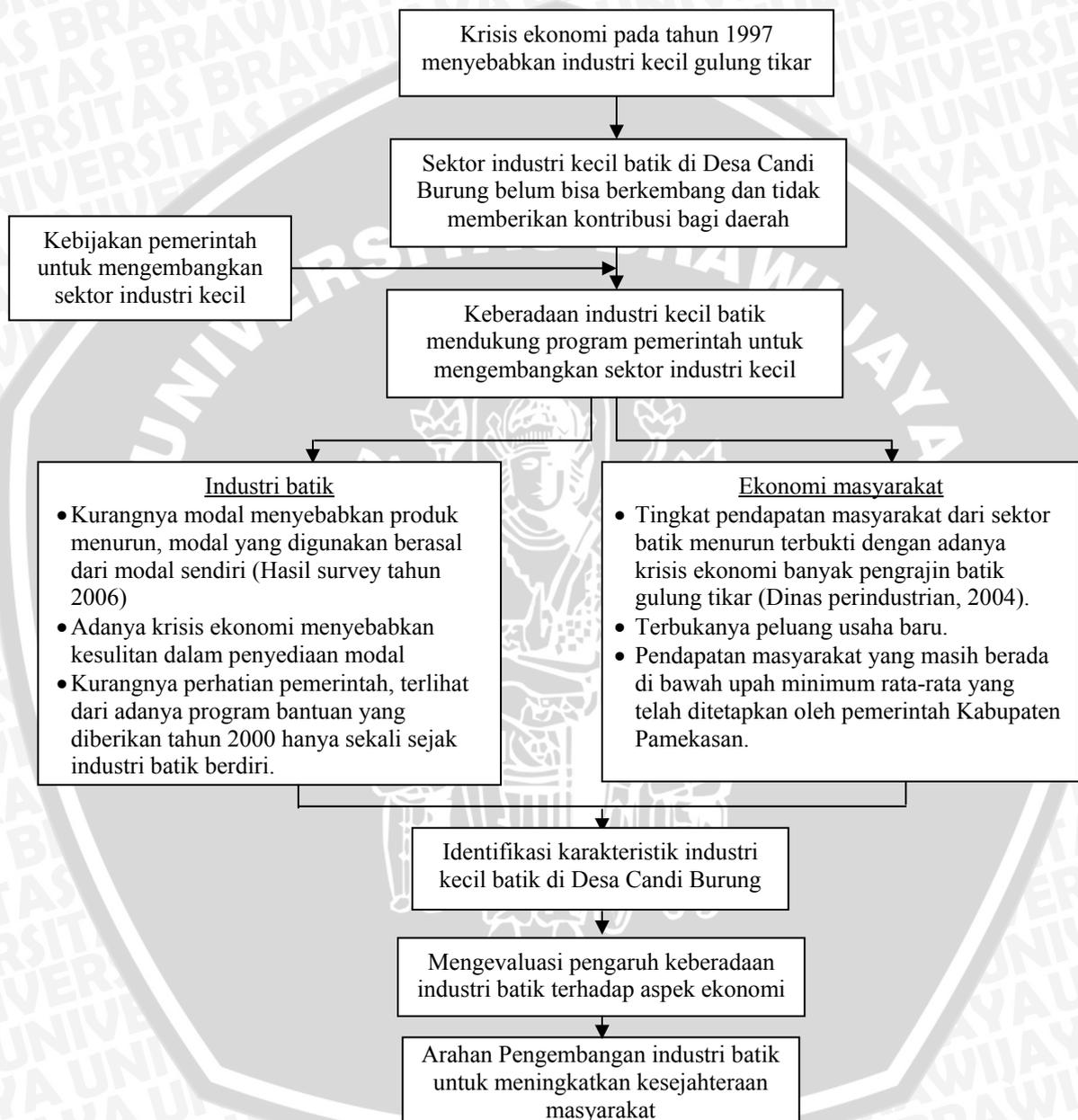
Dikeluarkannya usulan penelitian ini, diharapkan pada akhirnya nanti dapat memberikan manfaat :

1. Bagi pihak akademisi. Sebagai bahan referensi atau kajian untuk penelitian yang serupa dan bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak pemerintah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pihak terkait seperti Dinas Perindustrian dan dinas lainnya.
3. Bagi Perencana Kota. Sebagai informasi dalam perencanaan pengembangan wilayah untuk pengambilan kebijakan terutama tentang perindustrian dan peningkatan perekonomian masyarakat dan daerah.
4. Bagi masyarakat umum, dapat digunakan sebagai informasi atau masukan mengenai keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat serta arahan pengembangannya dapat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat Desa Candi burung.

Maka dapat disimpulkan bahwa usulan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat memberikan masukan-masukan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian serupa.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian perlu adanya suatu kerangka yang merupakan dasar bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian industri batik di desa Candi Burung adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber; Hasil Pemikiran Tahun, 2006

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang diulas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisikan tentang latar belakang pengambilan tema penelitian, identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, pembatasan masalah penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran yang mendasari dilakukannya penelitian, dan juga sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi tentang hasil studi literatur yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan juga buku literatur industri, ekonomi. Tinjauan pustaka yang diperlukan meliputi pengertian industri, jenis-jenis industri, dan dampak industri. Serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Serta metode-metode yang digunakan.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

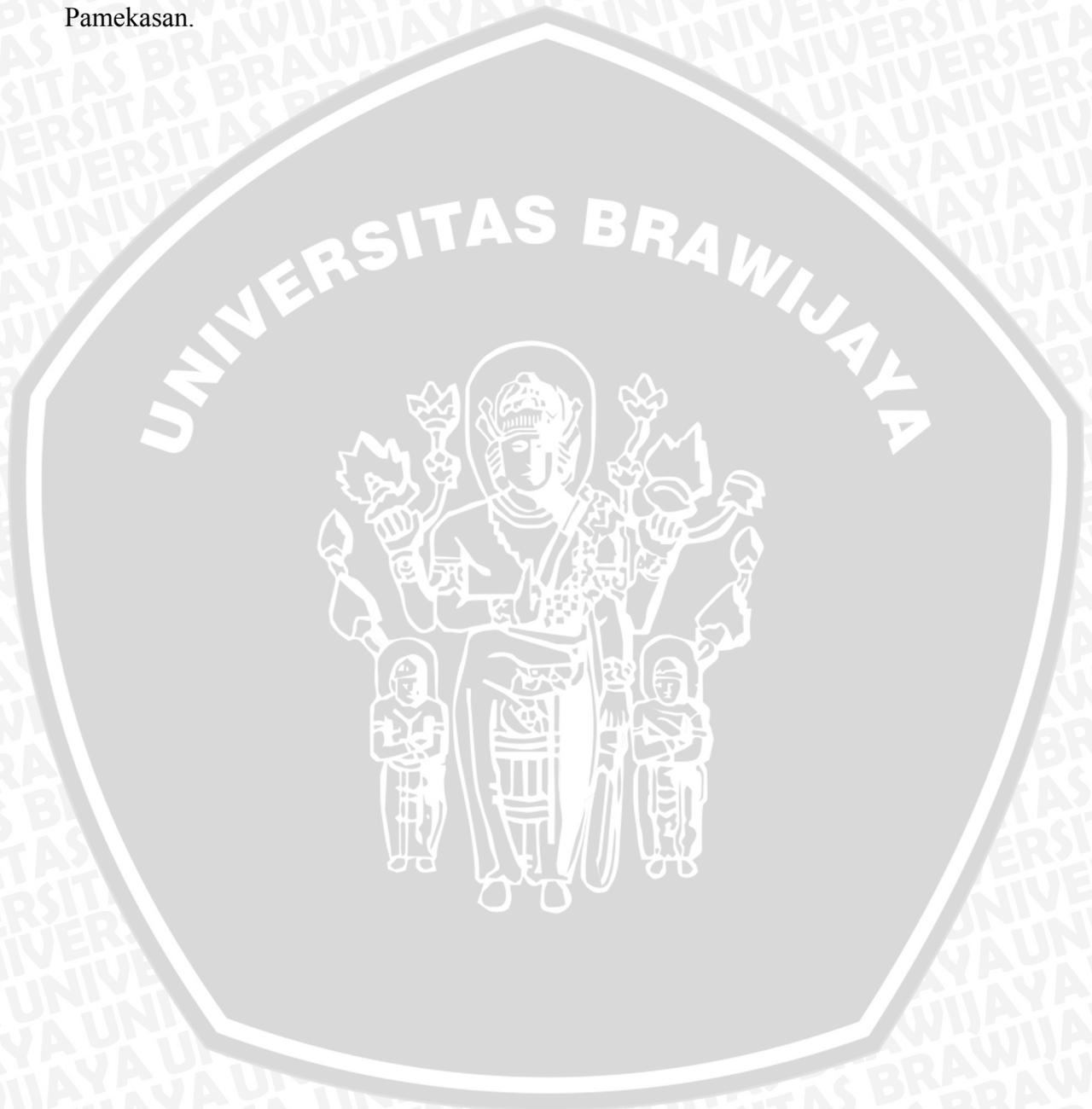
Pada bab ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengerjaan penelitian, yang memberikan informasi tentang tahapan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan akan diperjelas dengan menggunakan tabel metodologi penelitian.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini berisi uraian maupun analisis mengenai wilayah studi yaitu industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan analisis yang telah ditentukan. Adapun analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik industri batik dan masyarakat yang ada di Desa Candi Burung, setelah itu akan dilakukan analisis pengaruh dengan metode Chi Square untuk mengetahui pengaruh industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat, dan yang terakhir adalah analisis development untuk memberikan arahan pengembangan. Sehingga arahan yang diberikan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Candi Burung.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Pada bab ini juga berisi tentang saran-saran yang bisa digunakan untuk alternatif pengembangan industri batik sehingga bisa menunjang perekonomian masyarakat Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan karakteristik industri

#### 2.1.1 Pengertian industri kecil

Wardiyatmoko (1995:65) mengartikan *industri* adalah bagian dari proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Sedangkan *perindustrian* adalah kegiatan industri secara mekanis ataupun secara kimiawi, termasuk reparasi dan *assembling* atau perakitan.

Menurut Biro Pusat Statistik (1979), industri kecil merupakan sebuah perusahaan yang jumlah tenaga kerjanya kurang dari 20 orang, termasuk pekerja yang dibayar, pekerja pemilik, dan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Batasan atau kriteria yang diberikan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan SK menteri perindustrian no.133/M/SK/8/1979 adalah: perusahaan yang memiliki investasi peralatan di bawah nilai 70 juta dan investasi per tenaga kerja maksimal Rp 625.000,00, jumlah tenaga kerja di bawah 20 orang dan aset perusahaan tidak lebih dari 100 juta.

Industri kecil merupakan bentuk usaha kecil yang mempunyai ciri-ciri tertentu.

Beberapa ciri industri kecil diantaranya yaitu: (Liedholm dalam Nugroho,2002)

- Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasar.
- Banyak berlokasi di wilayah perdesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
- Status usaha milik pribadi atau keluarga.
- Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang di rekrut pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga (bandar)
- Pola kerja sering kali *part time* atau sebagai sampingan dari kegiatan ekonomi lain.
- Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan administrasinya sederhana.
- Struktur permodalan sangat tergantung pada *fixed assets*, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.

- Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak di penuhi.
- Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering dinilai sebagai kelemahan-kelemahan industri kecil, yaitu:

- a. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha.
- b. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
- c. Manajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada perbedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
- d. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
- e. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.
- f. Kebanyakan industri kecil merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif.

Industri kecil dalam kenyataannya memiliki tingkat kecenderungan perkembangan yang berbeda. Tingkat pertumbuhan atau tingkat perkembangannya dapat di evaluasi, dengan menggunakan indikasi berdasarkan tingkat produktifitas dan tingkat upah rata-rata. Makin besar perbandingan antara jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan diikuti pula dengan semakin besarnya tingkat upah rata-rata per satuan kerja, dapat diindikasikan bahwa industri tersebut memiliki jangkauan pemasaran yang luas serta keuntungan margin yang lebih baik.

Industri secara garis besar dapat di klasifikasikan menjadi 3 kelompok, adalah sebagai berikut: (Kristanto, 2004; 156-157).

#### **A. Industri dasar atau hulu**

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber bahan baku sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai dari perencanaan sampai operasional. Di sudut lain juga dibutuhkan

pengaturan tata ruang, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, pencegahan kerusakan lingkungan, dan lain-lain. Pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan baik dari aspek sosial, ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas, penyusutan sumber daya alam dan sebagainya.

### **B. Industri hilir**

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat dengan pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji padat karya.

### **C. Industri kecil**

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

## **2.1.2 Klasifikasi industri kecil Menurut Departemen Perindustrian**

Klasifikasi industri kecil perlu ditinjau, karena industri kecil (menurut Departemen Perindustrian) meliputi banyak jenis industri manufaktur. Oleh karena itu sangat bermanfaat untuk mengetahui berbagai kategori industri kecil. Sehingga dengan cara ini dapat dibuat perkiraan mengenai peranan relatif berbagai kategori industri kecil dan keefektifan berbagai program bantuan teknis terhadap jenis industri kecil tersebut.

### **A. Berdasarkan ciri-cirinya**

Departemen perindustrian mengklasifikasikan tentang industri kecil berdasarkan ciri-cirinya, yaitu: (Direktorat industri kecil 1985: 10)

#### **1. Industri kecil modern**

Ciri-cirinya:

- a. Menggunakan teknologi proses madya, proses madya adalah industri kecil dengan proses pengolahan menggunakan teknologi semi modern.
- b. Mempunyai skala produksi yang terbatas, pada umumnya jumlah produksi yang diciptakan berdasarkan pada pesanan, dan tidak bisa untuk mengambil keputusan sendiri.
- c. Tergantung pada dukungan litbang dan usaha kerekeyasaan (industri besar)

- d. Dilibatkan dalam sistem produksi besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor
  - e. Menggunakan mesin khusus dan alat perlengkapan modal lainnya.
2. Industri kecil tradisional
- Ciri-cirinya:
- a. Teknologi proses yang digunakan secara sederhana, hanya menggunakan peralatan tradisional.
  - b. Teknologi pada bantuan unit pelayanan teknis (UPT) yang disediakan oleh Departemen Perindustrian sebagai bagian dari program bantuan teknis kepada industri kecil.
  - c. Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana
  - d. Lokasinya di daerah pedesaan
  - e. Akses akan menjangkau pasar di luar lingkungan langsungnya berdekatan
3. Industri kerajinan kecil

Industri kerajinan kecil meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai dari yang menggunakan teknologi proses yang sederhana sampai yang menggunakan teknologi proses madya atau bahkan teknologi proses yang maju. Disamping itu potensinya didukung dengan landasan budaya yaitu mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya.

#### **B. Berdasarkan legalitasnya**

Berdasarkan legalitasnya pengelompokan industri kecil ditetapkan oleh Departemen Perindustrian sebagai berikut: (Departemen Perindustrian, 1994: 86)

1. Industri kecil yang mempunyai ijin usaha industri atau Surat Tanda pendaftaran industri kecil, yaitu mencakup semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (*asset*) sebesar antara Rp 5.000.000 sampai lebih dari Rp 50.000.000, 00 tidak termasuk nilai rumah dan tanah yang ditempati.
  2. Industri kecil tanpa diwajibkan memiliki surat tanda pendaftaran industri kecil mencakup semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan kekayaan perusahaan seluruhnya (*asset*) tidak lebih dari Rp 5.000.000, 00
- Industri pada kelompok pertama ini sering disebut industri kecil formal, sedangkan kelompok kedua disebut sebagai industri kecil non formal. Usaha industri kecil non formal dapat mengurus ijin usaha sendiri tergantung pada pemilik industri tersebut.

### C. Berdasarkan keseragaman penggunaan teknologi dan fungsi produksi

Berdasarkan keseragaman penggunaan teknologi dan fungsi produksi, Departemen Perindustrian mengelompokkan industri kecil menjadi: (Departemen Perindustrian, 1994: 86)

#### 1. Industri kecil pangan

Industri kecil pangan yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan barang-barang konsumsi. Dalam hal ini misalnya industri kecil krupuk, industri kecil tahu, industri kecil tempe, industri kecil gula merah, industri kecil garam rakyat, dll.

#### 2. Industri kecil sandang dan kulit

Industri kecil sandang dan kulit yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan produk berupa kerajinan rumah tangga atau kerajinan tangan. Termasuk dalam industri ini misalnya industri kecil anyaman, keramik, batu ukir, kerajinan perak, mebel, dll.

#### 3. Industri kecil kimia dan bahan bangunan

Industri kecil kimia dan bahan bangunan yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan/ aktivitas produksinya adalah bahan kimia dan bangunan. Termasuk dalam industri ini, misalnya: industri kecil batu bata, arang kayu, genteng, lis gips, dll.

#### 4. Industri kecil kerajinan dan umum

Industri kecil kerajinan dan umum yaitu industri kecil yang menghasilkan produk berupa kerajinan rumah tangga atau kerajinan tangan. Termasuk dalam industri ini misalnya industri kecil anyaman, keramik, batu ukir, kerajinan perak, mebel, dll.

#### 5. Industri kecil logam

Industri kecil logam yaitu kegiatan industri kecil yang khusus menghasilkan produk dari logam. Dalam hal ini yang termasuk dalam industri kecil ini antara lain industri pande besi, kaleng, cor logam, bengkel las, pembuatan suku cadang, dll.

Secara umum industri kecil lebih cocok berkembang di daerah pedesaan, hal ini disebabkan karena di daerah pedesaan tersebut memiliki ketersediaan sumber daya alam yang cukup. Bila keberadaannya terus dibina sehingga mampu berkembang, tidak mustahil industri kecil menjadi nafas bagi perekonomian masyarakat. Untuk itu perlu dikembangkan sarana dan prasarana yang menunjang misalnya dari faktor pencapaian yang mudah disamping juga fasilitas-fasilitas lain yang memudahkan perkembangan dari industri-industri kecil tersebut.

Dalam rangka meningkatkan keberadaan sektor industri kecil, pemerintah memberikan kebijakan juga dengan mengadakan sentra-sentra industri kecil maupun lingkungan industri kecil. Perkembangan industri kecil dengan adanya lingkungan industri kecil dan sentra-sentra industri kecil banyak memberikan keuntungan bagi pengusaha sendiri maupun pemerintah secara umum.

### 2.1.3 Kinerja industri kecil

Kinerja dalam industri kecil merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan iklim kondusif guna meningkatkan pertumbuhan industri kecil. Kinerja industri kecil yang efisien dan efektif akan mampu meningkatkan industri kecil untuk memperluas usahanya untuk tidak hanya pada tingkat lokal tetapi sudah dapat menembus pasar nasional dan bahkan internasional.

Pada prinsipnya ada tiga tahapan perkembangan industri kecil yang dikaitkan dengan 8 indikator kinerja usaha. Ketiga tahapan perkembangan usaha kecil tersebut adalah (Thamrin, 1997 dalam Haykal, 2005: 20-22)

- Usaha kecil yang masih berada pada tingkat “*survival*”.
- Usaha kecil yang baru berada pada tingkat ” konsolidasi”
- Usaha kecil yang baru berada pada tingkat ”akumulasi”

Dibawah ini adalah kinerja dari industri kecil pada berbagai perkembangan tingkat usaha untuk proses pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

**Tabel 2. 1**  
**Indikator Kinerja Usaha Kecil Pada Berbagai Tingkat Perkembangan Usaha**

Indikator kinerja usaha kecil	Tingkat ” <i>survival</i> ” usaha	Tingkat ”konsolidasi” usaha	Tingkat ”akumulasi” usaha
Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja	< 5 orang	6-15 orang	16-20 orang
	Tidak mempunyai upah reguler dan memakai <i>unpaid family labour</i>	Mempunyai upah reguler	Mempunyai upah reguler.
	Tidak ada aturan kerja yang ada hanya perintah kerja pemilik usaha	Aturan kerja tidak terlalu ketat hanya kesepakatan informal	Mempunyai peraturan kerja (walaupun tidak tertulis)
	Kondisi kerja tidak memenuhi syarat kerja	Kondisi kerja tidak terlalu buruk	Kondisi kerja relatif baik.
	Unit usaha sering bersatu dengan tempat tinggal pemilik	Unit usaha tersendiri tapi masih bersatu dengan rumah pemilik	Unit usaha telah terpisah dari rumah tangga pemilik.
	Kerja serabutan dan tidak ada spesialisasi kerja	Pembagian kerja tidak terlalu jelas	Mempunyai pola pembagian kerja lebih jelas.
	Rekrutmen tenaga	Rekrutmen tenaga	Rekrutmen umumnya

<b>Indikator kinerja usaha kecil</b>	<b>Tingkat "survival" usaha</b>	<b>Tingkat "konsolidasi" usaha</b>	<b>Tingkat "akumulasi" usaha</b>
	kerja dilakukan melalui hubungan keluarga.	kerja dilakukan melalui magang dan ikatan ketenagakerjaan	dilakukan melalui pola magang kerja di unit usahanya.
Modal Kerja	Pemilik usaha tidak dapat memisahkan secara tegas modal untuk usaha dan konsumsi rumah tangga.	Pemilik usaha baru mampu/berusaha menabung yang kadang-kadang masih digunakan untuk kepentingan lain diluar usahanya	Pemilik usaha mampu melakukan akumulasi modal dan melakukan reinvestasi usaha tau diversifikasi atas usahanya.
	Umumnya belum pernah mempunyai hubungan dengan pihak perbankan tetapi mempunyai hubungan dengan pihak pelepas uang (rentenir)	Baru belajar berhubungan dengan pihak perbankan, khususnya baru sebagai penabung.	Mulai berhubungan dengan pihak perbankan atau pihak keuangan non perbankan dalam upaya pengembangan usahanya.
Struktur usaha	Pemilik usaha sangat tergantung pada struktur hulu-hilir (dalam pengadaan bahan baku dan pemasarannya). Serta produksi yang dihasilkan (jenis dan jumlah) berdasarkan pada pesanan struktur tersebut.	Pemilik usaha belum mampu mengambil keputusan untuk berproduksi (jumlah dan jenis). Masih ada intervensi dari struktur hulu hilir.	Relatif bebas menentukan jenis dan jumlah produk serta tidak terlalu tergantung pada keketatan struktur hulu hilir.
Pemasaran	Kontinuitas produksi sangat bergantung pada pesanan dan bersifat musiman	Kontinuitas produksi masih berfluktuasi, diantaranya ada bulan-bulan produksi yang stabil.	Kontinuitas produksi relatif stabil.
	Tidak mempunyai strategi pemasaran, karena langsung diserahkan pada bandar	Strategi pemasaran masih coba-coba dan masih memerlukan bantuan bandar pemasar.	Telah mempunyai strategi dan saluran pemasaran produk sendiri.
	Perubahan terhadap permintaan pasar dilakukan bila ada tekanan dari pihak bandar.	Agak lamban merespon perubahan permintaan pasar.	Relatif responsive terhadap perubahan permintaan pasar.
	Stok barang atau produk tidak pernah dilakukan hanya memproduksi sejumlah pesanan	Stock barang hanya dilakukan bila mempunyai untung yang cukup besar.	Mempunyai usaha membuat stock barang (baik bahan baku maupun produksi)
	Tidak mempunyai pembeli tetap tetapi mempunyai "pemberi kerja" tetap	Tidak selalu mempunyai pembeli tetap tetapi tahu dimana segmen pasarnya.	Relatif mempunyai pembeli tetap walaupun terbatas.
	Tidak pernah melakukan promosi usaha	Sangat jarang mengikuti kegiatan promosi usaha.	Relatif mulai mengikuti promosi dagang yang diberikan

Indikator kinerja usaha kecil	Tingkat "survival" usaha	Tingkat "konsolidasi" usaha	Tingkat "akumulasi" usaha
			melalui fasilitas pemerintah/pihak lain.
Penggunaan teknologi	Masih dominan melakukan pekerjaan manual dan teknologi yang bersifat tradisional	Komposisi pekerjaan manual dan teknologi semi modern sebagai alat bantu masih berimbang	Relatif mulai intensif penggunaan teknologi cepat dan modern sebagai alat bantu.
	Relatif tidak mendapat perhatian dari lembaga pendukung pengembangan teknologi.	Kontak dengan lembaga pendukung teknologi masih terbatas.	Kontak dengan lembaga pendukung teknologi mulai terbuka.
Formalitas	Tidak mempunyai izin usaha formal	Belum mempunyai izin usaha secara formal	Relatif belum mempunyai izin usaha secara formal, tetapi mulai ada yang mangusahakan beberapa izin usaha.
Manajemen dan perilaku spesifik	Tidak membayar iuran maupun pajak atas usaha yang dijalankannya.	Kadang-kadang membayar iuran lokal tetapi belum membayar pajak atas usahanya	Telah membayar iuran-iuran lokal dan telah membayar beberapa jenis wajib pajak lainnya.
	Tidak mempunyai sistem administrasi dan pembukuan	Belum menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara teratur, masih mengandalkan ingatan.	Mulai menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara sederhana.
	Kreativitas dan inovasi tidak terlihat	Mempunyai bibit kreativitas dan inovasi tetapi masih bersifat laten	Mempunyai bibit kreativitas dan inovasi yang tinggi.
	Tidak mempunyai rencana produksi	Mulai belajar dan meniru membuat sistem perencanaan produksi.	Telah mempunyai sistem perencanaan produksi secara sederhana.
	Tidak peduli terhadap perkembangan informasi	Belum terlalu peduli terhadap informasi pengembangan.	Mempunyai upaya untuk mencari perkembangan informasi.

Sumber tabel: Thamrin, 1997 dalam Haykal, 2005: 22

#### 2.1.4 Lembaga Usaha Perdagangan Dalam Negeri

Pengertian lembaga usaha perdagangan menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/Kep/1/1998 jo. No. 159/MPP/Kep/4/1998 tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 160/MPP/Kep/4/1998 tentang Perubahan Atas Keputusan No. 77/Kp/78 tentang Ketentuan Mengenai Kegiatan Perdagangan Terbatas Bagi Perusahaan Produksi Dalam Rangka Penanaman Modal.

### 1. Pedagang Besar (*Wholesaler*)

a. Pedagang besar (*wholesaler*) adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas namanya sendiri, dan atau atas nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam partai besar secara tidak langsung kepada konsumen akhir. Untuk melakukan penjualan kepada konsumen akhir harus menunjuk perusahaan nasional sebagai agen.

#### b. Termasuk pedagang besar (*wholesaler*) adalah:

- 1) Distributor utama;
- 2) Perkulakan (grosir);
- 3) Sub distributor;
- 4) Pemasok besar/*main supplier*;
- 5) Dealer besar;
- 6) Agen tunggal pemegang merek;
- 7) Eksportir;
- 8) Importir.

#### c. Tenaga kerja asing diperkenankan bekerja pada perusahaan PMA dibidang perdagangan besar (*wholesaler*) dengan ketentuan:

- 1) Maksimal 10 orang berlatar belakang pendidikan S1 atau setara dengan S1 dan berpengalaman kerja minimal 3 tahun di bidangnya sebagai *technical assistance* (pembantu teknis).
- 2) Untuk setiap 1 orang TKA, wajib mempekerjakan minimal 3 orang TKI sebagai tenaga ahli atau tenaga administrasi.
- 3) TKA tidak dibenarkan menduduki jabatan di bidang personalia.

#### d. Kewajiban lain bagi perusahaan PMA dibidang perdagangan besar (*wholesaler*) adalah:

- 1) Menerbitkan daftar harga yang dijual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) serta dicantumkan pada masing-masing barang yang dijual.
- 2) Menguasai gudang, mempunyai jaminan transportasi dan menerapkan manajemen modern.
- 3) Bertanggung jawab atas purna jual terhadap jaminan mutu, daya tahan dan kehandalan operasional barang yang dijual minimal 1 tahun, khususnya untuk Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) dan Agen Penjualan Pemegang Merek (AJPM).

- 4) Apabila berlokasi di Daerah Tingkat II harus bermitra dengan usaha kecil/koperasi.

**e. Larangan bagi perusahaan dibidang perdagangan besar (wholesaler) adalah:**

- 1) Merangkap sebagai pengecer (*retailer*) atau sebagai pedagang informal;
- 2) Menimbun/menyimpan bahan pokok kebutuhan masyarakat di dalam gudang untuk tujuan spekulasi dan barang-barang yang sifatnya berbahaya.

**2. Pedagang Pengecer (*Retailer*)**

- a. Pedagang pengecer (*retailer*) adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil.
- b. Pasar Modern yang merupakan pedagang eceran skala besar adalah pasar yang dibangun Pemerintah, swasta atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa Mall, Supermarket, *Department Store*, dan *Shopping Centre* dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti.
- c. Pengertian pedagang informal adalah perorangan yang tidak memiliki badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan barang dan atau jasa dalam skala kecil yang dijalankan oleh pengusahanya sendiri berdasarkan azas kekeluargaan.
- d. Tenaga kerja asing diperkenankan bekerja pada perusahaan PMA dibidang perdagangan eceran (*retailer*) dengan ketentuan:
  - 1) maksimal 3 orang berlatar belakang pendidikan S1 atau setara dengan S1 dan berpengalaman kerja minimal 3 tahun dibidangnya sebagai *technical assistance* (pembantu tehnis);
  - 2) untuk setiap 1 orang TKA, wajib memperkerjakan minimal 3 orang TKI sebagai tenaga ahli atau tenaga administrasi;
  - 3) TKA tidak dibenarkan menduduki jabatan dibidang personalia.
- e. Kewajiban lain bagi perusahaan PMA dibidang perdagangan eceran (*retailer*) adalah:
  - 1) Memperoleh Izin Usaha Pasar Modern bagi perusahaan yang melakukan kegiatan usaha Pasar Modern.
  - 2) Melakukan kerjasama dengan pedagang kecil, menengah, koperasi dan pasar tradisional melalui pola kemitraan;
  - 3) Mengikuti jam kerja pasar modern yaitu dari pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB.

- 4) Mencantumkan harga pada barang yang dijual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
  - 5) Memiliki gudang.
  - 6) Menerapkan manajemen modern.
- f. Larangan bagi perusahaan dibidang perdagangan eceran (retailer) adalah:
- 1) Merangkap sebagai distributor/pedagang besar (*wholesaler*) dan sebagai pedagang informal.
  - 2) Menimbun/menyimpan bahan pokok kebutuhan masyarakat di dalam gudang untuk tujuan spekulasi dan barang-barang yang sifatnya berbahaya.

## 2.2 Tinjauan Kawasan Pedesaan

### 2.2.1. Pengertian Kawasan Pedesaan

Desa memberikan makna, pengertian dan definisi yang sangat luas, karena desa ada dalam berbagai ilmu pengetahuan, kenyataan kehidupan, maupun struktur kekuasaan. Batasan pengertian pedesaan sendiri oleh Paul. H. Landis (1948:17), dipaparkan sebagai berikut<sup>1</sup>:

1. Untuk maksud statistik.  
Pedesaan adalah tempat-tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang.
2. Untuk maksud kajian sosial  
Pedesaan adalah daerah-daerah dimana pergaulannya ditandai oleh derajat intimitas yang tinggi sedangkan kota adalah tempat-tempat dimana hubungan sesama individu sangat impersonal (longgar dan acuh).
3. Untuk maksud kajian ekonomi  
Pedesaan merupakan daerah dimana pusat perhatian/kepentingan ekonomi adalah pertanian dalam arti yang luas.

Berdasarkan Undang-undang No 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang (UUPR), wilayah didefinisikan sebagai satuan-satuan ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek Fungsional (UUPR Pasal 1 No.50). Wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek-aspek fungsional, yakni fungsi utama (lindung atau budidaya), kegiatan utama (pertanian atau bukan pertanian) dan/atau kepentingan nasional tertentu, didefinisikan sebagai kawasan (UUPR Pasal 1 No. 6 s/d 11). Kawasan Pedesaan adalah kawasan yang berfungsi

<sup>1</sup> Materi Mata Kuliah Sistem Sosial, "Sosiologi Pedesaan", Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, 2001

sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam (UUPR Pasal 1 No. 9). Kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan, dijadikan dasar dalam pengembangan kegiatan ekonomi (budi daya) kawasan (UUPR Pasal 1 No. 8).

### 2.2.2. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Menurut Roger (1969) masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### 1. *Mutual Ditrust Interpersonal Relations*

Keterbatasan sumberdaya lahan menyebabkan mereka harus memperebutkan sumber-sumber ekonomi yang sangat terbatas. Hal ini menimbulkan adanya rasa ketidakpercayaan timbal balik antara satu petani dengan petani yang lain. Jika persaingan itu meningkat, yang disertai munculnya individualisme petani, maka akan mengganggu integritas sosial, yang akhirnya tercermin dalam derajat solidaritas sosial di antara mereka.

#### 2. *Perceived Limited Good*

Terdapat pandangan-pandangan yang sempit di kalangan petani sehingga kesempatan untuk maju selalu terbatas.

#### 3. *Dependence On Hostility Towards Government Authority*

Adanya ketergantungan dan sekaligus curiga terhadap pemerintah atau unsur-unsur pemerintah.

#### 4. *Familism*

Dalam masyarakat tercermin, rasa kehidupan kekeluargaan, adanya keakraban diantara orang-orang yang memiliki pertalian kekerabatan. Hubungan itu terjadi karena masing-masing saling mempunyai kepentingan ditinjau dari segi sosial, ekonomi dan politik, yang diwujudkan dalam kehidupan saling membutuhkan bukan hanya antar keluarga saja, tetapi bisa juga antar agama, ras, suku dan sebagainya.

#### 5. *Lack of Innovatives*

Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru. Mereka biasanya baru terbuka jika daya dukung alam sudah terasa berkurang guna pemenuhan kebutuhan hidup mereka atau adanya perubahan sosial yang begitu cepat dalam bidang ekonomi.

#### 6. *Fatalism*

Hal ini menggambarkan betapa rendahnya wawasan berpikir masyarakat desa dalam menanggapi atau merencanakan masa depan mereka. Fatalism dibedakan dalam 3 bentuk, yaitu:

##### a. Supernaturalism

Sikap jiwa yang mengandung kepercayaan-kepercayaan theologies-magis yang dimanipulir orang-orang pada saat orang berusaha melepaskan diri dari berbagai perasaan tidak aman.

##### b. Situational Fatalism

Sikap jiwa yang bersifat apatis-pasive yang bersumber dari pengetahuan yang sangat minim mengenai kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki kondisi kehidupan.

##### c. Protect Negativism

Sikap jiwa yang bersifat apatis-pasive terhadap masuknya inovasi-inovasi baru yang timbul sebagai akibat dari kegagalan-kegagalan yang menghantui orang pada masa lalu.

#### 7. *Limited Aspiration*

Adanya aspirasi atau keinginan yang sangat terbatas atau rendah untuk menggapai masa depan. Aspirasi sosial, sesungguhnya semacam gagasan, keinginan atau cita-cita yang dimiliki oleh seseorang mengenai masa depan di dalam interaksi dengan lingkungan sosial.

#### 8. *Lack of Deferred Gratification*

Adanya sifat untuk dapat mengekang diri, yakni untuk mengorbankan kenikmatan sekarang demi keuntungan yang lebih besar di masa depan.

#### 9. *Limited View of this World*

Mencerminkan dalam masyarakat terdapat pandangan yang terbatas tentang dunia luar. Hal tersebut dapat diketahui kaitannya dengan bagaimana individu dalam masyarakat, yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menyerap sesuatu yang datang dari luar komunitas mereka.

#### 10. *Low Emphaty*

Ditandai dengan rendahnya ketrampilan “menangkap” peranan orang lain. Masyarakat memiliki derajat empati yang rendah, hal ini disebabkan oleh adanya jarak sosio-psikologis maupun pengetahuan yang terbatas.

Masyarakat desa sendiri memiliki beberapa ciri kecenderungan psikologis, yaitu:

1. Mereka memiliki sifat-sifat menentang terhadap orang luar, sehingga memiliki sifat rendah diri, sebagai akibat dari kemiskinan yang dialaminya.
2. Adanya sikap otoriter dari orang tua terhadap anak-anaknya sehingga tidak ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat.
3. Ada kecenderungan hanya memikirkan diri sendiri atau lingkungannya, dan tidak mau tahu dengan orang-orang lain di luar.
4. Sifat konservatisme yang muncul karena dilihat dari penghidupan pokok adalah pertanian walaupun resiko alam sangat besar.
5. Sangat toleran dengan nilai-nilai yang dimilikinya dan sebaliknya in-toleran terhadap nilai-nilai yang dimiliki kelompok lain.
6. Terdapat sikap pasrah yang mana sangat berbeda dengan sifat manipulasi.
7. Punya sifat udik atau pedalaman, sifat ini timbul akibat kurangnya kontak dengan dunia luar.

## **2.3 Dampak ekonomi**

### **2.3.1 Komponen ekonomi**

Beberapa komponen-komponen yang selalu dianggap penting untuk diketahui sebagai indikator ekonomi masyarakat terdiri dari (Suratmo, 2002 : 109-110) :

1. Penyerapan tenaga kerja. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung tetapi juga dampak tidak langsung, artinya timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru dan merupakan komponen berikutnya yang penting.
2. Berkembangnya struktur ekonomi. Dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang tersebar oleh proyek.
3. Peningkatan pendapatan masyarakat. Keadaan umum masyarakat yang ada di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan secara langsung atau tidak langsung dari proyek akan memberikan dampak yang berarti.
4. Perubahan lapangan pekerjaan. Dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat. Misalnya pemuda desa menjadi enggan bekerja di pertanian lagi, mereka lebih merasa bangga apabila bekerja sebagai buruh atau pemberi jasa.

### 2.3.2 Pengaruh Industri Terhadap Ekonomi Masyarakat

Pengaruh industri yang ditimbulkan terhadap ekonomi masyarakat, menurut Prawirokusumo (1997: 78) terdiri dari beberapa indikator yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja dan berpengaruh terhadap munculnya jenis pekerjaan baru seperti warung atau rumah makan, pasar dan pertokoan, kerajinan rakyat (souvenir) bahkan dapat pula tempat tinggal.

Menurut Sukanto (1999 : 94) pengaruh industri terhadap masyarakat ini bisa berupa:

#### 1. Pengaruh nilai-nilai

Pengaruh berupa nilai-nilai, yakni memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam sikap dalam bekerja. Dalam teknologi baru diperlukan suatu nilai yang akan mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat kapitais tradisional, demikian pula jika hendak membentuk masyarakat kapitalis modern diperlukan suatu nilai-nilai tertentu.

#### 2. Pengaruh fisik terhadap masyarakat

Industri memberikan pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberi besar terhadap jumlah tenaga kerja. Akibat lain dari tumbuhnya industri yang dianggap buruk adalah timbulnya populasi yang sering menimbulkan berbagai pendekatan baik di lingkungan masyarakat, maupun di kalangan industri sendiri, juga dengan bertambahnya penduduk, mobilitas semakin tinggi sehingga menimbulkan keruwetan lalu lintas dan tata kota, harga tanah melonjak dan biaya hidup terus meningkat.

## 2.4 Lokasi Industri

### 2.4.1 Teori Lokasi Industri

Lokasi industri akan dapat berkembang bila didukung oleh lokasi yang berpotensi dan dapat mengakomodasi kebutuhan pasar atau konsumen. Secara umum teori lokasi industri berorientasi pada daerah lokasi, tempat lokasi, dan keseimbangan spasial (Reksohadiprojo, 1998: 50).

Von Thunen dalam mengembangkan mengenai teori daerah lokasi dengan memperhatikan jarak tempuh antara daerah produksi dan tempat pemasaran sebagai

unsur utama dengan tetap memperhatikan variabel lain seperti keawetan, berat dan harga. Jarak dari kota ke tempat penghasil suatu sumber daya menentukan harga pasar, biaya produksi, dan biaya angkutan.

Dalam menentukan skala produksi harus memperhatikan tinggi rendahnya permintaan barang dan kemampuan daya beli masyarakat yang teruji dalam pasar. Kemudian dari kedua faktor tersebut akan dapat ditentukan skala produksinya yaitu: skala besar dan skala kecil.

Sedangkan lokasi yang ada tergantung dari produksi dan besar skala yang akan menentukan luas lahan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap lokasi industri Reksohadiprodjo (1998: 50).

1. Skala produksi kecil

Tanah yang dibutuhkan relatif kecil atau sedikit memiliki alternatif lokasi yang diperbanyak. Seperti kumpulan dari industri rumah tangga yang sejenis sehingga dapat disebut sebagai industri kecil.

2. Skala produksi besar

Pada umumnya memilih lokasi di pinggir kota (*periphery regions*) dengan maksud mendapatkan harga lahan yang lebih murah.

#### 2.4.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Lokasi Industri

Menurut Sutanto, S. (1991:5) di dalam menentukan lokasi industri potensial dan optimum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor *endowment*

Adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu negara atau wilayah. Faktor *endowment* ini meliputi tanah, tenaga dan modal.

- a) Tanah

Dalam teori lokasi tanah dapat dikaitkan pada keadaan topografi, struktur tanah, dan cuaca yang terdapat di wilayah pendirian industri. Dan semua hal tersebut mempengaruhi lokasi industri. Selain itu yang paling penting mengenai harga lahan yang bervariasi, dimana pada umumnya lokasi yang makin dekat dengan kota, harga lahan semakin mahal.

- b) Tenaga Kerja

Kekhususan kebutuhan akan tenaga kerja membuat kota yang satu lebih

tepat sebagai lokasi industri tertentu daripada yang lain. Perusahaan yang memerlukan tenaga dengan berbagai keterampilan akan lebih tertarik untuk berlokasi di daerah kota besar daripada kota kecil. Kota menjadi tujuan urbanisasi, sehingga tanah makin mahal. Gejala menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di suatu wilayah akan menentukan lokasi industri. Mobilitas tenaga tidak hanya antar daerah, akan tetapi juga antar pekerjaan. Selain itu upah tidak lagi dijadikan daya tarik, tetapi beralih pada tunjangan (*fringe benefit*) yang akan diberikan seperti, misalnya: biaya transport, makan siang, perawatan medis, dan lain-lain.

c) Modal

- Modal ini dapat diartikan sebagai apa saja yang dibuat oleh manusia dan dipergunakan dalam proses produksi.
- Modal kurang berpengaruh bagi penentuan lokasi perusahaan besar.

d) Pasar, terkait dengan daerah, sasaran dan kelas yang dituju. Luas pasar ditentukan oleh:

- Jumlah penduduk
- Pendapatan perkapita
- Distribusi pendapatan

e) Bahan baku dan energi

Bahan baku, terutama yang berbentuk bahan mentah tidak terdapat secara merata di dunia. Gejala ini membuat pengaturan bahan baku sebagai unsure yang menentukan lokasi semakin relevan.

Industri harus didirikan dekat bahan baku, jika :

- Bahan baku yang digunakan mudah rusak
- Pengangkutan barang jadi lebih murah jika dibandingkan pengangkutan bahan baku
- Bahan baku yang digunakan lebih berat daripada produk yang dihasilkan, dan lain-lain.

f) Kebijakan pemerintah

Pemerintah dapat menentukan lokasi industri, melalui perundangan atau kebijaksanaan (secara langsung). Sedangkan kebijakan pemerintah melalui keringanan kredit, penundaan pajak dan pemberian fasilitas kredit, sehingga suatu daerah dapat menarik dan kurang menarik (secara tidak langsung).

g) Transportasi

Transportasi secara langsung berpengaruh terhadap perubahan proses bahan mentah menjadi proses produksi dan perpindahan produksi menuju pasar. Sedangkan transportasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap teknologi, dimana semakin meningkat teknologi maka biaya produksi dapat dihemat.

2. Pertimbangan ekonomis, terutama yang menyangkut masalah biaya untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan pengeluaran minimal (R.Soemita, 1978: 162-164).
3. Lokasi historis, seperti tanah adat, tanah warisan, tanah kosong yang telah lama dimiliki sebelum perusahaan berdiri, kegiatan usaha masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun( R.Soemita, 1978:162-164).
4. Lokasi yang ditunjuk atau ditentukan oleh pemerintah karena alasan politis, strategis, keamanan maupun kepentingan perencanaan.
5. Lokasi yang ditentukan secara spekulasi atau tanpa memperhitungkan faktor penting yang mempengaruhi suatu lokasi industri.
6. Jenis industri yang *footlose* yang dapat berlokasi di sembarang tempat. Industri ini tidak bergantung pada faktor lokasi.

Pada dasarnya penentuan lokasi industri berdasarkan pada teori “tempatkanlah pada titik geografis yang paling banyak memberikan kesempatan pada perusahaan di dalam usaha mencapai tujuannya”(Sigit, 1987:43). Lokasi industri diartikan di tempat yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perusahaan untuk melakukan usahanya dengan mempertimbangkan kemungkinan profit yang tinggi karena pada tempat yang ditentukan itu penjualan diperhitungkan menghasilkan yang lebih baik, biaya yang paling murah/ rendah, hubungan dengan langganan adalah yang paling baik, hubungan dengan karyawan adalah yang paling baik pula, dan ini semua dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang.

#### 2.4.3 Penentuan Lokasi Sentra Industri

Secara teoritis hampir semua wilayah menurut definisi masing-masing dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, jika dilihat dari sudut struktur ruangnya. Ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok lokasi industri jasa (tersier) sebagai suatu sistem *tempat sentral* yang tersebar secara seragam pada hamparan wilayah yang mempunyai hubungan

relatif mudah dengan pusat-pusat pasar. Aglomerasi atau pengelompokan industri tersier tersebut antara lain berupa industri jasa, administrasi, keuangan, perdagangan, dan sebagainya.

2. Lokasi-lokasi yang menyebar dengan spesialisasi industri tertentu, yang cenderung akan mengelompok menjadi *cluster* atau kelompok kegiatan atau aglomerasi menurut menurut sumber daya fisiknya. Tercakup dalam kelompok-kelompok tersebut, antara lain industri manufaktur, pertambangan, rekreasi, dan sebagainya.
3. Pola jaringan pengangkutan, yang dapat menimbulkan pola permukiman linier atau bentuk-bentuk lainnya. Pola jaringan pengangkutan dapat terdiri atas jaringan pengangkutan kereta api, jaringan pengangkutan jalan raya maupun pelabuhan-pelabuhan.

Menurut Gardner (1966) dalam Wibowo (2004:39) mengatakan bahwa model struktur ruang di dalam suatu wilayah akan selalu bertumpu pada enam hal, sebagai berikut;

1. Distribusi spasial (ruang) dari kegiatan manusia akan bertumpu pada penyesuaian faktor jarak, baik berupa rangkaian yang bersifat linier maupun bukan linear.
2. Keputusan lokasional dari kegiatan manusia, pada umumnya, akan mendasarkan pada kriteria meminimalisasikan efek jarak (*the principle of least effort*).
3. Pada setiap wilayah, dapat dicerminkan bahwa tingkat kemudahan di dalam pencapaian sesuatu lokasi akan berbeda sifatnya. Keragaman tingkat kemudahan dalam pencapaian sesuatu lokasi terhadap lokasi lain secara relatif akan mempunyai pengaruh terhadap masalah biaya.
4. Kegiatan manusia dalam kebutuhan hidupnya, pada umumnya, cenderung untuk memusat (*aglomerasi*), dengan tujuan memanfaatkan keuntungan skala ekonomi, yaitu keuntungan spesialisasi sebagai akibat terkonsentrasinya berbagai kegiatan pada lokasi-lokasi tertentu.
5. Organisasi atau sistem kelembagaan di dalam kegiatan manusia pada hakikatnya mempunyai *watak hierarkial*. Watak hierarkial tersebut diakibatkan saling terkait antar aglomerasi dan kemudahan hubungan.
6. Jenis kegiatan atau pekerjaan manusia pada umumnya mempunyai watak memfokus.

Tabel 2. 2 Standar Teknis Industri

Lokasi Standart Teknis	Komplek Industri (Iml, Ikd, Ai)	Estate Industri (Ik, Ai)	Lahan Peruntukan Industri (Iml, Ikd, Ai, Ik)	Kawasan Berikat/Bonzed Zone (Iml, Ikd, Ai, Ik)	Pemukiman Industri Kecil (Ik)	Sentra Industri Kecil (Ik)	Sarana Usaha Industri Kecil (Ik)
Luas lahan per unit usaha	Minimum 4,5 Ha	0,1 – 4,5 Ha	Maximum 3 Ha	0,1 – 4,5 Ha	Maximum 100 m <sup>2</sup>	Tak tertentu	Maximum 100 m <sup>2</sup>
Air bersih	Minimum 12 l/dt/ha	1 – 12 l/dt/ha	Maximum 8 l/dt/ha	1 – 12 l/dt/ha	Maximum 8 l/dt/ha	Maximum 8 l/dt/ha	Maximum 8 l/dt/ha
Listrik	Minimum 200 KVA/ Ha	Maximum 200 KVA/Ha	Maximum 80 KVA/ha	Maximum 200 KVA/ha	Maximum 80 KVA/ha	Maximum 80 KVA/ha	Maximum 80 KVA/ha
Jumlah tenaga kerja	+ 80 org / Ha	+ 80 org / Ha	+ 80 org / Ha	+ 80 org / Ha	+ 80 org / Ha	300 – 500 org/ha	+ 80 org / Ha
Kualitas limbah industri	Golongan 1	Golongan 1	Golongan 2	Golongan 1	Golongan 2	Golongan 2	Golongan 2
Building coverage	40%	60%					

Sumber : Lampiran Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 50/MPP/Kep/2/1997

Keterangan :

- 1) Kualitas limbah golongan 1 adalah limbah yang masih perlu pengolahan terlebih dahulu dan tidak boleh dibuang di saluran pembuangan secara langsung.
- 2) Kualitas limbah golongan 2 adalah limbah yang bisa langsung dibuang secara langsung.

## 2.5 Fasilitas Penunjang Industri Kecil

### 2.5.1 Sarana perniagaan

Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/2289/102/2000 tentang pedoman teknik pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil, ketentuan sarana perniagaan untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- 1) Warung
- 2) Pertokoan
- 3) Pusat perbelanjaan kawasan

Ketentuan sarana perniagaan ini dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2. 3 Ketentuan Fasilitas Perniagaan

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari</li> <li>▪ Lokasi terletak di tempat pusat lingkungan yang mudah dicapai dan mempunyai radius maksimum 500 m</li> <li>▪ Minimum penduduk yang mendukung sarana ini adalah 250 penduduk</li> <li>▪ Luas lantai yang dibutuhkan <math>\pm 50\text{m}^2</math> termasuk gudang kecil</li> <li>▪ Luas tanah dibutuhkan bila berdiri sendiri (tidak bersatu dengan rumah tinggal adalah <math>\pm 100\text{m}^2</math>)</li> </ul>
2	Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari berupa toko-toko</li> <li>▪ Lokasinya terletak di pusat kota dan tidak menyeberang jalan</li> </ul>

No	Jenis Sarana	Keterangan
		lingkungan, dekat dengan taman kanak-kanak dan taman tempat bermain. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Luas tanah yang dibutuhkan adalah 1.300 m<sup>2</sup> dengan building coverage 40%.</li> <li>▪ Sarana pelengkap:               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tempat parkir kendaraan umum yang dapat dipakai bersana kegiatan lain pada pusat lingkungan.</li> <li>○ Sarana-sarana lain yang erat kaitannya dengan aktivitas ibu, balai pengobatan, balai pertemuan RW</li> <li>○ Pos Hansip</li> </ul> </li> </ul>
3	Pusat perbelanjaan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi utama sebagai pusat perbelanjaan di lingkungan yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah-buahan, beras, pakaian, alat pendidikan, alat rumah tangga, dll.</li> <li>▪ Terdiri dari pasar, toko-toko lengkap dengan bengkel-bengkel kecil seperti reparasi radio, kompor, setrika, sepeda, dan motor.</li> <li>▪ Lokasinya pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan.</li> <li>▪ Mempunyai terminal kecil untuk pemberhentian kendaraan</li> <li>▪ Minimum penduduk yang dapat mendukung sarana ini adalah 30.000 penduduk</li> <li>▪ Luas tanah yang dibutuhkan adalah 13.500 m<sup>2</sup></li> <li>▪ Prosentase terhadap area permukiman yang dilayani adalah 0,937% (0,9-1%).</li> <li>▪ Sarana-sarana pelengkap yang seharusnya ada tempat parkir umum, pos polisi, pos pemadam kebakaran.</li> </ul>

*Sumber; Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000.*

### 2.5.2 Jalan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, dibawah permukaan tanah dan/ atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (pasal 7 undang-undang nomor 38 tahun 2004 tentang jalan)

1. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan.
2. Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (pasal 8 undang-undang nomor 38 tahun 2004 tentang jalan)

1. Jalan Arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
2. Jalan Kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan Lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
4. Jalan Lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Berdasarkan surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang pedoman teknik pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagiannya termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapan yang diperuntukkan bagi lalu lintas.

**Tabel 2. 4 Persyaratan Klasifikasi Jalan**

Klasifikasi jalan	Badan jalan Maksimum (m)	Lebar perkerasan jalan Minimum (m)	Lebar bahu jalan Maksimum (m)	Sempadan bangunan Minimum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B
Jalan setapak	2.00	1.50	0.25	2.75	1.75
Jalan kendaraan	3.50	3.00	0.25	2.75	1.75
Jalan lokal sekunder	5.00	4.50	0.25	3.50	2.50
Jalan kolektor sekunder	7.00	6.50	0.25	4.50	3.50
Jalan arteri sekunder	8.00	7.50	0.25	5.00	4.00

*Sumber; Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000.*

### 2.5.3 Air bersih

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang

pedoman teknik pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil, ketentuan air bersih untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

1. Air bersih adalah air yang memenuhi syarat untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak (standar kualitas air bersih sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 416/ MENKES/ IX. 1990 tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air).
2. Lingkungan perumahan harus tersedia air bersih yang cukup dari jaringan perdesaan dan kota.
3. Apabila tidak tersedia sistem air bersih di perdesaan dan kota maka harus diusahakan menyediakan dari sumber lain yang memenuhi persyaratan air bersih.
4. Penyediaan air bersih perdesaan dan kota atau penyedia air bersih lingkungan harus dapat melayani kebutuhan perumahan dengan persyaratan sambungan rumah dengan kapasitas minimum 60 liter/ orang/ hari.

#### **2.5.4 Sumber daya listrik**

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang pedoman teknik pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil, ketentuan penyediaan listrik untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

1. Setiap perencanaan dan pelaksanaan prasarana listrik untuk lingkungan perumahan sederhana dan tidak bersusun harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
  - Setiap unit harus mendapatkan daya listrik dalam batas tertentu minimum untuk keperluan penerangan.
  - Dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan lingkungan.
2. Sumber daya listrik dipandang dari segi instalasi yang menyediakan adalah sebagai berikut:
  - Sumber daya dari jaringan PLN
  - Sumber daya yang diusahakan sendiri oleh lingkungan

3. Setiap unit kediaman dibatasi penjatahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN dan diatur dengan kebutuhan jumlah titik lampu stop kontak. Satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.
4. Pada jarak dan tempat-tempat tertentu harus diberi penerangan dengan persyaratan yang sesuai dengan standar lingkungan.

### **2.5.5 Jaringan telepon**

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang pedoman teknik pembangunan prasarana dan sarana lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil, ketentuan jaringan telepon untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

1. Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom
2. Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.

## **2.6 Pengembangan Industri**

### **2.6.1 Pengembangan sentra industri kecil**

Diberlakukannya otonomi daerah dan dikaitkan dengan berkembangnya fenomena globalisasi maupun persaingan bebas perlu diantisipasi dengan perkembangan komoditi yang mampu bersaing secara global dan berangkat dari potensi lokal/daerah. Upaya tersebut memerlukan pengembangan sumber daya lokal secara optimal (*endogenous development*). Sumber daya lokal ini antara lain meliputi sumber daya manusia, bahan baku, teknologi, dan kelembagaannya.

Mengacu pada berbagai fenomena yang ada, maka dapat dipahami bahwa pengembangan industri kecil yang berbasis pada potensi lokal merupakan salah satu fokus utama arah pembangunan ekonomi Indonesia pada saat ini. Perhatian perlu diberikan pada banyak sentra industri kecil yang memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Perhatian yang cukup besar ini diperlukan karena sentra produksi ini menyerap cukup banyak sumber daya yang apabila dapat dieksploitasi secara proporsional akan dapat mendorong perekonomian wilayah secara signifikan.

Sentra industri kecil adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit yang menghasilkan barang sejenis dan ditinjau dari

tempat pemasaran, menjangkau pasar yang lebih luas (Saleh, 1989 *dalam* Haykal, 2005: 22).

Sentra industri kecil perlu didorong menjadi suatu distrik industri. Karakteristik khas dari sebuah distrik industri adalah pada hubungan antara unit usaha yang terjalin didalamnya baik secara vertikal maupun horisontal (*Pyke & Sengenberger, 1992: 3-4*). Hubungan ini terkait erat dengan upaya mencapai efisiensi kolektif (*collective efficiency*) yang terbukti telah membawa keberhasilan bagi banyak negara yang perkembangan ekonominya berbasis pada industri kecil (*Schmitz, 1990: 264; Nadvi & Schmitz, 1994: 2-3*). Efisiensi kolektif dapat didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari terjalinnya hubungan antar unit usaha akibat adanya tindakan bersama dan ekonomi eksternal yang timbul. Berdasarkan definisi yang diberikan, terdapat 2 kata kunci yang perlu dipahami dalam efisiensi kolektif yaitu tindakan bersama dan ekonomi eksternal. Tindakan bersama diwujudkan melalui hubungan antar unit usaha kecil agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di lapangan. Tindakan bersama ini dapat berwujud pelatihan bersama, tukar menukar informasi, pemanfaatan fasilitas bersama, seperti sarana transportasi maupun berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang terjalin baik secara individu antar perusahaan maupun secara kelompok dalam suatu wadah organisasi (*Nadvi & Schmitz, 1994: 28; Pyke & Sengenberger, 1991:12-13; Schmitz, 1990: 271, dalam Handayani, 2003*).

Keuntungan-keuntungan yang timbul dari keuntungan yang terjalin akibat terkonsentrasinya beberapa unit industri kecil dalam satu lokasi ini kemudian dipahami sebagai efisiensi dari apa yang disebut dengan ekonomi eksternal dalam sebuah sentra industri kecil (*Schmitz, 1995: 536 dalam Handayani, 2003*). Pencapaian berbagai bentuk efisiensi kolektif tidak datang dengan sendirinya, namun perlu didorong dengan tersedianya kondisi sentra industri kecil yang kondusif. Menurut Handayani dan Softhani, 2003, karakteristik pokok ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tersedianya Organisasi Yang Berjalan Fungsional

Pembahasan tentang sentra industri kecil tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan organisasi yang terdapat didalamnya. Organisasi ini merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Organisasi ini meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang

tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mewedahi kebutuhan industri kecil.

## 2. Jaringan Kerja Yang Kuat Atau Networking

Memfungsikan berbagai organisasi bukan merupakan hal yang mudah.

Landasan pokok yang dibutuhkan adalah ketersediaan jaringan kerja yang kuat dan bersifat saling menguntungkan baik secara vertikal maupun horisontal.

Membangun sebuah jaringan kerja, terutama didaerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

a) Spesialisasi jenis produksi yang diperlukan untuk mengeliminir persaingan yang timbul, karena dengan adanya persaingan akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Hal ini sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Itali yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *fleksibel spesialization*.

### b) Standarisasi

Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ keterampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti ini tidak dapat distandarkan kualitas produksinya. Pada beberapa kasus, hal ini cukup menimbulkan persoalan terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.

### c) Rasa saling percaya

Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal ini juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

## 3. Ketersediaan Pasar

Pada tataran yang lebih pragmatis, perlu disadari bahwa sesuai dengan hukum ekonomi keseimbangan antara penawaran dan permintaan merupakan hal yang harus diperhatikan. Bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan untuk

menjamin ketersediaan pasar harus direncanakan dengan matang melalui pengembangan berbagai bentuk strategi pemasaran yang handal. Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah) dibandingkan jika dilakukan secara individual. Kesadaran pengusaha untuk menembus pasar secara kolektif memang berpulang pada kesadaran individu. Pengalaman dilapangan dan kemauan mengembangkan diri yang tinggi diharapkan akan mampu menjadi faktor pendorong agar pengusaha kecil memiliki kemauan kolektif.

#### 4. Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil tersebut. Kewirausahaan ini terwujud melalui pengembangan-pengembangan inovasi-inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha. Inovasi dan pengambilan resiko perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga kontinuitas pemasaran hasil produksi yang tanggap dengan selera pasar.

##### 2.6.2 Keterkaitan industri dengan pengembangan wilayah

Peranan industri dalam pertumbuhan wilayah secara jelas dikemukakan oleh Yeates dan Gardner didalam Suharso (1998). Kegiatan industri merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Kaitan perkembangan wilayah dengan kegiatan industri merupakan proses yang simultan. Hal ini disebabkan oleh adanya *Multiplier Effect* dan inovasi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri berinteraksi dengan potensi dan kendala yang dimiliki.

Menurut Hirschman (1977) dalam Gulton (1998) dinyatakan bahwa salah satu konsep tentang mekanisme pendorong pertumbuhan, adalah keterkaitan antar industri dan antar sektor ekonomi lain dalam sektor produksi, merangsang pembangunan yang tercipta sebagai akibat adanya hubungan antara berbagai industri dalam menggunakan berbagai barang yang digunakan sebagai bahan mentah industri lain. Interaksi ini terdiri dari pengaruh hubungan kebelakang (*backward linkage effect*) atau keterkaitan hulu dan pengaruh hubungan kedepan (*forward linkage effect*)

Bentuk-bentuk keterkaitan yang muncul dalam kenyataannya sangat bervariasi. Bentuk keterkaitan yang paling penting dalam konteks industrialisasi pedesaan terdiri dari dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkages*). Keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkages*) didefinisikan sebagai interaksi antar sektor pertanian, industri dan jasa. Bentuk kedua adalah keterkaitan antar sektor industri kecil, sedang dan besar. Dalam konsep intersektoral, secara ideal sektor pertanian menyediakan bahan baku yang kemudian diproses oleh sektor sekunder. Sebaliknya bagian tertentu dari hasil produksi sektor industri dapat digunakan untuk mengembangkan bidang pertanian. Kemudian baik perkembangan sektor pertanian dan industri mendukung pengembangan sektor jasa yang berkualitas. Hal serupa dapat terjadi di dalam sektor industri dimana industri kecil dapat berperan sebagai penunjang penting dari industri sedang dan besar terutama sebagai pemasok berbagai komponen dan barang setengah jadi (*intermediate input*) lainnya yang dibutuhkan oleh industri sedang dan besar. Sebaliknya permintaan dari industri besar dapat mendorong perkembangan kualitas produk, tingkat teknologi dan daya serap tenaga kerja oleh industri kecil (Effendi *dalam* Wibowo, 2002).

Secara teoritis, keterkaitan baik antar sektor maupun sektor itu sendiri dapat terjadi melalui beberapa cara. Pertama, melalui kaitan vertikal. Kaitan vertikal adalah kaitan yang tercipta karena kerja sama atau hubungan antara perusahaan skala kecil dengan skala besar. Menurut konsep ini industri besar bertindak sebagai penerima/pengguna hasil industri kecil atau menengah. Permintaan yang terus-menerus dari industri besar dapat mendorong perkembangan kualitas produk, tingkat teknologi dan peluang kerja pada industri kecil. Keterkaitan ini dapat juga terjadi melalui keterkaitan konsumsi dan keterkaitan produksi. Keterkaitan konsumsi adalah kaitan yang terjadi sebagai akibat kenaikan penghasilan salah satu sektor kemudian menyebabkan muncul atau meningkatnya permintaan produksi dari sektor lain.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Simatupang (1990) *dalam* Alim (2002) bahwa suatu industri pedesaan dapat mendorong perkembangan industri atau kegiatan ekonomi lain jika industri tersebut memiliki dua kaitan:

1. Kaitan input-output

Kaitan input-output diantaranya muncul karena suatu industri mempergunakan hasil produksi dari kegiatan ekonomi lain sebagai bahan bakunya. Kaitan semacam ini disebut kaitan ke belakang (*backward linkages*). Apabila suatu industri berkembang maka permintaan akan bahan bakunya akan meningkat. Hal ini akan mendorong

berkembangnya kegiatan ekonomi yang menghasilkan bahan tersebut. Kaitan input-output dapat pula muncul karena produk suatu industri dipakai sebagai bahan baku oleh kegiatan ekonomi lain. Kaitan tersebut disebut kaitan ke depan (*forward linkages*). Apabila produk suatu industri meningkat, maka harga menurun sehingga industri atau kegiatan ekonomi lain yang mengolah lebih lanjut produk tersebut akan berkembang.

## 2. Kaitan konsumsi (*Demand and Consumption Linkages*)

Kaitan konsumsi muncul melalui penggunaan nilai tambah (keuntungan dan upah pekerja), yang dibangkitkan baik secara langsung pada suatu industri maupun tidak langsung pada industri dan kegiatan ekonomi lain yang terkait, untuk membeli barang-barang yang dihasilkan oleh berbagai industri pedesaan.

Peningkatan permintaan akibat meningkatnya pendapatan akan semakin mendorong perkembangan industri atau ekonomi lain yang terkait melalui input-output maupun tidak terkait melalui input-output. Apabila kaitan konsumsi cukup besar maka sistem industri yang ada akan dapat berkembang secara dinamis dan berkesinambungan. Kaitan konsumsi akan tinggi apabila dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Nilai tambah yang dihasilkan diterima oleh penduduk desa.
2. Produk industri yang berkembang di pedesaan dikonsumsi oleh penduduk luar desa dan industri tersebut mampu mengundang modal ke daerah dimana industri tersebut berada.

## 2.7 Pengembangan Industri

### 2.7.1 Pengembangan wilayah

Menurut UU No. 24 Tahun 1992 pengertian wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi atau aspek fungsional.

Dalam upaya pengembangan wilayah, masalah terpenting yang menjadi perhatian para ahli ekonomi dan perencana wilayah adalah menyangkut proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pertumbuhan. Menurut Jayadinata (1999) pembangunan/ pengembangan regional meliputi suatu wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan kedua pada keadaan fisik, sehingga merupakan gabungan dari kedua hal tersebut di atas. Teori pengembangan wilayah merupakan teori nasional yang disesuaikan pada skala wilayah dengan anggapan dasar adalah sebuah *mini nation* sehingga konsep-konsep pengembangan negara yang disesuaikan dengan kondisi wilayah yang bersangkutan, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai landasan.

Teori Kutub pertumbuhan wilayah dari Perroux (dalam Arifin, 1997) menyatakan bahwa tidak dapat disangkal lagi pertumbuhan ekonomi terjadi tidak di semua tempat secara merata pada waktu yang bersamaan. Setiap wilayah mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing. Kondisi-kondisi ini tidak sama diantara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya, sehingga kecepatan pengembangan masing-masing wilayah tersebut tidak sama, atau dapat dikatakan pertumbuhan tidak berjalan secara merata. Jika dilihat secara keseluruhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antar wilayah. Adanya kesenjangan antar wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan tersebut harus segera diatasi agar jurang pemisah tidak semakin lebar. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah untuk memperkecil kesenjangan tersebut atau bahkan meniadakannya.

Pengembangan wilayah pedesaan menurut (Nasution *dalam* Alim, 2002) pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan kehidupan di desa yang dapat memberikan peluang bagi warganya untuk mencapai tujuan eksistensi kehidupan, dengan demikian proses pengembangan wilayah pedesaan merupakan tahap usaha untuk meningkatkan kualitas hidup warga desa dalam suatu wilayah.

Pengembangan wilayah yang dilakukan harus berdasar atas potensi, kapasitas serta permasalahan khusus daerah tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan keterkaitan, ketergantungan, dan pengaruh satu terhadap yang lain (Martopo *dalam* Alim, 2002).

### **2.7.2 Peranan industri kecil dalam pengembangan kawasan pedesaan**

Pembangunan sektor industri kecil pada dasarnya merupakan konsep alternatif dalam mengantisipasi proses pergeseran struktur ekonomi tradisional ke struktur ekonomi modern. Menurut Mynt (dalam Arifin, 1997) perbedaan sektor ekonomi modern dengan sektor ekonomi tradisional, antara lain:

- Sistem ekonomi modern identik dengan penggunaan teknologi modern dalam proses produksinya, sementara itu sektor tradisional identik dengan penggunaan teknologi tradisional terbatas.
- Sistem ekonomi modern terdiri dari unit-unit ekonomi yang memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi, sebaliknya unit-unit dalam sistem ekonomi tradisional hanya memiliki tingkat spesialisasi yang rendah bahkan tidak ada.
- Kegiatan ekonomi modern memiliki akses yang tinggi terhadap lembaga-lembaga keuangan terutama dalam penyediaan modal, sementara itu sektor tradisional

memiliki akses yang rendah, disamping itu kegiatan ekonomi sektor ini cenderung kurang terorganisir.

Industri kecil memiliki beberapa karakteristik tertentu yang sesuai dengan kondisi daerah pedesaan. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah (Rahardjo dan Rosyidie, 1987):

1. Padat karya

Dengan sifat padat karya, industri kecil dapat menyerap banyak tenaga kerja, khususnya tenaga kerja pedesaan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dalam kondisi pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) yang cukup tinggi, sedang pertumbuhan lapangan kerja terbatas sekali, khususnya lapangan kerja pertanian, maka kegiatan-kegiatan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja mempunyai peranan yang penting. Dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi daripada sektor pertanian, maka industri kecil dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

2. Modal kecil

Modal yang diperlukan bagi kegiatan industri kecil relatif kecil, sehingga hal ini sejalan dengan daya dukung permodalan dari pengusaha kecil yang berada di pedesaan. Mengingat bahwa sebagian besar kemampuan penduduk pedesaan dalam menyediakan modal adalah relatif kecil, maka dengan adanya kegiatan yang syarat-syaratnya hanya memerlukan modal kecil, adalah sesuai dengan kemampuan yang dapat dijangkau oleh penduduk pedesaan.

3. Teknologi sederhana

Selain hanya membutuhkan dukungan modal yang tidak banyak, dan dapat memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan baku, maka kegiatan industri kecil hanya memerlukan teknologi sederhana, dalam arti dapat dikuasai oleh keterampilan tangan, serta dapat dikelola dengan manajemen yang sederhana.

4. Pemerataan

Dengan sifatnya yang sesuai dengan kondisi daerah pedesaan, maka industri kecil dapat dikembangkan di daerah-daerah pedesaan, yang merupakan mayoritas dari wilayah Indonesia. Industri kecil di pedesaan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor di pedesaan dan meningkatkan kemampuan wiraswasta serta meratakan kesempatan berusaha masyarakat pedesaan. Industri kecil juga dapat menjalarkan pertumbuhan ke daerah-daerah pedesaan serta mencegah berpindahnya penduduk desa ke kota. Lokasi industri kecil yang

menyebarkan pada gilirannya dapat menyebabkan biaya transportasi menjadi minim, sehingga dengan demikian akan memungkinkan barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen secara cepat, mudah dan murah (Saleh dalam Rosyidie, 1987).

## 2.8 Metode Analisis

### 2.8.3 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Hasan, 2002: 22). Adapun analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa analisis seperti:

#### a. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik merupakan analisis yang menyajikan lebih dari satu variabel, misalnya dua variabel yang saling berhubungan dalam satu tabel. Adapun bentuk penyajian data tersebut adalah berupa penggolongan variabel dalam tabel yang nantinya dipersentasekan untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan. Berikut adalah contoh analisis deskriptif statistik.

Umur	SLTA	Pendidikan		
		Diploma	Sarjana	Jumlah
< 19	8,3	4,2	0	6,7
19-24	9,3	14,9	6,2	9,9
25-30	12,3	19,2	34,5	15,2
31-36	19,6	31,9	40,6	24,1
37-42	24,5	19,2	12,5	22,3
> 42	26,0	10,6	6,2	21,8
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber; Hasan Tahun 2002: 22

#### b. Analisis Linkage System

Menurut Hirschman (1977) dalam Gulton (1998) dinyatakan bahwa salah satu konsep tentang mekanisme pendorong pertumbuhan, yaitu keterkaitan antar industri dan antar sektor ekonomi lain dalam sektor produksi, mekanisme perangsang pembangunan yang tercipta merupakan akibat adanya hubungan antara berbagai industri dalam menggunakan berbagai barang yang digunakan sebagai bahan mentah industri lain. Interaksi ini terdiri dari pengaruh hubungan kebelakang (*backward linkage effect*) atau keterkaitan hulu dan pengaruh hubungan kedepan (*forward linkage effect*).

Bentuk-bentuk keterkaitan yang muncul dalam kenyataannya sangat bervariasi. Bentuk keterkaitan yang paling penting dalam konteks industrilaisasi pedesaan adalah bentuk yang pertama, keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkages*). Keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkages*) didefinisikan sebagai interaksi antar sektor pertanian, industri dan jasa dan yang kedua yaitu antar sektor industri kecil, sedang dan besar. Dalam konsep intersektoral, secara ideal sektor pertanian menyediakan bahan baku yang kemudian diproses oleh sektor sekunder. Sebaliknya bagian tertentu dari hasil produksi sektor industri dapat digunakan untuk mengembangkan bidang pertanian. Kemudian baik perkembangan sektor pertanian dan industri mendukung pengembangan sektor jasa yang berkualitas. Hal serupa dapat terjadi didalam sektor industri dimana industri kecil dapat berperan sebagai penunjang penting dari industri sedang dan besar terutama sebagai pemasok (*supplier*) berbagai komponen dan barang setengah jadi (*intermediate input*) lainnya yang dibutuhkan oleh industri sedang dan besar. Sebaliknya permintaan dari industri besar dapat mendorong perkembangan kualitas produk, tingkat teknologi dan daya serap tenaga kerja oleh industri kecil (Effendi dalam Wibowo, 2002: 45).

### c. Analisis Partisipatif

Analisis partisipatif adalah analisis untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya terhadap suatu rencana, program atau proyek (wicaksono, 2001: VI-8). Hasil yang diharapkan dari analisis partisipatif adalah:

- Memperoleh gambaran mengenai semua lembaga dan kelompok yang berperan di daerah tersebut.
- Menyelidiki kepentingan atau prioritas pihak-pihak tersebut.
- Meneliti kekhawatiran dan konflik antara kelompok yang berbeda serta memberikan wawasan terhadap potensi dan kelemahan yang dimiliki setiap kelompok.
- Menelaah konsekuensi dan implikasi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan.

### d. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode potensi ekonomi dilakukan untuk mengkaji kemampuan dan potensi dari sektor industri. Salah satu metode analisis yang digunakan pada studi ini adalah analisis LQ (Warpani, 1984: 68) yang berguna untuk menunjukkan dominasi peranan suatu sektor kegiatan dalam lingkup daerah tertentu.

Di sini ekonomi nasional dijadikan patokan untuk mengukur kesanggupan berdirinya suatu daerah yang memiliki suatu kegiatan yang rasionya lebih tinggi dari tingkat nasional maka dikatakan daerah tersebut memiliki spesialisasi dalam sektor atau kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai LQ dimana jika  $LQ > 1$ , maka daerah tersebut dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri,  $LQ = 1$ , maka daerah tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan jika  $LQ < 1$ , maka daerah tersebut memiliki kecenderungan impor.

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dimana:

LQ = Nilai LQ

$S_i$  = Jumlah tenaga kerja industri I di daerah yang diselidiki

$S$  = Jumlah tenaga kerja seluruhnya di daerah yang diselidiki

$N_i$  = Jumlah tenaga kerja diseluruh Negara atau daerah yang lebih luas dan daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

$N$  = Jumlah seluruh tenaga kerja diseluruh megara atau daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

#### 2.8.4 Analisis Evaluatif

##### a. Analisis Potensi Dan Masalah

Analisis potensi dan masalah merupakan analisis yang dilakukan sebelum proses perencanaan. Analisis potensi dan masalah merupakan *scanning* dan *skimming* suatu masalah pembangunan di suatu wilayah (sosial, ekonomi, demografi, topografi, ekologi dan politik). Hasil yang diharapkan dari analisis potensi dan masalah merupakan *frame condition* dari hal-hal berikut: (Wicaksosno, 2001: VI-5)

1. Masalah terpenting yang dihadapi masyarakat dan faktor-faktor penyebab, berdasarkan data regional.
2. Potensi wilayah terpenting untuk pemecahan masalah (kemampuan penduduk, sumber-sumber alam, potensi sosial-ekonomi, dan lain-lain).
3. Deliniasi penduduk/ masyarakat menjadi cikal bakal sasaran program/proyek.
4. Definisi awal dari sektor-sektor prioritas atau kluster aktivitas sosial ekonomi yang direncanakan dapat dicapai.

**b. Analisis Uji T paired untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri**

Analisis pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat ini menggunakan analisis uji T Paired yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sample bebas. Dua sample disini merupakan sampel yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Paired – Sample T Test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel berpasangan. Uji ini biasanya melibatkan pengukuran pada suatu variabel atas pengaruh atau perlakuan tertentu variabel tersebut diukur (Trihendradi, 2004: 38). Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak antara dua variabel tersebut adalah dilakukan dengan cara menetapkan hipotesis setelah data terhadap variabel tersebut diolah.

**c. Analisis Akar Masalah**

Merupakan teknik analisis yang sering disebut juga sebagai analisa akar atau pohon masalah karena melalui teknik ini, dapat melihat akar dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar banyak. Analisa akar masalah sering dipakai dengan masyarakat, teknik ini dapat dipakai dengan situasi yang berbeda, tapi lebih penting dari itu, dapat dipakai dimana saja ada masalah tetapi penyebab masalah tersebut kurang jelas (Wicaksono, 2001:VII-1).

Melalui teknik ini orang yang terlibat dalam hal memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dapat dilihat secara pintas. Teknik analisa akar masalah dapat melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada. Adapun langkah pembuatan akar masalah adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan).
- Mengidentifikasi penyebab masalah tersebut.
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut.
- Mengidentifikasi tingkat penyebab.
- Menentukan tujuan dan harapan (harapan).
- Memprioritaskan masalah yang paling mendesak.
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai.
- Menyusun rencana kegiatan.

## 2.8.5 Analisis Development

### a. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2006: 18).

SWOT secara harafiah merupakan akronim yang terdiri dari konsep/kata:

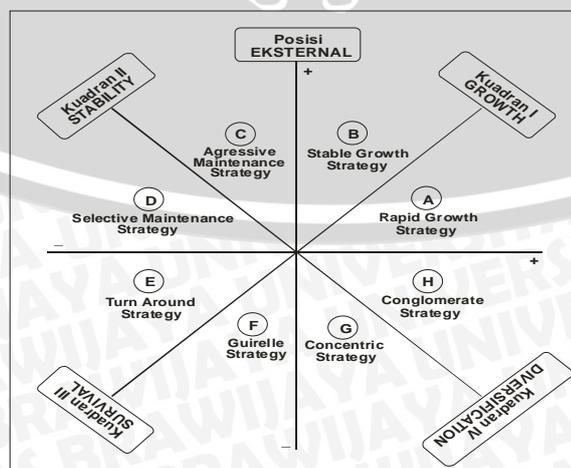
- Potensi (*Strength*) : suatu keadaan atau kondisi yang ada/dimiliki, yang dianggap/ merupakan hal yang sudah baik.
- Masalah (*Weakness*) : suatu keadaan atau kondisi yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah.
- Peluang (*Opportunity*) : suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi didalam/sekitar daerah yang dianggap berpotensi untuk digunakan bagi pengembangan potensi.
- Ancaman (*Threat*) : Suatu keadaan /kondisi yang ada atau yang akan terjadi didalam/sekitar daerah yang dianggap dapat menghambat/ mengancam pengembangan potensi.

Keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis, selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi objek pada kuadran SWOT. Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut:

- Kwadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
  - Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.

- Kwadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola objek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
  - Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan objek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
- Kwadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional objek.
  - Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
- Kwadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan objek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
  - Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

Sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu faktor eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dan faktor internal IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) untuk menyusun matriks SWOT. Sistem penilaiannya digambarkan dalam tabel sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Posisi Industri dalam Metode SWOT

### (1) Matrik IFAS (*Internal Strategic Faktors Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) (Rangkuti, 2006: 24-25) adalah:

1. Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan industri batik.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri batik yang bersangkutan.
4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri batik atau dengan pesaing utama. Variabel yang bersifat negatif, jika kelemahan industri batik besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri batik lainnya, nilainya adalah 4, sedangkan jika kelemahan industri batik dibawah rata-rata industri batik lain, nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
5. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri batik yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri batik tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan industri batik dengan industri batik lainnya dalam kelompok yang sama.

### (2) Matrik EFAS (*Faktor Strategi Eksternal*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal EFAS (Rangkuti, 2006: 22-23) adalah :

1. Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)

3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri batik yang bersangkutan.
4. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.
5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)
6. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri batik yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

### 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Haykal (2005), mengenai studi pengembangan industri kecil di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo mencoba untuk mengetahui potensi dan karakteristik sektor industri kecil yang ada di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, konsep dan strategi dari pengembangan sentra industri kecil yang ada di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, serta menyusun rencana pengembangan dan rencana lokasi sentra industri kecil menurut karakteristik wilayah. Adapun metode analisi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode scoring skala likert, metode SWOT dan metode deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari penelitian tersebut adalah rencana pengembangan industri kecil di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian tentang industri juga dilakukan oleh Zulfikri arif dalam penelitian ini menggunakan lima variabel sebagai karakteristik industri yaitu tenaga kerja, modal, teknologi, bahan baku, dan pemasaran. Metode yang digunakan terdiri dari tiga metode yaitu analisis deskriptif, analisis evaluatif dan analisis development yang digunakan untuk menyusun rencana penataan sentra industri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tulus Widaryanto ini terdiri dari berbagai macam variabel yang digunakan. Variabel tersebut meliputi: tenaga kerja, modal, bahan baku, peralatan/teknologi, pemasaran, aksesibilitas, kependudukan, lokasi, jaringan

jalan, dan sarana prasarana. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis evaluatif, dan analisis development. Hasil akhir dari penelitian tersebut berupa penentuan lokasi sentra industri.

Penelitian serupa dilakukan oleh Irfan (2002), penelitian yang dilakukan membahas tentang keterkaitan dan dampak industri tas dan koper terhadap pengembangan perekonomian lokal di Kecamatan Tanggulangin. Adapun variabel yang digunakan meliputi: pendapatan, kepemilikan rumah dan kendaraan pribadi, dan kualitas fisik rumah. Adapun langkah yang dilakukan dalam mengidentifikasi keterkaitan industri tas dan koper ditinjau dari dua hal yang pertama adalah melihat keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan. Kedua adalah mengidentifikasi besarnya dampak industri tas dan koper terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk di Kecamatan Tanggulangin yang bekerja di industri tas dan koper. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan terdapat 3 indikator yang digunakan yaitu:

- Indikator pendapatan
- Indikator kepemilikan kendaraan dan rumah pribadi
- Indikator kualitas fisik rumah meliputi konstruksi rumah, kualitas jenis lantai, dan kualitas jenis dinding.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dibuat tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 2. 5 Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
1	Abdurrohman Hayal (2005) Tentang Studi Pengembangan Industri Kecil. Di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan Industri.</li> <li>• Modal</li> <li>• Nilai omset</li> <li>• Struktur usaha</li> <li>• Manajemen</li> <li>• Keterkaitan</li> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Teknologi produksi</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Karakteristik masyarakat</li> <li>• Keterlibatan pemerintah</li> <li>• Kerjasama dengan pihak luar</li> <li>• Lokasi wilayah studi</li> <li>• Orientasi wilayah studi</li> <li>• Sarana dan</li> </ul>	<p>Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis LQ</li> <li>• Analisis Skoring</li> <li>• Analisis struktur wilayah</li> <li>• Analisis SWOT</li> <li>• Analisis penentuan lokasi</li> </ul>	Hasil akhir dari penelitian tersebut berupa karakteristik industri kecil di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, konsep dan strategi pengembangan industri dan rencana pengembangan industri kecil.	Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam studi arahan pengembangan industri batik desa Candi Burung. Khususnya dalam mengetahui karakteristik industri.

		<p>prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pendukung</li> <li>• Jaringan utilitas</li> <li>• Pola jalur pemasaran</li> <li>• Jalur distribusi</li> <li>• Simpul distribusi barang dan jasa</li> <li>• Karakteristik lokasi simpul.</li> </ul>			
2	Zulfikry Arif (2005) tentang Studi penataan kawasan sentra industri kecil mebel di Kelurahan Blukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Modal</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Peralatan/ teknologi</li> <li>• Pemasaran.</li> </ul>	Metode analisis yang dipakai terdiri dari tiga metode yaitu analisis deskriptif, analisis evaluatif dan metode analisis Development.	Hasil penelitian berupa karkateristik industri kecil, potensi industri kecil, arahan penataan sentra industri kecil yaitu pembuatan jalan tembus untuk memisahkan arus masuk dan keluar, dan membuat peraturan yang melarang PKL berdagang. Serta aturan letak pasar yang diarahkan dan dikembangkan secara horizontal dan pengaturan ruang dipasar.	Penelitian tentang studi penataan kawasan sentra industri mebel digunakan untuk acuan dalam studi arahan pengembangan industri batik dalam penentuan lokasi dan arahan pengembangannya.
3	Tulus Widaryanto (2005) tentang penataan kawasan sentra industri kerajinan batu mulia Kecamatan Donorejo Kabupaten Pacitan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Modal</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Peralatan/teknologi</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Kependudukan</li> <li>• Lokasi</li> <li>• Jaringan jalan</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> <li>• Ketersediaan lahan</li> </ul>	Metode yang digunakan analisis deskriptif, analisis evaluatif yang terdiri dari analisis potensi dna masalah serta analisi penentuan lokasi. Dan analisis development meliputi analisis pengembangan kegiatan industri, penyediaan sarana dan prasarana serta penataan sentra industri kecil.	Mengetahui karakteristik kegiatan industri kecil batu mulia dan lokasinya, mengetahui potensi dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan industri, menentukan lokasi sentra dan merumuskan upaya pengembangan industri kecil.	Penelitian terdahulu yaitu penataan kawasan sentra industri digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam studi arahan pengembangan industri batik desa Candi Burung. Khususnya dalam penentuan lokasi sentra industri yang optimal sehingga nantinya tercipta suatu kawasan industri dengan sentra didalamnya.
4	Irfan (2002) tentang keterkaitan dan dampak industri tas dan koper terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> <li>• Kepemilikan kendaraan dan rumah pribadi</li> <li>• Kualitas fisik rumah</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.	Hasil akhir penelitian ini adalah berupa suatu rekomendasi yaitu karena keberadaan industri	Sebagai acuan dalam melakukan analisis linkage system dan pengaruh keberadaan

	<p>pengembangan perekonomian lokal di Kecamatan Tanggulangin.</p>		<p>tas dan koper memiliki keterkaitan yang rendah terhadap bahan baku maka perlu dilakukan penyediaan bahan baku dengan cara budidaya ternak untuk menghasilkan kulit Agar industri dapat lebih menciptakan suatu kegiatan maka pemerintah harus lebih proaktif dalam memajukan industri tas dan koper melalui promosi. Serta menarik investor untuk membuka kegiatan baru yang berkaitan dengan tas dan koper.</p>	<p>industri terhadap aspek ekonomi masyarakat.</p>
--	---	--	---	--

Sumber: Studi Kepustakaan, 2006

## 2.10 Definisi Operasional

Berdasarkan pada kajian pustaka diatas, maka didapatkan pengertian yang dapat membantu penelitian dalam melakukan penelitian tentang arahan pengembangan industri batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang didalamnya membahas mengenai karakteristik industri batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, Pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat dan arahan pengembangan industri batik.

### a) Karakteristik Industri

Karakteristik indsutri yang dimaksudkan dalam penelitian adalah karakteristik industri batik yang tergolong dalam industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut (Liedholm dalam Nugroho,2002) karakteristik industri terdiri dari tenaga kerja, modal, bahan baku, pemasaran, manajemen usaha, ijin usaha dan struktur usaha. Selain itu juga mengkaji sistem kelembagaan untuk mengetahui sistem kelembagaan yang terdapat di Desa Candi Burung khususnya organisasi khusus batik.

### b) Pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat

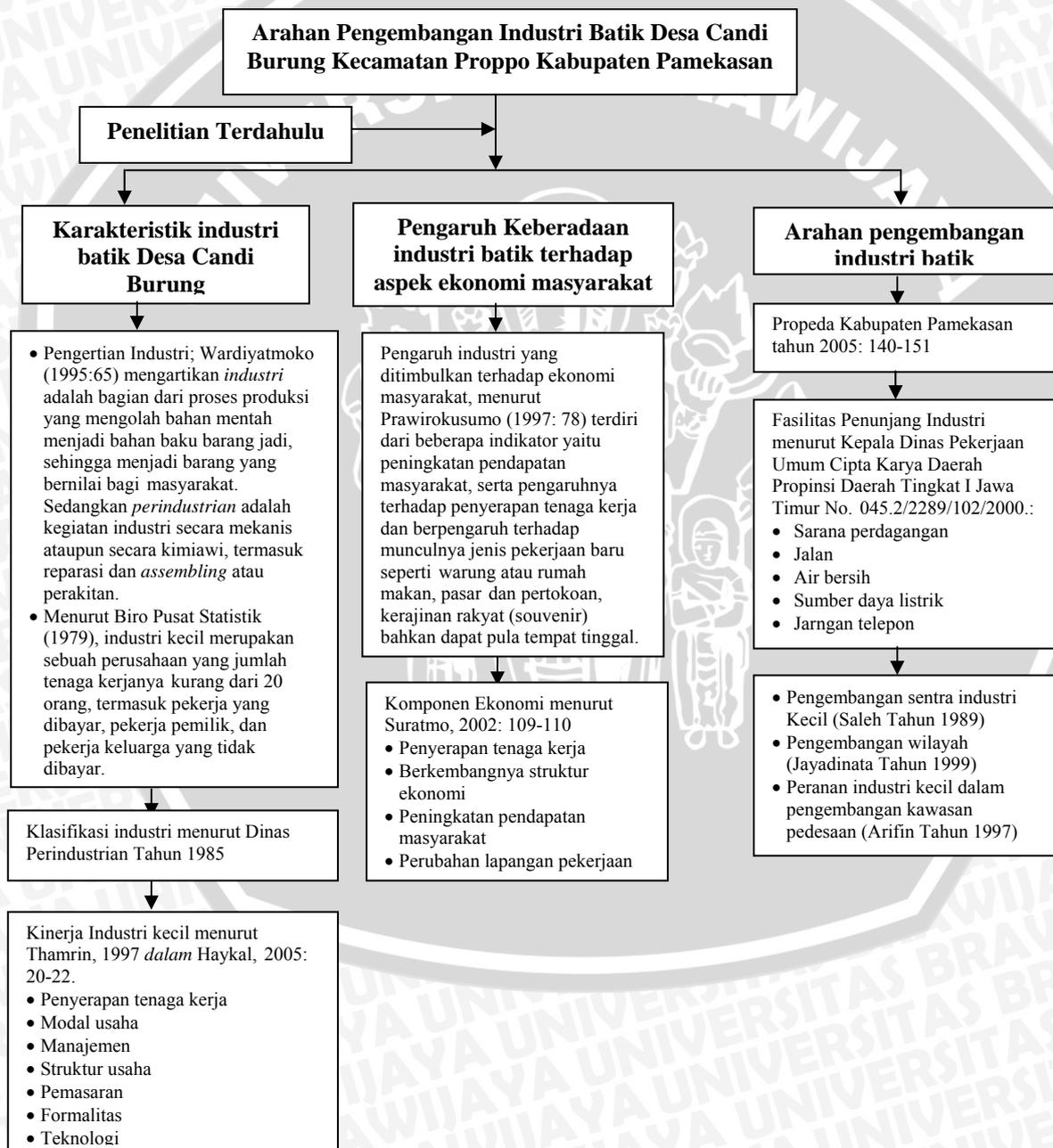
Pengaruh keberadaan industri menurut Prawirokusumo (1997: 78) dalam penelitian ini adalah pengaruh adanya industri batik terhadap aspek ekonomi. Aspek ekonomi

yang dikaji meliputi penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan munculnya usaha baru.

- c) Arahan pengembangan industri batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan arahan yang diberikan untuk mengembangkan industri batik di Desa Candi Burung berdasarkan pada hasil analisis dan temuan yang terdapat di lapangan.

### 2.11 Kerangka Teori

Untuk mempermudah penggunaan teori dalam menganalisis maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Teori Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*metdhos* = tata cara). Metode penelitian ini membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini melingkupi prosedur penelitian dan teknik penelitian (Hasan, 2002: 21).

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu melukiskan variabel satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana pada waktu yang akan datang (Hasan, 2002: 22).

Metode deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan hanya menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan. Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode deskriptif ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel. Karena kehadirannya, mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut (Hasan, 2002: 22).

Adapun kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik industri batik yang terdapat didesa Candi Burung, karakteristik masyarakat serta karakteristik Desa Candi Burung sendiri untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada. Selain hal tersebut juga akan dijabarkan mengenai hubungan antara keberadaan industri yang dalam hal ini adalah industri batik dengan aspek ekonomi masyarakat. Dengan terjabarkannya pengaruh industri terhadap masyarakat yang dilihat dari kondisi eksisting di lapangan serta berdasarkan proses analisis data, maka hasil pembahasan tersebut digunakan untuk memberikan arahan dalam pengembangan industri batik

sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Candi Burung.

Metode penelitian dalam studi ini meliputi: metode penentuan lokasi, metode penentuan dan pemilihan variabel, metode pengumpulan data serta metode analisis data. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa arahan-arahan yang digunakan untuk mengembangkan industri batik agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Candi Burung.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam studi ini meliputi industri batik tulis yang berada di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Adapun beberapa pertimbangan yang digunakan oleh peneliti antara lain:

- a. Industri batik tulis yang terdapat di desa Candi Burung merupakan sentra industri batik yang sudah ada secara turun temurun.
- b. Sebagai sentra industri batik tulis yang sudah ada sejak dulu. Industri ini belum bisa memberikan kontribusi bagi masyarakatnya.
- c. Sebagai lokasi strategis yang letaknya tidak jauh dari pusat kota, industri batik tulis ini memiliki kemudahan pencapaian sehingga memudahkan dalam pelaksanaan survey primer.
- d. Tingkat permasalahan tinggi, misal: masalah modal, bahan baku, dan sistem pemasaran yang ada sejak dulu hingga saat ini belum ada penanganan lebih lanjut.
- e. Belum optimalnya upaya penanggulangan dari pihak pemerintah.
- f. Sebagai fokus pengembangan sentra industri batik tulis di Kabupaten Pamekasan

Lokasi Penelitian dalam studi ini terletak di Desa Candi Burung Kabupaten Pamekasan dengan luas wilayahnya adalah 432,28 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pangtonggal
- Sebelah Timur : Desa Batukalangan
- Sebelah Selatan : Desa Larangan Slampar
- Sebelah Barat : Desa Toket

Adapun untuk mempermudah dalam melakukan survey terhadap industri batik ini, maka wilayah studi tidak dilakukan pembagian tetapi meliputi keseluruhan desa Candi Burung, hal ini dikarenakan industri batik yang ada tersebut terletak menyebar di

empat dusun yang terdapat di desa Candi Burung. Adapun keempat dusun tersebut adalah Dusun Cempaka, Dusun Galis, Dusun Duko dan Dusun Barat.

Lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:

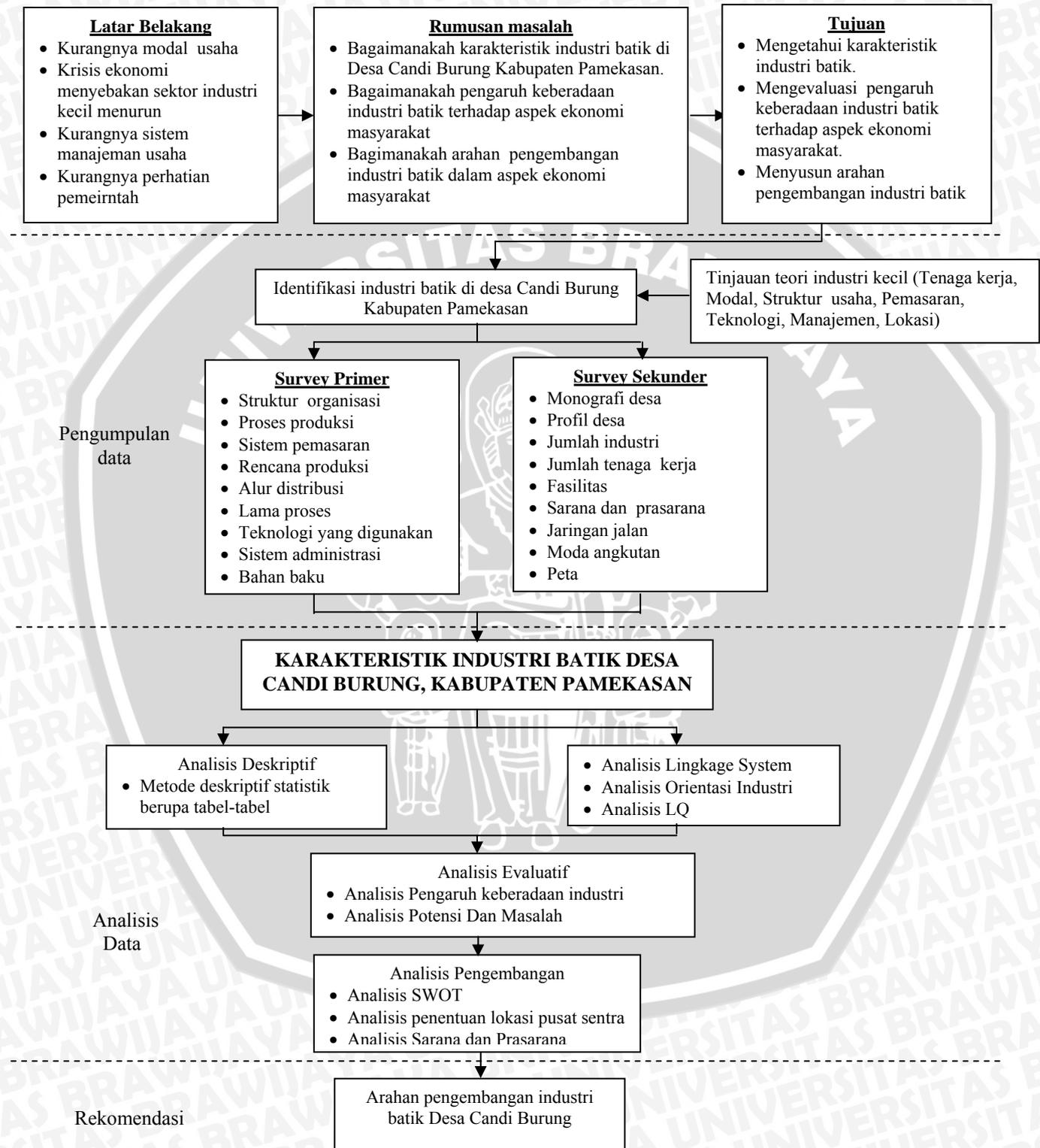


Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian



### 3.3 Diagram Alir Penelitian

Alur Penelitian adalah tahapan/langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses penelitian secara sistematis supaya proses analisis menjadi lebih terarah. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. 2 Diagram Alir Penelitian

### 3.4 Metode Populasi Dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Obyek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya (Hasan, 2002: 58).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Obyek atau nilai yang diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Unit sampel mungkin sama dengan unit analisis, tetapi mungkin juga tidak (Hasan, 2002: 58).

Jumlah populasi industri batik yang terdapat di desa Candi Burung adalah sebesar 200 unit industri yang terletak menyebar. Industri batik tersebut merupakan industri kecil yang telah ada secara turun temurun dan dikelola secara bersama dalam satu keluarga. Sedangkan populasi masyarakat dalam penelitian ini adalah sebesar 1557 jiwa yang didasarkan pada jumlah masyarakat yang memiliki mata pencaharian. Berikut adalah perhitungan sampel baik sampel industri maupun sampel masyarakat.

#### A. Sampel industri batik

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua individu dalam suatu populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel unit industri menggunakan *Random Sampling*, hal ini dilakukan karena dalam pengambilan sampel tidak berdasarkan pada strata, namun berdasarkan pada tujuan tertentu serta semua unit industri diberi kesempatan untuk dipilih sebagai sampel. Besarnya sampel yang diambil ditentukan dengan rumus menurut rumus perhitungan berdasarkan Slovin (1960) (dalam Hasan, 2002:161) sebagai berikut :

$$N' = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dengan :

$N'$  : Jumlah sampel

$N$  : Jumlah populasi

$e$  : Derajat kepercayaan 90% dengan tingkat kesalahan 10% (0,1)

Adapun perhitungan jumlah sampel industri batik yang akan diambil adalah sebesar :

$$N' = \frac{200}{200(0,1)^2 + 1}$$

$$N' = \frac{200}{2 + 1}$$

$N' = 66,7$  dibulatkan menjadi 67 unit industri

### B. Teknik penentuan responden

Perwakilan dari tiap-tiap jenis industri batik didapatkan dari adanya perhitungan responden, yaitu dari 67 unit industri akan didistribusikan pada tiap-tiap dusun di Desa Candi Burung dengan tujuan agar populasi dari tiap-tiap industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung dapat terwakili.

Menurut Hasan (2002:65), cara penghitungan banyaknya responden dari tiap-tiap lokasi industri kecil, atau yang disebut pula sub populasi, adalah sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N_t} n_t$$

dimana:

$n_i$  = jumlah sampel sub populasi

$N_i$  = jumlah subpopulasi

$n_t$  = jumlah sampel populasi

$N_t$  = jumlah populasi

Distribusi masing-masing responden unit industri batik di Desa Candi Burung dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3. 1 Jumlah Reponden Industri Batik di Desa Candi Burung**

No	Lokasi	Jumlah	Banyaknya responden
1	Dusun Cempaka	78	26
2	Dusun Galis	52	17
3	Dusun Duko	35	12
4	Dusun Barat	35	12
JUMLAH		200	67

*Sumber: Hasil Perhitungan Tahun 2005*

### C. Perhitungan Sampel Masyarakat

Perhitungan sampel terhadap masyarakat Desa Candi Burung menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional (Riduwan, 2004: 58). Penggunaan metode ini didasarkan atas perbedaan dalam hal mata pencaharian masyarakat yang beragam. Adapun perhitungan sampel dapat dilihat sebagai berikut :

$$N' = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$N' = \frac{1557}{1557(0,1)^2 + 1}$$

$$N' = \frac{1557}{17}$$

$$N' = 91$$

Berdasarkan pada perhitungan sampel diatas untuk memilih sampel masyarakat yang akan di survey dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N' = \frac{\text{Jumlah populasi menurut mata pencaharian}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel}$$

$$N' = \frac{\text{jumlah pengrajin batik}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times 91$$

$$N' = \frac{685}{1557} \times 91$$

$$N' = 40$$

Maka sampel untuk masyarakat pengrajin batik sebesar 40 orang, hal ini juga dilakukan untuk menghitung sampel masyarakat untuk jenis mata pencaharian yang lain. Berikut adalah hasil perhitungan sampel masyarakat.

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel**

No.	Populasi	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
<b>Masyarakat pengrajin</b>			
1	Pengrajin batik	685	40
<b>Masyarakat non pengrajin</b>			
2	Petani	820	47
3	Wiraswasta	20	1
4	Jasa	27	2
5	PNS	15	1
<b>TOTAL</b>			<b>91</b>

Sumber : Hasil Perhitungan Tahun 2005

### 3.5 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan studi ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah tahap identifikasi yang membahas mengenai kondisi eksisting beserta potensi, permasalahan dan karakteristik industri serta pengaruhnya terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif dan data kuantitatif, yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data yang menggambarkan mengenai keadaan yang sesungguhnya di lapangan, sedangkan data kuantitatif menunjukkan data yang menunjukkan perkembangan, dapat diinterpretasikan, merupakan data yang berurutan untuk beberapa tahun terakhir. Berdasarkan sumber data yang akan diperoleh baik dengan survey primer dan sekunder adalah berupa :

- Referensi/ literature, media masa
- Hasil pengamatan di lapangan
- Data-data dari instansi-instansi yang terkait yakni dari Bappeda Kabupaten Pamekasan, BPS, Dinas Perindustrian dan perdagangan, Kantor Kecamatan Proppo di Kabupaten Pamekasan dan Kantor Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

#### 3.5.1 Jenis Data

Jenis data terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kelompok dan hasil pengujian. Data primer dapat diperoleh melalui survey dan metode observasi (Silalahi, 2003: 57).

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik didukung oleh data-data yang mendukung (Silalahi, 2003: 57-58).

Jenis data yang dipergunakan dalam studi ini antara lain dapat dilihat pada Tabel

3.3

Tabel 3.3 Jenis Data

Jenis Data	Instansi	Bentuk Data
Data Primer	Masyarakat Desa Candi Burung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil Quisioner terhadap masyarakat Desa Candi Burung, Kabupaten Pamekasan tahun 2006</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Disperindag Pamekasan (Bapak Drs. Hari Suchayono).</li> <li>- Kepala Desa Candi Burung (Bapak Drs. H. Lukman )</li> <li>- Tokoh Masyarakat Desa Candi Burung, Kabupaten Pamekasan (Bapak H. Saheb)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil Wawancara tahun 2006</li> <li>- Kepala Disperindag Pamekasan</li> <li>- Kepala Desa Candi Burung</li> <li>- Tokoh Masyarakat Desa Candi Burung, Kabupaten Pamekasan.</li> </ul>
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dokumentasi Foto</li> </ul>
Data Sekunder	Kantor Desa Candi Burung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Monografi Desa Candi Burung lima tahun terakhir Tahun 2001 - 2005</li> <li>- Peta Desa Candi burung</li> </ul>
	BPS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pamekasan Dalam angka Tahun 2005</li> <li>- Komposisi penduduk menurut umur, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta komposisi penduduk datang dan pergi, tahun 2005</li> </ul>
	Bappeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RENSTRA Kabupaten Pamekasan, tahun 2001</li> <li>- RDTRK Kecamatan Pamekasan, tahun 2001</li> <li>- Album Peta</li> </ul>
	Disperindag	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah unit usaha</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Nilai Investasi</li> </ul>

Sumber: Hasil Pemikiran, Tahun 2006

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh dengan mengumpulkan data langsung lokasi penelitian. Cara memperoleh data primer dilakukan dengan cara observasi dengan cara melihat langsung ke lapangan, pengisian kuisisioner dan wawancara. Metode wawancara dan penyebaran kuisisioner ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai karakteristik industri dan masyarakat. Perolehan data primer dilakukan dengan cara :

##### A. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1983: 175). Teknik observasi dilakukan peneliti dengan mengadakan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan maksud meng-*cross check* data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan di lapangan antara lain dengan menggunakan media gambar, serta melihat langsung kegiatan dan proses produksi batik yang terdapat di lokasi batik yaitu di Desa Candi Burung Kabupaten Pamekasan.

##### B. Pengisian kuisisioner

Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Nazir, 1983: 203). Pengumpulan data melalui pengisian kuisisioner dilakukan pada penduduk wilayah studi. Dalam studi ini akan disebarakan kuisisioner dengan mengambil beberapa penduduk sebagai sampel yang nantinya dapat mewakili seluruh penduduk di wilayah studi. Pengisian kuisisioner bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses produksi, bahan baku, pendapatan masyarakat dari sektor industri, serta teknik pemasaran yang telah dilakukan oleh masyarakat. Kuisisioner yang dibagikan terdiri dari 2 macam kuisisioner yaitu kuisisioner untuk masyarakat dan kuisisioner bagi unit industri. Kuisisioner untuk industri dan masyarakat yang berkaitan dengan industri ini dilakukan ditempat berlangsungnya proses produksi. Sedangkan untuk kuisisioner terhadap masyarakat non pembatik dilakukan dengan cara mendatangi rumah penduduk setempat.

Berdasarkan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuisisioner, maka teknik yang dipergunakan dalam penelitian adalah kuisisioner semi terbuka

(*semi opened questionarie*) dimana pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan jawaban yang telah disediakan (Hasan, 2002 : 85).

Lebih jelasnya data kuisioner yang dipergunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.4. Sedangkan format kuesioner dapat dilihat pada Lampiran.

**Tabel 3.4 Data Kuisioner**

Jenis Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Karakteristik industri batik desa Candi Burung.</li> <li>▪ Karakteristik masyarakat desa Candi Burung.</li> </ul>	Sampel industri, dan sampel masyarakat meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tenaga kerja</li> <li>▪ Modal</li> <li>▪ Pemasaran</li> <li>▪ Teknologi</li> <li>▪ Bahan baku</li> <li>▪ Manajemen</li> <li>▪ Struktur usaha</li> <li>▪ Usaha baru</li> <li>▪ Pendapatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dasar bagi analisis karakteristik industri.</li> <li>▪ Dasar dalam analisis karakteristik masyarakat.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterkaitan tempat tinggal dengan industri.</li> <li>▪ Keberadaan industri</li> <li>▪ Partisipasi masyarakat</li> <li>▪ Usaha-usaha yang muncul akibat adanya industri.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dasar dalam analisis korelasi guna mengetahui keberadaan industri terhadap ekonomi masyarakat.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebijakan daerah tentang pengembangan industri kecil.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dasar bagi analisis alternatif program gunan memperoleh arahan bagi pengembangan industri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2006

### C. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dimana jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002 : 85). Penelitian ini menggunakan pola wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur. Wawancara dalam studi ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi seperti berikut:

1. Tenaga (Kebutuhan akan tenaga kerja, upah tenaga kerja, asal tenaga kerja)
2. Modal
3. Pasar (aksesibilitas)
4. Transport (Biaya dan sarana yang dipakai)
5. Bahan baku (Asal bahan baku, Kendala dalam mendapatkan bahan baku)
6. Kebijaksanaan dan bantuan pemerintah (modal, pelatihan)
7. Proses produksi

8. Biaya produksi
9. Teknologi (manual, mesin)
10. Keuntungan
11. Kendala
12. Struktur organisasi

Selain dilakukan teknik wawancara dengan masyarakat, dilakukan pula wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dan diperkirakan dapat memberikan informasi, yaitu Dinas Perindustrian dan perdagangan, dan Kepala Desa Candi Burung, Kecamatan Propo Kabupaten Pamekasan yang ada dalam wilayah studi. Wawancara dilakukan pada saat jam kerja yaitu antara pukul 08.00 hingga pukul 13.00, dimana sebelumnya dilakukan perjanjian untuk wawancara terlebih dahulu. Format wawancara yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan serta dilaporkan dari orang diluar peneliti dari sumber utama. Maksudnya adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, tetapi berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Pengambilan data sekunder ini dilakukan dengan cara pencatatan dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait langsung dengan usaha industri batik. Sumber data dapat diperoleh dari kantor Kepala Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Bappeda Kabupaten, dan Deperindag Kabupaten Pamekasan, sedangkan data yang diperlukan antara lain keadaan umum lokasi usaha industri, RTRW Kabupaten Pamekasan dan data dari Disperindag Kabupaten Pamekasan serta dari BPS Kabupaten Pamekasan. Data-data yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel 3.4 diatas.

### **3.7 Penentuan Variabel**

Dalam menunjang proses analisis yang akan dilakukan maka dibutuhkan variabel-variabel penelitian, sehingga secara otomatis akan mempermudah dalam pencarian data sekaligus pengolahannya. Variabel-variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan. Jumlah variabel yang digunakan bergantung dari luas serta sempitnya penelitian yang akan dilakukan (Nazir, 1983: 122).

Penentuan variabel penelitian pada studi ini didasarkan pada beberapa tinjauan seperti penelitian terdahulu, dan teori. Berikut akan dijelaskan dasar penentuan variabel yang digunakan serta proses penentuan variabel yang digunakan.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam studi ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Studi Pengembangan Industri Kecil di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Oleh Abdurrochim Haykal tahun 2005.
2. Penelitian yang berjudul Studi Penataan Kawasan Sentra Industri Kecil Mebel Di Kelurahan Blukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Oleh Zulfikri Arif tahun 2005.
3. Penelitian yang berjudul Penataan Kawasan Sentra Industri Kerajinan Batu Mulia Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Oleh Tulus Widaryanto tahun 2005.
4. Penelitian yang berjudul keterkaitan dan dampak industri tas dan koper terhadap pengembangan perekonomian lokal di Kecamatan Tanggulangin. Oleh Irfan tahun 2002.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang berasal dari kajian teoritis.

1. Teori Karakteristik industri oleh Jayadinata, 1996
2. Teori pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi oleh Prawirokusumo, 2001.
3. Teori dampak ekonomi industri oleh Suratmo, 2002.



Tabel 3.5 Penentuan Variabel Penelitian

No	Sumber Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Bahan Pertimbangan	Keterangan	Variabel yang digunakan
1	Penelitian terdahulu <ul style="list-style-type: none"> <li>Abdurrohim Haykal Tahun 2005</li> </ul>	Karakteristik industri batik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebaran industri kecil</li> <li>Nilai omset</li> <li>Jumlah dan Jenis industri kecil</li> <li>Tenaga kerja</li> <li>Bahan Baku</li> <li>Modal</li> <li>Teknologi produksi</li> </ul>	Keberadaan industri dalam suatu wilayah ditentukan dari jumlah tenaga kerja, bahan baku, besarnya modal, asal modal serta teknologi yang digunakan, sehingga industri tersebut dapat berkembang dan dapat mengetahui karakteristik industri yang ada.	Variabel yang digunakan adalah tenaga kerja, bahan baku, modal, dan teknologi yang digunakan. Sedangkan 4 variabel yang lain tidak digunakan karena industri yang ada dalam penelitian ini hanya dibatasi dalam satu jenis industri kecil saja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga kerja</li> <li>Bahan Baku</li> <li>Modal</li> <li>Teknologi produksi</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Zulfikri Arif, Tahun 2005</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga Kerja (<i>Man</i>)</li> <li>Modal (<i>Money</i>)</li> <li>Bahan Baku (<i>Material</i>)</li> <li>Peralatan/teknologi (<i>Machine</i>)</li> <li>Pemasaran (<i>Market</i>)</li> </ul>	Dalam mengidentifikasi karakteristik industri harus mengetahui SDM, modal, bahan baku, peralatan dan pemasaran.	Variabel-variabel tersebut digunakan untuk menganalisa karakteristik industri serta untuk mengetahui potensi dan masalah yang terdapat di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga Kerja (<i>Man</i>)</li> <li>Modal (<i>Money</i>)</li> <li>Bahan Baku (<i>Material</i>)</li> <li>Peralatan/teknologi (<i>Machine</i>)</li> <li>Pemasaran (<i>Market</i>)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tulus Widaryanto, Tahun 2005</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku</li> <li>Modal</li> <li>Tenaga kerja</li> <li>Teknologi</li> <li>Pemasaran</li> <li>Aksesibilitas</li> </ul>	Selain variabel, tenaga kerja, bahan baku, modal, dan teknologi ada faktor lain yang juga diperlukan dalam menentukan	Digunakan sebagai salah satu sub dalam variabel karakteristik industri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku</li> <li>Modal</li> <li>Tenaga kerja</li> <li>Teknologi</li> <li>Pemasaran</li> <li>Aksesibilitas</li> </ul>

			<p>karakteristik dari industri tersebut seperti pemasaran dan aksesibilitasnya. Sehingga nantinya jelas dalam penggunaan di analisis karakteristik.</p>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Irfan, Tahun 2002</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> <li>• Kepemilikan kendaraan dan rumah pribadi</li> <li>• Kualitas fisik rumah</li> </ul>	<p>Variabel pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima akibat adanya industri tersebut. Yang nantinya digunakan dalam mengetahui besar pengaruh yang diberikan terhadap perekonomian masyarakat.</p>	<p>Digunakan untuk menganalisa karakteristik industri batik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jayadinata.T.Johara, Tahun 1996</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Lokasi</li> </ul>	<p>Merupakan teori untuk mengetahui karakteristik industri apakah industri tersebut tergolong dalam industri besar, kecil dan industri menengah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel modal digunakan sebagai salah satu sub variabel karakteristik yang dilihat dari besarnya modal awal yang digunakan</li> <li>• Variabel bahan baku dapat dilihat dari asal bahan baku.</li> <li>• Tenaga kerja dapat dilihat dari jenis kelamin, usia dan asal tenaga kerja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Tenaga Kerja</li> </ul>	
<p>Thamrin Tahun 1997</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> </ul>	<p>Variabel-variabel tersebut merupakan</p>	<p>Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengetahui</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Modal kerja</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja</li> <li>• Struktur usaha</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Penggunaan teknologi</li> <li>• Formalitas</li> <li>• Manajemen dan perilaku spesifik</li> </ul>	teori dari suatu jurnal penelitian yang digunakan untuk menganalisa karakteristik industri, sehingga nantinya diketahui klasifikasi dari industri tersebut.	karakteristik industri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur usaha</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Penggunaan teknologi</li> <li>• Formalitas</li> <li>• Manajemen dan perilaku spesifik</li> </ul>
2	Suratmo, Gunarwan, F. Tahun 2002	Pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Berkembangnya struktur ekonomi</li> <li>• Peningkatan pendapatan</li> <li>• Perubahan lapangan pekerjaan</li> </ul>	Merupakan teori dari dampak adanya industri disebuah wilayah terhadap masyarakat sekitar wilayah industri.	Sub variabel yang diambil adalah tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Karena 2 variabel yang lain dalam lagi akibat adanya suatu industri terhadap perekonomian masyarakat sekitar industri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Peningkatan pendapatan</li> </ul>
	Prawirokusumo , Tahun 2001		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Munculnya usaha baru</li> <li>• Peningkatan pendapatan</li> </ul>	Merupakan teori dari pengaruh adanya industri terhadap aspek ekonomi masyarakat yang berada di wilayah industri tersebut.	Sub variabel yang ada merupakan sub variabel yang digunakan untuk menganalisis keberadaan dengan aspek ekonomi masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Munculnya usaha baru</li> <li>• Peningkatan pendapatan</li> </ul>

Sumber: Hasil pemikiran 2006

Berdasarkan tabel 3.5 penentuan variabel diatas, maka dapat diperinci variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih jelas. Hal ini dikarenakan, pada tabel tersebut variabel yang digunakan belum dipadukan. Perlu diketahui bahwa variabel penentu dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik industri batik dan pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat. Untuk memperjelas variabel yang dikaji dalam tiap variabel tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Karakteristik industri batik tulis, terdiri dari:

a. Tenaga kerja

Variabel tenaga kerja digunakan untuk mengidentifikasi asal tenaga kerja, usia tenaga kerja, jenis kelamin, dan pendapatan yang diperoleh untuk mengetahui seberapa besar penghasilan yang diperoleh.

b. Modal kerja

Variabel modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal awal yang digunakan, asal modal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik industri batik apakah tergolong industri kecil, industri rumah tangga dan industri besar.

c. Struktur usaha

Struktur usaha digunakan untuk mengetahui keterkaitan industri batik dengan industri yang lain baik dalam hal modal, pemasaran ataupun bahan baku.

d. Pemasaran

Variabel pemasaran digunakan untuk mengetahui jalur distribusi hasil produksi, apakah hasil produksi tersebut dipasarkan didalam atau diluar daerah.

e. Penggunaan teknologi

Variabel penggunaan teknologi digunakan dalam menganalisa karakteristik industri. Variabel ini digunakan untuk mengetahui penggunaan teknologi apakah teknologi yang digunakan modern atau tradisional.

f. Formalitas

Formalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah industri tersebut memiliki ijin usaha dalam menjalankan usahanya, serta berapa besar pajak yang dibayarkan.

g. Bahan baku

Variabel Bahan baku digunakan untuk mengidentifikasi asal bahan baku, bahan baku apa saja yang digunakan dalam proses produksi.

h. Manajemen dan perilaku spesifik

Variabel manajemen dan perilaku spesifik digunakan untuk mengetahui apakah industri tersebut memiliki sistem manajemen dan sistem pembukuan.

2. Variabel pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat, terdiri dari:

- Tenaga kerja

Variabel tenaga kerja pada rumusan masalah kedua ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap keberadaan industri batik. Apakah dengan adanya industri batik ini dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terdapat di masyarakat, khususnya desa Candi Burung.

- Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan digunakan untuk analisa pengaruh yang nantinya dilihat seberapa besar pengaruh industri terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

- Munculnya usaha baru

Variabel munculnya usaha baru ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap munculnya keberadaan usaha baru, dimana dengan adanya usaha baru ini dapat ameningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

### 3.8 Metode Analisis

Metode analisis dilakukan untuk mendeskriptifkan tentang teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan dan merupakan suatu alat untuk mewujudkan dan membahas sasaran. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh masalah studi yang sekaligus mencerminkan karakteristik tujuan studi.

Beberapa metode analisis yang digunakan dalam Arahan Pengembangan Industri Batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan diharapkan dapat membahas permasalahan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang meliputi;

#### 3.8.1 Metode Analisis Deskriptif

##### A. Analisis Statistika Deskriptif

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana data variabel yang diperoleh dari hasil survey primer dan sekunder dimasukkan dalam tabel dan diprosentase untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan. Selain ditabelkan data-data tersebut juga diolah dalam bentuk gambar atau grafik. Analisis deskriptif ini digunakan

untuk mengetahui karakteristik industri, dan masyarakat yang terkait maupun tidak terkait serta menceritakan kondisi wilayah studi. Karakteristik industri yang ada terdiri dari jumlah tenaga kerja, jenis kelamin, jumlah pendapatan, penggunaan teknologi, pemasaran, bahan baku, modal dan struktur usaha. Sedangkan untuk masyarakat terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian. Sedangkan untuk kondisi wilayah terdiri dari topografi, kondisi sarana dan prasarana yang terdapat didesa Candi Burung. Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi:

a. Deskriptif terhadap karakteristik wilayah studi

Deskriptif terhadap karakteristik wilayah studi yang terdapat di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan ini meliputi kondisi fisik dasar wilayah penelitian, mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat, mengkaji kelembagaan yang terdapat di desa Candi Burung serta mengkaji kondisi fisik binaan desa. Analisis deskriptif ini digunakan untuk melanjutkan pada analisis selanjutnya yaitu analisis Potensi dan Masalah.

b. Deskriptif terhadap karakteristik industri

Analisis deskriptif terhadap karakteristik industri batik ini mengkaji mengenai tenaga kerja, bahan baku, modal, struktur usaha, manajemen, sistem pemasaran. Analisis ini digunakan untuk menganalisis keterkaitan kebelakang industri batik yang meliputi asal tenaga kerja, asal bahan baku dan asal modal serta untuk gambaran pada analisis development yang nantinya dapat memberikan suatu arahan bagi pengembangan industri batik di desa Candi Burung.

### **B. Analisis Kelembagaan**

Dalam setiap masyarakat, pasti terdapat berbagai lembaga, baik lembaga-lembaga adat/tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, maupun lembaga dari luar, seperti lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Ada lembaga swasta yang bersifat langgar (perkumpulan dan kelompok), ada pula lembaga-lembaga yang organisasinya jelas (pemerintahan desa).

Dalam usaha pengembangan selalu memperhatikan pemanfaatan potensi lembaga-lembaga tersebut. Karenanya, keberadaan dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang terdapat dalam lingkungan. Diagram venn digunakan untuk melihat hubungan berbagai lembaga yang terdapat di desa, dari berbagai lembaga tersebut dilihat hubungan antar lembaga dengan masyarakat desa Candi Burung. Keeratan hubungan antar lembaga dengan masyarakat ini dapat dilihat dari besar kecilnya lingkaran. Adapun

lembaga yang terdapat didesa Candi Burung meliputi, LKMD, PKK, WSLIC, KUD dan kelompok batik.

### C. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode potensi ekonomi dilakukan untuk mengkaji kemampuan dan potensi dari sektor industri khususnya industri batik di Desa Candi Burung. Salah satu metode analisis yang digunakan pada studi ini adalah analisis LQ (Warpani, 1984: 68) yang berguna untuk menunjukkan dominasi peranan suatu sektor kegiatan dalam lingkup daerah tertentu.

Dalam analisis LQ ini, ekonomi nasional dijadikan patokan untuk mengukur kesanggupan berdirinya suatu daerah yang memiliki suatu kegiatan yang rasionya lebih tinggi dari tingkat nasional maka dikatakan daerah tersebut memiliki spesialisasi dalam sektor atau kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai LQ dimana jika  $LQ > 1$ , maka daerah tersebut dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri,  $LQ = 1$ , maka daerah tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan jika  $LQ < 1$ , maka daerah tersebut memiliki kecenderungan impor. Berikut adalah cara perhitungan LQ di Desa Candi Burung.

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dimana:

LQ = Nilai LQ

$S_i$  = Jumlah tenaga kerja industri batik di Desa Candi Burung

$S$  = Jumlah tenaga kerja seluruhnya di Desa Candi Burung

$N_i$  = Jumlah tenaga kerja diseluruh Kecamatan Proppo dan Kabupaten Pamekasan

$N$  = Jumlah seluruh tenaga kerja diseluruh Kecamatan Proppo dan Kabupaten Pamekasan.

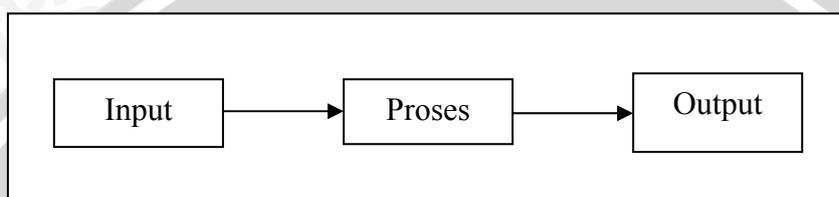
Setelah dilakukan perhitungan maka dapat diketahui jumlah LQ di desa Candi Burung, khususnya tenaga kerja dari sektor industri batik. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai  $LQ > 1$  maka sektor industri tersebut merupakan industri yang dominan dan bisa dikembangkan.

### D. Analisis Linkage Sistem

Analisis selanjutnya setelah diketahui karakteristik maka dilakukan analisis *Linkage sistem* yaitu analisis dengan cara mengetahui keterkaitan kebelakang dan

keterkaitan kedepan dari adanya industri batik. Analisis ini meliputi pola aliran bahan baku, pola aliran tenaga kerja dan pola aliran pemasaran.

Analisis *lingkage system* nantinya digunakan untuk mengetahui input, proses dan output yang dihasilkan dalam proses produksi. Input produksi yang dibahas meliputi asal bahan baku, bahan baku yang digunakan, tenaga kerja serta modal yang digunakan. Sedangkan pada proses produksi yang dibahas meliputi proses pengolahan, teknologi yang digunakan. Pada proses output yang dibahas meliputi pemasaran, orientasi pasar serta sistem distribusinya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar berikut.



**Gambar 3. 3 Diagram Linkage System**

### 3.8.2 Metode Analisis Evaluatif

#### A. Analisis Before After

Analisis Pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat desa Candi Burung ini digunakan untuk mengetahui dan menjabarkan pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya industri batik terhadap ekonomi masyarakat desa Candi Burung baik dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi maupun tabel perubahan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri batik. Adapun cara penyelesaiannya adalah dengan cara sampel yang ada akan di uji menggunakan Uji T Paired. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terjadi perubahan terhadap sampel yang diambil.

##### 1. Analisis Tenaga Kerja Industri

Analisis ini membahas mengenai penyerapan tenaga kerja terkait dengan keberadaan industri batik didesa Candi Burung terhadap total usia kerja di Desa Candi Burung. Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud yaitu penyerapan tenaga kerja sebagai tenaga kerja industri batik yang dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh keberadaan industri batik terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja di Desa Candi Burung. Teknik yang digunakan yaitu tabulasi untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja industri batik di desa Candi Burung.

##### 2. Analisis Struktur Ekonomi

Analisis ini membahas munculnya aktivitas ekonomi yang baru sejak adanya industri batik Desa Candi Burung. Sehingga munculnya aktivitas yang baru merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang tersebar oleh kegiatan industri batik. Analisis ini menggunakan tabel yang menjabarkan perubahan maupun pengaruh yang terjadi sebelum dan sesudah adanya industri batik di desa Candi Burung.

### 3. Analisis Peningkatan Pendapatan

Analisis ini menguraikan tingkatan pendapatan masyarakat Desa Candi Burung baik masyarakat yang terkait langsung dengan keberadaan industri batik maupun masyarakat yang tidak terkait langsung dengan industri batik. Analisis ini menggunakan bagan kecenderungan perubahan untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap tingkatan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri batik di desa Candi Burung.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak pada hasil pengukuran dengan T-Test dilakukan dengan cara membuat hipotesa, yaitu sebagai berikut;

- $H_0$  : tidak ada pengaruh antara keberadaan industri batik dengan aspek ekonomi masyarakat desa Candi Burung.
- $H_1$  : ada pengaruh antara keberadaan industri batik dengan aspek ekonomi masyarakat desa Candi Burung.

Selanjutnya adalah mengambil keputusan, pengambilan keputusan dilakukan dengan cara melihat nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, sebagai berikut;

- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yang berarti industri batik memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat.
- $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  yang berarti industri batik tidak memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat.

### B. Analisis Potensi Dan Masalah

Analisis potensi dan masalah dalam studi ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang mendasar terhadap industri batik di Desa Candi Burung. Analisis potensi masalah ini menggunakan cara pembobotan terhadap permasalahan-permasalahan yang terdapat pada industri batik serta potensi-potensi yang terdapat didalamnya, dasar penentuan potensi dan masalah yang dihadapi ini berdasarkan pada hasil survey primer dan wawancara dengan masyarakat khususnya pembatik. Pemberian bobot pada tiap-tiap masalah dan potensi terdiri dari 1 hingga 4, dimana untuk

potensi yang sangat mempengaruhi diberi bobot nilai 4 dan yang paling rendah diberi bobot 1. Sedangkan untuk permasalahan, yang merupakan masalah terbesar diberi bobot 4 dan yang paling rendah diberi bobot 1.

Berikut adalah kriteria-kriteria Potensi dan masalah dalam analisis potensi masalah industri batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan berdasarkan pada hasil survey dan wawancara.

**Tabel 3.6 Dasar Pembobotan Potensi Industri Batik desa Candi Burung**

No	Variabel potensi	Kriteria	Bobot
1	Asal tenaga kerja	• Dari satu propinsi	1
		• Dalam satu kabupaten	2
		• Dalam satu kecamatan	3
		• Dalam desa Candi Burung	4
2	Keterampilan	• Tidak memiliki keterampilan	1
		• Mengikuti pelatihan	2
		• Memiliki keterampilan	3
		• Memiliki pengetahuan otodidak	4
3	Akses menuju bahan baku	• Sangat jauh sekali (luar Kabupaten)	1
		• Jauh sekali (luar Kecamatan)	2
		• Sangat dekat (luar desa)	3
		• Dekat sekali (desa Candi Burung)	4
4	Frekuensi pemasaran	• 1x pengiriman dalam sebulan	1
		• 2x pengiriman dalam satu bulan	2
		• 3x pengiriman dalam satu bulan	3
		• 4x pengiriman dalam satu bulan	4
5	Lahan produksi	• Prosentase 60 : 40	1
		• Prosentase 50 : 50	2
		• Prosentase 40 : 60	3
		• Prosentase 20 : 80	4
6	Topografi	• Lahan curam : > 40%	1
		• Lahan miring : 15% - 40%	2
		• Lahan landai: 8% - 15%	3
		• Lahan datar : 0% - 8%	4
7	Hasil Produksi	• Memiliki nilai jual	1
		• Memiliki nilai seni	2
		• Tidak mudah luntur	3
		• Memiliki corak khas	4
8	Kebijakan pemerintah daerah	• Pemerintah tidak membuat kebijakan	1
		• Pemerintah menangani langsung industri batik	2
		• Adanya peraturan pengembangan	3
		• Adanya peraturan tentang industri kecil	4
9	Sistem kelembagaan	• Tidak ada lembaga khusus	1
		• Lembaga yang ada lembaga pemerintahan	2
		• Sudah mulai mengusahakan adanya sistem kelembagaan.	3
		• Terdapat lembaga khusus	4

Sumber: Hasil Survey 2006

Tabel 3.7 Dasar Pembobotan Masalah industri batik Desa Candi Burung

No	Variabel masalah	Kriteria	Bobot
1	Tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SD</li> <li>• SLTP</li> <li>• SLTA</li> <li>• S1</li> </ul>	1 2 3 4
2	Modal usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4.300.000 – 5.300.000</li> <li>• 3.200.000 – 4.200.000</li> <li>• 2.100.000 – 3.100.000</li> <li>• 1.000.000 – 2.000.000</li> </ul>	1 2 3 4
3	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi pemasaran dalam Kabupaten</li> <li>• Lokasi pemasaran luar kabupaten satu propinsi</li> <li>• Lokasi pemasaran luar pulau satu propinsi</li> <li>• Lokasi pemasaran luar propinsi</li> </ul>	1 2 3 4
4	Sarana transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana transportasi sangat mudah didapat</li> <li>• Sarana transportasi mudah didapat</li> <li>• Sarana transportasi sangat susah didapat</li> <li>• Sarana transportasi susah didapat</li> </ul>	1 2 3 4
5	Asal Bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah setempat</li> <li>• Daerah kecamatan</li> <li>• Daerah regional</li> <li>• Daerah nasional</li> </ul>	1 2 3 4
6	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki teknologi</li> <li>• Teknologi tradisional</li> <li>• Semi modern</li> <li>• Modern</li> </ul>	1 2 3 4
7	Harga jual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat rendah</li> <li>• Rendah</li> <li>• Cukup rendah</li> <li>• Rendah sekali</li> </ul>	1 2 3 4
8	Peran pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pelatihan</li> <li>• Memberikan pinjaman modal</li> <li>• Adanya kebijakan pengembangan industri</li> <li>• Pemerintah pasif</li> </ul>	1 2 3 4
9	Lembaga keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat lembaga keuangan di Kecamatan</li> <li>• Lembaga keuangan di desa Candi Burung</li> <li>• Lembaga keuangan di Kabupaten</li> <li>• Tidak terdapat lembaga keuangan</li> </ul>	1 2 3 4
10	Manajemen pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa memisahkan keperluan produksi dan rumah tangga</li> <li>• Belum bisa memisahkan keperluan produksi dan rumah tangga</li> <li>• Ada keinginan untuk memisahkan keperluan rumah tangga dan produksi</li> <li>• Tidak ada pemisahan antara keperluan rumah tangga dan industri</li> </ul>	1 2 3 4
11	Variasi produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan banyak produk</li> <li>• Menghasilkan &gt; 1 macam produk</li> <li>• Menghasilkan 1 macam produk</li> <li>• Tidak menghasilkan produk</li> </ul>	1 2 3 4
12	Stabilitas ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas ekonomi sangat berpengaruh</li> <li>• Stabilitas ekonomi berpengaruh</li> <li>• Stabilitas ekonomi tidak berpengaruh</li> <li>• Stabilitas ekonomi sangat tidak berpengaruh</li> </ul>	1 2 3 4
13	Permintaan barang produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permintaan meningkat</li> <li>• Permintaan tetap</li> <li>• Permintaan agak menurun</li> <li>• Permintaan menurun</li> </ul>	1 2 3 4

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

### 3.8.3 Metode Analisis Development

#### A. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri batik, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threath* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi pengembangan industri di wilayah studi yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- Potensi (*Strength*) : Kekuatan dari dalam wilayah desa Candi Burung yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran.
- Masalah (*Weakness*) : Segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- Peluang (*Opportunity*) : Kesempatan dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari adanya kebijakan pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secara global.
- Ancaman (*Threath*) : Merupakan hal dari luar wilayah atau obyek yang dapat mendatangkan kerugian.

Keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis yang ditinjau dari beberapa variabel yaitu modal, sumber daya manusia, jumlah produksi, bahan baku dan sistem pemasaran yang akan mempengaruhi pengembangan. Selanjutnya, dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi obyek pada kuadran SWOT. Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut:

- Kwadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
  - Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.
- Kwadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:

- Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
- Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
- Kwadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek.
  - Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
- Kwadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu:
  - Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
  - Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

### (3) Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) adalah:

7. Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan industri batik.
8. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
9. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri batik yang bersangkutan.
10. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri batik atau dengan pesaing utama. Variabel yang bersifat negatif, jika kelemahan industri batik besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri batik lainnya, nilainya adalah 4, sedangkan jika kelemahan industri batik dibawah rata-rata industri batik lain, nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya

berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).

11. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
12. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri batik yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri batik tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan industri batik dengan industri batik lainnya dalam kelompok yang sama.

#### **(4) Matrik EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)**

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal EFAS adalah :

7. Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman
8. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
9. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri batik yang bersangkutan.
10. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.
11. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)
12. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri batik yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri batik bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

#### **B. Analisis Penentuan Lokasi Pusat Sentra Industri Batik**

Analisis Penentuan lokasi pusat sentra industri batik menggunakan metode analisis skoring yang digunakan untuk menilai kriteria-kriteria dalam menentukan lokasi sentra industri kecil yang potensial untuk dikembangkan. Metode analisis skoring ini

menggunakan skala likert, kegunaan dari skala likert ini adalah dapat diperolehnya nilai kepercayaan yang tinggi terhadap pendapat dan pemikiran masyarakat (tentunya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi industri kecil) yang kompleks dan spesifik. Skor diperoleh atas dasar ukuran atau nilai yang dinyatakan dari pernyataan masyarakat (berdasarkan pada hasil kuisioner).

Oleh karena itu, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menilai suatu lokasi pengembangan yang potensial bagi industri kecil adalah:

- a) Menentukan variabel-variabel dan membuat kriteria-kriteria yang berjenjang atau bertingkat yang didasarkan pada variabel dan sub variabel penelitian dari yang paling baik sampai yang tidak baik. Sub variabel yang menjadi kriteria-kriteria penilaian tersebut diberi nilai, yaitu kriteria yang bersifat positif diberi nilai lebih tinggi.
- b) Variabel-variabel yang telah ditentukan dan kriteria-kriteria yang telah disusun ke dalam suatu kuesioner nantinya akan digunakan untuk mengetahui pendapat para pengelola industri kecil mengenai industri yang potensial.
- c) Pendapat dari berbagai responden dari sentra-sentra industri kecil akan didistribusikan di dalam tabel, pendapat dari para responden dengan pemikiran yang baik akan diberi nilai skor yang tertinggi.
- d) Menjumlahkan seluruh skor atau nilai yang ada pada masing-masing responden.

Membuat kelas-kelas, untuk menentukan lokasi sentra industri kecil yang optimum, maka ditentukan tiga kelas yaitu kelas 1 rendah, kelas 2 sedang, kelas 3 tinggi yang didasarkan atas ranking nilai yang telah diperoleh dari skoring. Jenis industri yang masuk ke dalam kelas 3 tinggi dengan skor yang tinggi merupakan sentra industri yang optimum sehingga berpotensi untuk dikembangkan, sedangkan untuk jenis industri yang masuk ke dalam interval lebih rendah dan sedang akan direkomendasikan untuk mendapat pembinaan. Berikut adalah variabel-variabel beserta nilai bobot.

**Tabel 3.8 Kriteria penentuan lokasi sentra industri**

No.	Kriteria	Elemen kriteria	Bobot
1	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja	
		Tenaga kerja 5 - 10 orang	1
		Tenaga kerja 11 - 16 orang	2
	Asal tenaga kerja	Tenaga kerja 17 - 22 orang	3
		Luar Kecamatan	1
		Luar desa Candi Burung dalam satu Kecamatan	2
	Desa Candi Burung	3	
2	Bahan baku	Asal	
		Bahan baku nasional	1
		Bahan baku lokal dan nasional	2

No.	Kriteria	Elemen kriteria	Bobot
	Moda angkutan	Bahan baku lokal	3
		Kendaraan pribadi	1
		Angkutan umum	2
		Ekspedisi / pengiriman barang	3
3	Modal usaha		
Asal		Pinjaman	1
		Modal bersama	2
		Sendiri	3
Besarnya modal		Rp 1.000.000 – Rp 2.333.333	1
		Rp 2.333.334 – Rp 3.666.666	2
		Rp 3.666.667 – Rp 5.000.000	3
4	Struktur usaha		
Status pengelola		Milik orang lain	1
		Milik keluarga	2
		Milik sendiri	3
Kaitan dengan industri lain		jumlah dan jenis produk berdasarkan pesanan	1
		belum mampu mengambil seluruh keputusan untuk berproduksi	2
		bebas dalam menentukan jenis dan jumlah produk	3
5	Pasar		
Skala pemasaran		Skala pemasaran lokal	1
		Skala pemasaran regional	2
		Skala pemasaran nasional	3
Moda yang digunakan		Kendaraan pribadi	1
		Angkutan umum	2
		Ekspedisi	3
6	Teknologi		
		Teknologi modern	1
		Teknologi semi modern	2
		Teknologi tradisional	3
7	Formalitas		
		Tidak memiliki ijin usaha	1
		Mau mengajukan ijin usaha	2
		Memiliki ijin usaha	3
8	Manajemen		
		Belum menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara teratur, masih mengandalkan ingatan	1
		Mulai menerapkan administrasi dan pembukuan sederhana	2
		Sudah menerapkan administrasi dan pembukuan sederhana secara teratur	3

Sumber; Hasil Survey Tahun 2006

### C. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendukung Sentra Industri

Analisis ini dilakukan atas dasar kebutuhan masyarakat industri batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan yang diketahui berdasarkan kuesioner, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi optimal bagi pengembangan Sentra Industri Batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Analisis kebutuhan sarana prasarana ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

a) Sarana prasarana transportasi

Pengembangan sarana-prasarana transportasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan industri batik di desa Candi Burung. Keadaan sarana-prasaran transportasi yang optimal, dapat meningkatkan kelancaran pola aliran kegiatan, terutama dalam bidang penyediaan bahan baku dan pemasaran. Analisis ini terdiri dari sarana transportasi, yang meliputi angkutan umum, dan ojek, di wilayah studi, dan prasarana transportasi yang meliputi jaringan jalan di wilayah studi.

b) Jaringan Utilitas

Pengembangan jaringan utilitas yang akan dilakukan dalam studi ini akan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Candi Burung pada umumnya, dan dikhususkan bagi kebutuhan sektor industri batik yang ada. Analisis kebutuhan jaringan utilitas ini terdiri dari jaringan listrik, air bersih, dan telepon.



### 3.9 Desain Survey

**Tabel 3.9 Desain Survey**

Tujuan	Tinjauan Teori	Variabel	Sub variabel	Data	Metode perolehan data	Jenis Analisis	Output
Mengetahui karakteristik industri kecil batik di Desa Candi Burung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengertian industri</li> <li>▪ Jenis-jenis industri</li> <li>▪ Klasifikasi industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumberdaya manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Usia tenaga kerja</li> <li>▪ Jumlah tenaga kerja</li> <li>▪ Jenis kelamin</li> <li>▪ Asal tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Data umur tenaga kerja</li> <li>▪ Jumlah tenaga kerja</li> <li>▪ Jenis kelamin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> <li>▪ Analisis LQ tenaga kerja</li> </ul>	Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber modal</li> <li>▪ Besarnya modal awal untuk memulai berusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Asal pinjaman bank atau pihak swasta</li> <li>▪ Jumlah investasi awal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer dengan metode wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi.</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Struktur usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemilik usaha</li> <li>▪ Jenis industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nama pemilik usaha</li> <li>▪ Jenis industri</li> <li>▪ Jumlah industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer dengan metode wawancara</li> <li>▪ Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknik pemasaran</li> <li>▪ Kontinuitas produksi</li> <li>▪ Alur pendistribusian</li> <li>▪ Aksesibilitas</li> <li>▪ Transportasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cara memasarkan produk</li> <li>▪ Lama proses produksi</li> <li>▪ Rute pendistribusian</li> <li>▪ Jaringan jalan</li> <li>▪ Moda angkutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer</li> <li>▪ Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	<p>Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses pengolahan batik.</li> <li>▪ Teknologi yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis produk yang dihasilkan</li> <li>▪ Lama proses</li> <li>▪ Teknologi yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	<p>Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Formalitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ijin usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Surat ijin usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>▪ Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	<p>Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen dan perilaku spesifik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sistem administrasi</li> <li>Kreativitas dan inovasi</li> <li>Perkembangan investasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data administrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey primer dengan metode wawancara dan kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	<p>Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Asal Bahan baku</li> <li>Moda yang digunakan</li> <li>Jenis bahan baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data Asal Bahan baku</li> <li>Data moda yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey primer dengan metode wawancara dan kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi</li> <li>Analisis linkage sistem (keterkaitan kedalam dan keluar).</li> </ul>	<p>Karakteristik industri batik di Desa Candi Burung Kabupaten pamekasan</p>
Mengetahui pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dampak sosial ekonomi industri kecil.</li> <li>Pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek Ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyerapan tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data jumlah tenaga kerja</li> <li>Data asal tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey primer</li> <li>Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis pengaruh dengan metode Uji T paired antara keberadaan industri dengan aspek ekonomi masyarakat</li> </ul>	<p>Pengaruh adanya industri terhadap aspek ekonomi masyarakat</p>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan pendapatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data besarnya pendapatan sebelum adanya industri batik</li> <li>Data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis pengaruh dengan metode Uji T paired antara keberadaan industri</li> </ul>	<p>Pengaruh adanya industri terhadap aspek ekonomi masyarakat</p>

				<p>besarnya pendapatan sesudah ada industri batik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Munculnya usaha baru</li> </ul>	<p>▪ Data jumlah sektor usaha pendukung</p> <p>▪ Data persebaran sektor pendukung</p>	<p>▪ Survey primer</p>	<p>dengan aspek ekonomi masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis pengaruh dengan metode Uji T paired antara keberadaan industri dengan aspek ekonomi masyarakat.</li> </ul>	<p>Pengaruh adanya industri terhadap aspek ekonomi masyarakat</p>
<p>Menyusun arahan pengembangan industri batik dalam aspek ekonomi masyarakat desa Candi Burung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan perekonomian.</li> <li>▪ Pengembangan industri kecil</li> <li>▪ Teori SWOT</li> <li>▪ Hasil analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Non fisik, meliputi:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Karakteristik industri.</li> <li>○ Pengaruh keberadaan industri terhadap aspek ekonomi masyarakat</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ SDM</li> <li>▪ Modal</li> <li>▪ Struktur usaha</li> <li>▪ Pemasaran</li> <li>▪ Teknologi</li> <li>▪ Formalitas</li> <li>▪ Manajemen dan perilaku spesifik</li> <li>▪ Bahan baku</li> <li>▪ Peningkatan pendapatan</li> <li>▪ Munculnya usaha baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil analisis deskriptif</li> <li>▪ Hasil analisis potensi dan masalah</li> <li>▪ Hasil analisis korelasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer</li> <li>▪ Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis Potensi dan Masalah</li> <li>▪ Analisis strategi pengembangan (SWOT)</li> <li>▪ Analisis penentuan lokasi Sentra Industri.</li> <li>▪ Analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendukung sentra industri batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arahan pengembangan non fisik industri batik</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sarana dan prasarana.</li> <li>▪ Penentuan lokasi sentra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil Analisis sarana dan prasarana.</li> <li>▪ Hasil analisis penentuan lokasi sentra industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Survey primer</li> <li>▪ Survey sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis strategi pengembangan (SWOT)</li> <li>▪ Analisis penentuan lokasi Sentra Industri.</li> <li>▪ Analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendukung sentra industri batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arahan pengembangan fisik industri batik.</li> </ul>
--	--	---	--	---	--	---	---

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Kabupaten Pamekasan**

##### **4.1.1 Arah Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Kabupaten Pamekasan**

Kebijakan sektor industri diarahkan pada upaya menumbuhkembangkan industri dan kerajinan rakyat (Propeda, Kabupaten Pamekasan, 2005: 140). Dimana secara umum industri kecil di Kabupaten Pamekasan ini mampu menyerap tenaga kerja lokal, serta memiliki jaringan pasar yang cukup luas baik pasar lokal ataupun regional, bahkan batik tulis Madura dan beberapa produksi meubel mampu menembus pasar nasional dan internasional. Teknologi yang digunakan sangat sederhana dan cenderung tradisional.

Kelemahan ataupun hambatan yang dihadapi biasanya sangat terkait dengan masalah permodalan bahkan sebagian besar diantara mereka tidak memiliki akses ke Bank, terbatasnya informasi pasar, dan penerapan teknologi yang cenderung monoton. Adapun untuk mengatasi hal itu pemerintah membuat program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan diatas. Berikut adalah program dan kegiatan yang pemerintah tetapkan.

##### **4.1.1.1 Strategi Dan Kegiatan Daerah**

Secara umum, pembangunan perindustrian dilaksanakan melalui Strategi pembangunan industri, peningkatan pemanfaatan dan penguasaan teknologi, pengembangan industri antar daerah dan komoditas, pengembangan ekspor, serta penguatan institusi pasar (Propeda, Kabupaten Pamekasan, 2005: 141 – 150).

Strategi pembangunan industri bertujuan untuk meningkatkan produksi khususnya industri kecil dan menengah yang berbahan baku lokal dan mengurangi ketergantungan bahan baku impor, perluasan dan persebaran industri kecil dan menengah melalui sentra-sentranya serta berusaha menumbuh kembangkan usaha dan menciptakan wirausaha baru.

Strategi-Strategi pembangunan industri dapat dirancang sebagai berikut: (Propeda, Kabupaten Pamekasan, 2005: 141 – 150).

1. Strategi pengembangan industri kecil dan kerajinan termasuk industri rumah tangga.

Strategi pengembangan industri merupakan suatu tuntunan yang harus dilaksanakan untuk memperluas kesempatan kerja dan adanya diversifikasi usaha. Pembangunan industri ini dapat berupa pembangunan industri rumah tangga, industri kerajinan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan ketersediaan bahan baku dengan penerapan teknologi sederhana, tepat guna, ataupun modern sehingga terjadi peningkatan kapasitas dan produktifitas.

Oleh karena itu pembangunan industri ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan industri termasuk sarana dan prasarana industri, diversifikasi, dan disain produk serta kualitas sehingga memiliki kepekaan dan kemampuan kompetitif untuk dapat menjangkau pasar bebas sehingga mampu memberikan peningkatan kesejahteraan rakyat dan perekonomian daerah.

Sasaran Strategi ini adalah semakin meningkatnya kemampuan produksi, kualitas, produk-produk perindustrian dan kerajinan serta dapat memperluas kesempatan kerja di masyarakat Pamekasan.

Kegiatan pokok yang perlu dikembangkan guna mencapai sasaran ini antara lain, dapat berupa: peningkatan sarana dan prasarana pendukung industri rumah tangga, kecil, dan menengah serta kerajinan. Peningkatan dan pengembangan diversifikasi produk dan usaha, kualitas, disain, mengembangkan standarisasi produk sehingga mampu bersaing di pasar bebas, mengembangkan kebijakan-kebijakan yang memacu pertumbuhan dan pengembangan usaha, modal, pemasaran, dan kemitraan usaha. Pembinaan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan motivasi dan manajemen. Pengembangan wilayah pemasaran.

Untuk mengukur keberhasilan Strategi ini dapat dikembangkan beberapa indikator seperti: semakin berkembangnya jumlah dan kualitas barang-barang kerajinan dan industri di kalangan masyarakat, semakin berkembangnya kemampuan masyarakat industri di bidang permodalan, usaha, manajemen, dan semakin luasnya wilayah pemasaran, serta semakin meningkatnya kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perindustrian.

## 2. Strategi pengembangan industri berbasis pertanian (agroindustri)

Kontribusi pertanian pada peningkatan ekonomi Kabupaten Pamekasan memiliki pengaruh yang cukup besar, bahkan melebihi 50 % dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Pencapaian kontribusi ini memberikan gambaran bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan daerah pertanian.

Namun demikian, kontribusi yang dicapai oleh produk-produk pertanian ini, khususnya yang terkait dengan sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, ataupun peternakan belum mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang layak bagi petaninya. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan-kelemahan di sektor pertanian, seperti: masyarakat tani di Kabupaten Pamekasan masih mengembangkan pertanian subsistem, terbatasnya teknologi yang digunakan, sempitnya lahan pertanian yang dimiliki, dan besarnya pengaruh musim pada produksi dan produktifitas komoditas pertanian, serta masih minimnya sentuhan teknologi produk-produk pertanian.

Salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan para petani selain peningkatan kebijakan yang terkait dengan peningkatan kualitas dan kuantitas komoditas pertanian seperti intensifikasi, diversifikasi, dan ekstensifikasi, dipandang perlu mengembangkan suatu usaha untuk mengembangkan industri yang berbasis pada hasil-hasil pertanian. Strategi seperti ini sebagian telah dilaksanakan oleh masyarakat tani, khususnya produk rempah-rempah, perkebunan, dan perikanan. Hasil produk agroindustri ini seperti petis, terasi, industri jamu Madura, dan lain-lain. Produk-produk lain seperti serat nenas, cabe jamu, tembakau, buah-buahan, kulit, dan lain-lain. Sebagian besar dipasarkan sebagai bahan baku pada beberapa perusahaan di luar Pamekasan.

Kondisi ini sebenarnya merupakan peluang besar bagi daerah Pamekasan untuk mengembangkan kebijakan industri pengolahan yang berbasis pertanian atau yang lebih dikenal dengan kebijakan pengembangan agroindustri. Sebab kebijakan ini memiliki nilai keunggulan kompetitif dan komparatif karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, penerapan teknologi yang mudah diterima oleh masyarakat, prospek pasar yang luas, dan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat di Pamekasan.

Strategi pengembangan industri berbasis pertanian (Agroindustri) bertujuan meningkatkan diversifikasi usaha industri yang berbasis pada produk pertanian.

Sasaran yang hendak dicapai melalui Strategi ini antara lain, semakin banyaknya industri pengolahan hasil-hasil pertanian sehingga mampu meningkatkan pendapatan para petani.

Kegiatan-kegiatan pokok yang dapat dilakukan antara lain: melaksanakan uji coba pengolahan beberapa produk pertanian sehingga memiliki nilai tambah ekonomi, meningkatkan diversifikasi industri pengolahan produk pertanian, mengembangkan kemitraan usaha dengan para investor, peningkatan penerapan teknologi tepat guna, madya, dan tinggi, mendirikan pabrik-pabrik industri pengolahan produk pertanian, pemberdayaan SDM melalui pelatihan, standarisasi produk, bantuan permodalan

melalui sistem kredit yang mudah, murah, perbaikan manajemen, serta kegiatan-kegiatan lain yang merangsang pertumbuhan usaha baru, dan omset penjualan.

### 3. Strategi penciptaan wirausaha baru

Masalah tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan merupakan masalah aktual yang perlu mendapat penanganan serius. Kondisi ini sangat terkait dengan terbatasnya lapangan dan kesempatan kerja yang ada serta adanya kecenderungan masyarakat, khususnya pencari kerja untuk menjadi pegawai negeri. Sebagian besar dari mereka belum tertarik untuk menjadi wirausahawan baru yang sukses.

Strategi penciptaan wirausaha baru bertujuan mempertinggi frekwensi keberadaan wirausahawan di kabupaten Pamekasan. Sasaran ini adalah para tenaga kerja yang belum maju menjadi pengusaha yang sukses.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain: melaksanakan kegiatan latihan kerja dan usaha bagi para generasi muda atau tenaga kerja yang ada di Pamekasan. Latihan kerja ini dapat berupa kegiatan pelatihan tentang beberapa keterampilan usaha dan industri yang dapat menciptakan usaha baru di masyarakat, memiliki prospek pasar yang cukup cerah, studi banding pada beberapa pengusaha sukses, bantuan permodalan dan manajemen, dan lain-lain. Sebagai tolok ukur keberhasilan Strategi ini yaitu: semakin banyaknya para usahawan baru, semakin minimnya para pencari kerja, dan semakin luasnya kesempatan berusaha.

### 4. Strategi wilayah pemasaran

Salah satu kendala berkembangnya kegiatan industri di Kabupaten Pamekasan yaitu terbatasnya wilayah pemasaran produk-produk tersebut banyak menggunakan jasa keluarga ataupun kolega lainnya; belum banyak produk-produk industri Pamekasan yang mampu menembus pasar nasional ataupun internasional dengan menggunakan jaringan bisnis yang telah ada. Walaupun kebijakan pengembangan perdagangan telah dibuka oleh pemerintah dengan banyaknya rintisan bisnis internasional, namun para pelaku industri dan pengusaha Pamekasan belum mampu menangkap terbukanya peluang yang ada.

Beberapa produk industri ataupun kerajinan sebagian kecil memang telah memiliki pasar yang cukup luas, baik pasar nasional ataupun pasar internasional. Komoditi tersebut antara lain batik tulis, dan barang mebel. Sedangkan pada komoditi pertanian antara lain: jagung, asam, kulit sapi, ikan teri dan tembakau. Pemasarannya masih terbatas dan perlu dikembangkan.

Strategi pengembangan wilayah pemasaran bertujuan mengembangkan wilayah pemasaran barang-barang komoditi termasuk komoditi perindustrian yang mampu menjangkau pasar regional, nasional, dan internasional.

Sasaran yang ingin dicapai adalah semakin tingginya kuantitas pemasaran komoditi Kabupaten Pamekasan, dan diharapkan semakin luasnya wilayah pemasarannya.

Strategi-Strategi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pokok berupa: (1) menciptakan sistem informasi pasar yang mampu ditangkap oleh para industriawan, (2) kegiatan pameran tentang produk unggulan daerah, (3) melakukan kerja sama di bidang pemasaran dengan daerah ataupun negara, (4) merancang produk yang memenuhi aturan hukum dan dapat merangsang kinerja pasar yang sehat.

5. Strategi pengembangan teknologi industri khususnya teknologi tepat guna dan modern yang mampu berkompetisi di pasar global

Salah satu syarat pengembangan usaha ataupun industri adalah penerapan iptek pada beberapa produk usaha ataupun industri. Iptek dapat memacu peningkatan produksi dan produktifitas serta mampu mengurangi penggunaan tenaga manusia. Beberapa produk industri yang memiliki wilayah pemasaran yang cukup luas biasanya dibantu dengan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, bagi Kabupaten Pamekasan yang memiliki komitmen untuk mengembangkan industri dan kerajinan harus mengembangkan dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada beberapa produknya, termasuk juga beberapa produk unggulan daerah.

Strategi ini bertujuan meningkatkan pemanfaatan penguasaan teknologi untuk mengembangkan komoditas industri dan kerajinan. Sasaran yang ingin dicapai yaitu semakin tinggi pemanfaatan teknologi oleh masyarakat industri dan kerajinan sehingga mampu meningkatkan usaha dan pendapatannya, baik penguasaan teknologi tepat guna, madya, dan tinggi.

Kegiatan pokok yang perlu dikembangkan antara lain: peningkatan dan pengembangan teknologi tepat guna dan madya; usaha peningkatan penguasaan informasi dan penerapan iptek, serta peningkatan kualitas SDM dalam rangka alih teknologi dan informasi.

Keberhasilan Strategi ini dapat dilihat dari semakin banyaknya wirausahawan baru yang telah menerapkan iptek untuk pengembangan usahanya dan semakin luasnya penguasaan informasi iptek oleh masyarakat.

## 6. Strategi pengendalian dampak lingkungan

Strategi pengendalian dampak lingkungan bertujuan mengendalikan adanya pencemaran lingkungan, pengendalian Sumber Daya Alam sehingga kesinambungan dan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan dampak sosial dapat terjaga sebagai akibat terjadinya proses produksi.

### 4.2 Kecamatan Proppo

#### 4.2.1 Kondisi Geografi

Kecamatan Proppo merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Proppo ini memiliki luas wilayah sebesar 7.149 ha. Kecamatan Proppo ini terdiri dari 27 desa, termasuk didalamnya adalah Desa Candi Burung. Adapun batas-batas Kecamatan Proppo adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Palengaan
- Sebelah Timur : Kecamatan Pamekasan
- Sebelah Barat : Kabupaten Sampang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tlanakan

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kecamatan Proppo dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.

#### 4.2.2 Kondisi Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Proppo tergolong landai yaitu sebesar 0-15 derajat dengan ketinggian rata-rata sebesar 47 meter di atas permukaan laut.

#### 4.2.3 Kondisi Iklim

Kondisi iklim yang terdapat di Kecamatan Proppo tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim yang terdapat di wilayah yang lain di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Proppo ini memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang masing-masing berlangsung selama enam bulan. Suhu udara rata-rata yang terdapat di Kecamatan Proppo sebesar 32<sup>0</sup>C dan suhu minimum rata-rata sebesar 28<sup>0</sup>C.

#### 4.2.4 Kondisi Hidrologi

Kebutuhan air bersih di Kecamatan Proppo berasal dari pemerintah daerah yaitu PDAM. Selain air yang disediakan oleh PDAM pada wilayah tersebut juga terdapat sumur. Adapun keperluan air ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan mengairi sawah. Namun tidak semua desa yang terdapat di Kecamatan Proppo ini telah terlayani oleh PDAM.

#### 4.2.5 Tata Guna Lahan

Kondisi guna lahan yang terdapat di Kecamatan Proppo ini terdiri dari permukiman, drainase, sawah, tegalan, tanah rusak/ tandus, serta lainnya. Berikut adalah luas guna lahan yang terdapat di Kecamatan Proppo.

**Tabel 4. 1 Tata Guna Lahan Kecamatan Proppo**

No	Guna lahan	Luas
1	Permukiman	1.255,08
2	Drainase	284,00
3	Sawah	2.220,00
4	Tegalan	2.570,92
5	Tanah rusak/ tandus	705,00
6	Lain-lain	114,00
<b>Total</b>		<b>7.149,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan Tahun 2002

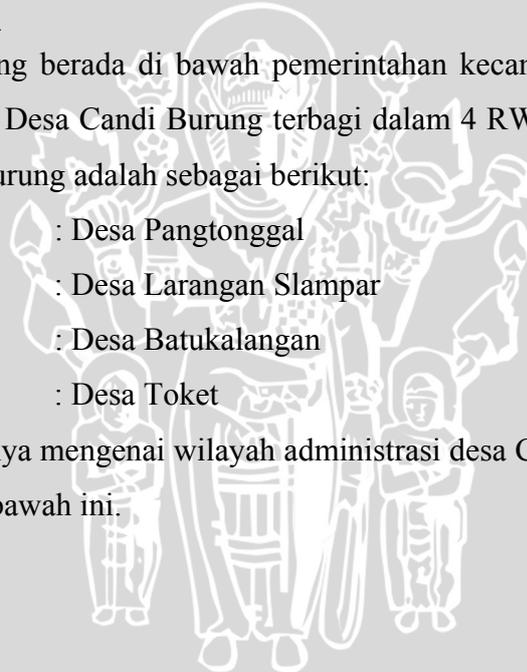
### 4.3 Kondisi Fisik Dasar Desa Candi Burung

#### 4.3.1 Kondisi Geografi

Desa Candi Burung berada di bawah pemerintahan kecamatan Proppo dengan luas wilayah 432.275 ha. Desa Candi Burung terbagi dalam 4 RW dan 16 RT. Adapun batas-batas desa Candi Burung adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Pangtonggal
- Sebelah Timur : Desa Larangan Slampar
- Sebelah Barat : Desa Batukalangan
- Sebelah Selatan : Desa Toket

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi desa Candi Burung dapat di lihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



*Gambar 4. 1 Peta wilayah Kabupaten*



Gambar 4. 2 Wilayah administrasi kecamatan



Gambar 4. 3 Wilayah administrasi Desa Candi Burung



Gambar 4. 4 Orientasi wilayah studi



#### 4.3.2 Kondisi Topografi

Kondisi topografi Desa Candi Burung tergolong landai yaitu sebesar  $0-15^0$  dengan ketinggian rata-rata sebesar 47 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan penggunaannya topografi dibagi menjadi 4 klasifikasi, diantaranya: (*Penataan Lingkungan Pemukiman, Ir Budi Sugiarto Waloejo Halaman:18*).

- Lahan datar :  $0\% - 8\%$  Prosentase 60 : 40 (60 % lahan merupakan lahan terbangun dan 40 % lahan merupakan RTH)
- Lahan landai :  $8\% - 15\%$  Prosentase 50 : 50 (50 % lahan merupakan lahan terbangun dan 50 % lahan merupakan RTH)
- Lahan miring :  $15\% - 40\%$  Prosentase 40 : 60 (40 % lahan merupakan lahan terbangun dan 60 % lahan merupakan RTH)
- Lahan curam :  $>40\%$  Prosentase 20 : 80 (20 % lahan merupakan lahan terbangun dan 80 % lahan merupakan RTH)

Desa Candi Burung termasuk dalam klasifikasi lahan dengan kelerengan  $0-15^0$ , sehingga sesuai untuk permukiman. Industri batik di desa Candi burung ini merupakan industri rumah tangga dimana lokasinya berada di perumahan, sehingga kondisi topografinya sangat mendukung keberlangsungan industri batik tersebut.

#### 4.3.3 Kondisi Iklim

Kondisi iklim yang terdapat di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim yang terdapat di wilayah yang lain. Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan ini memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang masing-masing berlangsung selama enam bulan. Suhu udara rata-rata yang terdapat di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan sebesar  $32^0C$  dan suhu minimum rata-rata sebesar  $28^0C$ . Kondisi iklim dengan suhu  $32^0C$  sangat mendukung keberlangsungan industri karena pada proses produksi memerlukan sinar matahari untuk proses pengeringan.

#### 4.3.4 Kondisi Hidrologi

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting dalam rangka menunjang kebutuhan hidup manusia, khususnya di desa Candi Burung di desa tersebut terdapat sentra industri batik yang dalam proses produksinya membutuhkan banyak air. Berdasarkan pada hasil survey kebutuhan air untuk proses produksi sebanyak 12 liter/lembar kain batik. Kebutuhan air di desa Candi Burung berasal dari sumur yang

terdapat ditiap-tiap rumah penduduk. Kondisi air sumur yang ada tergolong baik hal ini dapat dilihat dari kualitas air yang jernih dan tidak berbau. Sumur yang digunakan oleh masyarakat memiliki kedalaman antara 8-12 meter.

Kebutuhan air bersih masyarakat selain diperoleh dari sumur juga diperoleh dari sungai yang mengalir disepanjang wilayah desa Candi Burung. Namun kondisi sungai yang ada tergantung pada musim, dimana pada saat musim kemarau kering.

#### 4.4 Kondisi Fisik Binaan Desa Candi Burung

##### 4.4.1 Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di desa Candi Burung dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, bangunan dan kegiatan lain. Secara umum kondisi guna lahan yang ada di desa Candi Burung dapat dilihat sebagai berikut:

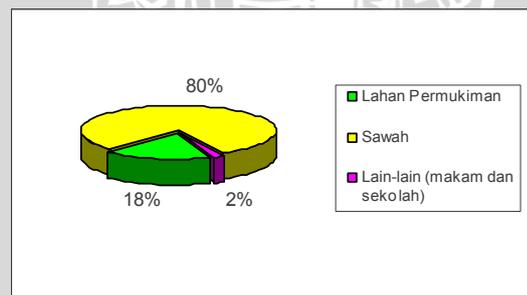
- a. Lahan Permukiman
- b. Tanah sawah
- c. Lain-lain (makam dan sekolah)

Lebih jelasnya tentang penggunaan lahan yang terdapat di desa Candi Burung dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.5 di bawah ini :

**Tabel 4. 2 Tata Guna Lahan Desa Candi Burung Tahun 2005**

No.	Tata guna lahan	Luas lahan (ha)	Presentase (%)
1	Lahan Permukiman	77,810	18
2	Sawah	345,82	80
3	Lain-lain (makam dan sekolah)	6,305	2
<b>Jumlah</b>		<b>432,275</b>	<b>100,00</b>

Sumber; Monografi desa Candi Burung tahun 2005



**Gambar 4. 5 Guna Lahan Desa Candi Burung Tahun 2005**

Sumber; Monografi desa Candi Burung tahun 2005

Berdasarkan pada gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan yaitu 345,82 ha atau 80 % dari luas desa merupakan lahan sawah. Sedangkan luas lahan permukiman di desa Candi Burung sebesar 77,810 ha atau sebesar 18 % dan lain-lain (sekolah dan makam) seluas 6,305 ha atau sebesar 2 %. Berdasarkan pada data diatas dapat diketahui bahwa lahan terbangun yang terdapat didesa Candi Burung sebesar 20%

dan lahan tidak terbangun sebesar 80 %. Sehingga dapat diketahui didesa Candi Burung memiliki potensi untuk perluasan usaha batik jika ditinjau dari ketersediaan lahan yang tidak terbangun.



Gambar 4.6 Peta tata guna lahan Desa Candi Burung



#### 4.4.2 Sarana

Desa Candi Burung merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dan memiliki potensi industri yang dapat dikembangkan (Propeda Kabupaten Pamekasan, 2003: 120). Desa Candi Burung sebagai salah satu sentra industri batik memiliki berbagai fasilitas umum dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Adapun persebaran fasilitasnya tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Sarana Desa Candi Burung tahun 2005**

Jenis fasilitas	Jumlah	Keterangan
Fasilitas pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• TK</li> <li>• SD</li> </ul>	1 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas pendidikan berupa TK di desa Candi Burung terdiri dari 2 kelas yang mampu menampung 30-40 orang tiap kelas sedangkan usia anak sekolah 4-5 tahun sebesar 140 orang. Sehingga perlu adanya penambahan kelas agar semua siswa usia 4-5 tahun dapat ditampung dengan baik.</li> <li>- Fasilitas pendidikan berupa SD di desa Candi Burung terdiri dari 6 kelas yang mampu menampung 40 orang untuk masing-masing kelas. Jumlah anak usia sekolah 6-12 tahun didesa adalah 250 orang. Sehingga fasilitas yang ada sudah dapat menampung jumlah anak usia sekolah.</li> </ul>
Fasilitas perdagangan dan jasa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar</li> <li>• Toko/warung/kios</li> <li>• Bengkel</li> </ul>	1 20 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana perdagangan dan jasa yang terdapat di desa Candi Burung sudah memenuhi kebutuhan masyarakat.</li> <li>- 1 unit perdagangan mampu melayani 250 orang. Sarana perdagangan yang ada sebanyak 23 unit sehingga ketersediaan sarana perdagangan telah mencukupi.</li> </ul>
Fasilitas pemerintahan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor desa</li> <li>• Koperasi Unit Desa (KUD)</li> </ul>	1 0	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat 1 kantor desa yang mampu menampung sebesar 2000 jiwa. Sehingga untuk kebutuhan kedepannya tidak memerlukan penambahan, karena kantor desa yang ada masih mencukupi untuk menampung penduduk desa Candi Burung.</li> <li>- Koperasi unit desa (KUD) yang terdapat di desa Candi burung sudah tidak aktif lagi, hal ini disebabkan anggota Koperasi yang sudah enggan untuk mengurusnya. Untuk kedepannya diperlukan sebuah Koperasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat seperti simpan pinjam, demi keberlangsungan industri batik yang terdapat didalamnya.</li> </ul>

Sumber; Monografi desa Candi Burung tahun 2005

Gambar 4.7 Peta Persebaran Sarana



Gambar 4.8 Foto Mapping



Gambar 4.9 Foto Mapping



Gambar 4.10 Foto Mapping



Gambar 4.11 Foto Mapping



Gambar 4.12 Foto mapping



Gambar 4.13 Foto mapping



#### 4.4.3 Prasarana

##### A. Sistem Angkutan

Sistem angkutan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pengangkutan barang. Karena dengan sistem perangkutan yang baik dapat mempermudah proses pengangkutan di dalamnya. Untuk sistem perangkutan umum yang menuju desa Candi Burung belum tersedia dengan baik, karena sebagian besar masyarakat menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan untuk angkutan umum tidak tersedia. Hal ini menyebabkan sulitnya dalam proses pengangkutan barang hasil produksi.

Pengangkutan barang hasil produksi menggunakan kendaraan umum dengan cara menyewa dan kendaraan pribadi. Adapun untuk pengangkutan barang yang meliputi wilayah Desa Candi Burung dan masih dalam wilayah Kabupaten Pamekasan para pengrajin biasanya menggunakan kendaraan pribadi berupa motor dan mobil. Sedangkan untuk pemasaran yang menuju keluar Kabupaten menggunakan kendaraan umum berupa mobil dengan cara menyewa dan diangkut secara bersama-sama. Sedangkan bagi yang memiliki kendaraan sendiri proses pengangkutan hasil produksi dilakukan secara individual. Adapun daerah tujuan pengiriman yang menggunakan kendaraan secara menyewa ini meliputi Surabaya, Jakarta dan Jawa tengah.

##### B. Sistem Jaringan Jalan

###### 1. Jaringan jalan

Jaringan jalan yang terdapat di desa Candi Burung merupakan salah satu prasarana dalam menunjang kelancaran aksesibilitas baik akses masuk maupun akses keluar. Adapun jaringan jalan yang terdapat di desa Candi Burung ini terdiri dari beberapa perkerasan yaitu jalan aspal, jalan makadam, dan jalan tanah. Sedangkan jaringan jalan yang membentuk berawal dari akses jalan kolektor yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa yang lain.

Dengan demikian ditinjau dari fungsinya, jaringan jalan di desa Candi Burung memiliki berbagai macam fungsi bergantung pada tingkat atau orde kota atau kawasan yang dihubungkan. Adapun kondisi jaringan jalan di desa Candi Burung adalah sebagai berikut.

###### a. Kolektor

Jaringan jalan kolektor terdapat di jalan utama yang menghubungkan antara desa Candi burung –Desa Toket.

b. Lokal

Jaringan jalan lokal yaitu pada jalan yang menghubungkan antara rumah – rumah penduduk, serta menghubungkan antara rumah penduduk dengan jalan kolektor.

Pada umumnya kondisi jalan yang ada di desa Candi Burung memiliki kualitas yang cukup baik, hampir semua hirarki jalan mulai jalan kolektor hingga jalan lokal dapat dilalui oleh masyarakat, tanpa ada gangguan.

Sedangkan untuk kondisi dari perkerasan jalan yang terdapat didesa Candi Burung, terdiri dari 3 perkerasan yaitu perkerasan aspal, perkerasan makadam dan perkerasan tanah. Jalan dengan perkerasan aspal terdapat di jalan dengan hirarki yang tergolong hirarki Kolektor. Perkerasan jalan dengan makadam dan tanah terdapat di jalan lokal. Berikut adalah kondisi perkerasan jalan di desa Candi Burung.

**Tabel 4. 4 Kondisi Perkerasan Jalan Desa Candi Burung Tahun 2005**

No	Jenis-jenis jalan	Kondisi	
		Baik	Buruk
1	Jalan aspal	3 km	1 km
2	Jalan makadam	8 km	1 km
3	Jalan tanah	9,5 km	1 km

Sumber; Monografi desa Candi Burung tahun 2005

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa hampir semua perkerasan jalan memiliki kerusakan, oleh sebab itu untuk memudahkan dalam proses pengangkutan dan pemasaran hasil produksi diperlukan adanya perbaikan jalan.

## B. Sistem Jaringan Utilitas

Jaringan Utilitas yang terdapat di desa Candi Burung terdiri dari jaringan air bersih dan listrik. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi utilitas di desa Candi Burung dapat di jelaskan sebagai berikut.

### 1. Air bersih

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses produksi batik, maka pemerintah setempat mengadakan kerja sama dengan Dinas Kesehatan Setempat dalam pengadaan air bersih namun sampai saat ini kerjasama pemenuhan air bersih tersebut telah terealisasi. Kerja sama pemerintah dalam penyediaan air bersih ini dilakukan bersama dengan lembaga swasta yaitu WSLIC.

System air bersih yang digunakan adalah perpipaan gravitasi dengan pengeboran. Sumber air yang digunakan terletak pada Dusun Duko Barat dengan debit 1,5 liter per detik dengan ketinggian tandon mencapai 40 meter. Sistem transmisi dari program WSLIC ini dilakukan dengan cara mengalirkan air dari sumber air ke tandon penampungan dengan menggunakan sistem pompa karena sumber air berada di bawah. Sistem pendistribusian air ini dilakukan dengan cara mengalirkan air ke rumah-rumah penduduk dengan cara penyambungan pipa-pipa dari sumber yaitu tandon menuju rumah penduduk. Penduduk yang terlayani oleh program ini dikenakan biaya sebesar Rp 3.000,- sebagai biaya operasional yang dibayarkan pada Pengelola program tersebut yang dalam hal ini adalah kepala Desa. Perpipaan air bersih ini diperuntukkan untuk melayani dua dusun yaitu dusun Barat dan Dusun Duko, hal ini disebabkan kedua dusun tersebut merupakan daerah kering dan jauh dari sumber air bersih. Sedangkan dua dusun yang lain yaitu Dusun Cempaka dan Dusun Galis menggunakan sumur untuk pemenuhan air bersihnya. Sumur yang ada digunakan secara bersamaan, yang mana dalam satu sumur digunakan oleh lebih dari 2 KK. Kondisi air sumur masyarakat ini tergolong baik, yaitu dapat dilihat dari kondisi air yang jernih dan tidak bau dan tidak berasa. Sehingga air sumur masyarakat tersebut layak dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem distribusi air bersih dapat dilihat pada gambar 4.17.

## 2. Jaringan listrik

Listrik merupakan prasarana yang sangat penting khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan terutama kegiatan pada malam hari. Desa Candi Burung telah terlayani oleh listrik sejak tahun 1997 dan tidak semua penduduk desa telah dapat merasakan manfaat adanya listrik ini. Sebanyak 10 % dari jumlah rumah belum terlayani oleh fasilitas listrik. Hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut mengalami kekurangan biaya untuk mendapatkan fasilitas listrik. Listrik yang telah ada saat ini belum bisa sepenuhnya membantu kegiatan masyarakat pada malam hari sehingga kegiatan perekonomian umumnya berlangsung hanya pada pagi hingga sore hari.

Gambar 4.14 Peta kondisi Hirarki jalan



Gambar 4.15 Peta kondisi perkerasan jalan



Gambar 4.16 Peta jaringan listrik



Gambar 4.17 Peta jaringan air bersih



## 4.5 Kondisi Sosial Fisik Dasar

### 4.5.1 Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk desa Candi Burung pada tahun 2005 adalah sebesar 3254 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebesar 1570 jiwa dan perempuan sebesar 1684 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk yang dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Candi Burung lebih dominan perempuan, adapun jumlah perbandingan penduduk laki laki dan perempuan sebesar 48 % laki-laki dan 52 % perempuan. Perincian penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Menurut Umur  
Desa Candi Burung Tahun 2005**

No.	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	0-5	680	20.9
2	6-10	243	7.46
3	11-15	289	8.89
4	16-20	282	8.64
5	21-25	246	7.55
6	26-30	350	10.73
7	31-35	276	8.49
8	36-40	302	9.26
9	41-45	228	6.99
10	46-50	212	6.5
11	>50	146	4.5
Jumlah		3254	100.00

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar adalah pada usia 0-5 tahun yaitu sebesar 680 jiwa atau 20.9%, sedangkan untuk usia >50 tahun merupakan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 146 jiwa atau 4,5 %. Untuk usia produktif yaitu usia 26-30 sebesar 350 atau sebesar 10,37 % dari jumlah penduduk keseluruhan.

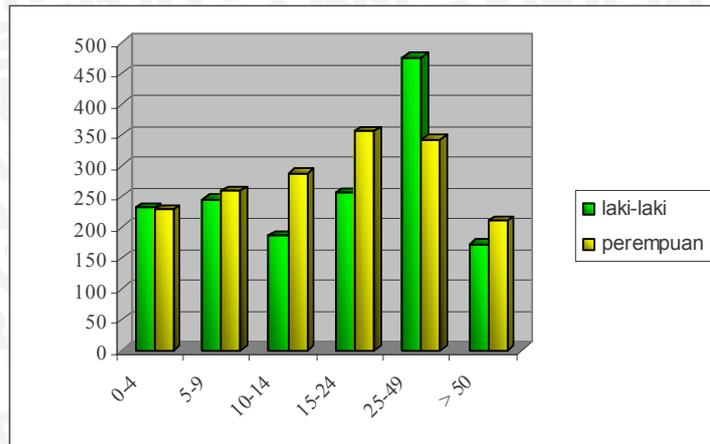
### 4.5.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Candi Burung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan  
Menurut Kelompok Umur Desa Candi Burung tahun 2005**

No.	Umur	Jumlah penduduk laki-laki (jiwa)	Prosentase (%)	Jumlah penduduk perempuan (jiwa)	prosentase (%)
1	0-4	232	14,8	229	13,60
2	5-9	246	15,65	259	15,36
3	10-14	186	11,86	287	17,05
4	15-24	256	16,33	356	21,14
5	25-49	476	30,32	342	20,34
6	> 50	173	11,04	211	12,51
<b>Jumlah</b>		<b>1570</b>	<b>100,00</b>	<b>1684</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005



Gambar 4.18 Komposisi Penduduk Desa Candi Burung Menurut Jenis kelamin Tahun 2005

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005

Berdasarkan pada gambar dan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar pada usia 25 – 49 tahun yaitu pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki desa dimana jumlah terbesar adalah usia produktif dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Sedangkan usia diatas 50 tahun adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

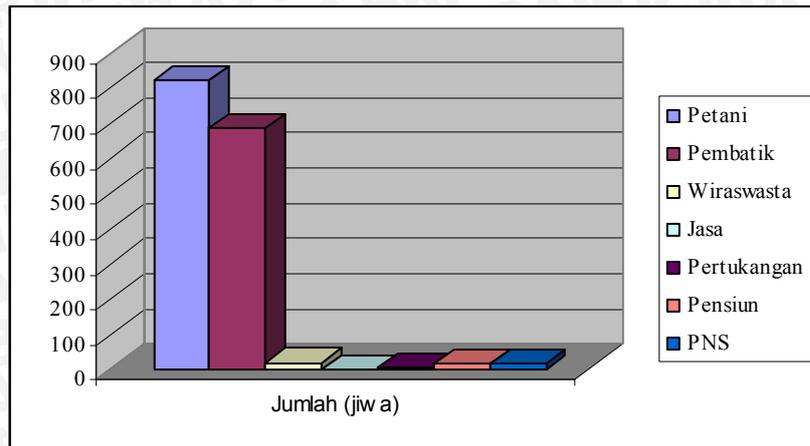
#### 4.5.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk desa Candi Burung merupakan penduduk yang mata pencapaian utamanya adalah petani dan pembatik. Selain mata pencapaian utama tersebut di desa Candi Burung juga terdapat masyarakat yang bermata pencapaian sebagai PNS, pedagang dan jasa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk yang bermata pencapaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Candi Burung tahun 2005

No.	Mata pencapaian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Petani	820	53
2	Pembatik	685	44
3	Wiraswasta	20	1,3
4	Jasa	2	0,01
5	Pertukangan	5	0,03
6	Pensiun	10	1.08
7	PNS	15	0.09
<b>Jumlah</b>		<b>1557</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005



**Gambar 4.19 Komposisi Penduduk Desa Candi Burung Menurut Mata Pencaharian Tahun 2005**

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas dan gambar 4.19 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama masyarakat desa Candi Burung adalah petani yaitu sebesar 53%, hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh desa Candi Burung berasal dari pertanian. Sedangkan untuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pembatik adalah sebesar 44%.

#### 4.5.4 Sosial Budaya

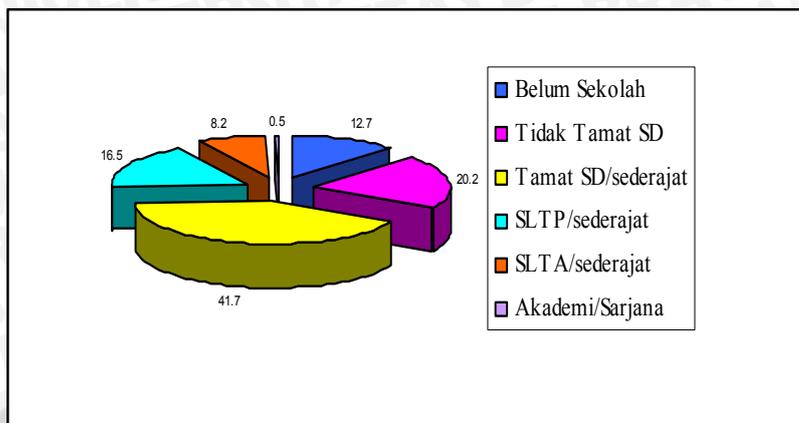
##### A. Penduduk menurut tingkat pendidikan

Penduduk desa Candi Burung pada umumnya bermata pencaharian sebagai pengrajin batik dan bertani. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Candi Burung sendiri beragam mulai dari lulusan SD hingga sarjana. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini.

**Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Candi Burung tahun 2005**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	416	12.7
2	Tidak Tamat SD	658	20.2
3	Tamat SD/ sederajat	1357	41.7
4	SLTP/ sederajat	540	16.5
5	SLTA/ sederajat	267	8.2
6	Akademi/ Sarjana	16	0.5
<b>Jumlah</b>		<b>3254</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005



**Gambar 4.20 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Candi Burung tahun 2005**

Sumber: Monografi Desa Candi Burung Tahun 2005

Berdasarkan pada tabel 4.8 dan gambar 4.20 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Candi Burung adalah SD yaitu sebesar 41,8% dari jumlah penduduk, sedangkan yang tidak tamat SD adalah sebesar 20,2%. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang terdapat didesa Candi Burung dapat mempengaruhi tingkat perekonomian. Berdasarkan hasil survey dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, mempunyai penghasilan yang tinggi pula.

#### 4.6 Kelembagaan

Aspek kelembagaan yang sering disebut dengan aspek institusi memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan suatu desa guna mencapai keberhasilan desa. Keberadaan kelembagaan memiliki peran pula sebagai motivator untuk menciptakan manajemen yang terpadu. Lembaga yang ada di Desa Candi Burung terdiri dari lembaga pemerintahan desa dan lembaga non pemerintahan desa. Berikut kelembagaan yang terdapat di Desa Candi Burung. Berikut akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 9 Kelembagaan Desa Candi Burung**

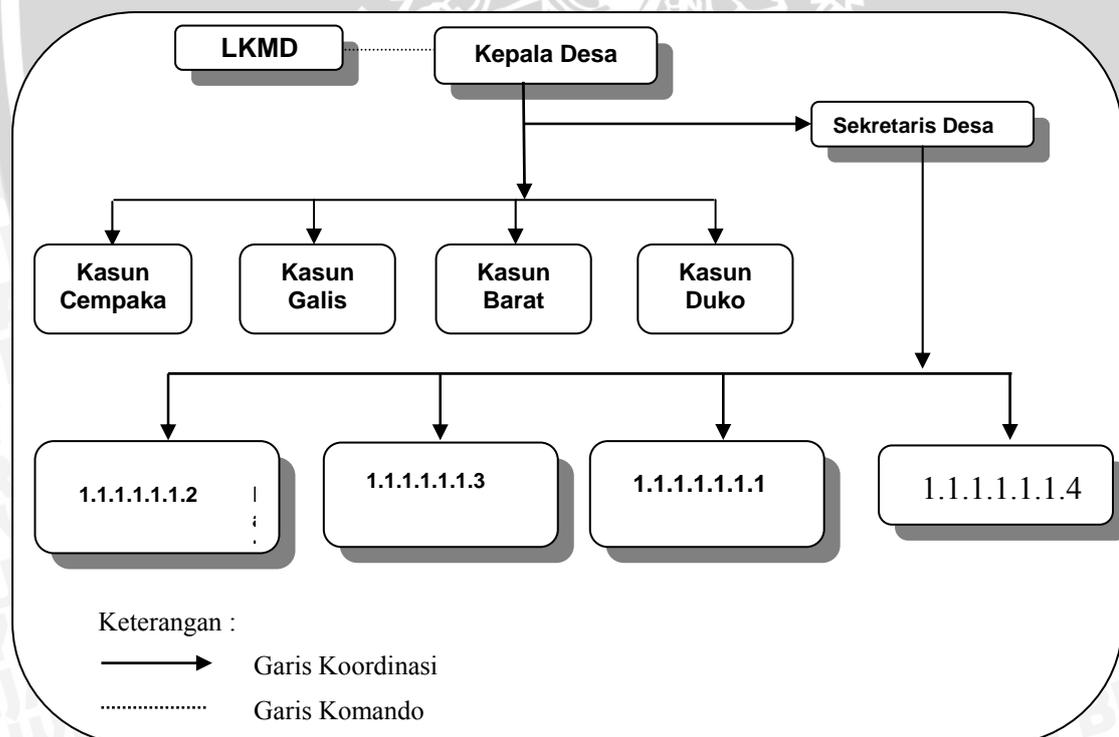
No	Lembaga	Jumlah
1.	Pemerintah Desa	1
2.	LKMD	1
3.	Kelompok pengajian	1
4.	Kelompok Batik	4

Sumber : Monografi Desa Candi Burung 2005

#### 4.6.1 Pemerintah Desa

Struktur pemerintahan di Desa Candi Burung dipegang oleh Kepala Desa (Kades) yang beranggotakan sekretaris desa dan beberapa kepala urusan bidang seperti sekretaris desa dan beberapa kepala urusan bidang seperti Kaur bidang umum, Kaur perlengkapan dan Kaur keuangan. Kepala Desa (Kades) membawahi Kepala seksi yang terdiri dari Kasi pemerintahan, Kasi pembangunan, Kasi Trantib dan Kasi Usaha Ekonomi Desa. Pelaksanaan tugas Kepala Desa selalu berkoordinasi dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang dipilih dan disahkan oleh warga Desa Candi Burung.

Pemerintah desa memiliki kedudukan yang penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa Candi Burung baik fisik, material maupun non material. Sehingga arah dan tujuan dari pembangunan dapat terorganisir dengan baik sesuai harapan, dalam rangka memenuhi pemerintahan maupun pembangunan yang baik maka struktur pemerintahan desa menjadi prioritas utama di Desa Candi Burung. Desa Candi Burung ini terdiri dari empat dusun dan delapan rukun tetangga (RT) dengan struktur pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Struktur pemerintahan Desa Candi Burung dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.21 Susunan Pemerintah Desa Candi Burung

#### 4.6.2 LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)

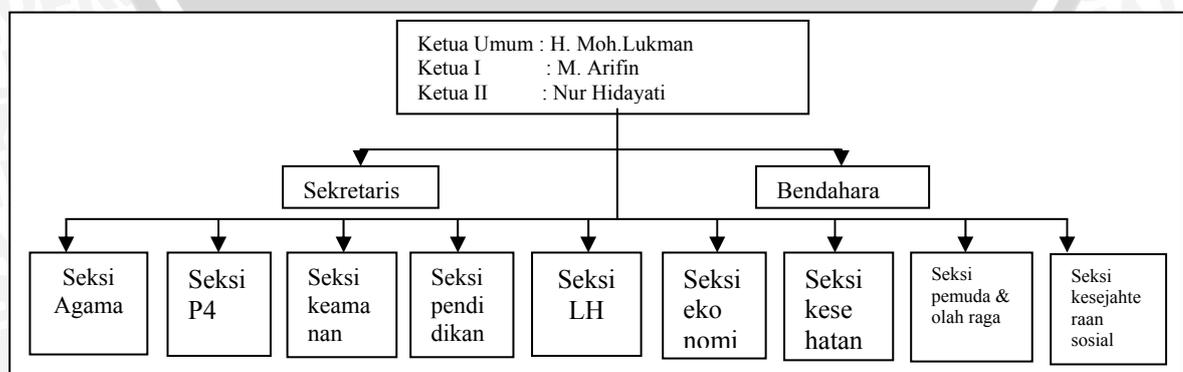
LKMD atau Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa merupakan lembaga pelaksana yang berada di bawah Kepala Desa. LKMD merupakan lembaga yang

berfungsi untuk memberdayakan potensi-potensi yang terdapat di desa maupun memberdayakan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan desa secara terpadu baik yang berasal dari kegiatan pemerintah maupun swadaya gotong royong seperti pada proyek pengaspalan jalan desa. Selain itu lembaga juga berfungsi sebagai pelaksana pembangunan fisik yang dilakukan di desa. Dalam kepengurusan LKMD tersebut terdiri dari berbagai seksi, berikut adalah penjelasan mengenai tugas dan fungsi pengurus LKMD.

- a. Ketua umum, berfungsi sebagai pemimpin dan penanggung jawab LKMD serta secara khusus melaksanakan koordinasi terhadap seksi-seksi.
- b. Ketua I, berfungsi untuk membantu ketua umum LKMD dalam memimpin dan mengendalikan LKMD. Selain itu ketua umum I memiliki fungsi untuk melaksanakan tugas dan fungsi ketua umum apabila ketua umum berhalangan serta melaksanakan koordinasi terhadap seksi-seksi.
- c. Ketua II, berfungsi sebagai ketua tim penggerak serta mempunyai tugas untuk membantu ketua umum dalam memimpin dan mengendalikan LKMD.
- d. Sekretaris LKMD, berfungsi untuk menyelenggarakan administrasi surat-menyurat, kearsipan dan pendataan, menyusun rencana dan laporan yang berasal dari seluruh seksi, melaksanakan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh ketua umum dan melaksanakan tugas-tugas Ketua Umum, Ketua I dan Ketua II bilamana semuanya berhalangan.
- e. Bendahara LKMD, bertugas untuk menyelenggarakan administrasi keuangan dan menerima, menyimpan serta menyerahkan uang/ surat-surat berharga dan barang. Adapun fungsinya adalah untuk menyelenggarakan pembukuan, penyusunan laporan keuangan dan penyimpanan uang.
- f. Seksi Agama, bertugas untuk mengadakan Strategi pendidikan dan pembinaan mental, Strategi pembinaan perkawinan, Strategi pembangunan prasarana dan sarana keagamaan
- g. Seksi P4 (pembudayaan, penghayatan dan pengamalan Pancasila), bertugas untuk mengadakan Strategi latihan P4 serta Strategi pengembangannya bagi masyarakat desa.
- h. Seksi Keamanan, bertugas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menciptakan suatu kondisi yang aman dan tentram, menunjang usaha peningkatan keamanan desa dengan cara mendirikan pos-pos penjagaan/ronda serta membantu memberikan pelayanan bantuan hukum kepada masyarakat yang membutuhkannya.

- i. Seksi Pendidikan, bertugas untuk memupuk dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian rakyat yang terdapat di Desa/ Kelurahan dan membantu meningkatkan kegiatan di bidang pendidikan formal dan non formal di desa/ kelurahan.
- j. Seksi Lingkungan Hidup, bertugas melaksanakan usaha/kegiatan di bidang peningkatan kebersihan, keindahan dan kesehatan serta penghijauan/ kelestarian lingkungan hidup, melaksanakan penyuluhan tentang pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.
- k. Seksi Ekonomi, berfungsi menggalakkan penumbuhan usaha ekonomi dan lumbung desa sesuai peraturan yang berlaku, menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerajinan tangan dan industri kecil bagi golongan ekonomi lemah, menumbuhkan dan mengembangkan upaya teknologi tepat guna serta mengusahakan bantuan permodalan bagi masyarakat ekonomi lemah missal: kredit candak Kulak, kredit investasi kecil, kredit modal kerja permanent dan usaha bersama simpan pinjam.
- l. Seksi Kesehatan, berfungsi dalam membantu pengelolaan POSYANDU dalam upaya melaksanakan Strategi pelayanan kesehatan, menanggulangi penyakit menular dan mengadakan vaksinasi.
- m. Seksi Pemuda dan Olah raga, berfungsi untuk membantu pemerintah dalam rangka mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja dengan mengisi waktu-waktu luang untuk menyalurkan dan memberikan kesibukan dalam pengembangan bakat mereka dengan kegiatan-kegiatan positif.
- n. Seksi Kesejahteraan Sosial, berfungsi untuk melaksanakan penyuluhan dan bimbingan sosial bagi lingkungan masyarakat, menggalakkan semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial.

Berikut adalah susunan struktur kepengurusan LKMD atau Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Desa Candi Burung.



Gambar 4.22 Susunan Pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

### *Desa Candi Burung*

Berdasarkan pada gambar 4.22 diatas dapat diketahui bahwa seksi ekonomi memberikan pengaruh bagi keberadaan industri batik, seperti membantu dalam hal permodalan (penyediaan Kredit Canda Kulak, KIK dan simpan pinjam) dan penyediaan teknologi tepat guna. LKMD ini nantinya berhubungan dengan kelompok batik khususnya bagi seksi ekonomi.

#### **4.6.3 WSLIC (Water And Sanitation For Low Income Communities)**

WSLIC (*Water And Sanitation For Low Income Communities*) adalah Strategi pemerintah bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam rangka meningkatkan status kesehatan, produktivitas serta kualitas hidup masyarakat. WSLIC (*Water And Sanitation For Low Income Communities*) ini merupakan program penyediaan air bersih dan sanitasi, peningkatan kesehatan dan perbaikan perilaku. Masyarakat yang mendapat program ini membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang secara faktual diberi tanggung jawab untuk mengelola pelaksanaan program didesanya. Adapun pihak yang diberi tanggung jawab di desa Candi Burung adalah Kepala Desa setempat. Penyediaan air bersih tersebut sudah terealisasi mulai dari bulan September 2006.

WSLIC (*Water And Sanitation For Low Income Communities*) ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Kesehatan, Dinas Prasarana dan pemerintah desa Candi Burung. Wilayah kegiatan WSLIC (*Water And Sanitation For Low Income Communities*) ini hanya meliputi dua dusun yaitu Dusun Barat dan Dusun Duko. Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut sangat kesulitan dan membutuhkan air bersih. Pengadaan WSLIC (*Water And Sanitation For Low Income Communities*) ini bertujuan untuk:

1. Pengadaan sarana yang dapat membuat akses sir bersih yang selama ini sulit
2. Bantuan dari dinas kesehatan
3. Penyadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih

Pengelolaan air bersih di Desa Candi Burung dikenakan tarif Rp. 3000,-/KK untuk tiap bulannya. Hal ini digunakan untuk biaya operasional program WSLIC. Tarif air bersih berada dibawah tanggung jawab Kepala Desa.

#### **4.6.4 Kelompok Pengajian**

Kegiatan kelompok pengajian biasa dilakukan secara rutin tiap 1 bulan sekali. Adapun kegiatan yang dilakukan terdiri dari Diba'an dan pengajian bersama. Kelompok pengajian beranggotakan masyarakat desa Candi Burung sendiri yang terdiri dari laki-

laki dan perempuan. Anggota pengajian tidak hanya terdiri dari pemuda saja tapi juga diikuti oleh masyarakat yang sudah berusia lanjut dari desa setempat.

#### **4.6.5 Kelompok Batik**

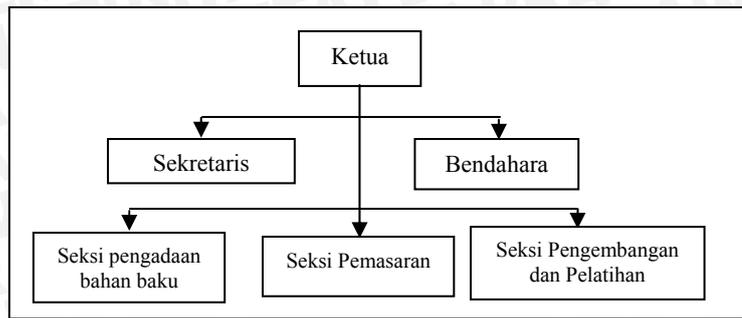
Kelompok batik yang terdapat di Desa Candi Burung terdiri dari 4 (empat) kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 unit industri. Unit industri yang tergabung dalam kelompok batik ini hanya berjumlah 40 unit hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa adanya kelompok tersebut tidak memberikan keuntungan yang lebih, seperti harga jual produk batik lebih murah jika dibandingkan dijual langsung pada konsumen. Keempat kelompok batik tersebut adalah kelompok batik Cempaka, kelompok batik Galis, kelompok batik Duko dan kelompok batik Barat. Kegiatan rutin kelompok batik adalah pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan sekali. Adapun yang dibahas dalam pertemuan tersebut meliputi sistem pemasaran, teknik pewarnaan, modal dan bahan baku. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi industri batik kedepannya. Berikut adalah penjelasan mengenai kelompok batik yang terdapat di desa Candi Burung.

##### **a. Sifat keanggotaan**

Sifat keanggotaan kelompok batik ini adalah bersifat bebas dan tidak memiliki ijin usaha, dimana para pengrajin tidak diharuskan untuk bergabung kedalam salah satu kelompok batik. Tujuan dari keanggotaan ini adalah agar antara pengrajin bisa saling membantu khususnya dibidang pemasaran dan penyediaan bahan baku, karena bahan baku yang digunakan selama ini berasal dari luar desa Candi Burung yaitu dari Kota Pamekasan, Surabaya dan Pekalongan. Sedangkan manfaat bagi pemerintah desa adalah mempermudah dalam mengevaluasi perkembangan usaha batik.

##### **b. Bentuk kelembagaan**

Bentuk kelembagaan kelompok batik ini adalah formal, hal ini dapat diketahui dari struktur organisasi. Berikut adalah susunan kelompok batik yang terdapat di desa Candi Burung.



**Gambar 4.23 Susunan Pengurus Kelompok Batik**

**c. Posisi terhadap pemerintah desa**

Kelompok batik yang terdapat di desa Candi Burung ini berada di bawah pengawasan pemerintah desa setempat. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap kegiatan yang berlangsung dan berhubungan dengan kelompok batik selalu sepengetahuan dan harus mendapat izin dari pemerintah desa yang dalam hal ini adalah kepala desa Candi Burung.

**d. Peran dan fungsi saat ini**

Keberadaan kelompok batik memberikan peran dan fungsi yang positif bagi keberadaan industri batik, karena dengan adanya kelompok batik dapat digunakan sebagai media oleh para pengrajin untuk menjangkau ide-ide dalam mengembangkan industri serta juga digunakan sebagai tempat untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pengrajin batik. Permasalahan utama yang bisa dibahas meliputi bahan baku, permodalan serta pemasaran. Kelompok batik terdiri dari 4 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 10 pengrajin dan masing-masing kelompok berdiri sendiri dan memiliki struktur organisasi. Masing-masing kelompok batik mengadakan pertemuan rutin setiap 6 bulan sekali.

Pada gambar struktur organisasi kelompok batik di atas terdiri dari berbagai seksi yaitu seksi pengadaan bahan baku, seksi pemasaran dan seksi pengembangan dan pelatihan. Pengurus-pengurus tersebut menangani langsung permasalahan yang ada. Seksi bahan baku bertugas untuk menyediakan bahan baku yang diperoleh dari luar desa Candi Burung seperti Pamekasan, Surabaya, Jawa Tengah. Jenis bahan baku yang banyak disediakan adalah malan yang digunakan untuk melukis, serta kain sutera dan katun (primis, prima dan santun). Seksi pemasaran menangani hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran produk

seperti menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mempromosikan hasil produksi. Sedangkan seksi pengembangan dan pelatihan berperan sebagai penyelenggara pelatihan bagi pengrajin batik, khususnya yang tergabung dalam kelompok batik. Pengadaan pelatihan bagi para pengrajin dilakukan dengan cara kerjasama antara pemerintah dan pihak kelompok batik.

#### 4.7 Analisis Kelembagaan

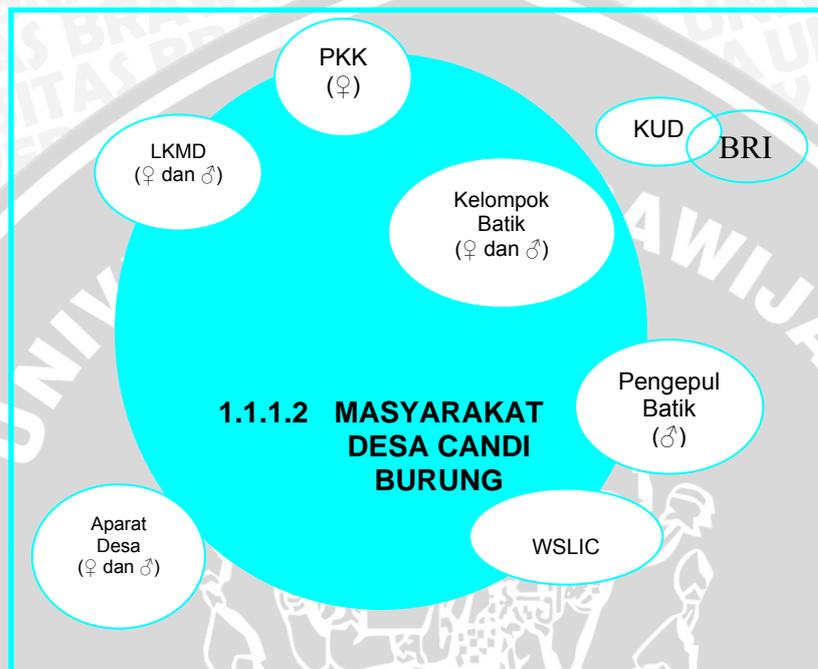
Analisis kelembagaan yang berada di Desa Candi Burung menggunakan teknik pembuatan bagan hubungan kelembagaan (Diagram Venn). Teknik ini mampu memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga – lembaga yang beroperasi di suatu desa. Dalam mengkaji hubungan kelembagaan yang dikaji adalah seberapa besar pengaruh manfaat yang dirasakan atas keberadaan suatu lembaga terhadap kondisi desa dalam tahap perkembangannya, dan untuk mengetahui seberapa dekat hubungan antara suatu lembaga dengan kehidupan masyarakat.

Hubungan kelembagaan pada Desa Candi Burung dilambangkan dengan lingkaran. Besar kecilnya lingkaran menggambarkan pentingnya lembaga menurut masyarakat. Dimana lingkaran yang paling besar merupakan lingkaran dengan manfaat yang sangat besar bagi penduduk Desa, sedangkan lingkaran yang kecil memberikan pengaruh yang tidak terlalu banyak bagi masyarakat desa. Symbol ♀ dan ♂ melambangkan perbandingan keanggotaan masing-masing lembaga.

Lembaga non formal yang dirasakan penduduk paling banyak memberikan manfaat baik memberikan pengetahuan tambahan, keterampilan dan modal bagi industri batik yaitu Kelompok batik. Kelompok batik ini merupakan suatu tempat bagi para pengrajin batik dalam menyelesaikan permasalahan dalam industri batik. Selain itu juga polindes yang berasal dari kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) memberikan manfaat yang banyak bagi warga maka lingkaran PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) diletakkan memotong masyarakat desa Candi Burung.

Pemerintahan desa yang ada kurang memberi manfaat bagi penduduk karena aparat desa banyak yang tidak terlalu aktif bahkan ada yang mengundurkan diri. Meskipun begitu pemerintah desa berusaha untuk tetap menjalankan Strategi-Strategi yang telah dibuat. Untuk itu lingkaran aparat desa diletakkan bersinggungan dengan masyarakat desa Candi Burung. KUD (Koperasi Unit Desa) dan BRI tidak memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Candi Burung khususnya industri batik, hal ini disebabkan karena semakin lama anggota KUD (Koperasi Unit Desa) yang ada semakin

sedikit dan lama kelamaan para pengurusnya tidak ada. Sehingga KUD (Koperasi Unit Desa) sudah tidak aktif lagi di Desa Candi Burung. Sedangkan untuk bank BRI terletak jauh dari desa Candi Burung dan masyarakat tidak menggunakan fasilitas yang disediakan. Untuk itu maka lingkaran KUD (Koperasi Unit Desa) dan BRI berada jauh dari desa Candi Burung. Adapun hubungan kelembagaan Desa Candi Burung dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 4.24 Bagan Hubungan Kelembagaan Desa Candi Burung

Berdasarkan pada gambar 4.24 diatas yaitu Bagan hubungan kelembagaan dilambangkan dengan pola lingkaran. Besarnya lingkaran mencerminkan besar – kecilnya peranan dan manfaat lembaga terhadap masyarakat. Semakin besar ukuran lingkaran semakin besar manfaat yang diperoleh dari suatu lembaga tersebut. Lembaga yang dinilai paling banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Candi Burung adalah dari lembaga non formal yaitu kelompok batik dan pengepul batik. Kedua lembaga non formal ini sangat membantu bagi keberlangsungan industri batik di desa Candi Burung.

#### 4.8 Analisis Partisipatif

Analisis yang digunakan untuk mengkaji aspek sosial kependudukan dalam penelitian ini adalah analisis partisipatif yang digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya terhadap keberadaan Industri batik didesa Candi Burung. Analisis ini meliputi kelompok

penduduk, kepentingan, konflik, potensi, kelemahan dan implikasi dari keberadaan industri batik.

Kelompok penduduk merupakan kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembangunan, sesuai dengan usaha atau bidang mata pencaharian, minat dan fungsi. Kepentingan yang dimaksud adalah keinginan atau harapan dari kelompok penduduk yang berhubungan dengan bidang usaha mereka.

Konflik yang dicantumkan merupakan pertentangan kepentingan antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Potensi merupakan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok penduduk. Kelemahan merupakan faktor penghambat keberhasilan dari kelompok penduduk. Implikasi diperlukan untuk mengurangi kelemahan dan mengembangkan potensi yang ada dalam kelompok (Wicaksono, 2002: VI-8). Berikut disajikan matrik analisis partisipatif Desa Candi Burung.



Tabel 4. 10 Matrik Partisipatif

Kelompok	Keperentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi/ Konsekuensi
Pembatik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harga jual produk tinggi</li> <li>▪ Adanya konsumen atau pasar yang jelas.</li> <li>▪ Tersedianya bahan baku yang melimpah.</li> <li>▪ Adanya bantuan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelangkaan bahan baku</li> <li>▪ Tidak adanya pasar.</li> <li>▪ Minimnya modal usaha pengrajin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1 dengan 2</li> <li>1 dengan 3</li> <li>1 dengan 4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersedianya SDM.</li> <li>▪ Memiliki corak khas.</li> <li>▪ Mampu menjangkau pasar nasional.</li> <li>▪ Teknologi yang masih tradisional sekali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tingkat pendidikan pengrajin rendah.</li> <li>▪ Kreatifitas kurang.</li> <li>▪ Modal kurang.</li> <li>▪ Kemampuan manajemen usaha kurang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program penyuluhan.</li> <li>▪ Bantuan peralatan</li> <li>▪ Bantuan modal</li> </ul>
Kelompok batik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya bantuan modal</li> <li>▪ Tersedia bahan baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkurangnya anggota kelompok batik</li> <li>▪ Tidak adanya pasar</li> <li>▪ Minimnya modal usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2 dengan 1</li> <li>2 dengan 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghimpun pengrajin batik dalam suatu wadah khusus untuk menangani berbagai permasalahan dalam pengelolaan hingga pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak semua pengrajin batik ikut bergabung dalam kelompok batik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membantu dalam memasarkan produk</li> <li>▪ Pemberian pembinaan dan penyuluhan</li> <li>▪ Bantuan modal dan penyediaan bahan baku</li> </ul>
Pengepul	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapat keuntungan sebesar-besarnya</li> <li>▪ Biaya operasional seminimal mungkin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Munculnya KUD</li> <li>▪ Hasil produksi batik mengalami kenaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3 dengan 1</li> <li>3 dengan 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memudahkan pembatik untuk memasarkan hasil produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Modal yang dibutuhkan sangat besar.</li> </ul>	Pemberian pinjaman modal
Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan PAD</li> <li>▪ Menerapkan program-program yang telah dibuat.</li> <li>▪ Mensejahterakan perekonomian masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ PAD tidak meningkat</li> <li>▪ Kegagalan dalam menjalankan program</li> <li>▪ Masyarakat yang menolak kerja sama atau masukan</li> <li>▪ Pendapatan masyarakat rendah</li> <li>▪ Desa yang kurang maju</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4 dengan 1</li> <li>4 dengan 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suhu politik pemerintahan untuk saat ini relatif stabil</li> <li>▪ Adanya hirarki pemerintahan yang sistematis dan merata di semua wilayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurang adanya perhatian terhadap perkembangan industri kecil di Desa Candi Burung.</li> <li>▪ Keterbatasan PAD membuat tidak semua rencana program pembangunan dapat dilaksanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program konsolidasi antar lembaga dalam pemerintahan</li> <li>▪ Program pengentasan kemiskinan dengan mengadakan bantuan-bantuan baik berupa materi maupun berupa kebijakan-kebijakan</li> <li>▪ Pembinaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam rangka mengembangkan PAD</li> </ul>

Sumber; Hasil Analisis 2006

Berdasarkan pada tabel partisipatif diatas dapat dilihat bahwa terdapat konflik antar kelompok sehingga memberikan dampak terhadap berkembangnya industri batik di Desa Candi Burung. Dalam pengembangan industri batik ini diperlukan suatu kerjasama yang baik antar kelompok, karena masing-masing kelompok tersebut saling berhubungan. Untuk mengatasi konflik antar kelompok tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- Perlu adanya komunikasi yang baik antara kelompok di Desa Candi Burung.
- Perlu adanya koordinasi antara pengrajin batik, pengepul dan pemerintah yang sama-sama memiliki peranan yang penting dalam pengembangan batik.
- Diadakannya diskusi/pertemuan antar kelompok untuk membahas keberadaan industri batik.

#### 4.9 Karakteristik Masyarakat

##### 4.9.1 Karakteristik Masyarakat Pembatik

###### A. Jenis kelamin

Jumlah kuisisioner yang disebarkan pada masyarakat pembatik sebanyak 40 kuisisioner, dari 40 kuisisioner tersebut didapatkan jumlah responden laki-laki sebesar 45% dan responden perempuan sebesar 55%. Penyebaran kuisisioner ini tidak dibatasi pada jumlah tertentu baik laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan responden dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4. 11 Komposisi responden menurut jenis kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Laki-laki	18	45
2	Perempuan	27	55
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

###### B. Umur

Masyarakat pembatik yang bekerja terbagi dalam lima kelas umur. Adapun penentuan kelas ini menggunakan hitungan berdasarkan pada dalil *Sturgess* yaitu  $K = 1+3,3 \log n$ . Berdasarkan pada perhitungan tersebut maka diperoleh kelas umur responden sebagai berikut:

**Tabel 4. 12 Komposisi Responden Menurut Umur**

No	Umur	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	15-22	3	7,5
2	23-30	17	42,5
3	31-38	13	33
4	39-46	2	4
5	> 46	5	13
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa komposisi umur responden terbesar adalah pada kelas umur 23-30 tahun yaitu sebanyak 42,2 %. Sedangkan prosentase terendah pada tingkat umur 39-46 tahun sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan bahwa usia masyarakat desa Candi burung tergolong usia produktif.

### C. Mata pencaharian utama

Masyarakat Desa Candi Burung memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pembatik secara turun temurun. Untuk mengetahui jenis mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 13 Komposisi Responden Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Tenaga kerja industri	28	70
2	Petani	8	20
3	Pedagang	4	10
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama masyarakat desa Candi burung adalah membatik yaitu sebesar 70%, sedangkan mata pencaharian terkecil adalah pedagang sebesar 10%. Keberadaan masyarakat desa Candi Burung sebagai pembatik sangat mendukung bagi keberlangsungan industri batik.

### D. Mata pencaharian sampingan

Selain mata pencaharian utama, masyarakat desa juga memiliki mata pencaharian sampingan untuk menambah penghasilan. Hal ini dilakukan karena selama ini penghasilan masyarakat tidak mencukupi kebutuhan. Berikut ini adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sampingan.

**Tabel 4. 14 Komposisi Responden Menurut Mata Pencaharian sampingan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Memiliki mata pencaharian sampingan	27	67.5
2	Tidak memiliki mata pencaharian sampingan	13	32.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### E. Lama bekerja sebagai pembatik

Kerajinan batik yang terdapat di Desa Candi Burung telah ada secara turun temurun. Untuk melihat lebih jelas mengenai lama bekerja masyarakat Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 15 Komposisi Responden Menurut Lama Bekerja**

No	Lama bekerja (Tahun)	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	10 – 20	7	17
2	21 – 30	11	28
3	31 – 40	1	3
4	> 40	21	52
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa lama bekerja masyarakat sebagai pembatik adalah > 40 tahun sebesar 52%. Sedangkan untuk lama bekerja paling sedikit adalah 31 - 40 tahun yaitu sebesar 3%. Lamanya masyarakat bekerja sebagai pembatik dapat memberikan dampak yang positif dimana semakin lama bekerja sebagai pembatik maka pengalaman yang diterima lebih banyak, sehingga dapat mendukung pengembangan industri batik kedepannya.

#### F. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat Desa Candi Burung beragam sesuai dengan upah yang diberikan dari hasil mata pencaharian penduduk. Berdasarkan hasil survey masyarakat, maka pendapatan masyarakat desa minimum sebesar Rp 150.000 dan paling tinggi sebesar Rp 750.000 per bulan. Untuk lebih jelasnya mengenai besar pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.16 Komposisi responden menurut tingkat pendapatan sebelum adanya industri batik**

No	Tingkat pendapatan (Rp)	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	50.000-100.000	11	27,5 %
2	100.001-150.000	16	40 %
3	150.001-200.000	4	10 %
4	200.001-250.000	9	2,5 %
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

**Tabel 4. 17 Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendapatan**

No	Tingkat pendapatan (Rp)	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	150.000 – 300.000	16	40
2	300.001 – 450.000	12	30
3	450.001 – 600.000	5	12
4	600.001 – 750.000	7	18
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa besar pendapatan yang diterima oleh masyarakat desa Candi Burung adalah sebesar 150.000 hingga 300.000. besarnya upah menunjukkan bahwa upah yang diterima oleh masyarakat masih

tergolong rendah, hal ini dikarenakan upah yang diterima oleh masyarakat masih berada di bawah upah minimum rata-rata yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan sebesar Rp 500.000/bulan.

### G. Kendala yang dihadapi

Dalam proses produksi membuat banyak terdapat masalah yang muncul. Salah satu masalah yang perlu penanganan adalah masalah modal. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki oleh para pengrajin terbatas, selain masalah modal masih ada permasalahan yang lain yaitu pemasaran dan bahan baku. Berikut adalah permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin batik sebagai berikut:

**Tabel 4. 18 Kendala Yang Dihadapi Oleh Pengrajin**

No	Kendala	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Modal	17	42
2	Pemasaran	10	25
3	Bahan baku	13	33
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa kendala terbesar yaitu sebesar 42% adalah masalah permodalan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya modal serta tidak adanya lembaga perbankan. Keterbatasan modal dalam proses produksi ini dapat menyebabkan terhambatnya proses produksi batik kedepannya.

### H. Tingkat pendidikan

Masyarakat Desa Candi Burung pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh penduduk dengan latar belakang pendidikan terbanyak adalah tamat SLTA, namun tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan tamat SD. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

**Tabel 4. 19 Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Tidak tamat SD	3	8
2	SD	10	25
3	SLTP	4	10
4	SLTA	20	50
5	Diploma/ S1	3	7
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### I. Penghasilan

Berdasarkan hasil survey, pada masyarakat Desa Candi Burung yang bermata pencaharian sebagai pengrajin batik menyatakan bahwa penghasilan yang mereka

peroleh tidak mencukupi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini.

**Tabel 4.20 Komposisi Responden Menurut Tingkat Penghasilan**

No	Penghasilan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Mencukupi	13	32
2	Tidak mencukupi	27	67
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.20 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 67% penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai pembatik merasa penghasilannya tidak mencukupi hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 67% masyarakat memiliki mata pencaharian sampingan selain membatik.

#### 4.9.2 Karakteristik Masyarakat Non Pembatik

Masyarakat non pembatik yang diteliti terdiri dari masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama non batik seperti petani, PNS, Jasa dan tenaga kerja industri. Berikut adalah karakteristik masyarakat non pembatik.

##### A. Jenis kelamin

Jumlah total responden yang disebarkan kepada masyarakat sebesar 51 responden. Responden yang ada lebih didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 71% dan laki-laki sebesar 29 %. Berikut adalah jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 4. 21 Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Laki-laki	15	29
2	Perempuan	36	71
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

##### B. Umur

Umur responden yang ada di dominasi oleh usia antara 31 – 38 tahun yaitu sebesar 19 responden atau sebesar 37,2%. Berikut adalah komposisi responden berdasarkan umur.

**Tabel 4. 22 Komposisi Responden Menurut Umur**

No	Umur	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	15-22	4	7,8
2	23-30	12	23,5
3	31-38	19	37,2
4	39-46	10	19,6
5	> 46	6	11,7
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### C. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh masyarakat yang tamat SLTA, dan tidak sedikit masyarakat yang tidak tamat SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 23 Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Tidak tamat SD	10	25
2	Tamat SD	13	21
3	SLTP	11	28
4	SLTA	14	20
5	Diploma / S1	3	6
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### D. Mata pencaharian utama

Mata pencaharian masyarakat non pembatik ini beragam seperti petani, PNS, pedagang dan lain-lain. Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani merupakan masyarakat yang paling besar jumlahnya. Berikut adalah komposisi responden berdasarkan mata pencaharian utama.

**Tabel 4. 24 Komposisi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata pencaharian	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Petani	29	57
2	Pedagang	12	23
3	PNS	4	8
4	Jasa	4	8
5	Tenaga kerja industri	2	4
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### E. Mata pencaharian sampingan

Dari 51 responden sebesar 24 responden tidak memiliki mata pencaharian sampingan dan responden sebesar 27 memiliki mata pencaharian sampingan seperti bengkel, jualan dan sebagai tenaga kerja industri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 25 Komposisi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Tambahan**

No	Penghasilan Sampingan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	24	47
2	Pedagang	14	27
3	Bengkel	8	15
4	Tenaga kerja industri	4	2
5	Lainnya	1	8
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

## F. Keikutsertaan dalam pengembangan industri

Dari 51 responden masyarakat Candi Burung sebanyak 36 responden berperan serta dalam pengembangan industri. Adapun peran serta masyarakat yang dilakukan seperti menyediakan tempat tinggal bagi buruh, meminjamkan modal usaha, menyediakan sarana dan prasarana. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan industri dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut.

**Tabel 4. 26 Komposisi Masyarakat Dalam Pengembangan Industri**

No	Peran serta	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Tidak ikut serta	15	29
2	Menyediakan tempat tinggal	2	4
3	Meminjamkan modal	2	4
4	Menyediakan sarana dan prasarana	31	61
5	Lain-lain	1	2
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

## G. Keterkaitan tempat tinggal dengan industri batik

Keterkaitan usaha/ tempat tinggal dengan industri batik sebagian besar yaitu sebesar 21 responden tidak ada hubungan, dan sebesar 30 responden memiliki hubungan/ kaitan dengan industri. Keterkaitan tempat tinggal dengan industri ini dapat berupa penggunaan tempat tinggal sebagai tempat usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 27 Keterkaitan Tempat Tinggal Dengan Industri Batik**

No	Keterkaitan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Ada kaitan	21	42
2	Tidak ada kaitan	30	58
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

## H. Tingkat pendapatan

Pendapatan masyarakat non pembatik ini sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Apalagi dengan adanya industri batik dan pekerjaan sampingan akibat adanya industri. Pendapatan masyarakat di dominasi pada kelompok Rp 300.001 – Rp 450.000 yaitu sebesar 17 responden dan 14 responden pada kelompok Rp 450.001 – Rp 600.000. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 28 Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sebelum adanya industri batik**

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	50.000-100.000	11	22 %
2	100.001-150.000	18	35 %
3	150.001-200.000	9	18 %

Bersambung

Lanjutan tabel 4.28

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah responden	Prosentase (%)
4	200.001-250.000	13	25 %
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

**Tabel 4. 29 Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Setelah adanya industri batik**

No	Penghasilan (Rp)	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	300.001 – 450.000	10	20
2	450.001 – 600.000	17	33
3	600.001 – 750.000	14	27
4	> 750.000	10	20
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

## I. Kondisi Sarana dan prasarana

Dalam pengembangan industri diperlukan sarana dan prasarana penunjang yang perlu diperhatikan, mengingat jaringan air bersih belum masuk wilayah desa Candi Burung. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang perlu disediakan.

**Tabel 4. 30 Sarana Dan Prasarana Yang Perlu Disediakan**

No	Uraian	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Jaringan jalan	12	23
2	Air bersih	18	35
3	Listrik	16	31
4	Teknik pemasaran	1	2
5	Lain-lain	4	8
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil survey tahun 2006

### 4.10 Karakteristik Industri Batik Desa Candi Burung

#### 4.10.1 Tenaga Kerja

Masyarakat Desa Candi Burung pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin batik. Adapun tenaga kerja pada umumnya adalah perempuan dan laki-laki. Sebagian besar tenaga kerja batik tersebut adalah perempuan. Berikut ini adalah karakteristik tenaga kerja industri batik.

#### A. Jumlah Tenaga Kerja

Untuk melihat lebih jelasnya mengenai karakteristik jumlah tenaga kerja pada tiap industri batik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 31 Jumlah Tenaga Kerja**

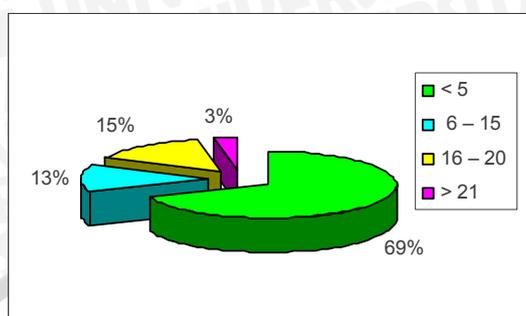
No	Jumlah tenaga kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 5	46	68,6
2	6 – 15	9	13,4
3	16 – 20	10	15

Bersambung

Lanjutan tabel 4.31

No	Jumlah tenaga kerja	Jumlah	Prosentase (%)
4	> 21	2	3
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.25** Persentase Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Tabel 4. 32** Lama Bekerja

No	Lama bekerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	5 tahun	2	3
2	10 tahun	9	13,4
3	15 tahun	10	15
4	> 15 tahun	46	68,6
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

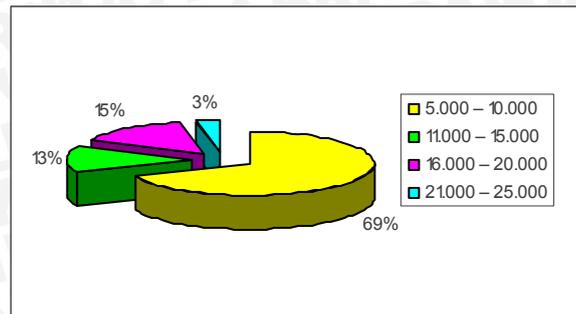
## B. Besar Upah Tenaga Kerja

Besar upah tenaga kerja beragam mulai dari Rp 5.000 per hari hingga Rp 25.000 per hari. Upah tenaga kerja ini diberikan tiap bulan. Upah tenaga terbesar berada pada kisaran antara Rp 5.000 – Rp 10.000 yaitu sebesar 46 responden atau sebesar 68,6 %. Sedangkan untuk upah tenaga kerja industri batik yang menggunakan teknologi seperti batik cap berkisar antara Rp 1500 – Rp 2000 per lembar kain batik. Hal ini disebabkan karena proses pengerjaan yang lebih mudah dari pada menggunakan batik tulis. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai besar upah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 33** Komposisi Responden Menurut Upah Tenaga Kerja

No	Upah (Rp)/hari	Jumlah	Prosentase (%)
1	5.000 – 10.000	46	69
2	11.000 – 15.000	9	13
3	16.000 – 20.000	10	15
4	21.000 – 25.000	2	3
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.26** Persentase Responden Menurut Besar Upah Tenaga Kerja

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

### C. Asal Tenaga Kerja

Tenaga kerja industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung berasal dari dalam wilayah desa Candi Burung sendiri. Berikut ini adalah komposisi asal tenaga kerja.

**Tabel 4. 34** Komposisi Asal Tenaga Kerja

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Desa Candi Burung	67	100
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

**Tabel 4. 35** Komposisi Asal Tenaga Kerja berdasarkan Dusun

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dusun Cempaka	26	38
2	Dusun Barat	12	18
3	Dusun Galis	17	25
4	Dusun Duko	12	18
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

Berdasarkan pada tabel 4.35 diatas dapat diketahui bahwa asal tenaga kerja yang ada berasal dari didesa Candi Burung sendiri yaitu sebesar 100%. Hal ini sangat mendukung keberlangsungan industri batik untuk kedepannya, dimana industri batik merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja.

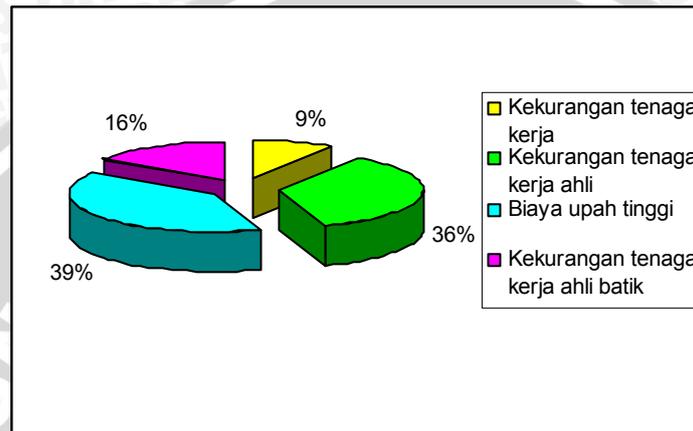
### D. Permasalahan Tenaga Kerja

Setiap industri memiliki permasalahan yang berbeda-beda, salah satunya adalah permasalahan mengenai tenaga kerja. Adapun permasalahan tenaga kerja yang dialami oleh *Home Industry* tersebut meliputi kekurangan tenaga ahli, biaya upah tinggi, dan lain-lain. Berikut ini adalah permasalahan tenaga kerja yang terdapat di Desa Candi Burung.

**Tabel 4. 36 Permasalahan Tenaga Kerja**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kekurangan tenaga kerja	7	9
2	Kekurangan tenaga kerja ahli	27	36
3	Biaya upah tinggi	30	39
4	Kekurangan tenaga kerja ahli batik	3	16
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Gambar 4.27 Persentase Responden Menurut Permasalahan Tenaga Kerja**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

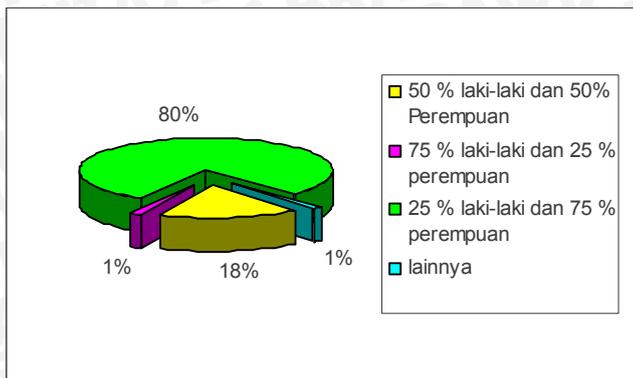
### E. Proporsi Tenaga Kerja Laki-Laki Dan Perempuan

Pada umumnya tenaga kerja industri batik adalah perempuan, namun tidak menutup kemungkinan laki-laki membatik. Tenaga kerja industri yang terdapat di Desa Candi Burung sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar 53 responden atau sebesar 79,1%. Berikut adalah proporsi tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

**Tabel 4. 37 Proporsi Tenaga Kerja laki-laki dan perempuan**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	50 % laki-laki dan 50% Perempuan	12	17,9
2	75 % laki-laki dan 25 % perempuan	1	1,4
3	25 % laki-laki dan 75 % perempuan	53	79,1
4	lainnya	1	1,4
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.28 Persentase Responden Menurut Proporsi Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

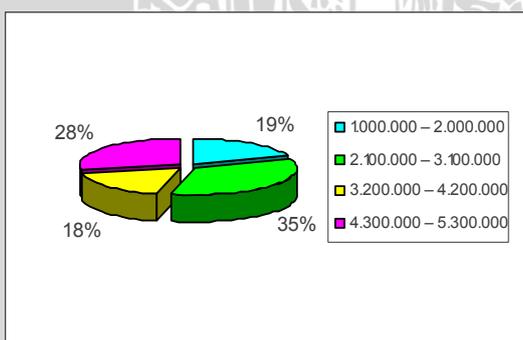
#### 4.10.2 Modal Usaha

Sebagian besar modal usaha yang ada berasal dari modal sendiri yang sudah turun-temurun. Untuk besar modal yang ditanamkan berkisar antara Rp 2.100.000 hingga Rp 5.000.000. Untuk lebih jelasnya mengenai besar modal usaha yang ditanamkan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 38 Besar Modal**

No	Uraian (Rp)	Jumlah	Prosentase (%)
1	1.000.000 – 2.000.000	17	24
2	2.100.000 – 3.100.000	28	42
3	3.200.000 – 4.200.000	13	20
4	4.300.000 – 5.300.000	9	14
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



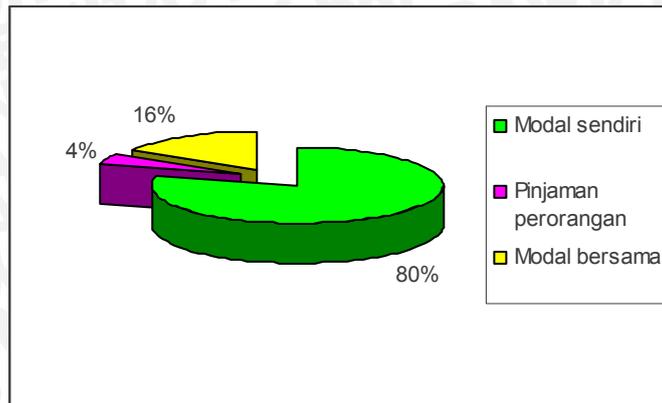
**Gambar 4.29 Persentase Responden Menurut Besar Modal Usaha**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Tabel 4. 39 Asal Modal**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Modal sendiri	53	80
2	Pinjaman perorangan	3	4
3	Modal bersama	11	16
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.30** Persentase Responden Menurut Asal Modal Usaha

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan gambar 4.30 diatas responden sebesar 80 % memulai usahanya dengan menggunakan modal sendiri yang sudah sejak lama secara turun – temurun. Sedangkan pemilik yang menggunakan modal bersama sebesar 16 % atau sebesar 11 responden.

**4.10.3 Identifikasi Struktur Usaha**

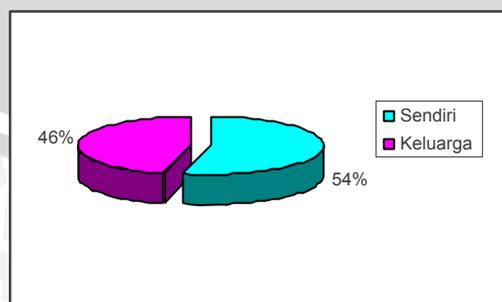
**A. Status Pengelola**

Kerajinan batik yang terdapat di Desa Candi Burung merupakan industri yang tergolong industri rumah tangga, dimana sebagian besar industri yang ada adalah milik pribadi. Sebesar 53,7 % responden menjawab bahwa industri yang sedang dikelola adalah milik pribadi dan sisanya adalah milik keluarga. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai pemilik industri dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 40 Status Pengelola**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sendiri	36	54
2	Keluarga	31	46
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.31** Persentase Responden Menurut Status Pengelola

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



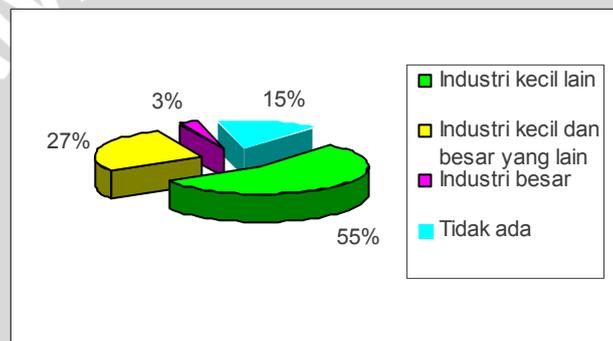
## B. Kaitan Dengan Industri Yang Lain

Industri batik yang terdapat didesa Candi Burung memiliki kaitan dengan industri kecil yang lain. Hal ini dilakukan agar industri dapat bertahan untuk tetap berproduksi. Kerjasama yang dilakukan dengan industri yang lain adalah masalah modal, pemasaran dan bahan baku.

**Tabel 4. 41 Kaitan Dengan Industri Yang Lain**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Industri kecil lain	37	55
2	Industri kecil dan besar	18	27
3	Industri besar	2	3
4	Tidak ada kaitan	10	15
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.32 Persentase Responden Menurut keterkaitan dengan industri lain**

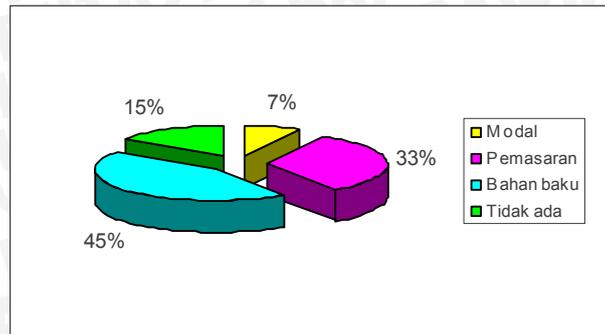
Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.41 diatas dapat diketahui bahwa industri batik melakukan kerjasama dengan industri yang lain, baik industri besar maupun industri kecil. Industri kecil yang dimaksud adalah industri yang membuat Canting yaitu alat yang digunakan untuk melukis. Sedangkan bentuk kerjasama dengan industri besar adalah industri pewarna dan tekstil yang semuanya merupakan bahan dasar dalam membuat batik.

**Tabel 4. 42 Bentuk keterkaitan industri batik dengan industri yang lain**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Modal	5	7,4
2	Pemasaran	22	32,8
3	Bahan baku	30	44,7
4	Tidak ada	10	14,9
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.33** Persentase Responden Menurut kaitan yang dilakukan

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

Berdasarkan gambar 4.33 diatas dapat diketahui bahwa sebesar 45 % responden melakukan kerjasama dengan industri kecil yang lain, adapun kerjasama yang dilakukan pada bahan baku. Bahan baku dalam hal ini adalah berupa malan yang digunakan untuk melukis. Hal ini disebabkan karena industri tersebut mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku. Selain bahan baku, kerjasama yang dilakukan dengan industri yang lain adalah pemasaran. Kerjasama dalam pemasaran ini berupa penyelenggaraan promosi-promosi serta kerjasama dalam melakukan pameran-pameran batik. Adapun asal bahan baku yang diperoleh berasal dari luar Kabupaten seperti Surabaya, sedangkan dari daerah sendiri berasal dari Kabupaten Pamekasan. Berikut adalah asal bahan baku.

**Tabel 4. 43** Asal Bahan Baku

No	Asal bahan baku	Jumlah	Prosentase (%)
1	Luar desa Candi Burung (Jakarta, Semarang, Surabaya)	53	80
2	Desa Candi Burung	14	20
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

#### 4.10.4 Pemasaran

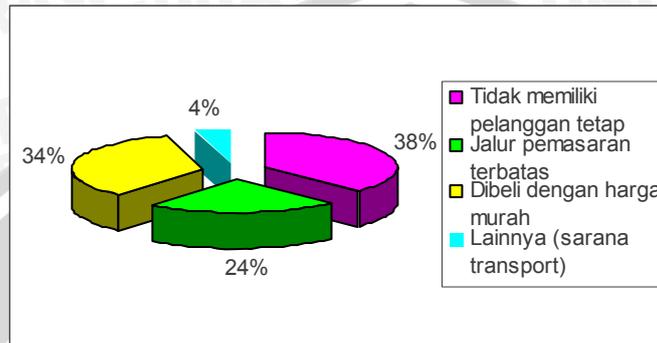
Sistem pemasaran yang dilakukan dalam proses pemasaran hasil produksi di pasarkan secara langsung ke konsumen atau langsung ke pasar dan daerah pemasarannya mencapai luar desa Candi Burung dan luar kabupaten seperti ke Sumenep, Surabaya, dan Jakarta, serta di daerah setempat (Desa Candi Burung) dengan cara masyarakat/ konsumen langsung mendatangi proses produksi.

Adapun permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam memasarkan hasil produksi sebagian besar yaitu 25 responden memilih tidak memiliki pelanggan yang tetap serta sebesar 23 responden menyebutkan barang hasil produksi dibeli dengan harga murah dan masalah lainnya berupa terbatasnya sarana transportasi.

**Tabel 4. 44 Masalah Pemasaran**

No	Masalah	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak memiliki pelanggan tetap	25	38
2	Jalur pemasaran terbatas	16	24
3	Dibeli dengan harga murah	23	34
4	Lainnya (sarana transportasi)	3	4
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Gambar 4.34 Masalah Pemasaran**

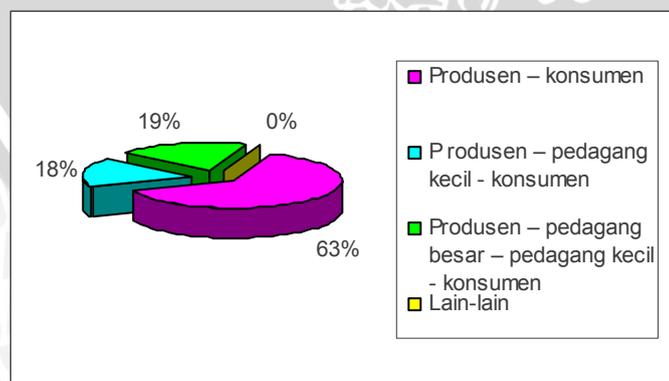
Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Untuk alur distribusi pemasaran/hasil produk langsung menuju konsumen dan ada yang melalui proses distribusi terlebih dahulu seperti dari produsen – pedagang besar – pedagang kecil – konsumen. Sebagian besar produsen menjual langsung ke konsumen.

**Tabel 4. 45 Proses Pemasaran**

No	Proses	Jumlah	Prosentase (%)
1	Produsen – konsumen	42	63
2	Produsen – pedagang kecil - konsumen	12	18
3	Produsen – pedagang besar – pedagang kecil - konsumen	13	19
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Gambar 4.35 Proses Pemasaran**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

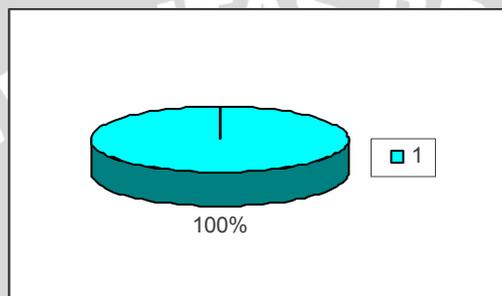
#### 4.10.5 Penggunaan Teknologi

Home Industri batik merupakan industri dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4–10 orang disetiap industri. Adapun peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan ditulis menggunakan tangan dan alat-alat yang seperti biasa. Namun untuk peralatan yang modern seperti mesin untuk mencetak belum terdapat di Desa Candi Burung. Berikut adalah tabel penggunaan teknologi yang digunakan oleh masyarakat.

**Tabel 4. 46 Penggunaan Teknologi**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tradisional	67	100
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.36 Penggunaan Teknologi**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan pada hasil survey diatas diketahui bahwa teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang bersifat tradisional. Teknologi tradisional merupakan teknologi yang menggunakan peralatan bukan mesin seperti canting yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk melukis, kompor dan wajan digunakan untuk mengencerkan malan sebagai alat untuk melukis. Karena semua peralatan yang digunakan adalah tradisional maka proses pembuatan batik membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar seminggu untuk satu lembar kain batik. Berikut dapat dilihat proses pembuatan kain batik.



**Gambar 4.37 Proses membatik pada kain batik**

Sumber; Hasil Survey, Tahun 2006



**Gambar 4.38** Proses menjemur kain batik sebelum dilukis  
*Sumber; Hasil Survey, Tahun 2006*

#### 4.10.6 Limbah industri batik

Setiap kegiatan industri menghasilkan sisa hasil industri berupa limbah baik berupa padat dan cair. Limbah industri batik yang ada di desa Candi Burung berupa limbah cair yang berasal dari proses pencelupan kain batik, adapun pengolahan limbah industri batik di desa Candi Burung dapat dilihat pada tabel 4.47.

**Tabel 4. 47 Jenis Limbah Sisa Produksi dan Pengelolaannya di Industri batik di desa Candi Burung**

Jenis Limbah	Pengolahan	Jumlah Sampel Industri	%
Cair	Dinetralkan kemudian di buang ke sungai	67	100
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2006*

Limbah yang ditimbulkan akibat kegiatan industri pengolahan kain batik di desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan 100% merupakan limbah cair dari hasil pencelupan kain batik. Pengolahan limbah selama ini adalah dinetralisir dan kemudian dibuang langsung kesungai.

#### 4.10.7 Formalitas

Industri batik di desa Candi Burung merupakan *home industri* yang dikelola sendiri oleh pemilik industri. Formalitas dari industri ini sendiri kurang ada, hal ini disebabkan karena semua yaitu 100% industri batik yang terdapat di desa Candi Burung tidak memiliki ijin usaha. Hal ini dikarenakan industri ini telah berdiri sejak dulu secara turun – temurun, sehingga industri ini tidak perlu mengeluarkan biaya perijinan untuk mendirikan sebuah industri batik. Tidak adanya ijin usaha ini menyebabkan industri batik mengalami kesulitan dalam peminjaman modal khususnya jika berhubungan dengan badan perbankan maupun keuangan lainnya. Untuk itu diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang khusus mengatur

tentang keberadaan industri batik di Desa Candi Burung. Sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan peminjaman modal untuk mengembangkan usahanya.

#### 4.10.8 Manajemen Dan Perilaku Spesifik

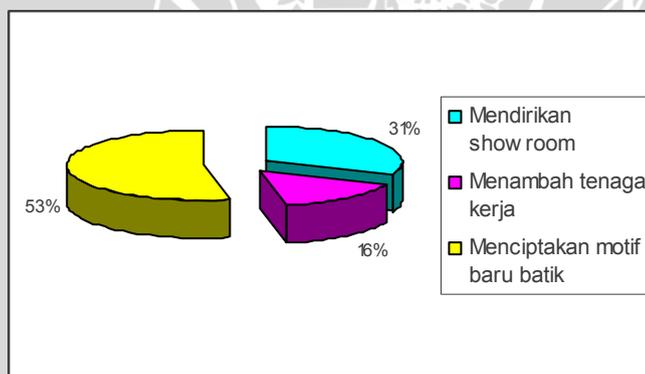
Dalam menjalankan proses produksi, industri batik di Desa Candi Burung ini tidak dipungut pajak serta tidak memiliki sistem pembukuan seperti perusahaan – perusahaan besar lainnya. Namun dalam pengembangannya industri batik ini memiliki suatu perkumpulan khusus batik yang terdiri dari empat kelompok batik.

Selain membentuk kelompok – kelompok batik masih ada keinginan lain yang akan dilakukan oleh warga dalam rangka menunjang pengembangan industri batik yang terdapat di daerahnya, seperti menambah fasilitas–utilitas pendukung, sarana transportasi dan sebagainya. Berikut ini adalah usaha–usaha yang akan dikembangkan seiring dengan adanya industri batik.

**Tabel 4. 48 Usaha Yang Ingin Dikembangkan**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Mendirikan showroom	21	31
2	Menambah tenaga kerja	11	16
3	Menciptakan motif baru batik	35	53
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



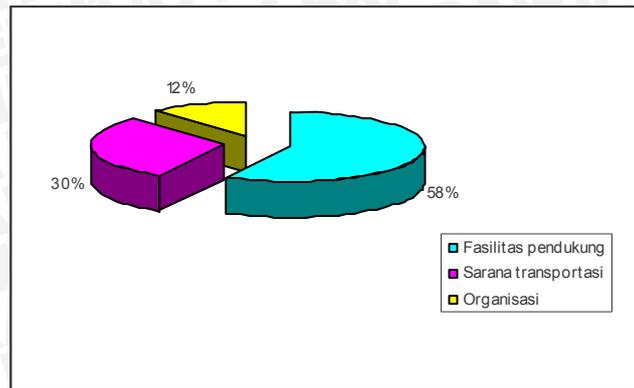
**Gambar 4.39 Usaha yang ingin dikembangkan**

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

**Tabel 4. 49 Sarana Dan Prasarana Yang Perlu Ditambah**

No	Sarana dan prasarana yang perlu ditambah	Jumlah	Prosentase (%)
1	Fasilitas pendukung	39	58
2	Sarana transportasi	20	30
3	Organisasi	8	12
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006



**Gambar 4.40 Sarana dan prasarana yang perlu ditambah**

*Sumber : Hasil Survey Tahun 2006*

Berdasarkan pada tabel 4.49 dan gambar 4.40 diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang perlu ditambah guna mendukung keberadaan industri batik adalah fasilitas pendukung yaitu sebesar 58%. Fasilitas pendukung tersebut terdiri dari pasar, ketersediaan listrik, dan tempat ibadah. Pasar yang dimaksud dalam hal ini adalah pasar khusus yang memasarkan hasil produksi batik, sedangkan untuk listrik itu lebih kepada pemerataan jaringan listrik.

#### **4.11 Analisis Karakteristik Industri**

Analisis karakteristik industri ini merupakan analisis dengan metode deskriptif statistik, yaitu menggambarkan kondisi dengan cara menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik maupun gambar. Adapun beberapa analisis yang digunakan dalam mengetahui karakteristik industri batik adalah analisis orientasi industri, analisis LQ, bagan arus masukan keluaran, dan analisis linkage sistem.

##### **4.11.1 Tenaga Kerja Industri Batik**

Pada sebuah produksi industri potensi sumber daya manusia merupakan hal yang sangat utama demi keberlangsungan proses produksi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Limpahan sumber daya dalam hal ini adalah sumber daya manusia yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja yang terdapat pada industri batik ini terdiri dari 4-5 orang di tiap-tiap industri. Sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan. Proporsi kerja antara perempuan dan laki-laki lebih banyak perempuan, hal ini disebabkan karena dalam proses membatik diperlukan suatu ketelitian dan ketrampilan dalam menggambar, yang mana potensi ini banyak terdapat pada sifat perempuan. Sedangkan tenaga kerja laki-laki tidak menutup kemungkinan untuk membatik, selain itu juga tenaga laki-laki ini lebih banyak bekerja pada bagian pemasaran dan distribusi hasil produk.

Industri batik merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja, oleh karena itu industri ini terletak di desa Candi Burung yang mana sebagian besar yaitu sebesar 100% tenaga kerja berasal dari desa Candi Burung. Karena tenaga kerja industri batik berasal dari desa Candi Burung sendiri, serta memerlukan keahlian khusus untuk membuatnya maka industri batik Desa Candi Burung berorientasi pada tenaga kerja. Untuk melihat asal tenaga kerja dapat dilihat pada peta 4.41 aliran tenaga kerja berikut.



Gambar 4.41 Peta aliran tenaga kerja



#### 4.11.2 Modal Usaha

Modal usaha diperlukan sejak perusahaan dimulai dan digunakan untuk membeli berbagai masukan. Berdasarkan hasil survey bahwa sebagian besar pengrajin yaitu sebesar 80% menggunakan modal yang diperoleh dari diri sendiri untuk mengembangkan usaha batik yang sudah turun – temurun. Namun terdapat sebagian pengrajin yaitu sebesar 4% mendapatkan modal usaha dengan cara meminjam. Proses peminjaman ini dilakukan hanya sebatas pada keluarga saja dan tidak pernah mengenal adanya badan perbankan.

Modal utama yang digunakan dalam menjalankan produksi batik ini berkisar antara Rp 2.100.000 hingga Rp 5.000.000, besarnya modal tersebut digunakan oleh para pengrajin untuk mendapatkan bahan baku seperti kain, malan dan pewarna. Modal yang digunakan ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan industri yang lain. Berdasarkan jumlah modal yang digunakan maka industri batik ini merupakan industri kecil rumah tangga yang masih perlu pengembangan untuk kedepannya.

**Tabel 4. 50 Modal Usaha**

Teori	Kondisi eksisting	Analisa
Menurut Direktorat industri kecil tahun 1985, maka jumlah modal yang ditanamkan < Rp 5.000.000 serta memiliki aset dibawah 100 juta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 42 % unit industri memiliki modal antara Rp 2.100.000 – Rp 3.100.000</li> <li>• 24 % unit industri memiliki modal antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000</li> <li>• 20 % unit industri memiliki modal antara Rp 3.200.000 – Rp 4.200.000</li> <li>• 14 % unit industri memiliki modal antara Rp 4.300.000 – Rp 5.300.000</li> </ul>	Berdasarkan pada kondisi eksisting dimana sebanyak 100 % industri tergolong dalam industri kecil. Untuk itu maka diperlukan adanya bantuan modal dalam mengembangkan usahanya kedepan. Minimnya modal usaha yang ada disebabkan karena tidak adanya lembaga keuangan yang dapat membantu dalam permodalan. Selama ini masyarakat menggunakan modal sendiri.

*Sumber; Hasil Analisa Tahun 2006*

#### 4.11.3 Identifikasi Struktur Usaha

Industri batik yang terdapat di desa Candi Burung merupakan industri rumah tangga yang dalam pengelolaannya dikelola sendiri namun ada sebagian yaitu sebesar 46% yang dikelola bersama dengan keluarga. Dalam proses produksinya industri batik ini tidak lepas dari kerjasama dengan industri yang lain. Kerjasama yang dilakukan dengan industri lain meliputi bahan baku, modal, maupun pemasaran.

Kerjasama dengan industri lain khususnya bahan baku sudah dilakukan sejak berdirinya industri batik yaitu pada tahun 1970an. Hal ini disebabkan karena desa Candi Burung belum bisa memproduksi bahan baku sendiri. Bahan baku yang digunakan oleh masyarakat untuk membatik diperoleh dari berbagai daerah yang terdapat di luar desa Candi Burung. Daerah tersebut antara lain meliputi Pekalongan, Jakarta, Semarang dan Surabaya. Bahan baku tersebut meliputi canting, kain (kain sutera, kain primis, kain prima, dan kain

santun), pewarna dan malan. Untuk mengetahui asal bahan baku yang diperoleh dapat dilihat pada peta 4.42 aliran bahan baku berikut ini. Selain bahan baku masyarakat juga melakukan kerjasama dalam bidang pemasaran hal ini disebabkan belum memiliki wilayah pemasaran yang jelas. Adanya keterkaitan industri batik dengan industri kecil dan besar yang lain maka tidak sedikit yaitu sebesar 70% dari pemilik industri batik yang memproduksi barangnya berdasarkan pada pesanan. Hal ini menyebabkan industri batik tersebut tidak dapat menuangkan inspirasinya untuk menciptakan motif baru, serta tidak bisa memperluas pangsa pasarnya.



Gambar 4.42 Peta aliran bahan baku



Gambar 4.43 Peta aliran bahan baku



#### 4.11.4 Pemasaran

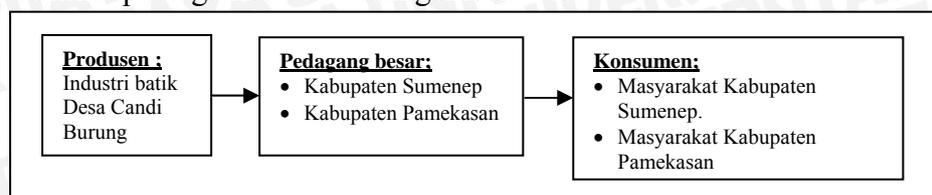
Industri batik di desa Candi Burung tidak memiliki tempat khusus untuk memasarkan hasil produksinya. Adapun sistem pemasaran yang digunakan adalah dengan cara di pasarkan secara langsung ke konsumen atau langsung ke pasar dan daerah pemasarannya mencapai luar kabupaten seperti ke Sumenep sebesar 13% , Surabaya sebesar 16,7%, dan Jakarta sebesar 33,3% , serta di daerah setempat (Desa Candi Burung) sebesar 23% dan di dalam Kabupaten Pamekasan sebesar 14% dengan cara masyarakat/ konsumen langsung mendatangi tempat produksi. Sistem pemasaran yang dilakukan ada dua yaitu dari produsen- pedagang besar – konsumen dan yang kedua adalah dari produsen ke pedagang besar-konsumen dan dari produsen – pedagang kecil – konsumen. Pedagang besar (*wholesaler*) adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas namanya sendiri, dan atau atas nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam partai besar secara tidak langsung kepada konsumen akhir. Untuk melakukan penjualan kepada konsumen akhir harus menunjuk perusahaan nasional sebagai agen (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/Kep/1/1998: 49). Pedagang Kecil/pengecer (*retailer*) adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/Kep/1/1998: 50).

Sistem pemasaran yang paling banyak dilakukan oleh para pengrajin yaitu sebesar 63% adalah menjual langsung hasil produksi ke konsumen. Hal ini bertujuan untuk mencari konsumen tetap, selain itu juga untuk menciptakan jaringan pasar yang lebih luas.

#### A Skala pemasaran

##### ▪ Skala Pemasaran Lokal

Skala pemasaran hasil produk berupa kain batik yang dipasarkan secara lokal yaitu mencakup daerah-daerah sekitar desa Candi Burung. Adapun daerah yang dicapai seperti Kabupaten Sumenep, pasar-pasar yang terdapat di Kabupaten Pamekasan serta konsumen dapat langsung datang untuk melihat proses sekaligus membeli barang. Berikut adalah skala pemasaran produk dengan skala pemasaran lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.44 dan gambar 4.45.



Gambar 4.44 Alur Pemasaran Industri Batik Desa Candi Burung

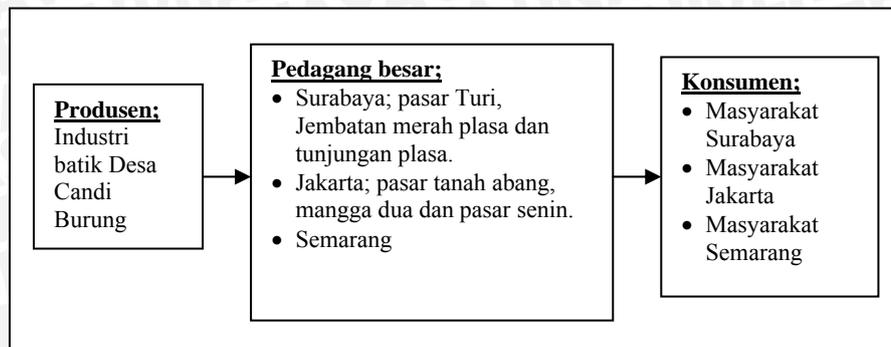


Gambar 4.45 Peta daerah pemasaran hasil produksi



### ▪ Skala Pemasaran Regional

Jangkauan pemasaran industri batik ini tidak hanya mencakup pasar lokal saja namun sudah bisa mencapai pasar regional, seperti Surabaya, dan Jakarta. Berikut adalah skala pemasaran regional industri batik desa Candi Burung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.46 dan gambar 4.47.



Gambar 4.46 Alur Pemasaran Industri Batik Desa Candi Burung

Berdasarkan gambar 4.46 diatas dapat diketahui bahwa skala pemasaran secara regional dilakukan dengan cara produsen batik mendatangi pedagang besar dan dari pedagang besar, konsumen dapat membeli hasil produksi batik. Sedangkan cara lain adalah dengan cara produsen mendatangi pedagang kecil, dari pedagang kecil langsung ke konsumen. Konsumen yang dimaksud dalam hal ini adalah konsumen perorangan maupun instansi.

### B Tujuan pemasaran

Tujuan pemasaran produk industri batik meliputi daerah lokal dan regional. Adapun untuk daerah lokal pemasaran mencapai desa Candi Burung, Pamekasan, dan Kabupaten sumenep. Sedangkan untuk pemasaran produk secara regional meliputi wilayah Surabaya dan sekitar serta Jakarta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 51 Tujuan Pemasaran Produk Industri Batik Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Tujuan	Nama Daerah	Jumlah Industri	Prosentase %
Lokal	Desa Candi Burung	5	37
	Kabupaten Pamekasan	8	
	Kabupaten Sumenep	12	
Regional	Surabaya	27	40
Nasional	Jakarta	15	23
Jumlah		67	100

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.46 tujuan pemasaran produk industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan sebagian besar yaitu sebesar 40%. Kemudian ke daerah lokal sebesar 37 % dan terakhir adalah daerah nasional yaitu sebesar 23%. Adapun orientasi pemasaran hasil produk industri batik pada saat ini adalah regional hal ini disebabkan karena industri batik tersebut belum bisa menjangkau daerah pemasaran yang lebih luas.

### C Frekuensi pemasaran

Frekuensi pemasaran yang dilakukan untuk produk batik desa Candi Burung dilakukan secara bersamaan dengan pembelian bahan baku. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya transportasi. Berikut adalah frekuensi pemasaran hasil produksi batik desa Candi Burung.

Tabel 4. 52 Frekuensi Pemasaran Produk Industri Batik Desa Candi Burung  
Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan

	Frekuensi Pengiriman/bulan				Jumlah Industri
	1x	2x	3x	4x	
Jumlah	32	20	8	7	67
%	47	30	12	11	100

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi pemasaran hasil produk batik dilakukan 1 kali dalam sebulan yaitu sebesar 47 %. Selain itu juga dilakukan dalam 2 kali sebulan. Namun ada sebagian industri batik yang melakukan pemasaran setiap minggu dalam sebulan yaitu sebesar 7 %. Pemasaran yang dilakukan setiap minggu ini hanya mencapai daerah lokal saja. Dalam 1x pengiriman mengirim kain batik sebanyak 600 lembar kain batik, sedangkan untuk 2x pengiriman sebanyak 150 lembar kain batik, sedangkan untuk 3 - 4x pengiriman dalam sebulan adalah sebanyak 100 lembar dan 80 lembar kain batik. Sehingga omzet yang diperoleh para pengrajin batik adalah sebesar Rp 150.000.000/bulan untuk 67 unit industri batik didesa Candi Burung.

### D Aksesibilitas (apakah ada... dit herana ?? harga berapa...)

Aksesibilitas merupakan syarat utama dalam memperlancar kegiatan produksi khususnya industri batik di Desa Candi Burung. Adanya aksesibilitas yang baik dalam pemasaran hasil produksi akan sangat mendukung kelancaran proses produksi. Berikut ini akan ditunjukkan jarak lokasi industri batik dengan jalan utama yang merupakan jalur dalam mendukung aktivitas produksi.

Tabel 4. 53 Jarak Industri batik dari Jalan Utama

	Jarak		
	1 – 500 m	0.5 – 1 km	1 – 2 km
<b>Jumlah Industri</b>	21	36	10
<b>%</b>	32	53	15

Sumber : Hasil Survey Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel 4.53 diatas dapat dilihat bahwa jarak industri batik dengan jalan utama yang terdapat didesa Candi Burung sebagian besar yaitu sebesar 53 % memiliki jarak antara 0,5 – 1 km. Hal ini dapat mempermudah para konsumen yang datang langsung ke tempat untuk membeli secara langsung.

Moda angkutan yang digunakan untuk menuju lokasi industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk lokasi yang terletak di dekat jalan utama yaitu pada jarak 1-500 m. Untuk menuju lokasi industri batik dapat ditempuh melalui kendaraan bermotor dengan waktu tempuh selama 10 menit. Sedangkan lokasi industri yang terletak pada jarak 0,5 km - 1 km dapat di tempuh dengan kendaraan roda empat maupun kendaraa roda dua. Sedangkan jika menggunakan jasa angkutan berupa ojek dapat dikenakan biaya sebesar Rp 2000,00 dengan waktu tempuh yang digunakan selama 20 menit.

Lokasi industri yang berjarak 1 km - 2 Km atau lebih dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua. Hal ini disebabkan karena kondisi dari jalan tersebut yang terbuat dari perkerasan berupa tanah dan lebar jalan hanya memiliki lebar jalan sebesar 0,5 meter. Waktu tempuh untuk menuju lokasi industri tersebut antara 5 - 10 menit. Kendaraan umum yang melewati lokasi tersebut berupa jasa angkutan ojek. Adapun ongkos untuk sekali angkut adalah sebesar Rp 3500,00

Gambar 4.47 Peta daerah pemasaran hasil produksi



#### 4.11.5 Penggunaan Teknologi

Industri batik yang terdapat di desa Candi Burung merupakan industri tradisional yang mana dalam pengolahan produknya menggunakan teknologi tradisional. Penggunaan teknologi yang masih tradisional ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada menggunakan teknologi yang lebih modern (batik cap). Dalam pengolahan batik menggunakan teknologi tradisional membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu untuk menghasilkan 1 lembar kain batik, berbeda jika menggunakan mesin yang dapat menghasilkan dalam jumlah besar dan waktu yang lebih singkat. Penggunaan batik cap hanya memerlukan waktu sehari untuk menghasilkan 20 lembar kain batik.

Penggunaan teknologi batik tradisional tidak selamanya merugikan. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi tradisional memberikan nilai tambah, karena dengan menggambar menggunakan tangan lebih memiliki nilai seni dari pada proses pembuatan yang menggunakan mesin. Jika dilihat dari segi harga dan kualitas batik yang menggunakan tangan ini memiliki nilai yang lebih tinggi daripada menggunakan mesin. Berikut adalah hasil produksi batik desa Candi Burung:



**Gambar 4.48 Hasil produksi batik katun desa Candi Burung**  
*Sumber; Hasil Survey, Tahun 2006*



**Gambar 4.49 Hasil produksi batik Sutera desa Candi Burung**  
*Sumber; Hasil Survey, Tahun 2006*

#### 4.11.6 Formalitas

Industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung merupakan industri yang dikelola sendiri. Selain itu industri ini sudah ada sejak turun – temurun sehingga tidak memerlukan suatu ijin khusus untuk mendirikan industri ini. Berdasarkan hasil survey semua industri batik yang ada tidak memiliki ijin usaha. Tidak adanya ijin usaha ini memberikan dampak yang cukup besar bagi pemilik industri mengingat para pemilik industri mengalami kekurangan dibidang permodalan, dimana mereka tidak bisa melakukan pinjaman untuk menambah modal usaha pengrajin. Dikarenakan dalam proses peminjaman modal harus ada jaminan dan penghasilan yang mencukupi untuk melakukan peminjaman. Berdasarkan pada hasil survey primer tahun 2006, untuk industri kecil batik ini tidak memiliki ijin usaha hal ini disebabkan karena:

1. Masyarakat menganggap kurang penting tentang perijinan.
2. Masyarakat khususnya pengrajin batik kurang mengetahui tentang manfaat perijinan.
3. Pelayanan dari pemerintah dalam hal ini pengurus perijinan seringkali dipersulit.
4. Sosialisasi tentang perijinan dari pemerintah kurang.

**Tabel 4. 54 Formalitas**

Variabel	Teori	Kondisi eksisting	Analisa
Formalitas	Berdasarkan pada Departemen perindustrian Tahun 1984, menurut legalitasnya, Industri kecil tanpa diwajibkan memiliki surat tanda pendaftaran. Industri kecil mencakup semua jenis industri dalam kelompok industri kecil	Berdasarkan pada hasil survey primer tahun 2006 maka keseluruhan industri batik yang terdapat di desa Candi Burung yaitu sebesar 100 % tidak memiliki ijin usaha.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan pada teori dan kondisi eksisting, tidak adanya ijin usaha ini tidak melanggar peraturan yang menyatakan bahwa setiap usaha harus memiliki ijin usaha terlebih dahulu.</li> <li>• Tidak ada ijin menyulitkan industri kecil dalam proses peminjaman uang khususnya modal, disebabkan karena tidak adanya jaminan untuk melakukan peminjaman.</li> </ul>

*Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006*

#### 4.11.7 Manajemen Dan Perilaku Spesifik

Industri batik sudah berdiri secara turun temurun, yang mana pada awal mulanya merupakan industri kerajinan tenun dan seiring dengan pengetahuan penduduk maka bergeser menjadi industri batik seperti sekarang. Industri ini merupakan industri yang dikelola oleh keluarga sehingga industri ini berdiri sendiri-sendiri. Namun seiring dengan kemajuan dan pengetahuan penduduk yang semakin bertambah untuk mengembangkan industri yang dikelola, maka para pemilik industri ini mendirikan suatu perkumpulan/organisasi batik yang khusus untuk membahas masalah yang terdapat didalamnya. Berikut akan dijelaskan mengenai analisis manajemen dan perilaku spesifik.

**Tabel 4. 55 Manajemen dan Perilaku Spesifik**

Variabel	Teori	Eksisting	Analisa
Manajemen dan perilaku spesifik	Menurut, Liedholm dalam Nugroho,2002. kelemahan industri kecil antara lain adalah Manajemen keuangan sering kali kurang baik serta belum ada pembedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.	Berdasarkan pada hasil survey maka 100 % pengrajin industri batik di desa Candi Burung tidak memiliki system pembukuan dan belum ada kejelasan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi	Berdasarkan kondisi eksisting 100 % industri batik tidak memiliki sistem pembukuan serta ada keterbatasan dalam kreatifitas dan inovasi. Hal ini menyebabkan industri batik di desa Candi Burung Sulit berkembang.

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

#### 4.11.8 Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat kain batik. Adapun bahan baku yang digunakan terdiri dari malan, pewarna dan kain mori. Kain mori yang digunakan memiliki kualitas yang berbeda-beda seperti kain primis, dan kain sutera, bahan baku dengan penggunaan kain sutera ini memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini disebabkan karena proses pengerjaan kain tersebut lebih sulit dibandingkan dengan kain jenis lainnya. Bahan baku yang digunakan berasal dari luar desa Candi Burung. Bahan baku utama yang digunakan untuk mewarnai dan bahan dasar juga berasal dari luar tepatnya kota Surabaya dan Jakarta. Permintaan akan bahan baku tersebut sering mengalami kehabisan stok, hal ini mempengaruhi proses produksi batik, sehingga mempengaruhi juga harga bahan baku. Untuk mengetahui asal bahan baku dapat dilihat pada peta aliran bahan baku. Berikut akan dijelaskan bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan kain batik. Dalam proses produksi batik memerlukan bahan – bahan yang terdiri dari kain, malan dan pewarna, didalam memproduksi satu lembar kain batik diperlukan :

1. 0,5 kg malan = Rp 5.000
2. 2,20 m kain (sutera) = Rp 176.000
3. 1/5 ons pewarna merah = Rp 1000
4. 1/5 ons pewarna kuning = Rp 1000
5. 1/10 ons pewarna biru = Rp 2400

Sehingga biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu lembar kain batik sebesar Rp 185.400 untuk kain batik jenis sutera, sedangkan untuk jenis lain disesuaikan dengan jenis kain yang digunakan. Berikut adalah penjelasan mengenai bahan baku yang digunakan.

##### A Jenis dan Harga Bahan Baku

Kegiatan atau proses pembuatan kain batik ini memerlukan suatu bahan baku yang diperlukan. Adapun bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan adalah seperti

kain (sutera, primis, prima, dan santun), bahan pewarna (merah, biru, kuning) dan malan. Bahan baku tersebut digunakan dalam pembuatan batik, adapun harga untuk masing-masing jenis bahan baku tersebut beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 56 Jenis bahan baku dan harga**

No	Jenis bahan baku	Harga (Rp)	Kegunaan untuk produksi
1	Kain :		Digunakan sebagai bahan dasar kain batik
	Sutera	80.000/m	
	Primis	6.000/m	
	Prima	4.500/m	
2	Pewarna:		Digunakan untuk memberi warna dalam proses pewarnaan.
	Merah kandula	5.000/ons	
	Biru sol	24.000/ons	
	Kuning	5.000/ons	
3	Malan	10.000/kg	Digunakan untuk melukis dan melekatkan warna

*Sumber; Hasil Survey Primer Tahun 2006*

*Tabel 4. 57 Persepsi Harga Bahan Baku Industri Batik*

No	Harga Bahan baku	Jumlah Sampel Industri	%
1	Murah	-	-
2	Cukup	29	43,3
3	Mahal	36	53,7
4	Sangat Mahal	2	3
Jumlah		67	100

*Sumber : Hasil Survey Primer Tahun 2006*

## B Asal bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan batik ini berasal dari luar Desa Candi Burung, hal ini disebabkan karena industri batik di Desa Candi Burung tidak bisa menghasilkan bahan baku sendiri. Berikut adalah penjelasan mengenai asal bahan baku:

**Tabel 4. 58 Asal Bahan Baku di Desa Candi Burung**

Asal Bahan Baku	Asal Daerah	Jenis Bahan Baku	Jumlah bahan baku	Jumlah kain batik yang dihasilkan
Regional	Surabaya	Malan	600 kg	1200 lembar kain
		Kain Primis	24300 meter	11.045 lembar kain
		Kain Prima	9000 meter	4.090 lembar kain
		Kain Santun	6750 meter	3.068 lembar kain
		Kain Sutera	4500 meter	2.045 lembar kain
		Pewarna Merah	24 kg	1200 lembar kain
		Pewarna Kuning	24 kg	1200 lembar kain
		Pewarna Biru	12 kg	1200 lembar kain
Nasional	Jakarta dan Jawa Tengah	Kain Sutera	4500 meter	2.045 lembar kain

*Sumber; Hasil Survey Primer Tahun 2006*

### C Frekuensi pembelian

Frekuensi pembelian barang baku beraneka ragam tergantung pada banyaknya kebutuhan dan jumlah produk yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 59 Frekuensi Pembelian Bahan Baku Industri batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Jenis	Jumlah	Frekuensi Pembelian/bulan			
		1x	2x	3x	4x
Malan	600 Kg	-	-	3	-
Kain Primis	24300 meter	-	1	-	-
Kain Prima	9000 meter	-	2	-	-
Kain Santun	6750 meter	-	2	-	-
Kain Sutera	4500 meter	1	-	-	-
Pewarna Merah	24 Kg	-	2	-	-
Pewarna Kuning	24 Kg	-	-	3	-
Pewarna Biru	12 Kg	-	-	3	-
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>0</b>

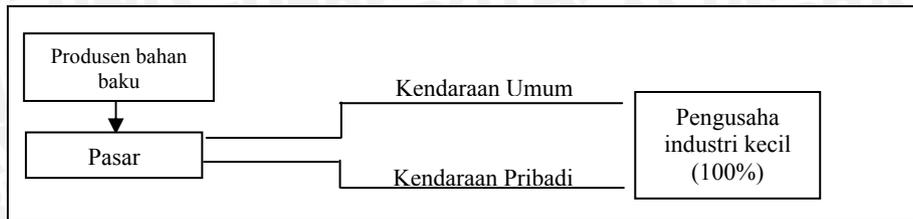
Sumber : Hasil Survey Primer Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui frekuensi pengiriman bahan baku produksi untuk industri batik di Desa Candi Burung dilakukan setiap 3x dalam sebulan. Adapun pembelian bahan baku yang paling sering dilakukan adalah pada bahan baku seperti malan dan pewarna. Hal ini disebabkan karena malan banyak digunakan dalam proses pembuatan batik, sedangkan untuk pewarna yang paling banyak dilakukan pembelian adalah pewarna kuning dan biru. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut banyak digunakan dalam proses produksi.

### D Moda Angkutan

Moda angkutan merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dalam proses pengangkutan bahan baku. Untuk pengangkutan bahan baku dilakukan dengan menggunakan kendaraan umum, serta melalui pengiriman. Bahan baku yang diangkut dengan menggunakan jasa pengiriman berupa pengiriman kain.

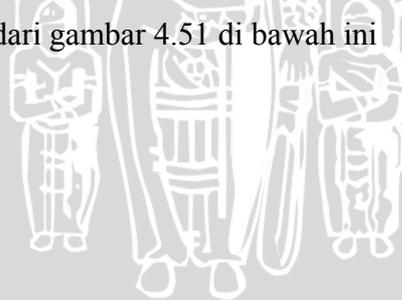
Mengingat bahan baku merupakan sektor yang paling utama dalam proses produksi maka alangkah baiknya jika bahan baku tersebut tersedia di desa Candi Burung, sehingga para pengrajin tidak mengalami kesulitan lagi untuk mendapatkan bahan baku serta dapat menurunkan biaya produksi batik tersebut. Berikut adalah diagram bahan baku dari produsen bahan baku hingga ke pengrajin batik.

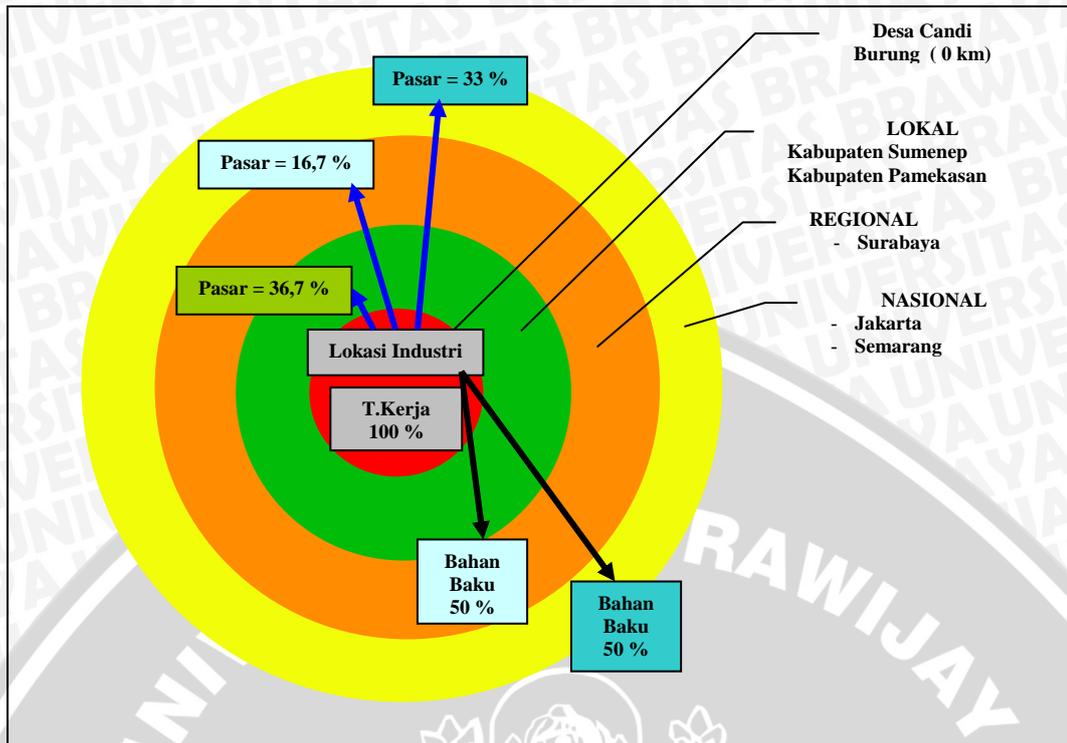


Gambar 4.50 Alur Bahan Baku Industri Batik

#### 4.12 Analisis Orientasi Industri

Pada umumnya orientasi industri di setiap daerah dapat dilihat dari besarnya jarak antara lokasi industri dengan sumber bahan baku, tenaga kerja dan pasar. Berdasarkan hasil survey pada sentra industri batik yang ada di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan didapatkan suatu gambaran secara spasial antara jarak lokasi industri yang berada di desa Candi Burung dengan bahan baku yang 25% berasal dari Jakarta, 25% berasal dari Semarang dan 50 % berasal dari Surabaya. Selanjutnya jarak antara lokasi industri dengan tenaga kerja yang secara keseluruhan 100% dari daerah setempat, dan jarak antara lokasi industri dengan daerah pemasaran yang sebagian besar atau sebanyak 33% dipasarkan di Jakarta (pemasaran skala nasional), 16,7 % dipasarkan di Surabaya (skala pemasaran regional), 13,3% dipasarkan ke Kabupaten Sumenep, 14,7% dipasarkan ke Kabupaten Pamekasan dan 22% dipasarkan didasarkan desa Candi Burung (skala lokal). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 4.51 di bawah ini





**Gambar 4.51 Diagram Orientasi Industri Batik Desa Candi Burung**

Keterangan :

- Alur Bahan Baku
- Alur Hasil Produk

Berdasarkan gambar 4.51 di atas, industri batik yang ada di desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan industri yang tidak berorientasi pada bahan baku maupun pasar, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari asal bahan baku dan daerah pemasaran yang 100% berada di luar wilayah Desa Candi Burung. Daerah Desa Candi Burung merupakan daerah yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan produksi barang yang berkaitan erat dengan faktor manusia yang mampu menghasilkan suatu produk yang tidak bisa dihasilkan oleh daerah lain sekalipun daerah tersebut memiliki bahan baku yang mencukupi dan pasar yang dapat menjangkau daerah yang luas.

Berdasarkan teori orientasi industri, maka industri yang ada di Desa Candi Burung ini merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja, dimana dalam memproduksi suatu barang memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus dan tidak semata-mata karena faktor tenaga kerja yang jumlahnya banyak dan biaya untuk tenaga kerja yang masih rendah. Secara garis besar arus tenaga kerja dan pemasaran hasil produksi dapat dijelaskan pada peta aliran tenaga kerja, pemasaran dan bahan baku diatas.

#### 4.13 Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui sektor ekonomi yang menjadi basis dan non basis dari suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan relatif kemampuan suatu sektor dalam wilayah yang ingin dianalisis (Tarigan, 2005: 82). Sektor ekonomi basis adalah sektor yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian suatu wilayah. Hasil analisis LQ memberikan penjelasan apakah kegiatan sektor ekonomi merupakan sektor basis yang perlu dikembangkan dan memberikan pengaruh kepada masyarakat. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dimana:

LQ = Nilai LQ

$S_i$  = Jumlah tenaga kerja industri  $i$  di daerah yang diselidiki

$S$  = Jumlah tenaga kerja seluruhnya di daerah yang diselidiki

$N_i$  = Jumlah tenaga kerja diseluruh Negara atau daerah yang lebih luas dan daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

$N$  = Jumlah seluruh tenaga kerja diseluruh megara atau daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

Daerah yang diselidiki (yang terdiri dari  $S_i$  dan  $S$ ) adalah Desa Candi Burung. Sedangkan untuk daerah yang lebih luas lagi adalah lingkup Kecamatan Proppo dan Kabupaten Pamekasan. Perhitungan LQ industri batik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 60 Perhitungan LQ industri batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan**

No.	Daerah/ Wilayah	Komponen LQ				LQ
		$S_i$	$S$	$N_i$	$N$	
1	Desa Candi Burung	685	803	-	-	
2	Kecamatan Proppo	-	-	1361	2592	$LQ \text{ Kec.} = \frac{685/1361}{803/2592} = 1,67$
3	Kabupaten Pamekasan	-	-	4362	16286	$LQ \text{ Kab.} = \frac{685/4362}{803/16286} = 3,75$

Sumber; *Monografi Desa, 2005; RTRW Kabupaten Pamekasan, 2001-2010; Hasil Analisis Tahun 2006*

Berdasarkan pada hasil perhitungan LQ pada tabel diatas diketahui bahwa industri batik di wilayah studi memiliki potensi pemasaran keluar wilayah Kabupaten Pamekasan

karena dilihat dari perhitungan LQ dengan perbandingan tingkat Kabupaten Pamekasan, LQ mencapai 3,75 ( $LQ = 1$ ) yang berarti bahwa sektor industri batik di Desa Candi Burung merupakan sektor ekonomi basis. Berdasarkan pada hasil survey juga menyebutkan bahwa pemasaran produk industri batik mencapai ke luar wilayah Kabupaten Pamekasan yaitu Surabaya dan Jakarta.

Ditinjau dari nilai PDRB, tidak dijelaskan secara khusus nilai industri batik dalam PDRB. Namun demikian sebagai gambaran, nilai sektor industri pengolahan terhadap PDRB pada tahun 2001 kecil yaitu Rp. 4,714.66 (dalam juta rupiah) atau 0,009 % dari total PDRB. Industri batik sebagai bagian dari industri pengolahan dikelompokkan dalam industri lainnya dimana nilai sub sektor lainnya ini dari tahun 1997 sebesar Rp. 31.16 (dalam juta rupiah) turun hingga tahun 2001 sebesar Rp. 27.45 (dalam jutaan rupiah).

**Tabel 4. 61 PDRB Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pamekasan 1997-2001 (Jutaan Rupiah)**

Lanjutan Tabel 4.10... Sub Sektor	Jumlah Rp (000.000)				
	1997	1998	1999	2000	2001
Makanan, minuman, dan tembakau	2,292.28	2,001.23	1,926.98	2,001.75	1,991.94
Tekstil, barang kulit dan alas kaki.	1,178.37	1,033.89	1,035.03	1,050.14	870.88
Barang kayu dan hasil hutan lainnya	2,201.60	1,945.21	1,963.49	1,983.52	1,945.44
Kertas dan barang cetakan	-	-	-	-	-
Pupuk, kimia dan barang dari karet	-	-	-	-	-
Semen dan barang galian non logam	822.34	730.18	680.75	708.73	726.37
Logam Das, Besi dan baja	-	-	-	-	-
Alat angkutan, mesin dan peralatannya	192.49	163.27	157.87	159.55	152.58
Barang lainnya	31.16	27.61	27.3	27.55	27.45
<b>Jumlah</b>	<b>6,718.24</b>	<b>5,901.39</b>	<b>5,791.42</b>	<b>5,931.24</b>	<b>4,714.66</b>

Sumber; RTRW Kabupaten Pamekasan 2001-2010

**Tabel 4. 62 Komoditi Unggulan pada Sektor Industri Kabupaten Pamekasan**

No.	Kecamatan	Data Agroklimat	Data instansi	Peluang pasar				LQ	Komoditi unggulan
				Lokal	Regional	Nasional	Eksport		
1	Pamekasan	Kerupuk		√	√			0.93	Tahu
		Mebel	Mebel	√	√			2.22	Mebel
		Batik	Batik	√	√	√		1.59	Batik
			Tahu	√	√			6.86	Kerupuk
			Makanan	√	√			1.37	Makanan
2	Galis	Garam	Garam	√	√	√		7.79	Garam
			Mebel	√	√			0.72	Mebel
			Petis	√	√			1.38	Petis
			Batik	√	√			0.18	
			Kerupuk	√	√				
3	Pademawu	Garam	Garam	√	√	√		2.96	Pengolahan ikan
			Ikan asin	√	√			14.06	Garam
			Teri	√	√			14.06	Mebel
			Anyaman	√	√			1.13	Petis
			Mebel	√	√			2.39	Anyaman
			Petis	√	√			2.36	Pande besi
		Pande Besi	√	√			1.71		

No.	Kecamatan	Data Agroklimat	Data instansi	Peluang pasar				LQ	Komoditi unggulan
				Lokal	Regional	Nasional	Eksport		
4	Larangan	Kerupuk	Kerupuk	√	√			2.49	Kerupuk
			Mebel	√	√			2.02	Mebel
			Anyaman	√	√			1.31	Pande besi
			Pande besi	√	√			6.1	Anyaman
			Batu putih	√	√				
5	Tlanakan	Pengolahan ikan		√	√				Mebel
			Kerupuk	√	√			3.27	Petis
			Anyaman	√	√			1.63	Kerupuk
			Mebel	√	√			2.7	Anyaman
			Petis	√	√			4.68	
6	Proppo	Keripik		√	√			0.17	Makanan
			Anyaman	√	√			0.49	Batik
			Batik	√	√	√		2.66	Serat nanas
			Serat nanas	√	√			1.82	
			Kapur	√	√				
		Makanan	√	√			1.08		

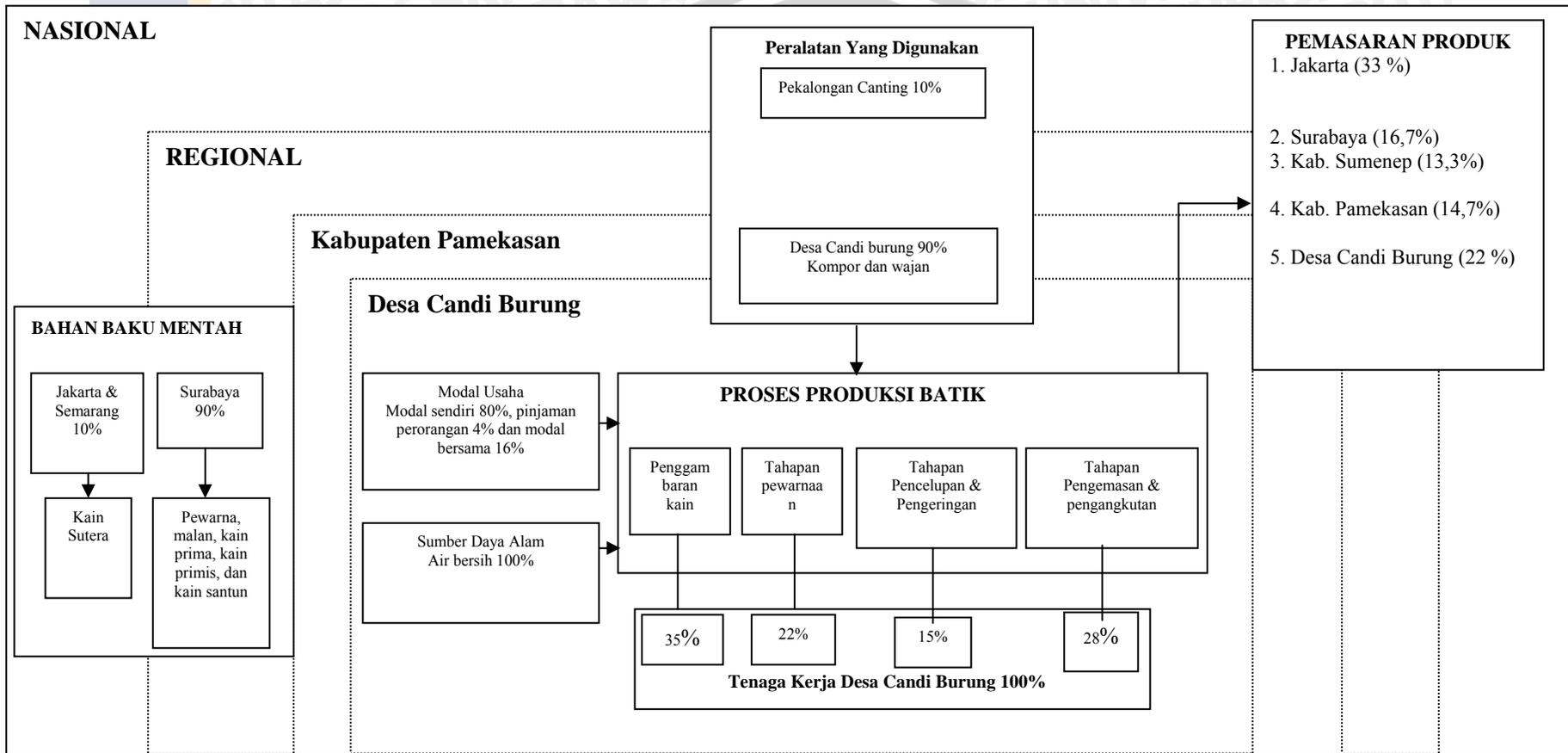
Sumber; Strategi pengembangan kawasan potensial Kabupaten Pamekasan, 2003

Berdasarkan nilai LQ industri batik Desa Candi Burung yang menunjukkan potensi pemasaran keluar wilayah Kabupaten Pamekasan serta kontribusi sub sektor industri lainnya atau industri pengolahan yang relatif kecil tersebut, maka industri batik berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut guna melayani permintaan produk dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan.

#### 4.14 Analisis Linkage Sistem

Analisis Linkage Sistem ini merupakan salah satu konsep tentang mekanisme pendorong pertumbuhan, yaitu keterkaitan antar industri dan antar sektor ekonomi lain dalam sektor produksi, mekanisme perangsang pembangunan yang tercipta merupakan akibat adanya hubungan antara berbagai industri dalam menggunakan berbagai barang yang digunakan sebagai bahan mentah industri lain. Interaksi ini terdiri dari pengaruh hubungan kebelakang (*backward linkage effect*) atau keterkaitan hulu dan pengaruh hubungan kedepan (*forward linkage effect*) (Effendi dalam Wibowo, 2002: 45).

Bentuk-bentuk keterkaitan yang muncul dalam kenyataannya sangat bervariasi. Bentuk keterkaitan yang paling penting dalam konteks industrialisasi pedesaan adalah bentuk yang pertama, keterkaitan antar sektor (*intersektoral linkages*). Keterkaitan antar sektor didefinisikan sebagai interaksi antar sektor pertanian, industri dan jasa dan yang kedua yaitu antar sektor industri kecil, sedang dan besar. Berikut akan dijelaskan mengenai pengaruh kebelakang dan pengaruh kedepan industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung (Effendi dalam Wibowo, 2002: 45).



Gambar 4.52 Diagram *Linkage System* Industri Batik Desa Candi Burung

Analisis *linkage sistem* merupakan analisis yang mempelajari adanya hubungan antara *forward linkage* dan *backward linkage* industri di Desa Candi Burung. *Forward linkage* berhubungan dengan output yang dihasilkan oleh Industri Batik di Desa Candi Burung. Pada umumnya *forward* berhubungan dengan jenis produk yang dihasilkan oleh Industri Batik yang ada di Desa Candi Burung.

- *Backward linkage* berhubungan dengan bahan baku yang didapatkan sebagai salah satu input bagi kegiatan produksi pada Industri Batik yang ada di Desa Candi Burung. Hubungan antara *backward* dan *forward* dapat dilihat pada gambar 4.52 di atas.

Pada umumnya *backward linkage* berhubungan dengan bahan baku yang didapatkan sebagai salah satu input bagi kegiatan produksi pada Industri Batik yang ada di Desa Candi Burung. Berdasarkan hasil analisis bahan baku diperoleh dari Wilayah Regional yaitu Surabaya berupa Kain Prima, Kain Prisma, Kain Santun dan pewarna dan malan, dari wilayah nasional yaitu Jakarta berupa bahan baku Kain Sutera 5 %, serta Semarang berupa bahan baku Kain Sutera juga sebesar 5 %.

Modal usaha dan sumber daya alam merupakan faktor-faktor pendukung industri yang sudah tersedia sepenuhnya di Desa Candi Burung. Salah satu faktor yang potensial terhadap perkembangan industri batik adalah tenaga kerja yang sepenuhnya yaitu 100% berasal dari dalam wilayah Desa Candi Burung.

Peralatan yang digunakan dalam proses membatik yang terdapat di Desa Candi Burung adalah peralatan tradisional. Peralatan yang digunakan terdiri dari tiga peralatan yaitu Canting, Wajan dan Kompor. Untuk peralatan berupa canting berasal dari wilayah nasional yaitu dari pekalongan.

- *Forward* berhubungan dengan hasil produk dari Industri Batik berupa kain batik, selain itu juga akan memunculkan berbagai macam aktivitas yang dapat mendukung pemasaran produk batik tersebut. Aktivitas tersebut terdiri dari pengepul dan munculnya berbagai macam usaha jasa seperti bengkel. Produk dari industri batik Desa Candi Burung dipasarkan didaerah lokal yang meliputi Desa Candi Burung sebesar 22% dan Kabupaten Pamekasan Sebesar 14,7 %, regional yang meliputi Kota Surabaya sebesar 16,7% dan Kabupaten Sumenep sebesar 13,3%. Wilayah pemasaran regional meliputi Kota Jakarta sebesar 33 % maupun nasional.

#### 4.15 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Batik Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat Desa

##### 4.15.1 Pengaruh Industri Batik Terhadap Ekonomi

Analisis pengaruh Industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat di Desa Candi Burung dibahas berdasarkan tiga variabel pengaruh ekonomi yang meliputi pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, pengaruh perubahan mata pencaharian dan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Setiap variabel dilihat berdasarkan sebelum dan sesudah keberadaan industri batik di desa Candi Burung. Dimana sampel yang diambil juga dibedakan menjadi sampel yang bekerja sebagai pembatik dan sampel masyarakat non pembatik. Dalam hal ini titik awal perhitungan dimulai dari tahun 1996 dan 2005 hal ini disebabkan karena adanya krisis pada tahun 1996 mempengaruhi industri batik.

##### A. Analisis Tenaga Kerja

Adanya krisis ekonomi tahun 1996 menyebabkan pengaruh langsung terhadap masyarakat Desa Candi Burung dalam penyerapan tenaga kerja. Peluang kerja yang ada tidak hanya dari sektor batik sendiri tetapi dari sektor lainnya yang merupakan usaha baru yang muncul akibat adanya industri batik di desa Candi Burung.

Komposisi tenaga kerja yang ada di Desa Candi Burung dapat dilihat dari struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan kesempatan kerja yang ada. Hal ini untuk melihat seberapa besar peran industri batik desa Candi Burung dalam penyerapan angkatan kerja di Desa Candi Burung. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa penduduk di Desa Candi Burung sebesar 3254 jiwa. Total penduduk tersebut memiliki penduduk usia kerja sebesar 1557 jiwa. Keberadaan industri batik mampu menyerap tenaga kerja sebesar 44 % tenaga kerja dari total masyarakat usia kerja di Desa Candi Burung. Hal ini tentu saja mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa Candi Burung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 63 Penyerapan Tenaga Kerja industri batik Terhadap Usia Kerja Di Desa Candi Burung**

Jenis Mata Pencaharian	Sebelum Krisis ekonomi (1996)		Setelah krisis ekonomi (2005)	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Petani	975	63,85	820	53
Pembatik	540	35,36	685	44
Wiraswasta (pedagang)	2	0,13	20	1,3
Jasa	-	-	2	0,01
Pertukangan	-	-	5	0,03
Pensiun	6	0,39	10	1,08
PNS	4	0,26	15	0,09

*Bersambung*

Lanjutan tabel 4.63

Jenis Mata Pencapaian	Sebelum Krisis ekonomi (1996)		Setelah krisis ekonomi (2005)	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
TOTAL	1527	100	1557	100

Sumber : Monografi Desa Candi Burung

### B. Analisis Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi yang dimaksud adalah timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya kegiatan industri batik sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang ditimbulkan oleh industri batik.

Keberadaan industri batik telah memunculkan berbagai peluang kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Selain kesempatan kerja sebagai pembatik juga muncul dan berkembang aktivitas ekonomi yang baru dalam bidang perdagangan dan jasa serta industri kecil yang semula kesempatan kerja dan berusaha pada bidang-bidang tersebut masih sangat terbatas.

Pada tahun 1996 krisis ekonomi melanda, hal ini juga berdampak pada industri batik yang dapat dilihat dari terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja, selain itu perekonomian masyarakat menjadi kurang variatif. Hal ini dapat dilihat dari kembalinya masyarakat pada mata pencaharian semula yaitu bertani. Faktor yang menyebabkan kurang variatifnya kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Candi Burung adalah lokasi Desa Candi Burung yang jauh dari pusat perekonomian utama sementara sarana dan prasarana pendukung kurang memadai selain itu juga permintaan akan barang dan jasa masyarakat yang rendah sehingga aktifitas perdaganganpun cenderung sedikit yaitu sebanyak 2 buah warung.

Setelah kondisi perekonomian kembali membaik maka pada tahun 2005 masyarakat kembali membatik, namun pendapatan yang diperoleh dirasa kurang oleh karena itu muncul sektor-sektor pekerjaan baru. Sehingga perekonomian masyarakat di Desa Candi Burung berkembang sejalan dengan banyaknya usaha-usaha baru yang muncul.

**Tabel 4. 64 Kegiatan sampingan masyarakat Desa Candi Burung**

Kegiatan Ekonomi Baru	Sebelum krisis ekonomi (sebelum 1996)	Setelah krisis ekonomi (2005)	Keterangan
Perdagangan: • Pasar • Warung	2	21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 1996 sarana perdagangan yang ada hanya berupa warung-warung yang sifatnya semi permanen dan jenis dagangan hanya terbatas pada hasil bumi.</li> <li>• Pada tahun 2005 jenis perdagangan seperti toko</li> </ul>

Bersambung

Lanjutan tabel 4.64

Kegiatan Ekonomi Baru	Sebelum krisis ekonomi (sebelum 1996)	Setelah krisis ekonomi (2005)	Keterangan
			yang permanen dan kios-kios kecil yang berada di depan rumah pemilik toko/kios. Munculnya perdagangan tersebut mulai marak pada tahun 1999 dengan jenis dagangan kebutuhan sehari-hari hal ini digunakan oleh masyarakat sebagai pekerjaan sampingan selain membuat.
Montir	--	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada tahun 1996 masyarakat lebih memilih kendaraan yang ramah lingkungan. Hal ini karena mahalnya harga kendaraan.</li> <li>Pada tahun 2005 masyarakat dengan tingkat pendapatan yang cukup, mampu untuk membeli kendaraan bermotor. Sehingga kebutuhan akan perawatan kendaraan menjadi peluang bagi berkembangnya usaha montir di Desa Candi Burung.</li> </ul>
Ojek	--	10	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada tahun 1996 kebutuhan masyarakat akan transportasi hanya dilayani oleh kendaraan pribadi berupa sepeda dan jalan kaki. Hal ini disebabkan kurangnya keinginan masyarakat untuk keluar desa kecuali ada keperluan yang mendadak.</li> <li>Pada tahun 2005 kebutuhan masyarakat akan transportasi meningkat sejalan dengan semakin banyaknya aktivitas ekonomi baru yang muncul. Dan juga kebutuhan akan sarana angkutan untuk menjual hasil produksi keluar daerah.</li> </ul>
Industri kerupuk	--	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan adanya industri batik secara tidak langsung menambah pendapatan masyarakat, namun jika hanya mengandalkan satu jenis usaha saja dirasa masih kurang, untuk itu masyarakat berinisiatif untuk membuka usaha sampingan yaitu industri kerupuk sebagai penghasil sampingan disamping membuat.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Perubahan struktur ekonomi secara keseluruhan yang terjadi pada masyarakat desa Candi Burung meliputi perubahan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani, perubahan mata pencaharian masyarakat ini meliputi perdagangan maupun jasa. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 65 Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Candi Burung

Jenis Mata Pencaharian	Sebelum Krisis ekonomi (1996)		Setelah krisis ekonomi (2005)	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Petani	975	63,85	820	53
Pembatik	540	35,36	685	44
Wiraswasta (pedagang)	2	0,13	20	1,3
Jasa	-	-	2	0,01
Pertukangan	-	-	5	0,03
Pensiun	6	0,39	10	1,08
PNS	4	0,26	15	0,09
TOTAL	1527	100	1557	100

Sumber : Monografi Desa Candi Burung

### C. Analisis Peningkatan Pendapatan

Pengaruh keberadaan industri terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat Desa Candi Burung baik masyarakat yang bekerja sebagai pembatik maupun masyarakat non pembatik dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah adanya industri batik didesa Candi Burung.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan hasil perhitungan terhadap perubahan tingkat pendapatan masyarakat, dapat diketahui perubahan yang signifikan terjadi terhadap pendapatan masyarakat pada tahun 1996 dengan pendapatan masyarakat pada tahun 2005 di wilayah Desa Candi Burung. Namun peningkatan yang ada cukup signifikan terjadi terhadap perubahan pendapatan masyarakat yang mata pencaharian pokoknya dahulu adalah petani telah meningkat cukup tinggi. Sumber pendapatan yang tinggi tersebut kini didominasi oleh sektor-sektor pekerjaan baru yang berkembang seperti karyawan swasta, perdagangan dan jasa. Jenis pekerjaan tersebut secara tetap atau konsisten dalam memberikan pemasukan secara terus-menerus dalam rumah tangga masyarakat.

Peningkatan pendapatan masyarakat meningkat dari gaji yang diterima Keseluruhan sampel yang diambil menyatakan gaji pokok yang dulunya diterima dibawah Rp. 100.000. Terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani. Setelah kondisi perekonomian kembali membaik maka masyarakat kembali membatik dan mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan, maka masyarakat bertransformasi mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dengan pendapatan yang tinggi. Keseluruhan sampel juga mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini terlihat dari masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batik memiliki penghasilan sebesar 40 % memiliki penghasilan sebesar Rp. 150.000 – Rp 300.000. Sedangkan pendapatan tertinggi adalah Rp 600.000 – Rp 750.000 sebesar 18 %. Tentu saja dengan meningkatnya pendapatan masyarakat memberikan perubahan status sosial terhadap masyarakat tersebut. Mereka merasa lebih dipandang dan dihormati. Perubahan pendapatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 66 Perubahan Peningkatan Pendapatan**

Pendapatan	Sebelum adanya industri batik (1996)	Pendapatan	Sesudah adanya industri batik (2005)
<b>Masyarakat pembatik</b>			
50.000-100.000	27,5 %	150.000 – 300.000	40 %
100.001-150.000	40 %	300.001 – 450.000	30 %
150.001-200.000	10 %	450.001 – 600.000	12 %
200.001-250.000	2,5 %	600.001 – 750.000	18 %
TOTAL			100 %

*Bersambung*

Lanjutan tabel 4.66

Pendapatan	Sebelum adanya industri batik (1996)	Pendapatan	Sesudah adanya industri batik (2005)
<b>Masyarakat non pembatik</b>			
50.000-100.000	22 %	300.001 – 450.000	20 %
100.001-150.000	35 %	450.001 – 600.000	33 %
150.001-200.000	18 %	600.001 – 750.000	27 %
200.001-250.000	25 %	> 750.000	20 %
TOTAL			100 %

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan perhitungan diatas juga dapat dilihat perubahan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang berkaitan langsung dengan industri batik melainkan perubahan juga ikut dirasakan masyarakat non pembatik. Meskipun tidak secara langsung berpengaruh dengan keberadaan industri batik. Peningkatan pendapatan juga dirasakan oleh masyarakat pedagang dan masyarakat yang menawarkan jasa seperti ojek dan montir. Tingkat pendapatan yang tinggi mempengaruhi daya beli masyarakat dan tingginya kebutuhan akan jasa. Sehingga perdagangan semakin berkembang di Desa Candi Burung.

#### 4.15.2 Analisa pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat menggunakan analisis uji T paired.

Analisis pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat ini menggunakan analisis uji T Paired yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel disini merupakan sampel yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Teknik *uji T* digunakan terhadap sampel masyarakat pembatik di desa Candi Burung dan masyarakat non pembatik desa Candi Burung. Sebelum melakukan uji T maka ditentukan terlebih dahulu hipotesa yang akan diuji pada analisis perbedaan dua sampel: Hipotesa tersebut adalah:

$H_0$  = tidak ada perbedaan dalam ekonomi masyarakat dari sebelum dan sesudah adanya industri batik.

$H_1$  = ada perbedaan dalam ekonomi masyarakat dari sebelum dan sesudah adanya industri batik.

Tabel 1 merupakan hasil pengujian terhadap hipotesa dengan menggunakan Uji T dengan acuan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > \text{level of significant } (\alpha)$
2.  $H_0$  ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < \text{level of significant } (\alpha)$  dengan catatan (-/+ harga mutlak).

Tabel 4. 67 Hasil Perhitungan Uji T-Test

No	Perlakuan	t	df	Sig.(2-tailed)	Hasil Pengujian
Masyarakat pembatik industri batik					
1.	usaha Sebelum – Usaha Sesudah	2.479	39	0.018	Ho ditolak
2.	Penghasilan Sebelum – Penghasilan Sesudah	2.351	39	0.024	Ho ditolak
3.	Tenaga kerja sesudah – tenaga kerja sebelum	5.421	39	0.000	Ho ditolak
t tabel = 1,64 , $\alpha$ = 0.05					
Masyarakat non pembatik					
1.	Usaha Sebelum – Usaha Sesudah	3.889	50	0.000	Ho ditolak
2.	Penghasilan Sebelum – Penghasilan Sesudah	2.983	50	0.004	Ho ditolak
3.	Tenaga kerja sebelum dan sesudah	2.109	50	0.040	Ho ditolak
t tabel = 1,64 , $\alpha$ = 0.05					

Sumber; Hasil perhitungan 2006

Berdasarkan tabel uji T yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa :

A. Masyarakat pembatik industri batik desa Candi Burung

- Pekerjaan/usaha Sebelum dan Sesudah adanya industri batik

Hipotesa 1 diterima sehingga ada perbedaan yang terjadi pada ekonomi masyarakat yang dilihat dari pekerjaan sebelum dan sesudah adanya industri batik karena t hitung (2,479) > t tabel (1,64).

- Penghasilan Sebelum dan Sesudah adanya industri batik

Hipotesa 1 diterima sehingga ada perbedaan yang terjadi terhadap penghasilan yang diterima masyarakat baik sebelum dan sesudah adanya industri batik desa Candi Burung, Penghasilan yang diterima sesudah adanya industri batik lebih tinggi. Ho ditolak karena t hitung (2,351) > t tabel (1,64).

- Penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya industri batik

Hipotesa 1 diterima sehingga ada perbedaan yang terjadi pada ekonomi masyarakat yang dilihat dari penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya industri batik karena t hitung (5,421) > t tabel (1,64)

B. Masyarakat non pembatik desa Candi Burung

1. Pekerjaan/usaha Sebelum dan Sesudah adanya industri batik

Hipotesa 1 diterima sehingga ada perbedaan yang terjadi baik sebelum dan sesudah adanya industri batik, karena t hitung (3,065) > t tabel (1,64).

2. Penghasilan Sebelum dan Sesudah adanya industri batik

Hipotesa 1 diterima sehingga terjadi perubahan penghasilan antara sebelum dan sesudah adanya industri batik beroperasi, karena  $t$  hitung (3,768) >  $t$  tabel (1,64).

3. Penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya industri batik  
Hipotesa 1 diterima sehingga ada perbedaan yang terjadi pada ekonomi masyarakat yang dilihat dari penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya industri batik karena  $t$  hitung (2,109) >  $t$  tabel (1,67).

Berdasarkan pada analisis uji  $t$  diatas maka dapat diketahui bahwa adanya industri batik di desa Candi Burung memberikan pengaruh yang cukup bagi kehidupan perekonomian masyarakat desa Candi Burung.

#### 4.16 Analisis Potensi Dan Masalah

Analisis potensi dan masalah ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor industri apa yang berpotensi dan yang menghambat perkembangan industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Analisis potensi masalah ini dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri batik di Desa Candi Burung. Pemberian bobot nilai berdasarkan seberapa besar potensi dan masalah pada masing-masing faktor, dengan bobot nilai tertinggi sebesar 4 dan yang paling rendah adalah 1. Berikut adalah pemberian bobot.

**Tabel 4. 68 Potensi Industri batik Desa Candi Burung  
Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

No.	Potensi	Nilai Pembobotan			
		1	2	3	4
1	Tenaga kerja 100% berasal dari Desa Candi Burung	-	-	-	√
2	Memiliki keterampilan secara turun temurun	-	-	-	√
3	Akses menuju bahan baku mudah karena jarak yang tidak terlalu jauh	-	-	√	-
4	Frekuensi pemasaran tinggi	√	-	-	-
5	Lahan produksi luas	-	-	-	√
6	Terdapat kelompok-kelompok batik	-	-	-	√
7	Kondisi topografi yang mendukung	-	-	√	-
8	Jarak lokasi industri dengan pusat Kota Pamekasan dekat	√	-	-	-
9	Produk batik yang ada memiliki corak khas sehingga mudah dibedakan dengan batik yang lain	-	-	-	√
10	Adanya kebijakan pemerintah mendukung pengembangan industri batik	-	-	-	√

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa industri batik desa Candi burung memiliki beberapa potensi yang paling menonjol. Potensi tersebut adalah:

1. Tenaga kerja batik berasal dari daerah sentra industri batik sehingga dapat menghemat biaya transport.

2. Memiliki keterampilan secara turun temurun dan otodidak.
3. Terdapat kelompok-kelompok batik
4. Akses menuju bahan baku baik, hal ini dapat mempermudah memperoleh bahan baku.
5. Produk batik yang ada memiliki corak khas sehingga mudah dibedakan dengan batik yang lain.
6. Adanya kebijakan pemerintah mendukung pengembangan industri batik.

**Tabel 4. 69 Masalah Industri Batik Desa Candi Burung**

No	Masalah	Nilai Pembobotan			
		1	2	3	4
1	Tingkat pendidikan rendah, sebanyak 41,7 % tamat SD	√	-	-	-
2	Modal usaha minim antara 2.100.000 – 3.100.000	-	-	-	√
3	Belum tersedia jaringan pasar	-	-	√	-
4	Minimnya sarana dan prasarana penunjang	-	-	-	√
5	Asal bahan baku dari luar desa	-	-	√	-
6	Kurangnya lembaga investor dan badan perkreditan rakyat	-	-	-	√
7	Teknologi masih tradisional	-	√	-	-
8	Harga jual rendah	-	-	√	-
9	Kurangnya peran pemerintah daerah setempat	-	-	-	√
10	Minimnya sarana dan prasarana transportasi dan angkutan umum	-	-	√	-

*Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006*

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui masalah industri batik di Desa Candi Burung adalah sebagai berikut:

1. Minimnya modal usaha.
2. Belum tersedianya jaringan pasar.
3. Minimnya sarana dan prasarana penunjang
4. Bahan baku yang digunakan berasal dari luar desa.
5. Kurangnya peran pemerintah daerah setempat.

#### **4.17 Analisis Swot (IFAS EFAS)**

Analisa SWOT merupakan salah satu teknik analisa yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Analisa SWOT ini berguna apabila suatu kawasan akan dikembangkan dengan mengkaji semua aspek yang mempengaruhi berupa potensi dan permasalahan dari lingkup internal dan eksternal.

Dengan analisis SWOT ini dapat diketahui apa saja potensi atau kekuatan yang mendukung pengembangan industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung,

kelemahan-kelemahan yang ada, kesempatan terbuka yang dapat diraih dan juga ancaman yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kekuatan dan kesempatan terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman sebagai faktor negatif.

SWOT secara harfiah merupakan akronim yang terdiri dari konsep atau kata :

1. S ( *Strength* atau Kekuatan ). Suatu keadaan atau kondisi yang ada atau dimiliki yang dianggap merupakan hal yang sudah baik.
2. W ( *Weakness* atau Kelemahan atau Masalah ). Suatu keadaan atau kondisi yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah.
3. O ( *Opportunity* atau Kesempatan ). Suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam atau sekitar daerah yang dianggap berpeluang untuk digunakan bagi pengembangan potensi.
4. T ( *Threat* atau Ancaman ). Suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam atau sekitar daerah yang dapat dianggap menghambat atau mengancam pengembangan potensi.

**Tabel 4. 70 Analisis Internal (*Strenght and Weakness*) Industri Batik Desa Candi Burung**

ANALISIS INTERNAL	
Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung memiliki corak yang khas seperti warna yang mencolok, sehingga mudah dibedakan dengan produksi batik yang lain.</li> <li>• Terdapat organisasi/kelompok-kelompok batik yang mampu menampung saran/masukan dari masyarakat, khususnya dari kelompok batik tersebut.</li> <li>• Memiliki sumber daya manusia yang terampil, sehingga hasil produk yang ada memiliki nilai jual yang cukup tinggi.</li> <li>• Memiliki pengalaman membuat secara turun temurun. Hal ini menyebabkan hasil produk yang ada memiliki kualitas yang cukup bersaing serta ciri khas tersendiri.</li> <li>• Pemasaran hasil produk mencapai pasar nasional.</li> <li>• Teknologi yang digunakan merupakan teknologi tradisional sehingga memiliki nilai seni dalam produk yang dihasilkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri batik yang terdapat di desa Candi Burung tidak memiliki tenaga kerja ahli dalam hal manajemen dan pemasaran.</li> <li>• Modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sangat susah untuk memproduksi dalam jumlah yang besar.</li> <li>• Minimnya sarana dan prasarana seperti sarana transportasi yang terdapat di desa Candi Burung. Hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat akibat adanya biaya transportasi serta dapat menghambat proses pemasaran ke luar daerah.</li> <li>• Industri batik didesa Candi burung 100% tidak memiliki ijin usaha, sehingga kesulitan untuk melakukan pinjaman.</li> <li>• Bahan baku yang digunakan berasal dari daerah luar desa Candi Burung.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2006

**Tabel 4. 71 Analisis Eksternal (*Opportunities and Threats*) Industri Batik Desa Candi Burung**

ANALISIS EKSTERNAL	
Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Ancaman ( <i>Threats</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi sektor industri sebagai sektor andalan wilayah desa Candi Burung mampu mencapai pasar nasional.</li> <li>• Adanya kebijakan pengembangan kawasan industri sebagai potensi andalan daerah.</li> <li>• Jarak lokasi industri yang dekat dengan pusat Kota Pamekasan dapat mendukung kelancaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas perekonomian Indonesia cukup berpengaruh negatif terhadap perkembangan aktivitas di sektor industri khususnya industri kecil.</li> <li>• Kemungkinan turunnya permintaan hasil produksi industri batik akibat munculnya batik lain dengan desain yang lebih menarik.</li> <li>• Hasil produksi batik desa Candi burung tidak memiliki pasar khusus untuk memasarkan hasil produk di desa Candi Burung.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2005

Dari identifikasi SWOT di atas, maka perlu dibuat skenario untuk memberi arahan bagi pengembangan sektor industri yang terdapat di desa Candi Burung, yang pada intinya skenario yang dipilih harus mampu menjawab upaya untuk mengoptimalkan unsur positif (*Strength* dan *Opportunities*) dan meminimalkan unsur negatif (*Weakness* dan *Threats*). Penerapan skenario yang ada di dibagi menjadi 2 skenario utama yaitu;

1. Skenario Progresif : dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mendukung percepatan meraih peluang dan meminimalkan ancaman yang ada.
2. Skenario Penetratif : dengan mendayagunakan hasil pencapaian peluang yang ada untuk menetralsir ancaman yang mungkin timbul.

Analisa matriks SWOT didasarkan pada kecenderungan dari gambaran potensi dan kendala yang ada baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal. Untuk lebih jelasnya, matriks SWOT dapat diuraikan sebagai berikut :

#### A Matrik SWOT Industri Batik Desa Candi Burung

**Tabel 4. 72 Matrik SWOT Industri Batik Desa Candi Burung**

	STRENGTH	WEAKNESS
<b>OPPORTUNITY</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan kekhasan/keunikan produk untuk mencapai pemasaran nasional yang lebih luas.</li> <li>• Mengoptimalkan penggunaan lahan dan memperhatikan keseimbangan penggunaan lahan untuk pertanian maupun perindustrian.</li> <li>• Memanfaatkan ketersediaan bahan baku di wilayah lain, untuk meningkatkan hasil produksi sehingga dapat dipasarkan hingga skala nasional.</li> <li>• Memanfaatkan kebijakan pengembangan kawasan industri.</li> <li>• Mempertahankan teknologi tradisional sebagai daya tarik dan ciri khas batik Desa Candi Burung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminimalkan kekurangan modal dengan penyediaan modal serta kebijakan pemerintah untuk dapat memenuhi permintaan produksi skala nasional.</li> <li>• Mengurangi keterbatasan variasi produk dengan peningkatan kreativitas untuk dapat memenuhi permintaan skala nasional maupun yang lebih luas.</li> <li>• Meminimalkan keterbatasan sarana dan prasarana berupa angkutan dengan pemenuhan daya dukung angkutan desa maupun ojek.</li> <li>• Memanfaatkan kebijakan kawasan industri untuk mempermudah dalam memperoleh ijin usaha, karena selama ini industri yang ada belum memiliki</li> </ul>

*Bersambung*

Lanjutan table 4.72

	STRENGTH	WEAKNESS
		ijin usaha. • Memanfaatkan sarana dan prasarana dari luar untuk mempermudah aksesibilitas pengrajin dalam mempromosikan hasil produksi.
<b>THREAT</b>	• Mengoptimalkan ekonomi kerakyatan dengan titik berat usaha ekonomi menengah ke bawah dalam mendukung aktivitas industri batik yang ada didalamnya. • Memanfaatkan pengalaman pengrajin dengan meningkatkan diversifikasi produk untuk mengantisipasi perubahan tren. • Memanfaatkan adanya kelompok batik untuk memunculkan desain baru dengan tetap mempertahankan budaya yang ada. • Memanfaatkan keterampilan pengrajin untuk mengatasi turunnya permintaan hasil produksi.	• Mengurangi keterbatasan pasar dengan cara penyediaan lokasi pemasaran berupa penentuan lokasi pusat pemasaran. • Mengurangi turunnya permintaan konsumen dengan cara peningkatan promosi serta mengadakan pembangunan showroom dan pengadaan pameran dengan cara menjalin kerja sama dengan pemerintah desa setempat. • Memanfaatkan lahan yang ada untuk membentuk suatu sentra pemasaran sehingga mempermudah dalam memasarkan hasil produksi

Sumber : Hasil Analisis, 2006

## B. Analisis SWOT Dengan Metode EFAS & IFAS

Berikut ini merupakan analisis dengan metode SWOT melalui proses telaah IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) untuk kemudian diketahui posisi kedudukannya dalam kuadran SWOT. Kriteria dalam penentuan tingginya bobot penilaian pada faktor kekuatan didasarkan pada potensi industri batik yang terdapat di desa Candi Burung yang memiliki corak khas dengan dukungan SDM serta adanya pengetahuan dan pengalaman dari membatik secara turun temurun. Demikian pula dalam penentuan bobot penilaian yang tinggi pada faktor kelemahan didasarkan pada belum tersedianya pasar khusus hasil produksi dan belum ketidaktersediaan bahan baku di lokasi industri.

### 1) IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

#### a) Penilaian Bobot Dan Rating Kekuatan (*Strength*)

- Faktor Kekuatan industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung memiliki corak yang khas, sehingga mudah dibedakan dengan produksi batik yang lain, diberi bobot 0,10 hal ini disebabkan karena pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis industri batik besar. Kekhasan industri batik dapat menjadi potensi untuk meminimalkan persaingan dengan industri batik yang lain.

Rating 4 diberikan karena faktor ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi industri batik. Dimana kekhasan pada corak yang diproduksi memberikan daya tarik bagi konsumen untuk datang dan membeli.

- Faktor kekuatan teknologi yang digunakan merupakan teknologi tradisional, diberi bobot 0,09 hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi yang tradisional memiliki nilai seni dibandingkan dengan penggunaan batik cap. Rating 2 diberikan karena faktor ini merupakan daya tarik bagi konsumen dan memberikan pengaruh yang cukup bagi proses produksi industri batik.
- Faktor kekuatan terdapat organisasi atau kelompok-kelompok batik yang mampu menampung saran/masukan, bobot yang diberikan sebesar 0,05 hal ini disebabkan karena keberadaan jaringan kerja/ kelompok khusus memberikan suatu kemudahan bagi industri yang berada di pedesaan dalam diversifikasi produk. Rating 4 diberikan karena faktor ini merupakan faktor yang sangat penting khususnya bagi industri kecil dipedesaan.
- Faktor kekuatan memiliki sumber daya yang terampil dan bersifat padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja manusia, diberi bobot 0,07. Hal ini disebabkan karena pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis industri batik cukup besar. Hal ini disebabkan karena sifatnya yang padat karya diperlukan adanya regenerasi tenaga kerja yang terampil agar dapat tetap mempertahankan eksistensi industri batik. Rating 4, disebabkan karena faktor tenaga kerja memegang peranan penting bagi pengembangan industri batik, karena tidak semua orang memiliki keahlian khusus.
- Faktor kekuatan pengalaman pengrajin, diberi bobot 0,15 hal ini disebabkan karena industri batik merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja maka pengalaman pengrajin memegang peranan penting. Rating 3, disebabkan pengalaman pengrajin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap industri batik.
- Faktor kekuatan pemasaran, diberi bobot 0,03 hal ini disebabkan karena faktor pemasaran merupakan faktor yang cukup penting dalam mendukung pengembangan industri batik. Rating 4, disebabkan karena berdasarkan pada kondisi eksisting dilapangan pemasaran hasil produk mampu mencapai pasar nasional.

b) Penilaian Bobot Dan Rating Kelemahan (*Weakness*)

- Faktor kelemahan manajemen usaha, diberi bobot 0.082 hal ini disebabkan karena pada kenyataannya pengrajin tidak bisa memisahkan antara konsumsi pribadi dengan konsumsi produksi sehingga tidak ada kejelasan mengenai usaha yang dikelola.

Rating 3, disebabkan karena berdasarkan penilaian pengrajin batik belum bisa memisahkan antara konsumsi pribadi dengan produksi, sehingga terjadi kerancuan dalam pengelolaannya.

- Faktor kelemahan modal usaha diberi bobot 0,112 karena faktor modal sangat mempengaruhi keberlangsungan industri batik. Tanpa adanya modal yang memadai, maka industri batik akan sulit berkembang.

Rating 4, disebabkan karena modal memegang peranan yang penting dan mempengaruhi kondisi industri batik. Terbatasnya modal yang dimiliki pengrajin dapat menyebabkan terbatasnya bahan baku sehingga produk yang dihasilkan juga terbatas.

- Faktor kelemahan kurangnya sarana dan prasarana diberi bobot 0,112 karena kurangnya sarana dan prasarana sangat mempengaruhi keberadaan industri batik dan pengembangan industri kedepannya, dimana dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada menyebabkan kinerja industri batik menurun.

Rating 4, disebabkan karena sarana dan prasarana memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan industri batik dan dalam proses produksinya.

- Faktor kelemahan bahan baku diberi bobot 0,08. Hal ini disebabkan karena faktor bahan baku yang digunakan berasal dari luar desa Candi Burung, sehingga sewaktu-waktu akan menimbulkan kelangkaan.

Rating 4, karena faktor bahan baku memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan industri batik.

- Faktor kelemahan ijin usaha diberi bobot 0,09 disebabkan karena berdasarkan pada hasil penilaian bahwa ijin usaha cukup memiliki pengaruh bagi industri batik khususnya dalam permodalan.

Rating 2, karena faktor ijin usaha merupakan faktor yang cukup mempengaruhi keberlangsungan industri batik.

2) EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

a) Penilaian bobot dan rating peluang (*opportunity*)

- Faktor peluang sektor industri sebagai sektor andalan daerah diberi bobot 0,19 karena berdasarkan pada hasil penilaian bahwa industri batik merupakan sektor industri yang dapat memberikan kontribusi bagi daerah setempat. Rating 4, karena faktor ini memberikan pengaruh yang besar bagi keberlangsungan industri batik di desa Candi Burung.
  - Faktor peluang jarak yang dekat dengan pusat kota diberi bobot 0,16 karena faktor ini memberikan dampak yang cukup besar bagi kondisi industri batik. Adanya kemudahan akses ini sangat mendukung dalam memberikan kemudahan akses untuk menuju dan keluar desa bagi konsumen yang datang. Rating 1, hal ini disebabkan karena lokasi industri dapat berada jauh dari pusat kota.
  - Faktor peluang Kebijakan kawasan industri diberi bobot 0,15 karena faktor ini merupakan faktor yang penting bagi pengembangan industri batik, dimana adanya kebijakan pengembangan kawasan industri ini mempermudah dalam proses pengembangannya kedepan. Rating 4, hal ini disebabkan karena berdasarkan pada analisis potensi dan masalah kebijakan suatu kawasan merupakan faktor penting dalam pengembangan sebuah sektor industri di daerah tersebut.
- b) Penilaian bobot dan rating ancaman (*threat*)
- Faktor ancaman stabilitas ekonomi diberi bobot 0.16, hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian dalam sebuah negara mempengaruhi keberlangsungan industri, hal ini terbukti pada krisis ekonomi tahun 1997 yang dapat menurunkan jumlah unit industri dan tenaga kerja. Rating 3, karena berdasarkan pada hasil analisis potensi dan masalah stabilitas ekonomi memiliki pengaruh yang sangat penting bagi keberlangsungan industri.
  - Faktor ancaman turunnya permintaan 0.17, hal ini disebabkan karena dengan menurunnya tingkat permintaan dapat mempengaruhi keberlangsungan industri. Dimana semakin menurun permintaan maka pendapatan yang diperoleh juga menurun dan tidak menutup kemungkinan pengrajin akan mengurangi produksi bahkan menutup usahanya. Rating 2, karena menurunnya jumlah permintaan dapat menurunkan harga jual. Kondisi ini dapat menyebabkan kemampuan pengrajin untuk membeli bahan baku juga menurun. Hal ini menyebabkan kondisi industri batik semakin buruk.

- Faktor ancaman belum tersedia pasar untuk memasarkan hasil produksi, diberi bobot 0,17, karena keberadaan pasar merupakan faktor strategis dalam keberadaan industri, dimana adanya pasar sangat mempengaruhi produktifitas industri batik.

Rating 2, karena ketersediaan pasar dalam suatu wilayah untuk memasarkan hasil produksi merupakan faktor yang penting untuk menunjang keberlangsungan industri batik.

Hasil penilaian terhadap faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel 4.73 berikut ini.

**Tabel 4.73 Analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)  
Industri Batik Di Desa Candi Burung**

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</b>				
1. Motif / corak yang khas	Industri batik yang terdapat di Desa Candi Burung memiliki corak yang khas, sehingga mudah dibedakan dengan produksi batik yang lain.	0,10	4	0,40
2. Teknologi	Industri batik yang ada menggunakan teknologi tradisional, sehingga memiliki seni dalam proses penggambaran	0,09	2	0,18
3. Terdapat sistem kelembagaan	Terdapat organisasi/kelompok-kelompok batik yang mampu menampung saran/masukan dari masyarakat, khususnya dari kelompok batik tersebut.	0,05	4	0,2
4. Keterampilan tenaga kerja	Memiliki sumber daya manusia yang terampil, sehingga hasil produk yang ada memiliki nilai jual yang cukup tinggi.	0,07	4	0,28
5. Pemasaran	Pemasaran hasil produksi industri batik Desa Candi Burung mampu mencapai pasar nasional	0,03	4	0,12
6. Pengalaman	Memiliki pengalaman membatik secara turun temurun. Hal ini menyebabkan hasil produk yang ada memiliki kualitas yang cukup bersaing serta ciri khas tersendiri.	0,15	3	0,45
<b>TOTAL</b>		<b>0,49</b>		<b>1,63</b>
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
1. Manajemen usaha	Industri batik yang terdapat di desa Candi Burung tidak memiliki tenaga kerja ahli dalam hal manajemen dan pemasaran	0,14	3	0,42
2. Modal usaha	Modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sangat susah untuk memproduksi dalam jumlah yang besar.	0,11	4	0,44
3. Kurangnya sarana dan prasarana	Minimnya sarana dan prasarana seperti listrik dan transportasi menghambat proses produksi.	0,09	4	0,36
4. Bahan Baku	Bahan Baku Yang Digunakan Oleh Industri Batik Berasal Dari Luar Desa Candi Burung.	0,08	4	0,32
5. Ijin usaha	Industri batik didesa Candi burung 100% tidak memiliki ijin usaha, sehingga kesulitan untuk melakukan pinjaman.	0,09	2	0,18
<b>TOTAL</b>		<b>0,51</b>		<b>1,72</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Kriteria tingginya penentuan bobot penilaian pada faktor peluang (*opportunity*) didasarkan pada peluang tersedianya lahan yang masih luas dalam mendukung

perkembangan industri serta adanya kebijakan pengembangan kawasan industri sebagai potensi andalan serta letak lokasi industri yang dekat dengan jalan masuk menuju desa Candi Burung. Sedangkan pada sektor ancaman tingginya penentuan bobot penilaian didasarkan pada masuknya teknologi informasi dan kurangnya peran pemerintah dalam usaha mengembangkan industri batik desa Candi Burung.

**Tabel 4. 74 Analisis EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)  
Industri Batik Di Desa Candi Burung**

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang (Opportunity)</b>				
1. Potensi yang ada belum dikembangkan	Potensi sektor industri sebagai sektor andalan wilayah desa Candi Burung mampu mencapai pasar nasional.	0,19	4	0,76
2. Aksesibilitas mudah	Jarak lokasi industri yang dekat dengan pusat kota Pamekasan dapat mendukung kelancaran.	0,16	1	0,16
3. kebijakan kawasan industri	Adanya kebijakan pengembangan kawasan industri sebagai potensi andalan daerah.	0,15	4	0,6
<b>TOTAL</b>		<b>0,5</b>		<b>1,52</b>
<b>Ancaman (Threat)</b>				
1. Stabilitas ekonomi	Stabilitas perekonomian Indonesia yang masih labil cukup berpengaruh negatif terhadap perkembangan aktivitas di sektor industri khususnya industri kecil.	0,16	3	0,48
2. Permintaan	Kemungkinan turunnya permintaan hasil produksi industri batik akibat munculnya batik lain dengan desain yang lebih menarik.	0,17	2	0,34
3. Lokasi Pemasaran terbatas	Desa Candi burung tidak memiliki pasar khusus seperti Showroom sehingga mengalami kesulitan bagi konsumen yang datang.	0,17	2	0,34
<b>TOTAL</b>		<b>0,5</b>		<b>1,16</b>

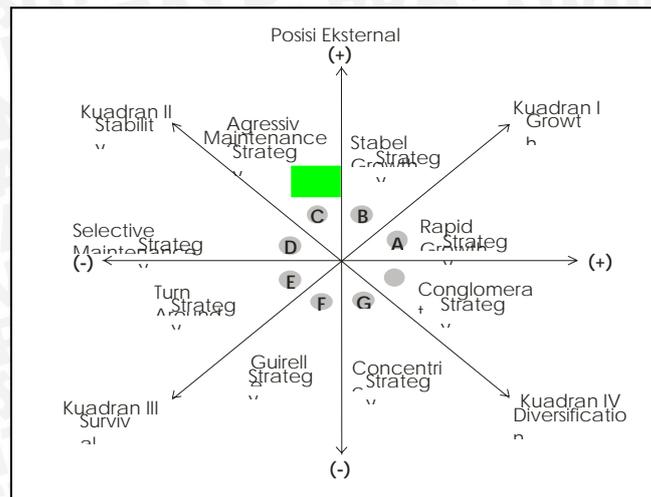
Sumber : Hasil Analisis, 2006

Dari pembobotan diatas maka dapat diketahui nilai X dan Y sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\
 &= 1,63 + (-1,72) \\
 &= -0,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\
 &= 1,52 + (-1,16) \\
 &= 0,36
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan tersebut diatas dapat diketahui posisi industri batik desa Candi Burung pada kuadran SWOT sebagai berikut:



Gambar 4.53 Posisi industri batik di Desa Candi Burung dalam analisis SWOT

Dari perhitungan di atas didapatkan nilai X-nya adalah negatif, hal ini berarti bahwa potensi yang terdapat di industri batik desa Candi Burung lebih kecil daripada masalah yang ada. Sementara itu untuk nilai Y-nya adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa peluang yang ada di luar industri batik di Desa Candi Burung lebih besar daripada ancaman yang datang dari luar industri batik desa Candi Burung.

Berdasarkan kedudukannya dalam kuadran SWOT, maka industri batik di Desa Candi Burung terletak pada kuadran II yang memiliki strategi pengembangan, yaitu: Ruang C dengan *Agressive Maintenance Strategy* dimana pengembangan dilakukan secara aktif dan strategis.

Hal itu berarti industri batik di Desa Candi Burung memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangannya kedepan. Peluang yang ada hendaknya digunakan untuk menyelesaikan segala permasalahan/kelemahan yang ada di industri batik desa Candi Burung. Untuk strategi pengembangan industri batik di Desa Candi Burung ini menggunakan strategi yang terdapat pada kuadran II C, yaitu dengan pengembangan secara aktif dan strategis.

Pengembangan secara aktif dan strategis bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan sentra industri batik di Desa Candi Burung dengan pemanfaatan potensi yang ada didalam industri batik sebaik mungkin dan menyelesaikan segala hambatan/masalah dari dalam industri batik di desa Candi Burung. Adapun strategi yang dapat digunakan bagi industri batik di Desa Candi Burung sesuai dengan analisis SWOT dengan EFAS dan IFAS adalah :

Tabel 4. 75 Analisis Strategi Pengembangan berdasarkan analisis SWOT

No.	Faktor	Permasalahan	Agressif Maintenance Strategy			Strategi pengembangan
			Tindakan	Sumber Daya	Sistem	
1	Corak yang dihasilkan monoton	<ul style="list-style-type: none"> <li>Muncul berbagai macam corak yang menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian pelatihan.</li> <li>Mengadakan tinjauan ke lokasi industri lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendatangkan tenaga ahli khusus desain batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pemberian pelatihan bagi pengrajin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan tempat pelatihan khusus corak/ desain batik.</li> <li>Diversifikasi produk untuk mengatasi corak yang kurang bervariasi.</li> </ul>
2	Teknologi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu yang dibutuhkan cukup lama yaitu 1 minggu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perekrutan tenaga kerja batik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendatangkan tenaga ahli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pelatihan bagi para tenaga kerja baru.</li> </ul>
3	Sistem kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya sebagian kecil yaitu 40 pengrajin yang tergabung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pengarahan tentang kelembagaan industri batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat paguyuban batik di tiap-tiap dusun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuka wawasan dan memberikan pengarahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengoptimalkan paguyuban/ kelompok batik sebagai sarana komunikasi antar pengrajin.</li> </ul>
4	Keterampilan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan tenaga kerja terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengadaan pelatihan tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendatangkan tenaga ahli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pelatihan khusus bagi pengrajin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan tempat pelatihan.</li> <li>Meningkatkan keterampilan pengrajin dengan sellau berlatih untuk mengembangkan kemampuan.</li> </ul>
5	Jaringan Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>tidak memiliki jaringan pemasaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan jaringan pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jaringan internet</li> <li>Pameran dan promosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenalkan teknologi informasi bagi masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan sarana informasi seperti internet, sehingga memudahkan masyarakat untuk berhubungan dengan konsumen.</li> </ul>
6	Kebijakan industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan industri batik belum sepenuhnya di gunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian penyuluhan tentang kebijakan industri batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kebijakan industri dari dinas perindustrian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menerapkan kebijakan yang ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan industri harus mengacu pada kebijakan yang ada.</li> </ul>
7	Ijin usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>100 % industri batik belum memiliki ijin usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>penyuluhan dari dinas industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>tenaga ahli dari dinas pertanian dan perijinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>memberikan ijin usaha bagi pengrajin batik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Legalitas dari Deperindag tentang ijin usaha yang belum dimiliki</li> </ul>
8	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi jalan menuju lokasi industri kurang mendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan kondisi jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi industri yang dekat dengan pusat kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengaspalan jalan</li> <li>Pelebaran jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan perbaikan kondisi jalan khususnya jalan yang menuju lokasi industri batik.</li> </ul>
9	Modal kurang memadai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah modal kurang memadai</li> <li>KUD tidak aktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian bantuan modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Modal</li> <li>Koperasi</li> <li>Lembaga keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bantuan modal</li> <li>Pemberian kredit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengaktifan kembali KUD</li> </ul>
10	Produk kurang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variasi produk monoton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelatihan pengrajin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan tempat pelatihan.</li> </ul>

Lanjutan tabel 4.75

No.	Faktor	Permasalahan	Agressif Maintenance Strategy			Strategi pengembangan
			Tindakan	Sumber Daya	Sistem	
	bervariasi		bagi para pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendatangkan tenaga ahli</li> </ul>	batik dengan motif baru namun tetap mempertahankan ciri khasnya.	
11	Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>80 % lahan berupa tegalan dan digunakan sebagai lahan pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mengembankan lahan sembarangan, namun tetap mengacu pada kebijakan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki luas lahan yang cukup.</li> </ul>	Pengaturan penggunaan lahan baik untuk pertanian maupun industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan lokasi pusat pemasaran industri batik sehingga penggunaan lahan pertanian dan industri bisa seimbang.</li> </ul>
12	Minimnya sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya tersedia jasa angkutan berupa ojek</li> <li>Kondisi jalan yang sulit dilewati oleh kendaraan roda empat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan armada angkutan desa</li> <li>Perbaikan kondisi jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jasa angkutan berupa ojek sebanyak 10 armada</li> </ul>	Kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Pamekasan dan pihak swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan angkutan desa menuju lokasi industri</li> <li>Meningkatkan aksesibilitas dengan cara perbaikan kondisi jalan.</li> </ul>
13	Tidak memiliki tenaga ahli dalam hal manajemen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan masyarakat dalam sistem manajemen kurang.</li> <li>Tingkat pendidikan rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendatangkan tenaga ahli</li> </ul>	Memberikan pelatihan khusus dalam manajemen maupun pembukuan	Mengadakan pelatihan khusus manajemen.
14	100% bahan baku berasal dari luar Desa Candi Burung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak bisa menghasilkan bahan baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan bahan baku yang dekat dengan lokasi industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan lahan</li> </ul>	Mendirikan gudang tempat untuk menyimpan bahan baku	Menyediakan Gudang untuk menyimpan bahan baku agar bisa digunakan apabila dibutuhkan.
15	Pengalaman pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya industri batik lain dengan desain yang menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan tenaga ahli dan berpengalaman</li> </ul>	Menambah wawasan pengrajin dengan cara memberi pelatihan.	Memanfaatkan pengalaman pengrajin dengan meningkatkan diversifikasi produk untuk mengantisipasi perubahan tren
16	Lokasi Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>tidak memiliki lokasi pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>penyediaan lokasi pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki lahan yang luas untuk dikembangkan</li> </ul>	Pelatihan bagi pengrajin untuk memahami kondisi pasar.	Penyediaan showroom bagi pengrajin untuk memasarkan hasil produksi.
17	Sistem ekonomi nasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stabilitas ekonomi yang belum stabil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan jumlah produksi dan memperluas pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki ciri khas dalam hasil produksinya.</li> </ul>	Menerapkan teknologi tradisional.	Mempertahankan teknologi tradisional sebagai ciri khas hasil produksi.

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan pada analisa SWOT dengan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) maka prioritas pelaksanaan Strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan industri batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

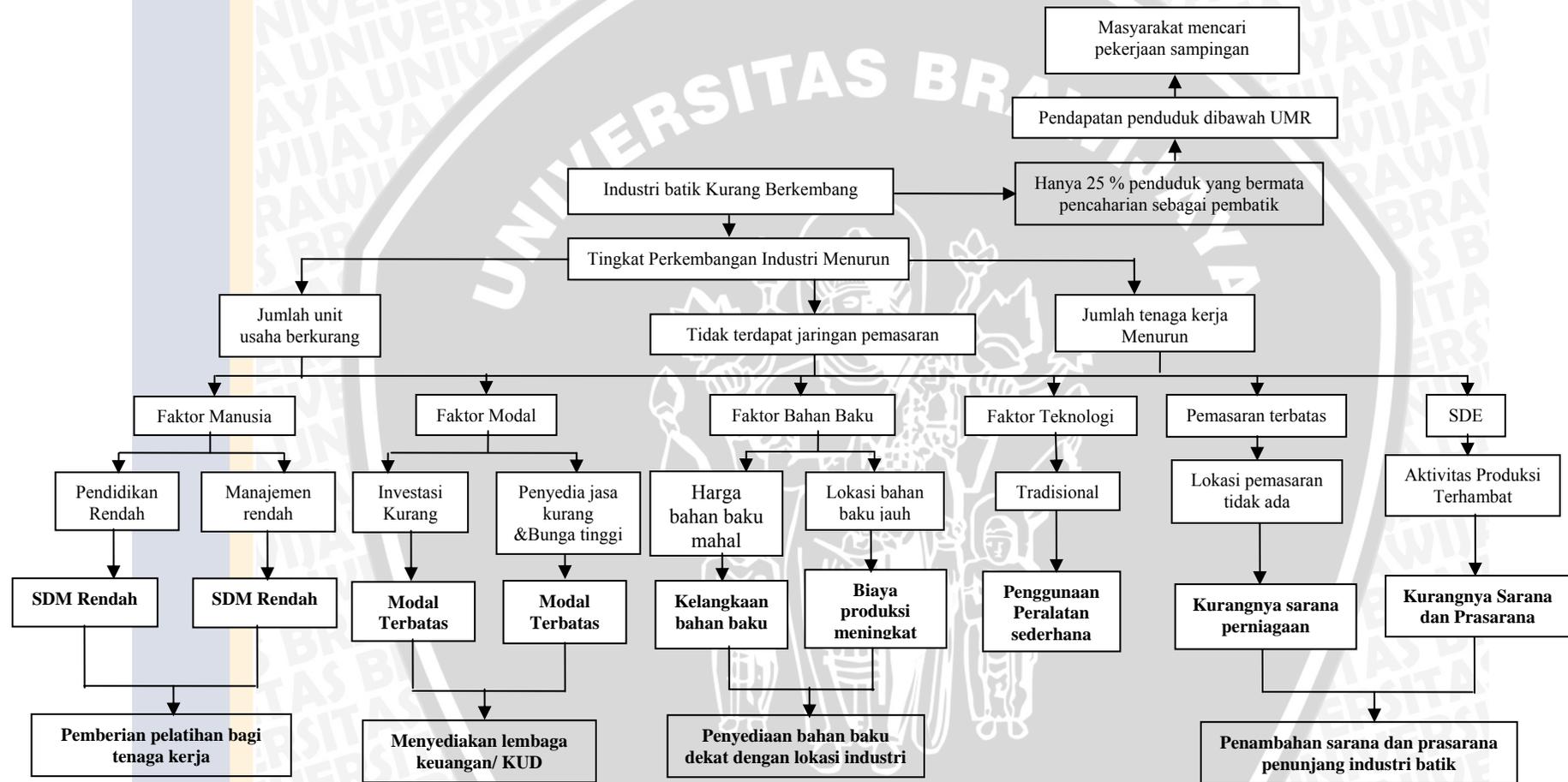
1. Memanfaatkan kekhasan atau keunikan produk untuk mencapai pemasaran nasional yang lebih luas dan mengurangi keterbatasan variasi produk dengan cara diversifikasi produk untuk memenuhi permintaan.
2. Memanfaatkan kebijakan pengembangan kawasan industri, dengan cara mengoptimalkan penggunaan lahan dan memperhatikan keseimbangan penggunaan lahan untuk pertanian maupun industri.
3. Penyediaan sarana dan prasarana berupa angkutan dengan pemenuhan daya dukung angkutan desa yang berupa ojek.
4. Mengurangi turunnya permintaan konsumen dengan cara peningkatan promosi serta mengadakan pembangunan showroom dan pengadaan pameran dengan cara menjalin kerja sama dengan pemerintah desa setempat.
5. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga kerja industri batik khususnya secara informal yaitu melalui pemberian pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan ketrampilan dan keahlian pekerja pada sektor industri batik. Serta untuk diversifikasi produk yang dihasilkan.
6. Pemberian bantuan modal dengan bunga yang lunak baik dari pemerintah maupun dari investor dari luar daerah desa Candi Burung untuk menunjang proses produksi.
7. Adanya lembaga khusus seperti koperasi dan kelompok batik yang dapat menyediakan bahan baku industri batik di desa Candi Burung sendiri sehingga akan menghemat biaya transport dan waktu, serta menjaga keberlanjutan bahan baku sehingga segala jenis bahan baku yang dibutuhkan dapat disediakan tepat pada waktunya dan jumlahnya mencukupi kebutuhan industri yang ada di desa Candi Burung.

#### **4.18 Analisis Akar Masalah**

Analisis akar masalah merupakan teknik analisis yang disebut juga sebagai analisis akar atau pohon masalah karena melalui teknik, dapat melihat akar dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar banyak (Wicaksono, 2001: VII-1).

Analisis akar masalah pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan utama dan dari permasalahan – permasalahan tersebut maka segera diambil tindakan untuk mengetahui strategi yang harus segera dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang mendasar bagi industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Berikut akan dijelaskan diagram akar masalah industri batik desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.





Gambar 4.54 Akar Masalah Industri Batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan diagram akar masalah pada gambar 4.54 diatas, maka permasalahan yang muncul pada industri batik di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan antara lain dari faktor manusia adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, dari faktor modal adalah keterbatasan modal yang digunakan untuk pengembangan industri batik, dari faktor bahan baku meliputi kesulitan mendapatkan bahan baku karena lokasi bahan baku yang berada di luar desa Candi Burung untuk kegiatan produksi karena harga bahan baku yang relatif mahal dan letaknya jauh dari tempat produksi sehingga menyebabkan biaya produksi meningkat karena adanya tambahan biaya transportasi, dari faktor peralatan permasalahannya adalah masih menggunakan peralatan produksi yang sederhana karena teknologi yang sederhana ini merupakan ciri khas dari batik desa Candi Burung, namun kelemahannya adalah pada proses pembuatan yang cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 1 minggu sedangkan faktor yang terakhir adalah dari faktor sumber daya ekonomi (SDE) adalah masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung industri batik khususnya adalah prasarana jalan yang sebagian besar masih berupa jalan tanah dan makadam.

Berdasarkan analisis akar masalah di atas maka dapat direncanakan program-program yang dapat segera dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan di industri batik desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Setiap rencana pengembangan industri batik di desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah bertujuan untuk meningkatkan perkembangan industri batik kedepannya agar bias meningkatkan pendapatan masyarakat desa Candi Burung sebagai sentra industri batik, dengan mengupayakan :

1. Program pemberian bantuan modal oleh pemerintah maupun investor swasta dengan bunga lunak.
2. Program perbaikan sarana dan prasarana pendukung industri di desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
3. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja dengan pemberian ketrampilan khususnya manajemen usaha.
4. Program penyediaan bahan baku yang dekat dengan tempat produksi dengan jumlah yang memadai.
5. Program penyediaan sarana perniagaan berupa pasar / showroom untuk memasarkan hasil produksi industri batik.

#### 4.19 Analisis Penentuan Lokasi Pusat Sentra Industri

Analisis penentuan lokasi pusat sentra industri batik di Desa Candi Burung, menggunakan metode pembobotan yang berdasarkan pada skala prioritas yang dihitung berdasarkan pada variabel-variabel industri batik. Selain itu untuk penentuan Lokasi pusat sentra juga harus memperhatikan simpul produksi, simpul transportasi dan simpul distribusi. Analisis Penentuan Lokasi pusat sentra industri batik dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama untuk mengetahui lokasi optimum sentra industri dilakukan pembobotan terhadap variabel-variabel industri. Pembobotan yang dilakukan menggunakan metode skoring, yaitu dengan cara membobot variabel-variabel industri sehingga nantinya dilanjutkan dengan penskalaan. Tujuan dari menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui daerah atau lokasi yang optimum bagi sentra industri batik nantinya. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 76 Kriteria penentuan lokasi pusat sentra industri batik**

No.	Kriteria	Elemen kriteria	Bobot
1	Tenaga Kerja		
	Jumlah tenaga kerja	Tenaga kerja < 5 orang	1
		Tenaga kerja 5-19 orang	2
		Tenaga kerja > 20 orang	3
	Asal tenaga kerja	Luar Kecamatan	1
		Luar desa Candi Burung dalam satu Kecamatan	2
Desa Candi Burung		3	
2	Bahan baku		
	Asal	Bahan baku lokal	1
		Bahan baku lokal dan nasional	2
		Bahan baku nasional	3
	Moda angkutan	Kendaraan pribadi	1
		Angkutan umum	2
Expedisi / pengiriman barang		3	
3	Modal usaha		
	Asal	Sendiri	1
		Modal bersama	2
		Pinjaman	3
	Besarnya modal	Rp 1.000.000 – Rp 2.333.333	1
		Rp 2.333.334 – Rp 3.666.666	2
Rp 3.666. 667 – Rp 5.000.000		3	
4	Struktur usaha		
	Status pengelola	Milik orang lain	1
		Milik keluarga	2
		Milik sendiri	3
	Kaitan dengan industri lain	Jumlah dan jenis produk berdasarkan pesanan	1
		Belum mampu mengambil seluruh keputusan untuk memproduksi	2
Bebas dalam menentukan jenis dan jumlah produk		3	
5	Pasar		
	Skala pemasaran	Skala pemasaran lokal	1

*Bersambung*

Lanjutan tabel 4.76

No.	Kriteria	Elemen kriteria	Bobot
	Moda yang digunakan	Skala pemasaran regional	2
		Skala pemasaran nasional	3
		Kendaraan pribadi	1
		Angkutan umum	2
		Ekspedisi	3
6	Teknologi	Teknologi tradisional	1
		Teknologi semi modern	2
		Teknologi modern	3
7	Formalitas	Tidak memiliki ijin usaha	1
		Mau mengajukan ijin usaha	2
		Memiliki ijin usaha	3
8	Manajemen	Belum menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara teratur, masih mengandalkan ingatan	1
		Mulai menerapkan administrasi dan pembukuan sederhana	2
		Sudah menerapkan administrasi dan pembukuan sederhana secara teratur	3

Sumber Tabel: Tamrin 1997 dan Tambunan 1998 dalam Haykal 2005:54

Tabel 4. 77 Pembobotan penentuan lokasi pusat sentra industri batik

Kriteria	Elemen penilaian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Tenaga kerja	Jumlah	1	1	1	3	1	2	1	3	1	1	3	3	2	2	2	3	3
	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Bahan baku	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
	Moda angkutan	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2
Modal	Asal	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
	Besar	1	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	1	1	2	2	2	3
Struktur usaha	Status pengelola	2	3	1	1	3	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	1	2
	Kaitan dengan industri lain	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3
Pasar	Teknik pemasaran	1	2	2	2	1	3	2	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3
	Moda yang digunakan	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	2	2	2
Teknologi	Jenis teknologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Formalitas	Ijin usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Manajemen	Sistem pembukuan	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2
<b>Jumlah skor</b>		<b>20</b>	<b>23</b>	<b>21</b>	<b>23</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>23</b>	<b>29</b>	<b>28</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>30</b>	<b>29</b>

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 4. 78 Pembobotan penentuan lokasi pusat sentra industri batik

Kriteria	Elemen penilaian	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
Tenaga kerja	Jumlah	1	1	3	3	1	3	1	2	1	3	3	1	2	1	1	1	1
	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Bahan baku	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Moda angkutan	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2
Modal	Asal	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1
	Besar	2	1	2	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	1	2	3	1
Struktur usaha	Status pengelola	3	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1

Bersambung

Lanjutan tabel 4.78

Kriteria	Elemen penilaian	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	Kaitan dengan industri lain	2	2	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	2
Pasar	Teknik pemasaran	2	1	3	3	1	2	1	3	1	2	3	1	2	1	2	1	1
	Moda yang digunakan	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1
Teknologi	Jenis teknologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Formalitas	Ijin usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Manajemen	Sistem pembukuan	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	3	1	2	1	2	1	1
<b>Jumlah skor</b>		<b>23</b>	<b>19</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>21</b>	<b>28</b>	<b>21</b>	<b>26</b>	<b>21</b>	<b>27</b>	<b>29</b>	<b>22</b>	<b>26</b>	<b>21</b>	<b>23</b>	<b>20</b>	<b>19</b>

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 4. 79 Pembobotan penentuan Lokasi pusat sentra industri batik

Kriteria	Elemen penilaian	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51
Tenaga kerja	Jumlah	1	1	2	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	1	3	2	2
	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Bahan baku	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Moda angkutan	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
Modal	Asal	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1
	Besar	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	2	2	2	2
Struktur usaha	Status pengelola	1	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1	2	2
	Kaitan dengan industri lain	2	1	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	1
Pasar	Teknik pemasaran	1	2	2	2	2	3	3	1	3	2	1	3	3	1	3	2	2
	Moda yang digunakan	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1
Teknologi	Jenis teknologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Formalitas	Ijin usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
Manajemen	Sistem pembukuan	1	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	3	2	1	2	2	2
<b>Jumlah skor</b>		<b>21</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>27</b>	<b>29</b>	<b>28</b>	<b>30</b>	<b>20</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>21</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>21</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 4. 80 Pembobotan penentuan Lokasi pusat sentra industri batik

Kriteria	Elemen penilaian	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67
Tenaga kerja	Jumlah	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1
	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Bahan baku	Asal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Moda angkutan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
Modal	Asal	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Besar	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2
Struktur usaha	Status pengelola	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	3	3	2	2
	Kaitan dengan industri lain	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2
Pasar	Teknik pemasaran	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1

Bersambung

Lanjutan tabel 4.80

Kriteria	Elemen penilaian	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67
	Moda yang digunakan	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2
Teknologi	Jenis teknologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Formalitas	Ijin usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Manajemen	Sistem pembukuan	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	1	1	1	1	1	1
<b>Jumlah skor</b>		<b>29</b>	<b>32</b>	<b>21</b>	<b>28</b>	<b>30</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>30</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>24</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>22</b>

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Setelah dilakukan penghitungan skor pada tabel diatas maka langkah selanjutnya adalah menentukan kelas-kelas industri batik tersebut melalui pembuatan interval dari masing-masing kelas. Penentuan selang dalam kelas atau lebar kelas tergantung pada banyaknya selang kelas yang dipilih dan kisaran data. Selanjutnya, selang dalam kelas yang dilambangkan dengan  $I$ , ditentukan dengan rumus (Suntoyo, 1994: 17).

$$i = \frac{X_t - X_r}{k}$$

Dimana:

 $X_t$  = nilai pengamatan tertinggi $X_r$  = nilai pengamatan rendah $k$  = jumlah kelas atau kategori

$$i = \frac{31 - 29}{3} = 4$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan interval kelas didapat bahwa interval kelas adalah sebesar 4. Penghitungan interval kelas ini menunjukkan bahwa interval pada masing-masing kelas adalah sebesar 4.

Tabel 4. 81 Klasifikasi Penentuan Lokasi pusat sentra Industri Batik

Kelas	Interval	Industri batik	lokasi
<b>I</b>	<b>29-32</b>	11,15,16 dan 17	Dusun Barat
		23,25 dan 28	Dusun Duko
		39,41, 43 dan 44	Dusun Cempaka
		52,56,58,59 dan 60	Dusun Galis
<b>II</b>	<b>24-28</b>	6,7,8,9,12,13 dan 14	Dusun Barat
		20, 21 dan 27	Dusun Duko
		30, 36, 37, 38,40,46, 47 dan 49	Dusun Cempaka
		50,51,53,55,57 dan 61	Dusun Galis
<b>III</b>	<b>19-23</b>	1,2,3,4,5, 10 dan 18	Dusun Barat
		19,22,24,26 dan 29	Dusun Duko
		31,32,33,34 dan 35	Dusun Cempaka
		42, 45, 48, 54,62,63,65,66 dan 67	Dusun Galis

Sumber; Hasil Analisis, 2006

Berdasarkan pada tabel 4.81 klasifikasi prioritas penentuan lokasi industri maka didapat pembagian wilayah pengembangan menjadi 3 bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.56 Pembagian wilayah tersebut merupakan alternatif pemilihan Lokasi pusat sentra industri batik di Desa Candi Burung. Wilayah pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alternatif Lokasi pusat sentra I (interval rendah)

Industri batik yang tergolong dalam sentra I merupakan industri yang tergolong dalam interval 19-23. industri batik yang tergolong dalam interval rendah ini terletak menyebar di empat dusun yaitu; Dusun Barat, Dusun Duko, Dusun Cempaka dan Dusun Galis yang semuanya terletak di sebelah utara Desa Candi Burung. Namun terdapat satu unit industri yang tergolong dalam interval sedang yaitu 6,7%. Sedangkan untuk industri yang tergolong dalam skala rendah sebesar 93%.

2. Alternatif Lokasi pusat sentra II (interval sedang)

Industri batik yang tergolong dalam sentra II terdiri dari interval tinggi yaitu memiliki nilai antara 29-32 sebesar 15 %, industri yang tergolong dalam skala rendah (19-23) sebesar 22 % serta industri yang tergolong dalam skala sedang (24-28) sebesar 63 %. Lokasi pusat sentra II ini terletak di dua dusun yaitu Dusun Barat dan Dusun Duko. Pengelompokan ini didasarkan pada kedekatan lokasi industri antara industri yang satu dan yang lainnya.

3. Alternatif Lokasi pusat sentra III (interval tinggi)

Industri batik yang tergolong dalam alternatif Lokasi pusat sentra III ini merupakan pengelompokan industri yang terdiri dari 30 unit industri. Industri yang tergolong dalam sentra III ini terdiri dari 3 Skala yaitu skala tinggi yaitu industri yang memiliki nilai interval 29-32 sebesar 43 %, industri skala sedang yaitu industri yang memiliki interval antara 24-28 sebesar 37 % dan industri skala rendah yaitu industri yang memiliki nilai interval antara 19-23 sebesar 20 %. Pada alternatif Lokasi pusat sentra III ini lebih didominasi oleh industri dengan skala tinggi.

Berdasarkan pada analisis penentuan lokasi maka alternatif Lokasi pusat sentra industri batik, berada di lokasi III yang tergolong dalam interval tinggi serta memenuhi semua kriteria yang harus ada dalam sebuah sentra industri. Namun jika dilihat berdasarkan lokasi industri yang tergolong dalam interval tinggi, terletak secara menyebar. Maka untuk lokasi optimum sentra industri batik diletakkan di Dusun Galis.

Hal disebabkan karena Dusun Galis lebih didominasi oleh industri yang tergolong dalam kelas yang tinggi yaitu industri yang memiliki interval 29-32 pada hasil penskalaan diatas, serta memiliki lahan yang luas dan dekat dengan pusat kota. Selain itu juga lokasi tersebut memiliki kemudahan dalam aksesibilitas karena dilalui oleh jalan kolektor dan jalan lokal. Hasil akhir analisis penentuan Lokasi pusat sentra industri dapat dilihat pada gambar 4.56 dan gambar 4.57.



Gambar 4.55 Peta klasifikasi industri berdasarkan pada skala industri



Gambar 4.56 Peta alternatif Lokasi pusat sentra berdasarkan pada pembobotan



#### 4.20 Penentuan pusat sentra pemasaran industri batik Desa Candi Burung

Penentuan lokasi pusat sentra pemasaran industri batik dapat ditentukan dengan pembobotan seperti analisa diatas. Penentuan pusat sentra ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengkoordinasikan para pengrajin batik. Manfaat adanya sentra ini nantinya adalah menyediakan segala kebutuhan industri batik yang selama ini dirasa kurang seperti penyediaan bahan baku, modal dan membantu dalam memasarkan hasil produksi. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan Lokasi pusat sentra industri batik di Desa Candi Burung diperlukan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Simpul produksi : lokasi yang memproduksi batik
2. Simpul transportasi : kemudahan aksesibilitas
3. Simpul distribusi : tersedia fasilitas perniagaan sebagai tempat pemasaran
4. Fasilitas penunjang : tersedia fasilitas penunjang
5. Ketersediaan lahan : tersedia lahan untuk membangun

Berdasarkan pada kriteria tersebut maka Lokasi pusat sentra industri dapat diuraikan sebagai berikut :

##### A. Simpul Transportasi

Simpul transportasi terkait dengan akses yang berhubungan dengan pergantian moda transportasi serta sarana dan prasarana transportasi. Lokasi pusat sentra akan ditentukan oleh beberapa aspek yaitu;

- Tempat pergantian moda

Tempat pergantian moda pada aspek ini, lokasi yang berfungsi sebagai tempat pergantian moda akan memiliki aksesibilitas yang lebih baik karena lokasi tersebut merupakan simpul dimana masyarakat dapat melakukan pergantian moda (missal: dari berjalan kaki/kendaraan pribadi berganti moda menggunakan angkutan umum). Sarana transportasi umum yang terdapat di Desa Candi Burung angkutan umum berupa ojek. Lokasi tempat pergantian berupa ojek tersebut terletak disekitar pertigaan jalan yang menuju pusat Desa. Angkutan berupa ojek ini berhenti di sekitar pertigaan untuk menaikkan, menurunkan atau menunggu penumpang. Adapun tempat pergantian moda terdekat diluar wilayah penelitian yang melayani angkutan antar kota adalah di sekitar sub terminal Proppo di Desa Proppo Kecamatan Proppo.

Berdasarkan aspek tempat pergantian moda ini, maka Lokasi pusat sentra industri lebih baik jika ditempatkan dilokasi tempat pergantian moda tersebut. Lokasi pergantian moda dapat dilihat pada gambar 4.58.

- Jenis jalan

Kualitas perkerasan jalan menentukan juga dalam aksesibilitas, dimana semakin bagus kondisi perkerasan jalan maka aksesibilitas semakin mudah. Jenis jalan di Desa Candi Burung terbagi menjadi 3 jenis yaitu jalan aspal, jalan makadam dan jalan tanah. Jika dilihat dari jenis perkerasannya maka jalan dengan kondisi perkerasan berupa aspal akan memiliki aksesibilitas yang lebih mudah. Jalan-jalan aspal di Desa Candi Burung yaitu jalan aspal di Dusun Barat, Dusun Duko, Dusun Cempaka dan Dusun Galis. Berdasarkan aspek ini maka Lokasi pusat sentra industri batik lebih baik berada di lokasi yang terlewati jalan aspal tersebut.

- Jalur angkutan

Jalur angkutan yang dalam hal ini adalah angkutan berupa ojek. Lokasi yang dilewati oleh angkutan memiliki akses yang lebih baik. Jalur angkutan berupa ojek yang terdapat di Desa Candi Burung adalah jalan kolektor yang berupa aspal dan jalan lokal yang berupa perkerasan tanah dan makadam yaitu Dusun Barat – Dusun Duko – Dusun Cempaka – Dusun Galis yang semuanya berada di Desa Candi Burung. Berdasarkan pada aspek angkutan maka Lokasi pusat sentra industri lebih baik jika ditempatkan dilokasi yang terlewati oleh angkutan umum.

## **B. Simpul Produksi**

Simpul produksi merupakan pengelompokan lokasi tempat berlangsungnya kegiatan produksi industri batik. Kegiatan produksi dilakukan dirumah-rumah pengrajin. Permukiman yang terdapat sebaran industri sebagai simpul produksi di prioritaskan sebagai Lokasi pusat sentra industri. Hal ini diperkuat dengan analisis sebelumnya yang menyatakan bahwa industri batik ini merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja.

Oleh karena itu maka Lokasi pusat sentra industri dapat diletakkan di semua dusun (Dusun Barat, Dusun Duko, Dusun Cempaka dan Dusun Galis) yaitu di semua pengrajin yang terdapat di Desa Candi Burung. Hasil analisis kriteria simpul produksi dapat dilihat pada gambar 4.60.

Gambar 4.57 Peta lokasi pergantian moda



Gambar 4.58 Peta simpul transportasi



### C. Simpul Distribusi

Simpul distribusi merupakan tempat pemasaran bagi industri batik. Selain menjual barang-barang hasil industri batik, simpul distribusi ini juga berfungsi sebagai tempat pemasaran bahan-bahan untuk proses produksi yang meliputi bahan baku dan peralatan. Proses pemasaran ini dilakukan dirumah-rumah pengrajin, karena didesa Candi Burung ini belum terdapat pasar. Adanya simpul distribusi ini dapat mempermudah aliran pemasaran terutama pemasaran hasil produksi industri batik.

Oleh karena itu berdasarkan pada kriteria simpul distribusi maka Lokasi pusat sentra industri batik lebih baik jika ditempatkan di lokasi simpul distribusi yaitu dipermukiman pengrajin. Hasil analisis simpul distribusi dapat dilihat pada gambar 4.61.

### D. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh industri batik di desa Candi Burung meliputi, koperasi/ Bank, sarana perniagaan, jalan dan pengangkutannya, air bersih, jaringan listrik dan telepon. Untuk fasilitas jalan dan pengangkutannya, jaringan air bersih, jaringan listrik dan telepon telah dibahas sebelumnya pada sarana dan prasarana diatas.

1. Koperasi/ Bank, merupakan sarana penunjang yang sangat penting bagi keberlangsungan industri batik. Dengan adanya koperasi/bank dapat membantu permodalan para pengrajin seperti yang telah dibahas permasalahan industri batik ini adalah permodalan. Koperasi/bank yang sudah tidak aktif ini perlu diaktifkan kembali mengingat peran koperasi dalam suatu desa sangat membantu sekali dalam hal simpan pinjam. Hal ini disebabkan karena simpan pinjam yang dilakukan oleh koperasi tidak membebankan masyarakat dengan bunga yang tinggi. Sedangkan lembaga keuangan lainnya adalah berupa bank, untuk bank. bank BRI yang terdapat di Kota Pamekasan. Berdasarkan pada fasilitas penunjang maka Lokasi pusat sentra industri diletakkan dilokasi yang terlayani oleh koperasi dan lembaga keuangan (Bank).
2. Sarana perniagaan, sarana perniagaan yang terdapat di desa Candi Burung berupa toko atau warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat desa. Sedangkan untuk sarana perniagaan industri batik berupa simpul distribusi yang sudah dibahas sebelumnya.

Berdasarkan pada analisis fasilitas penunjang, maka Lokasi pusat sentra industri diletakkan di lokasi yang terlayani oleh jaringan listrik, telpon. Jaringan air bersih dan juga oleh koperasi dan sarana perniagaan.

#### **E. Ketersediaan Lahan**

Ketersediaan lahan merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam suatu pembangunan di daerah. Lahan yang tersedia dan dapat dibangun dapat berupa sawah, tegalan, dan pembangunan didalam permukiman penduduk. Oleh karena itu berdasarkan pada analisis ketersediaan lahan maka Lokasi pusat sentra industri dapat ditempatkan di permukiman penduduk dengan memanfaatkan ruang terbuka yang ada, sawah dan tegalan yang tersedia. Untuk lebih jelasnya mengenai ketersediaan lahan dapat dilihat pada gambar 4.62 peta ketersediaan lahan

Setelah didapat dua titik Lokasi pusat sentra yaitu Dusun Galis dan Dusun Cempaka maka sudah dapat ditentukan lokasi optimum sentra industri batik terletak dilokasi Dusun Galis. Karena berdasarkan pada analisis orientasi industri, industri batik desa Candi Burung berorientasi pada tenaga kerja, maka lokasi pusat sentra ini diletakkan berdekatan dengan lokasi produksi, serta sarana dan prasarana yang ada nantinya diletakkan pada sentra industri. Penentuan pusat Lokasi pusat sentra ini didasarkan pada banyaknya jumlah industri skala tinggi (industri yang tergolong dalam interval 29-32) sebanyak 7 unit, lebih banyak daripada industri didusun Cempaka, selain itu juga pada Dusun Galis ini memiliki semua simpul yang harus ada yang terdiri dari simpul transportasi, simpul distribusi dan simpul produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.64 dibawah ini

Gambar 4.59 Peta simpul produksi



Gambar 4.60 Peta simpul distribusi



Gambar 4.61 Peta Fasilitas penunjang



Gambar 4.62 Peta Ketersediaan Lahan



Gambar 4.63 Peta Lokasi pusat sentra pemasaran



#### 4.21 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Sentra Industri Batik

Analisis ini dilakukan atas dasar kebutuhan masyarakat industri batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan yang diketahui berdasarkan kuesioner, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi optimal bagi pengembangan Sentra Industri Batik di Desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Kebutuhan sarana dan prasarana ini berdasarkan pada kebutuhan masyarakat adalah sebagai berikut:

##### a) Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan prasarana dan sarana merupakan salah satu komponen untuk mendukung pengembangan sentra industri batik dalam rangka meningkatkan kegiatan pergerakan ekonomi. Ketersediaan beberapa prasarana sentra industri pada umumnya dalam kondisi yang perlu untuk segera di sediakan, hal ini dapat diketahui dari parameter hasil Survey primer yang dilakukan terhadap masyarakat. Berikut adalah prasarana dan sarana yang perlu disediakan atau diperbaiki berdasarkan pada aspirasi masyarakat.

**Tabel 4. 82 Kebutuhan Sarana**

No.	Sarana	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Pasar	11	16.4
2	Showroom	35	52.2
3	Koperasi/ KUD	21	31.4
Jumlah		67	100

*Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006*

Berdasarkan pada hasil masukan masyarakat, dapat diketahui bahwa kebutuhan sarana yang penting untuk segera dipenuhi (52.2 % dari responden) adalah penyediaan Showroom. Hal ini disebabkan karena industri batik didesa Candi Burung cenderung untuk memasarkan hasil produk di luar Desa Candi burung dan hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat akibat adanya biaya transport. Seperti diketahui bahwa di Desa Candi Burung tidak terdapat toko/kios untuk menjual hasil produksi. Oleh karena itu dimasa mendatang diperlukan adanya toko atau kios, kebutuhan showroom/kios diakomodasikan di area sentra industri. Banyaknya showroom dialokasikan di sentra industri sebanyak unit industri yang ada, hal ini bertujuan untuk mempermudah konsumen untuk dapat melihat langsung proses produksi.

Dengan demikian sentra industri nantinya dialokasikan untuk menampung toko/showroom untuk memajang dan menjual hasil produksi. Kebutuhan akan toko/showroom disesuaikan dengan kebutuhan pada masa yang akan datang

Sedangkan untuk prioritas pemenuhan kebutuhan sarana di desa Candi burung adalah koperasi yaitu 31,4% responden. Mengingat di desa Candi Burung tidak terdapat koperasi akibat tidak aktifnya para pengurus koperasi. Serta besarnya manfaat koperasi/ KUD bagi pengembangan industri batik khususnya dalam masalah permodalan, dimana dengan adanya koperasi diharapkan para pengrajin yang mengalami kesulitan dalam permodalan dapat teratasi.

Prioritas kebutuhan sarana selanjutnya adalah pasar yaitu 16.4 % responden. Pasar yang dimaksud dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan Showroom, yaitu tempat untuk memasarkan hasil produk industri batik seperti *art shop/galery* yang diletakkan dirumah-rumah pengrajin. Saat ini sarana perdagangan seperti pasar tidak terdapat di desa Candi Burung, selama ini masyarakat atau konsumen yang membeli langsung ke desa Candi burung mengalami kesulitan, karena pada umumnya pengrajin menjual hasil produksinya di rumah masing-masing. Mengingat hal tersebut maka sarana perdagangan berupa showroom dan pasar harus dipenuhi.

#### b) Kebutuhan Prasarana

Kebutuhan prasarana berupa jaringan jalan memegang peranan penting khususnya dalam kelancaran proses pengangkutan barang dan jasa. Kondisi jaringan jalan yang terdapat di desa Candi Burung sangat minim hal ini bisa ditunjukkan dari keadaan perkerasan jalan yang terdiri dari perkerasan tanah serta lebar jalan yang dimiliki hanya sebesar 0.75 meter. Berikut adalah hasil kuisioner tahun 2006;

**Tabel 4. 83 Kebutuhan Prasarana**

No.	Prasarana	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Jalan	43	64
2	Angkutan Umum	24	36
	Jumlah	67	100

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan pada prioritas pemenuhan prasarana industri di Desa Candi Burung, maka prasarana yang memiliki prioritas tertinggi adalah jalan. Hal ini disebabkan karena kondisi jalan yang terdapat di desa Candi Burung masih berupa perkerasan tanah khususnya jalan yang menuju lokasi industri. Jalan merupakan penghubung perekonomian Desa Candi Burung dengan desa yang lainnya. Identifikasi profil kawasan didapat bahwa untuk jalan penghubung antar desa (jalan kolektor) didapat sepanjang  $\pm 7$  km jenis perkerasan aspal kondisi baik,  $\pm 8$  km dengan kondisi jalan makadam dengan kondisi rusak. Untuk jalan kolektor memiliki lebar jalan sebesar 4 meter, dan bisa dilalui oleh kendaraan roda empat.

Jalan dengan perkerasan makadam memiliki lebar jalan sebesar 3 meter dengan kondisi cukup dan jalan perkerasan tanah memiliki lebar jalan sebanyak 0,5 meter dan hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Untuk itu maka kondisi prasarana jalan berada pada prioritas yang utama, sehingga perlu adanya perbaikan jalan.

Angkutan umum merupakan prioritas kedua yaitu (36% dari responden). Mengingat didesa Candi Burung belum tersedia angkutan umum, berdasarkan pada hasil observasi dilapangan angkutan umum yang terdapat di Desa Candi Burung hanya berupa ojek. Untuk perlu adanya penambahan armada angkutan umum dan penyediaan angkutan umum sehingga dapat mempermudah masyarakat menuju maupun keluar Desa Candi Burung. Namun terlebih dahulu adalah perbaikan prasarana jalan.

### c) Jaringan Utilitas

Pengembangan jaringan utilitas yang akan dilakukan dalam studi ini menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Candi Burung pada umumnya, dan dikhususkan bagi kebutuhan sektor industri batik yang ada. Analisis kebutuhan jaringan utilitas ini terdiri dari jaringan listrik, air bersih, dan telepon. Berikut adalah hasil survey jaringan utilitas.

**Tabel 4. 84 Kebutuhan Jaringan Utilitas**

No.	Jaringan utilitas	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Listrik	39	58
2	Air bersih	19	28
3	Telepon	9	14
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

#### • Jaringan Listrik

Prioritas utama dalam penyediaan prasarana adalah listrik (58 % dari reponden). Listrik merupakan suatu kebutuhan utama bagi masyarakat desa Candi Burung, khususnya dalam melakukan kegiatan pada malan hari. Jaringan utilitas listrik sebagian sudah diterima manfaatnya oleh masyarakat desa Candi burung namun, sebanyak 10 % dari jumlah rumah yang ada belum terlayani oleh jaringan listrik. Berikut adalah kebutuhan listrik di desa Candi Burung.

**Tabel 4. 85 Matriks Analisis Prasarana Sumber Daya Listrik Di Desa Candi Burung**

Desa	Kondisi Eksisting	SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 50/MPP/Kep/2/1997)	Analisa
Candi Burung	o Jaringan listrik yang terdapat di desa Candi Burung telah terlayani oleh fasilitas listrik sejak tahun 1997, namun	Maximum 80 KVA/Ha	Berdasarkan pada standar yang ada maka jaringan

Bersambung

Lanjutan tabel 4.85

Desa	Kondisi Eksisting	SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 50/MPP/Kep/2/1997)	Analisa
	sebesar 10 % dari jumlah rumah yang ada belum terlayani oleh fasilitas listrik. ○ Sumber daya listrik disediakan oleh PLN		listrik yang masuk ke desa Candi Burung perlu adanya penambahan. Hal ini disebabkan pada standar yang ada disebutkan bahwa setiap rumah wajib mendapatkan daya listrik untuk keperluan penerangan maksimum 80 KVA/Ha.

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan pada hasil analisa prasarana listrik diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penyambungan listrik baru di desa Candi Burung yang diperuntukkan bagi masyarakat yang belum terlayani oleh listrik.

- **Jaringan air bersih**

Air bersih merupakan prioritas ke dua (28 % dari responden). Seluruh penduduk di desa Candi Burung memilih air sumur dalam mencukupi kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan produksi. Secara umum kondisi air sumur yang dikonsumsi masyarakat desa relatif bagus yaitu air dalam keadaan jernih, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa. Berikut adalah matriks analisis prasarana air bersih di desa Candi Burung:

Tabel 4.86 Matriks Analisis Prasarana Air Bersih Di Desa Candi Burung.

Desa	Kondisi Eksisting	SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 50/MPP/Kep/2/1997	Analisa
Candi Burung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Kepala keluarga yang menggunakan air sumur untuk pemenuhan air bersih yaitu 780 KK yang berada pada Dusun Cempaka dan Galis</li> <li>- Jumlah kepala keluarga yang telah terlayani program WSLIC yaitu 770 KK berada pada Dusun Barat dan Duko.</li> <li>- Debit air desa Candi</li> </ul>	Air bersih Maximum 8 l/dt/Ha	Berdasarkan pada standar air bersih dengan kondisi eksisting yang terdapat di desa Candi Burung, maka pemenuhan kebutuhan air bersih desa Candi Burung sudah terpenuhi.

Desa	Kondisi Eksisting	SK Menteri Perindustrian dan Pedagangan No. 50/MPP/Kep/2/1997	Analisa
	Burung adalah sebesar 15 lt/detik		

Sumber; Hasil Analisa Tahun 2006

- **Jaringan Telepon**

Sarana komunikasi merupakan sarana yang penting. Desa Candi Burung sebagai desa yang memiliki sentra industri batik ini sangat memerlukan sarana telekomunikasi tersebut. Selain digunakan untuk menjalin hubungan dengan antar tetangga, sarana komunikasi ini juga sangat diperlukan dalam melakukan hubungan dengan para pelanggan khususnya untuk melakukan transaksi pembelian batik. Berikut adalah matrik analisis prasarana jaringan telepon yang terdapat di desa Candi Burung.

**Tabel 4. 87 Matrik analisis Prasarana Jaringan Telepon di Desa Candi Burung**

Desa	Kondisi Eksisting	Standart kebutuhan Prasarana Jaringan Telepon (Dinas PU, 2000)	Analisa
Candi Burung	Masyarakat desa Candi Burung telah terlayani oleh prasarana komunikasi. Adapun fasilitas yang ada seperti: o Sarana telepon umum o wartel	1. Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom. 2. Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.	Jaringan telepon yang terdapat di desa Candi burung telah terpenuhi dan semua masyarakat sudah dapat menikmati sarana tersebut. Semua jaringan yang ada di peroleh oleh masyarakat dari telkom.

Sumber; Hasil Analisis Tahun 2006

#### 4.22 Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung

Berdasarkan hasil analisis SWOT (IFAS dan EFAS) yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka arahan pengembangan bagi industri batik desa Candi Burung terletak pada kuadran II C, yang mana para pengelola dalam hal ini adalah masyarakat desa Candi Burung melaksanakan pengembangan secara aktif dan strategis. Berikut adalah arahan pengembangan industri batik berdasarkan pada hasil analisis SWOT (IFAS dan EFAS).

#### **4.22.1 Strategi pemberian bantuan modal oleh lembaga pemerintah maupun swasta dengan suku bunga yang rendah.**

Strategi pemberian bantuan modal oleh pemerintah maupun swasta dengan suku bunga yang rendah ini bertujuan untuk memberi kemudahan bagi para pengrajin yang mengalami kesulitan permodalan. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pada hasil survey primer pada tahun 2006 pengrajin batik mengalami kendala dalam bidang permodalan. Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka perlu adanya peran serta kelompok batik yang sudah ada selama ini untuk menyediakan dana bantuan modal yang dilakukan dengan cara, memberikan modal usaha secara langsung, khusus untuk industri kecil dan rumah tangga melalui perkumpulan batik. Selain itu juga kelompok batik ini juga dapat memberikan manfaat kepada para pengrajin melalui: Penyediaan bahan baku pada industri batik di desa Candi Burung Kecamatan proppo, Kabupaten Pamekasan mengingat lokasi bahan baku yang cukup jauh dari lokasi industri batik, sehingga proses produksi lancar karena ketersediaan bahan baku sudah ditangani oleh kelompok batik.

#### **4.22.2 Strategi penyediaan jaringan pasar**

Strategi penyediaan jaringan pasar ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan terbatasnya jaringan pasar yang ada selama ini. Dimana selama ini produk yang ada di kumpulkan pada pengepul untuk dijual pada konsumen. Penyediaan jaringan pasar ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan *Show room* bagi para pengrajin sehingga dapat menarik konsumen untuk dapat langsung mengunjungi dan membeli langsung produk. *Show room* ini nantinya akan diletakkan pada Lokasi pusat sentra industri tepatnya pada Dusun Galis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah aksesibilitas yang ada karena jalan ini dapat dilewati oleh kendaraan beroda empat.

Selain dilakukan penyediaan *showroom*, juga dilakukan berbagai macam kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dengan cara mengadakan promosi baik melalui media cetak maupun media elektronik.

#### **4.22.3 Strategi penyediaan bahan baku yang dekat dengan Lokasi pusat sentra industri**

Bahan baku merupakan kebutuhan dasar dalam kelangsungan proses produksi batik. Bahan baku yang digunakan diperoleh dari luar desa Candi Burung. Lokasi bahan baku yang berada di luar desa Candi Burung ini seringkali mengakibatkan kelangkaan bahan baku. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya ketersediaan bahan

baku di lokasi industri. Penyediaan bahan baku ini dilakukan dengan bantuan peran serta kelompok batik. Kelompok batik dalam hal ini memegang peranan penting dalam penyediaan bahan baku. Selain adanya kelompok batik ini diperlukan juga adanya koperasi di desa tersebut, karena koperasi di desa Candi Burung sudah tidak berfungsi. Untuk itu diperlukan adanya pembangunan kembali KUD untuk mempermudah masyarakat khususnya pengrajin dalam memperoleh bahan baku bahkan modal.

Pembangunan kembali koperasi ini nantinya akan diletakkan di dusun Galis, hal ini dilakukan mengingat dusun ini merupakan dusun yang memiliki akses langsung dengan jalan utama serta merupakan pusat pemerintahan yang nantinya dapat memberikan kemudahan dalam proses pengurusan. Adanya koperasi diharapkan mampu menjadi mediator antara pengusaha dengan pembeli maupun dengan investor.

Selain itu untuk mengurangi kelangkaan bahan baku didesa Candi Burung diperlukan pelayanan pergudangan yang dilakukan untuk menyediakan bahan baku yang diperlukan oleh industri batik didesa Candi Burung dalam jumlah yang besar. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dari daerah yang cukup jauh seperti Jakarta dan Surabaya hal ini berfungsi mengurangi biaya transportasi. Selain itu dengan adanya pelayanan pergudangan khusus bahan baku industri batik diharapkan bahan baku yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi dapat secara kontinyu atau terus-menerus dapat diperoleh.

Pergudangan ini dimanfaatkan untuk menyimpan bahan baku sementara sebelum diangkut ke lokasi produksi industri batik, sedangkan pengelolaannya sepenuhnya diatur oleh koperasi. Rencana pergudangan yang ada di desa Candi Burung terletak di pusat sentra industri.

#### **4.22.4 Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia**

Strategi pengoptimalan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga industri batik yang ada nantinya memiliki sumber daya manusia yang handal. Strategi ini mengupayakan makin tumbuhnya peluang bagi terciptanya tenaga kerja yang memiliki kualitas tinggi, profesional melalui kemampuan yang telah dimiliki dan penguasaan teknologi serta ketrampilan. Suksesnya strategi ini memerlukan: tercapainya proses industrialisasi yang terfokus pada sumber daya manusia (SDM) yang merata dalam memanfaatkan teknologi dan kemampuan membuat yang sudah mendarah daging secara turun temurun, hal ini juga disebabkan industri batik merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja Adapun usaha-

usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat dalam rangka mengoptimalkan sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- Program pemberian bantuan modal oleh pemerintah maupun investor swasta dengan bunga lunak.
- Mempromosikan hasil produksi hingga skala nasional maupun lebih untuk meningkatkan pendapatan.
- Memberikan bantuan tenaga ahli desain dan teknik produksi dalam rangka diversifikasi produk.
- Memberikan bantuan dan pelatihan dalam hal manajemen industri, sehingga industri yang ada dapat diolah secara baik.
- Menyediakan tempat pelatihan dan penyuluhan bagi para pengrajin, yang nantinya diletakkan di Lokasi pusat sentra industri batik.
- Membuka wawasan masyarakat khususnya pengrajin untuk bekerjasama dengan pihak lain, karena selama ini masyarakat tertutup dengan orang lain sehingga terciptan kerjasama yang nantinya bisa memperluas jaringan pemasaran dan secara tidak langsung bisa menambah pendapatan.
- Mempertahankan teknologi tradisional sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan dapat mengurangi tingkat pengangguran.
- Menyediakan sarana informasi sehingga memudahkan pengrajin dalam memperoleh informasi baik dari luar maupun dari dalam.

Strategi pengembangan dengan *Agresif Maintenance Strategy* merupakan strategi pengembangan yang melibatkan peran serta pemerintah dan masyarakat dalam rangka mengembangkan industri batik yang berorientasi pada tenaga kerja, untuk itu perlu adanya pengoptimalan sumber daya manusia khususnya pengrajin batik.

#### **4.22.5 Strategi perbaikan sarana dan prasarana pendukung industri**

Pengembangan sentra industri batik yang terdapat di desa Candi Burung dapat dilakukan dengan melaksanakan arahan pengembangan sesuai dengan analisis yang telah dilakukan. Dalam pengembangan industri batik dibutuhkan suatu penambahan sarana dan prasarana sehingga industri batik yang ada dapat berkembang dengan baik. Berikut adalah sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan berdasarkan pada standar industri kecil.

### **A. Arahan Peningkatan perkerasan jalan**

Kondisi perkerasan jalan yang terdapat di desa Candi Burung terdiri dari tiga macam kondisi perkerasan yaitu perkerasan aspal sebesar 10% yang terletak di jalan utama, jalan dengan perkerasan makadam sebesar 45% dan jalan dengan perkerasan tanah sebesar 35%. Berdasarkan pada hasil pengamatan di Desa Candi Burung maka kondisi jalan yang khususnya dengan perkerasan tanah perlu dilakukan perbaikan. Hal ini disebabkan karena lokasi pengrajin batik dilalui oleh jalan tanah dan makadam.

Kondisi jalan makadam dan jalan tanah merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pengiriman bahan baku maupun hasil produksi, untuk itu diperlukan solusi dalam menangani masalah tersebut. Adapun arahan pengembangan yang dapat diberikan adalah dengan cara peningkatan perkerasan jalan yang ada, seperti pengaspalan jalan makadam dan peningkatan jalan-jalan dengan perkerasan tanah menjadi perkerasan makadam. Serta dilakukan pelebaran jalan dan badan jalan minimum 3 meter dan maksimum 4,5 meter. Peningkatan perkerasan jalan ini dapat dilakukan pada jalan-jalan yang menuju lokasi industri batik yang terdapat di desa Candi Burung. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi rencana peningkatan perkerasan jalan dapat dilihat pada Gambar 4.64.

### **B. Arahan Peningkatan Jaringan Utilitas**

#### **▪ Jaringan listrik**

Penyediaan jaringan listrik di Desa Candi Burung belum sepenuhnya melayani masyarakat. Sebesar 10 % dari jumlah rumah yang ada belum terlayani oleh jaringan listrik, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana dalam penyambungan listrik baru. Adapun arahnya adalah pemenuhan semua kebutuhan listrik baik untuk perumahan, perdagangan dan perindustrian yang terdapat di desa Candi Burung. Untuk peningkatan jaringan utilitas dapat dilihat pada Gambar 4.66.

#### **▪ Jaringan Telepon**

Jaringan telepon sudah tersebar secara merata di Desa Candi Burung, tujuan dari pembangunan jaringan telepon ini adalah untuk meningkatkan mutu pelayanan dan fungsi dari sistem telekomunikasi. Karena itu arahan untuk pengembangan jaringan telepon cenderung ke peningkatan mutu pelayanan dan penambahan fasilitas komunikasi umum serta peningkatan efisiensi dan efektivitas pelayanan penyelenggaraan jaringan telepon terutama pada kawasan permukiman yang belum mendapat aliran jaringan telepon maupun industri.

- **Jaringan Air Bersih**

Air bersih merupakan kebutuhan yang utama dalam proses produksi batik karena dalam proses pembuatan memerlukan air. Keberadaan air bersih di desa Candi burung sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sumber air yang kering. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pemerintah desa setempat mengadakan kerja sama dengan pihak swasta (WSLIC), program tersebut telah terealisasi. Untuk itu arahan penyediaan air bersih dapat dilakukan dengan cara peningkatan efisiensi pelayanan penyelenggaraan jaringan air bersih.

- **Arahan Penyediaan Balai Penyuluhan**

Pelayanan balai penyuluhan pada tidak membutuhkan biaya yang banyak, hal ini dikarenakan pada desa Candi Burung sudah memiliki balai atau kantor desa yang dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan masyarakat. Balai pertemuan ini memiliki manfaat yang penting bagi masyarakat khususnya bagi tenaga kerja pada sektor industri batik untuk memberikan penyuluhan. Sebagian besar tenaga kerja pada industri batik merupakan tenaga kerja dengan kualitas yang rendah.

Adanya balai penyuluhan ini nantinya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya pengrajin, dimana dengan adanya balai ini pengrajin dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang batik maupun teknologi informasi yang dapat digunakan untuk memasarkan hasil produksi maupun untuk kemajuan teknologi.

- **Arahan Penanganan Limbah**

Arahan penanganan limbah yang perlu diperhatikan secara khusus adalah penanganan limbah cair, karena keseluruhan limbah dari industri batik didesa Candi Burung merupakan limbah cair. Akan tetapi karena dalam limbah cair ini terdapat berbagai macam zat-zat kimia berbahaya bagi lingkungan di sekitarnya, maka diperlukan adanya rencana, yaitu dengan konsep *cradle-to grave*.

Penerapan pengelolaan limbah B3 terbentuk yang didasarkan atas konsep *cradle-to grave* dan mendorong industri penghasil limbah untuk mengolah, mendaur ulang serta menimbun limbahnya dekat dengan pabrik, serta menerapkan Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal) No. 04/Bapedal/O9/95, yang berkaitan dengan teknik penimbunan limbah berbahaya.

Cara pengolahan limbah seperti ini direncanakan dilakukan oleh semua industri batik yang limbah industrinya berupa limbah cair. Pada umumnya industri-industri yang ada membuang langsung limbahnya kesungai maupun ke saluran drainase yang sebelumnya dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Oleh sebab itu

peningkatan kualitas dan pemanfaatan saluran drainase dan sungai harus diperhatikan sehingga saluran drainase yang ada dapat digunakan untuk membuang limbah yang telah di netralisir.



Gambar 4.64 Peta rencana peningkatan perkerasan jalan



Gambar 4.65 Peta rencana jaringan listrik



Gambar 4.66 Peta pembangunan Koperasi, Showroom, gudang bahan baku, lokasi informasi.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan pada industri Batik yang terdapat di desa Candi Burung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dapat diperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tentang industri Batik yang ada di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

#### 5.1.1 Karakteristik Industri Batik Desa Candi Burung

Industri batik yang ada di Desa Candi Burung merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja, dimana keseluruhan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan industri berasal dari dalam Desa Candi Burung. Bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan industri berasal dari luar Desa Candi Burung dan lokasi pemasaran hasil industri Batik dipasarkan ke luar Desa Candi Burung.

Berdasarkan pada analisis karakteristik industri batik maka permasalahan yang terdapat pada industri batik di Desa Candi burung adalah modal, dimana modal yang digunakan oleh masyarakat selama ini merupakan modal sendiri serta jumlahnya terbatas sehingga produksi batik yang dihasilkan tidak bisa bertambah. Permasalahan kedua adalah manajemen usaha dimana selama ini belum ada sistem manajemen yang mengatur kebutuhan produksi dan kebutuhan pribadi sehingga diperlukan adanya pelatihan dibidang manajemen serta peningkatan kualitas SDM. Permasalahan selanjutnya adalah minimnya sarana dan prasarana pendukung serta kurangnya peran pemerintah daerah. Serta lokasi bahan baku yang jauh dari lokasi produksi.

#### 5.1.2 Pengaruh Keberadaan Industri Batik Terhadap Aspek Ekonomi

Berdasarkan pada hasil analisis *before after* dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan industri batik bagi masyarakat desa Candi Burung memberikan pengaruh yang terhadap aspek ekonomi yang ditinjau dari penyerapan tenaga kerja dimana secara keseluruhan 100% tenaga kerja industri berasal dari desa Candi Burung, pendapatan terjadi peningkatan pendapatan dari 50.000/bulan menjadi 150.000/ bulan dan usaha

baru yang bisa dilihat dari penambahan jumlah warung dan sektor usaha lain seperti jasa dan perniagaan. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan serta berkurangnya tingkat pengangguran yang dapat dilihat dari asal tenaga kerja industri yang semuanya berasal dari desa Candi Burung sendiri.

### **5.1.3 Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung**

#### **a) Arahan Pengembangan non fisik Industri Batik Desa Candi Burung yaitu;**

1. Program pemberian bantuan modal oleh pemerintah maupun investor swasta dengan bunga lunak yang dapat diperoleh di Koperasi (KCK) dan bank pemerintah yaitu BRI.
2. Meningkatkan frekuensi promosi sehingga hasil produksi mencapai skala nasional maupun lebih untuk meningkatkan pendapatan.
3. Memberikan bantuan tenaga ahli dan peneitian desain dan teknik produksi oleh pemerintah dalam rangka diversifikasi produk.
4. Pemerintah memberikan bantuan dan pelatihan dalam hal manajemen industri, sehingga industri yang ada dapat diolah secara baik.
5. Menyediakan tempat pelatihan dan penyuluhan serta informasi bagi para pengrajin, yang nantinya diletakkan di lokasi sentra industri batik.
6. Membuka wawasan masyarakat khususnya pengrajin untuk bekerjasama dengan pihak lain, karena selama ini masyarakat tertutup dengan orang lain sehingga tercipta kerjasama yang nantinya bisa memperluas jaringan pemasaran dan secara tidak langsung bisa menambah pendapatan.
7. Mempertahankan teknologi tradisional sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

#### **b) Arahan Pengembangan fisik Industri Batik Desa Candi Burung yaitu;**

8. Pembangunan toko atau showroom oleh pengrajin industri yang diletakkan di lokasi sentra.
9. Perbaikan dan pengaspalan jalan oleh Pemerintah dan dinas terkait terutama jalan lokal yang masih berupa jalan tanah dan jalan makadam.
10. Penambahan jumlah armada angkutan umum oleh Pemerintah berupa angkutan kota yang belum tersedia.
11. Perluasan jaringan listrik oleh pemerintah desa setempat dan dinas terkait hingga seluruh wilayah Desa Candi Burung.

12. Perawatan sumber air (sumur) dan sarana air bersih WSLIC oleh masyarakat Desa Candi Burung.
  13. Penyediaan sarana pergudangan pada koperasi desa untuk mengatasi kelangkaan bahan baku dan menekan biaya produksi karena bahan baku dapat tersedia di daerah Candi Burung.
- c) **Arahan Penentuan pusat sentra industri batik Desa Candi Burung.**

Wilayah Desa Candi Burung merupakan salah satu lokasi industri batik di Kabupaten Pamekasan. Namun keberadaan industri batik ini belum memiliki lokasi sentra. Penentuan lokasi sentra industri batik ini didasarkan pada skala prioritas penentuan sentra industri dengan menggunakan metode pembobotan dan membagi menjadi 3 kelas. Dimana berdasarkan pada hasil pembobotan diatas lokasi optimum industri diletakkan pada kelas yang tergolong tinggi, selain itu penentuan lokasi optimum sentra juga didasarkan pada pertemuan antar simpul-simpul yaitu simpul produksi, simpul distribusi dan simpul transportasi yang ada di Desa Candi Burung.

Berdasarkan pada hasil pembobotan dan analisis simpul maka lokasi pusat sentra industri diletakkan di Dusun Galis.

## 5.2 Saran

Pengembangan sentra Industri Batik yang terdapat di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan suatu kerjasama yang terjalin antara pengrajin, tenaga kerja, pemerintah, dan swasta. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan para pengusaha Industri Batik, sebagai industri kecil yang mengalami kesulitan khususnya dalam hal penyediaan bahan baku dan modal yang masih sangat terbatas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah:

### A). Saran Bagi Penelitian selanjutnya

- Hasil penelitian hanya direkomendasikan untuk industri batik di Desa Candi Burung. Arahan-arahan yang diberikan belum tentu sesuai untuk diterapkan pada industri lain karena adanya perbedaan karakteristik.
- Penelitian ini tidak membahas mengenai detail desain, penataan dan ukuran luas kebutuhan ruang untuk sentra industri. Untuk itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk membahas hal tersebut.

**B). Saran Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi terkait**

- Industri batik merupakan industri yang dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi desa Candi Burung. Hendaknya pemerintah khususnya Dinas Perindustrian Kabupaten Pamekasan dapat memberikan arahan-arahan dan pelatihan-pelatihan bagi para pengrajin batik.
- Pembentukan tim terpadu (melibatkan beberapa instansi terkait seperti; Dinas Perindustrian, Perdagangan dan usaha kecil , Pemerintah Kabupaten Pamekasan) untuk melakukan pendataan ulang guna mengetahui keberadaan industri batik sehingga dapat terbentuk suatu data yang nantinya dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan untuk membuat suatu arahan pengembangan kedepannya bagi industri batik.
- Pemberian bantuan modal dan pelatihan secara cuma-cuma dari pemerintah Kabupaten dan instansi terkait bagi para pengrajin batik, serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang sudah menjadi ciri khas industri batik di desa Candi Burung.
- Hendaknya pemerintah peka terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam memajukan industri batik, seperti memperhatikan fasilitas penunjang yang dirasa kurang dalam proses pengembangan industri batik di desa Candi Burung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemenuhan fasilitas yang dirasa kurang.

**C). Saran bagi Pihak pengrajin**

- Harus lebih termotivasi untuk mengembangkan usahanya. Dengan cara melakukan studi banding dengan industri yang lebih besar.
- Bagi para pengrajin batik, hendaknya perlu melakukan terobosan baru pada corak batik yang akan diproduksi namun tetap mempertahankan nilai budaya atau ciri khas yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuka wawasan masyarakat pengrajin dengan selalu mengikuti trend yang sedang berkembang.
- Perluasan jaringan pemasaran dapat dilakukan oleh para pengrajin atau secara berkelompok dengan memanfaatkan jaringan internet sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.
- Keberadaan kelompok batik harus bisa mengkoordinasi para pengrajin, sehingga para pengrajin dapat tergabung dalam paguyuban/kelompok batik tersebut dan tercipta komunikasi yang baik.

**D). Saran bagi Investor/ pihak lain**

- Pemberian pelatihan kepada para pengrajin batik dengan cara melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan.



BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Ruang Lingkup.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	6
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Kerangka Pemikiran.....	9
1.8 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan karakteristik industri.....	12
2.1.1 Pengertian industri kecil.....	12
2.1.2 Klasifikasi industri kecil Menurut Departemen Perindustrian.....	14
2.1.3 Kinerja industri kecil.....	17
2.1.4 Lembaga Usaha Perdagangan Dalam Negeri.....	19
3.5 Tinjauan Kawasan Pedesaan.....	22
3.5.1 Pengertian Kawasan Pedesaan.....	22
3.5.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan.....	23
3.6 Dampak ekonomi.....	25
2.3.1 Komponen ekonomi.....	25
2.3.2 Pengaruh Industri Terhadap Ekonomi Masyarakat.....	26
3.7 Lokasi Industri.....	26
2.4.1 Teori Lokasi Industri.....	26
2.4.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Lokasi Industri.....	27
2.4.3 Penentuan Lokasi Sentra Industri.....	29
3.8 Fasilitas Penunjang Industri Kecil.....	31
2.5.1 Sarana perniagaan.....	31
2.5.2 Jalan.....	32
2.5.3 Air bersih.....	33
2.5.4 Sumber daya listrik.....	34
2.5.5 Jaringan telepon.....	35
3.9 Pengembangan Industri.....	35
2.6.1 Pengembangan sentra industri kecil.....	35
2.6.2 Keterkaitan industri dengan pengembangan wilayah.....	38
3.10 Pengembangan Industri.....	40
2.7.1 Pengembangan wilayah.....	40
2.7.2 Peranan industri kecil dalam pengembangan kawasan pedesaan.....	41
3.11 Metode Analisis.....	43
3.11.1 Analisis Deskriptif.....	43
3.11.2 Analisis Evaluatif.....	45
3.11.3 Analisis Development.....	47
3.12 Penelitian Terdahulu.....	50
2.....	52
3.....	52
4.....	52
3.13 Definisi Operasional.....	53
3.14 Kerangka Teori.....	54

BAB III .....	55
METODE PENELITIAN .....	55
3.1 Jenis Penelitian .....	55
3.2 Lokasi Penelitian.....	56
3.3 Diagram Alir Penelitian.....	59
3.4 Metode Populasi Dan Sampel.....	60
3.5 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5.1 Jenis Data.....	63
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	65
3.7 Penentuan Variabel.....	67
3.8 Metode Analisis.....	72
3.8.1 Metode Analisis Deskriptif.....	72
3.8.2 Metode Analisis Evaluatif.....	75
Tabel 3.7 Dasar Pembobotan Masalah industri batik Desa Candi Burung.....	78
3.8.3 Metode Analisis Development.....	79
3.9 Desain Survey.....	85
Tabel 3.9 Desain Survey.....	85
BAB IV .....	90
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	90
4.1 Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Kabupaten Pamekasan .....	90
4.1.1 Arah Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Kabupaten Pamekasan.....	90
4.2 Kecamatan Proppo .....	95
4.2.1 Kondisi Geografi.....	95
4.2.2 Kondisi Topografi.....	95
4.2.3 Kondisi Iklim.....	95
4.2.4 Kondisi Hidrologi.....	95
4.2.5 Tata Guna Lahan.....	96
4.3 Kondisi Fisik Dasar Desa Candi Burung.....	96
4.3.1 Kondisi Geografi.....	96
4.3.2 Kondisi Topografi.....	101
4.3.3 Kondisi Iklim.....	101
4.3.4 Kondisi Hidrologi.....	101
4.4 Kondisi Fisik Binaan Desa Candi Burung.....	102
4.4.1 Tata Guna Lahan.....	102
4.4.2 Sarana.....	105
4.4.3 Prasarana.....	113
4.5 Kondisi Sosial Fisik Dasar.....	120
4.5.1 Komposisi Penduduk.....	120
4.5.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	120
4.5.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	121
4.5.4 Sosial Budaya.....	122
4.6 Kelembagaan.....	123
4.6.1 Pemerintah Desa.....	124
4.6.2 LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa).....	124
4.6.3 WSLIC (Water And Sanitation For Low Income Communities).....	127
4.6.4 Kelompok Pengajian.....	127
4.6.5 Kelompok Batik.....	128
4.7 Analisis Kelembagaan.....	130
4.8 Analisis Partisipatif.....	131
4.9 Karakteristik Masyarakat.....	134

4.9.1	Karakteristik Masyarakat Pembatik.....	134
4.9.2	Karakteristik Masyarakat Non Pembatik.....	138
4.10	Karakteristik Industri Batik Desa Candi Burung.....	141
4.10.1	Tenaga Kerja.....	141
4.10.2	Modal Usaha.....	145
4.10.3	Identifikasi Struktur Usaha.....	146
4.10.4	Pemasaran.....	148
4.10.5	Penggunaan Teknologi.....	150
4.10.6	Limbah industri batik.....	151
4.10.7	Formalitas.....	151
4.10.8	Manajemen Dan Perilaku Spesifik.....	152
4.11	Analisis Karakteristik Industri.....	153
4.11.1	Tenaga Kerja Industri Batik.....	153
4.11.2	Modal Usaha.....	156
4.11.3	Identifikasi Struktur Usaha.....	156
4.11.4	Pemasaran.....	160
4.11.5	Penggunaan Teknologi.....	167
4.11.6	Formalitas.....	168
4.11.7	Manajemen Dan Perilaku Spesifik.....	168
4.11.8	Bahan Baku.....	169
4.12	Analisis Orientasi Industri.....	172
4.13	Analisis Location Quotient (LQ).....	174
4.14	Analisis Linkage Sistem.....	176
4.15	Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Batik Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat Desa.....	178
4.15.1	Pengaruh Industri Batik Terhadap Ekonomi.....	178
A.	Analisis Tenaga Kerja.....	178
B.	Analisis Struktur Ekonomi.....	179
C.	Analisis Peningkatan Pendapatan.....	181
4.15.2	Analisa pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi masyarakat menggunakan analisis uji T paired.....	182
4.16	Analisis Potensi Dan Masalah.....	184
4.17	Analisis Swot (IFAS EFAS).....	185
4.18	Analisis Akar Masalah.....	197
4.19	Analisis Penentuan Lokasi Pusat Sentra Industri.....	201
4.20	Penentuan pusat sentra pemasaran industri batik Desa Candi Burung.....	209
4.21	Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Sentra Industri Batik.....	220
4.22	Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung.....	224
4.22.1	Strategi pemberian bantuan modal oleh lembaga pemerintah maupun swasta dengan suku bunga yang rendah.....	225
4.22.2	Strategi penyediaan jaringan pasar.....	225
4.22.3	Strategi penyediaan bahan baku yang dekat dengan Lokasi pusat sentra industri.....	225
4.22.4	Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia.....	226
4.22.5	Strategi perbaikan sarana dan prasarana pendukung industri.....	227
BAB V	.....	234
KESIMPULAN DAN SARAN	.....	234
5.1	Kesimpulan.....	234
5.1.1	Karakteristik Industri Batik Desa Candi Burung.....	234
5.1.2	Pengaruh Keberadaan Industri Batik Terhadap Aspek Ekonomi.....	234

5.1.3 Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung .....235  
5.2 Saran .....236



## Ringkasan

**Laili Mammunah**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, *Arahan Pengembangan Industri Batik Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan*, Dosen pembimbing: Ir. Ismu Rini DA, MT dan Christia Meidiana, ST, MEng.

Industri batik yang terletak di Desa Candi Burung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan industri kecil yang sudah ada sejak dulu. Keberadaan industri batik ini mendukung terhadap perekonomian masyarakat. Namun kontribusi yang diberikan kepada daerah relatif kecil. Faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terbatasnya modal, peralatan dan variasi produk, kurangnya sistem manajemen yang diterapkan didalamnya dan keterbatasan sarana dan prasarana. Keberadaan industri batik ini dapat menimbulkan dampak positif, hal ini dapat dilihat dari asal tenaga kerja yang ada, berasal dari Desa Candi Burung sendiri. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 juga berdampak pada keberlangsungan industri khususnya industri batik, yang terbukti dengan adanya penurunan jumlah tenaga kerja dan unit usaha. Sehubungan dengan adanya kebijakan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi di pedesaan dengan mengembangkan sentra-sentra industri.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa karakteristik industri batik di desa Candi Burung (meliputi bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, modal, formalitas dan insentif, manajemen usaha, teknologi dan proses produksi), menganalisa pengaruh keberadaan industri batik terhadap aspek ekonomi (meliputi pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan munculnya usaha baru) serta memberikan arahan-arahan pengembangan bagi industri batik di Desa Candi Burung dalam rangka meningkatkan pendapatan (meliputi arahan fisik dan arahan non fisik). Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, analisis evaluatif dan analisis development dimana analisis yang digunakan berupa teknik pengolahan data seperti pengecekan data dan tabulasi serta membaca tabel, grafik atau angka-angka yang tersedia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif terhadap karakteristik industri batik di Desa Candi Burung, analisis potensi dan masalah, analisis statistik dengan metode uji T Paired serta analisis pengembangan yang meliputi analisis SWOT (IFAS EFAS), analisis penentuan lokasi sentra industri batik Desa Candi Burung dan analisis sarana dan prasarana penunjang industri batik.

Hasil penelitian adalah bahwa keberadaan industri batik di Desa Candi Burung memberikan pengaruh bahwa keberadaan industri batik di desa Candi Burung memberikan pengaruh kepada peningkatan pendapatan dimana sebelum adanya industri batik pendapatan masyarakat sebesar 50.000 namun dengan adanya industri batik pendapatan masyarakat mengalami peningkatan menjadi 150.000/bulan. Serta permasalahan utama yang dihadapi industri batik di Desa Candi Burung adalah modal, modal yang digunakan selama ini merupakan modal sendiri dengan jumlah modal yang tergolong kecil yaitu Rp 1.000.000 dan bahan baku yang digunakan 100 % berasal dari luar Desa Candi Burung. Arahan yang dapat dilakukan meliputi pemberian pelatihan bagi para tenaga kerja, pembangunan fasilitas pendukung industri yang belum ada serta pemberian bantuan modal bagi pengrajin industri batik di Desa Candi Burung.

Penentuan lokasi sentra industri ini ditentukan dengan cara mempertimbangkan pertemuan simpul-simpul yaitu, simpul produksi, simpul transportasi, simpul distribusi, fasilitas penunjang dan ketersediaan lahan yang terdapat di desa Candi Burung.

Berdasarkan pada pertemuan simpul tersebut maka didapat lokasi sentra industri berada di Dusun Galis, Desa Candi Burung Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Arahan Pengembangan industri batik dilakukan dengan cara penyediaan jaringan pemasaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan bahan baku, dan pemberian bantuan modal baik oleh pemerintah daerah setempat maupun oleh pihak swasta. Sedangkan untuk arahan penyediaan fasilitas penunjang industri berupa penyediaan Koperasi Unit Desa (KUD), perbaikan kualitas perkerasan jalan, penyediaan angkutan umum dan penyediaan showroom bagi pengrajin batik.

Saran yang dapat diberikan yaitu industri batik di Desa Candi Burung harus mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam bentuk pembinaan usaha kecil, pemberian bantuan modal usaha bagi pengrajin, penyediaan bahan baku serta memberikan bantuan fasilitas penunjang industri batik dan perluasan jaringan pasar sehingga mempermudah pengrajin dalam memasarkan hasil produknya.

***Kata Kunci: Arahan Pengembangan, Industri Batik, Industri Kecil***

